



Everytime

By robotpintar @Kaskus

Original Link : <http://kask.us/hGAZr>

Episode 1

Bagian #1

Nama gua Solichin, semasa sekolah dasar dulu gua biasa dipanggil ‘licin’ dan menginjak SMP teman-teman mulai memanggil gua ‘Ableh’.

Entah kenapa gua bisa dipanggil begitu, lupa.

“Bleh.. nebeng dong sampe depan..”

Gua sedang mengikat tali sepatu kets hitam kesayangan gua saat Salsa, kakak perempuan gua satu-satunya berteriak dari dalam kamarnya.

“Yaudah buruan.. gua kesiangan nih..”

Gua berkata setengah berteriak sambil berdiri, kemudian bergegas keluar dari rumah dan menghidupkan motor. Nggak lama berselang Salsa keluar, berjingkat sambil memakai sepatu berhak-nya yang sepertinya agak kekecilan, dimulutnya masih tersisa remah-remah roti yang sepertinya dimakan terburu-buru.

Beberapa menit kemudian gua dan Salsa sudah berada di tengah kerumunan sepeda motor yang mulai menyemut di jalan raya depan kompleks rumah. Seperti hari-hari weekday biasanya, gua berangkat kerja pukul tujuh pagi dan terkadang

Salsa ikut ‘nebeng’ sampai perempatan depan kompleks dimana nanti dia bakal dijemput sama pacarnya disana.

Buat gua semua hari itu sama, terdiri dari hari Senin #1, Senin #2, Senin #3, Senin #4, Senin #5, Libur dan Senin minus 1. Gua orang yang perfeksionis, semua harus tepat pada tempat dan porsinya, gua nggak pernah terlambat masuk kerja, gua nggak suka ada kemeja baju yang warna kancing-nya beda satu, kalau makan telur – kuningnya gua makan belakangan, begitu juga dengan Ice cream – gua makan cone –nya lebih dulu baru kemudian cream-nya, kata orang sih save the best for the last. Gua bahkan mengurutkan channel stasiun televisi berdasarkan tahun berdirinya stasiun yang bersangkutan; #1 Untuk TVRI, #2 untuk RCTI, #3 untuk SCTV dan seterusnya dan seterusnya, gua selalu membeli sikat gigi berwarna hijau dan menyikat gigi bagian depan 24 kali, gigi bagian samping masing masing 24 kali, kemudian berkumur selama 30 detik-sesuai dengan anjuran yang tertulis dikemasan obat kumur. Gua selalu meletakkan ponsel disaku celana bagian kanan, dompet di saku celana bagian kanan belakang, uang receh/kembalian gua

tempatkan disaku celana bagian kiri, kunci kendaraan di saku celana kiri belakang dan rokok disaku kemeja, selalu begitu dan harus selalu begitu, harus!

Semasa kecil gua bercita cita jadi dokter, supaya bisa megang-megang cewek tanpa digampar atau diomelin. Tapi, setelah melihat bahwa jadi instruktur fitnes punya persentase lebih besar untuk bisa megang-megang cewek tanpa digampar atau diomelin, gua pun beralih cita-cita, tapi sayang sampai gua kelas 3 SMP tubuh gua nggak memberikan respon yang berarti, bahkan sampai sekarang tubuh gua cuma terdiri dari tulang, sedikit lemak dan terbungkus kulit. Makanya Salsa selalu bilang begini;

“Bleh, badan udah kurus kering, jangan panas-panasan mulu.. ntar jadi kerupuk..”

Akhirnya gua memutuskan meninggalkan cita-cita untuk jadi dokter atau instruktur fitness dan mulai menggantungkan impian menjadi artis, sambil tetap berharap dapet peran yang bisa megang-megang, meluk bahkan mencium artis tanpa digampar atau diomelin.

Lulus SMP gua masuk SMA, dan memang seharusnya begitu (mengesampingkan teman gua; si Bewok, yang lulus SMP ingin langsung kuliah. Katanya dari SMP lanjut SMA itu terlalu mainstream). Di SMA, gua memilih untuk mengambil jurusan IPS. Sebenarnya jika menggunakan kalimat yang tepat bukan “memilih” tapi terpaksa, karena nilai-nilai gua nggak mencukupi untuk masuk ke jurusan IPA. Oke, gua ralat; Di SMA, gua terpaksa untuk mengambil jurusan IPS. Jujur, selama ‘makan’ bangku sekolah formal dari SD sampai SMP gua cuma berhasil mempelajari tiga hal; Menulis, membaca dan berhitung. Di SMA gua juga cuma belajar tiga hal juga; Belajar merokok, deketin cewek, dan Billiard. Lulus SMA, Bapak ingin agar gua masuk ke Akademi Kepolisian, Ibu ingin anak laki-laki satu-satunya jadi sarjana pendidikan, Salsa menyarankan gua untuk kuliah ambil jurusan IT dan gua sedikit membelot dengan mengambil jurusan Desain Grafis. Lulus kuliah, setelah magang disana sini akhirnya gua berlabuh di sebuah perusahaan yang bergerak sebagai distributor makanan, bagian Exim, Exim disini bukan seperti nama penyakit kulit (Eksim)

melainkan sebuah kependekan dari Eksport-Import.

Gua lahir dan dibesarkan dikeluarga yang ‘nyeleneh’, makanya gua jadi orang yang sedikit ‘nyeleneh’ pula. Bapak, saat dikantor, bekerja sebagai notaris dan saat dirumah dia menjelma menjadi sosok tukang kebun dan koki dadakan. Ibu yang jadi guru di salah satu SMP negeri di Jakarta saat dirumah berubah menjadi perdana menteri, ratu, manager keuangan merangkap mandor, semua kata-katanya adalah titah, sebuah ultimatum yang tak terbantahkan, Salsa, kakak perempuan gua adalah seorang akuntan yang bekerja di salah satu stasiun TV swasta di Jakarta dan saat berada dirumah dia menjelma menjadi tangan kanan-nya perdana menteri merangkap asisten mandor, walaupun kata-katanya bukanlah titah, bukan ultimatum yang tak terbantahkan namun seringkali pedas dan pedih bagai cambuk, walaupun begitu Salsa adalah salah satu ‘role-model’ kakak yang brilian, dia selalu ingat dengan adik nya dalam kondisi apapun. Misalnya saat dia makan malam di restaurant mahal dengan rekan kantor atau pacarnya, dia selalu ingat dengan gua; adiknya yang durjana ini.

“Bleh, tadi gua abis makan di Ritz, gilaa.. enak banget kepiting nya...”

“Asik dong, gua dibawain?”

“Nggak lah, mahal gilaaa... tapi tadi pas makan, gua inget kok sama lo dan pengen buru-buru sampe rumah buat cerita ke lo..”

“Najis.. kakak durhaka”

Hampir semasa hidup, gua nggak pernah menemui kesulitan berarti, apalagi dari segi ekonomi. Alhamdulillah, Bapak dan Ibu selalu dicukupkan rejekinya hingga kedua anaknya bisa bersekolah. Dunia sosial gua juga bisa dibilang, tanpa masalah. Gua punya banyak teman dan hampir nggak punya musuh, tapi mungkin kisah percintaan yang selalu jadi masalah. Gua yang perfeksionis, ego sentris dan mau menang sendiri (kata temen gua, si Bewok; gua begini mungkin karena terlahir sebagai anak bungsu) selalu jadi kendala buat cewek-cewek yang baru mau jadi pacar atau sudah terlanjur jadi pacar gua. Tercatat jelas dibuku harian gua, sejak SMP sampai masa kuliah, total gua sudah enam kali berpacaran dan rata-rata durasinya cuma satu bulan. Dina; 27 hari, Ira; 25 hari, Intan; 20 hari, Cecil; 25 hari, Sita; 41 hari, Eci; 45

hari dan Anto; 5 hari, oke yang terakhir nggak perlu dihitung. Totalnya; $27+25+20+25+41+45 = 183$, $183:30=6,1$.

Dan sejak terakhir putus dengan Eci, gua nggak pernah lagi dekat atau berpacaran dengan cewek manapun (cowok juga). Kata peribahasa begini; “Keledai nggak bakal jatuh dilubang yang sama dua kali” dan itu nggak berlaku buat gua, gua jatuh di “lubang” kesalahan yang sama enam kali. Dan gua menolak untuk disamakan dengan Keledai.

Masih terngiang jelas dibenak gua saat Eci bilang ; “Bleh.. kayaknya cukup gue aja deh yang lo perlakuan kayak gini, lo tuh harus belajar ngalah.. kalo lo begini terus, egois, nggak bakal ada yang bisa bertahan sama lo..”

Setelah berkata begitu, gua dan Eci pun ‘balik kanan-bubar jalan’ alias putus. Tiga hari kemudian Eci udah jalan sama Kemal, temen-nya (dan temen gua juga) yang kemudian jadi pacarnya. Saat itu gua bertekad buat dapet pacar yang bisa tahan dengan ke-egoisan gua dan dengan perfeksionisnya gua.

Gua tiba dikantor saat jam menunjukkan pukul 8.45. Gua menghela nafas panjang setelah tau kalau nggak terlambat. Hidup dan kerja di Jakarta dengan melalui jalan-jalan pagi ibukota yang seperti neraka memang benar-benar melatih kesabaran, dan untungnya kesabaran yang gua punya, yang konon diturunkan dari Bapak, jumlahnya Unlimited dan mampu menjaga gua dari ganasnya jalanan Jakarta. Sebenarnya jarak dari Kantor gua di daerah Senayan dari rumah gua di Bintaro nggak sampe 10 menit kalau terbang naik gantole. Tapi sayang gua nggak bisa, nggak punya dan memang nggak niat untuk punya gantole, jelas lebih enak naik motor. Selain bisa dipakai buat kerja dan transportasi sehari-hari, motor juga nyaman dipake buat pacaran, gua nggak habis pikir kalau harus pacaran naik gantole, cepet sih cepet. Tapi, agak repot juga kalau mau beli jajan di pinggir jalan.

“Sayang, aku mau makan cilok..” Si cewek berkata sambil setengah berteriak, karena suaranya parau, hilang terbawa angin.

“Oke honey, dimana?” Si cowok yang menggunakan kacamata terbang, balas bertanya, tetap sambil berteriak

“Itu, abangnya ada dibawah sana..” Si cewek menunjuk titik kecil, dibawah sana, dikejauhan

“Baiklah, kita mendarat dulu ya..”

Dengan naik motor, jarak dari rumah ke kantor yang seharusnya cuma 10 menit dengan menggunakan gantole bisa memuai jadi sekitar 45 menit sampai satu jam. Itupun dengan gaya berkendara yang oportunistis, lihai melihat celah dan pandai memanfaatkan ruang kosong dijalan raya.

Gua berlari kecil menuju lobi lift, berusaha memburu lift yang sedang diisi oleh para karyawan yang juga tengah memburu mesin absen di lantainya masing-masing. Sesaat sebelum pintu lift menutup, sambil menggumam “sorry..sorry..”, gua berhasil masuk dan menelisip disela-sela kerumunan orang yang sudah memenuhi lift. Samar terdengar suara mengeluh dari belakang gua, mungkin salah satu orang yang terjepit dengan ransel yang gua kenakan. Kemudian sesosok tangan mungil, menyentuh pinggang gua dari sela-sela kerumunan. Gua menoleh sesaat dan nggak melihat sosok tersebut, hanya tangan-nya mungil putih nya saja yang bergoyang-goyang mencolek gua. Dari balik sosok Bapak-bapak

berambut klimis, terlihat sosok perempuan yang sepertinya berjingkat dan hanya terlihat ujung kepala sampai mata saja, sambil berkedip memberikan isyarat dia berkata;

“Mas, lantai 20 dong..”

“Berapa? Sepuluh?”

Gua mengernyitkan dahi sambil sedikit menunduk.

“Dua puluh mas!!”

Wanita mungil itu sedikit berteriak, hingga membuat beberapa orang didalam lift menoleh kepadanya.

“Waduh.. biasa aja kali mbak..”

Gua berkata sambil melirik ke arah kumpulan tombol yang terdiri dari angka-angka di bagian kanan pintu lift. Terlihat kalau angka 20 sudah berpendar merah yang artinya sudah ada yang menekan tombolnya. Lantai tujuan yang sama dengan gua.

“Ting”

Bunyi suara dari speaker diiringi dengan terbukanya pintu lift. Gua melangkah keluar dari dalam lift diikuti dua orang lainnya dan salah

satunya adalah wanita yang tadi mencolek dan berteriak ke gua. Gua bergegas berjalan menuju ke sebuah pintu kaca yang terletak nggak begitu jauh dari Lift, pintu masuk ke kantor tempat gua bekerja.

Saat membuka pintu kaca, terdengar lagi suara wanita tadi memanggil. Gua menoleh sebentar, dia melambai ke arah gua, kesal karena tadi dia sudah berteriak ke gua dan karena terburu-buru untuk absen, gua pun melengos dan mengabaikannya. Setelah selesai absen, wanita mungil itu terlihat masuk menyusul gua melalui pintu kaca yang sama, celingak-celinguk sebentar kemudian berjalan cepat menghampiri gua.

“Bu Indra dimana ya?”

Wanita mungil itu bertanya ke gua, tanpa basa-basi.

“Eh..mbak, kalo nanya yang sopan sedikit dong, permisi dulu kek..”

“Yee, emang saya kurang sopan? Trus nanya yang sopan gimana?”

Gua menaikkan alis dan memasang tampang kesal kemudian meninggalkannya begitu saja, sambil berlalu gua berkata: “Gua nggak tau..”

Dan itulah awal pertemuan gua dengan Desita.

Bagian #2

“Gila!, Songong banget tuh orang..!”

Gua membanting ransel diatas meja kerja kemudian merebahkan diri diatas kursi sambil terus menggerutu.

“Kalo cowok udah gua sikat tuh orang..”

Rusli, salah satu rekan kerja, yang sedari tadi manggut-manggut sambil memperhatikan gelagat gua, buka suara;

“Kenapa sih lu?, pagi-pagi udah ngedumel aja..”

Gua menyandarkan kepala di kursi dan memandang ke langit langit sambil meletakkan telapak tangan di atas dahi.

“Gila.. tadi di lift ada cewek songong banget, rus!”

“Songong kenapa?”

Rusli menggeser kursinya mendekat ke gua.

“Di lift, doi teriak-teriak ke gua, eh sampe diluar lift doi nanya ke gua, tapi nanya-nya nyolot gitu..”

Gua sedikit menjelaskan kronologi kejadian di lift barusan ke Rusli. Dia cuma manggut manggut nggak jelas sambil sesekali bergumam “hmm..”

Dan diawal hari itu, pagi gua berantakan total. Cewek di lift tadi benar-benar berhasil bikin 'mood' gua hancur.

Jam di dinding kantor menunjukkan pukul 11.50 siang, gua membereskan meja kerja sebelum pergi keluar untuk makan siang. Gua terbiasa rapi, gua menata meja kerja sedemikian rupa sehingga terlihat seperti meja milik seorang perempuan, tidak ada tempelan catatan-catatan yang ditulis pada post-it warna warni yang ditempel di layar monitor seperti kebanyakan karyawan-karyawan lainnya, nggak pernah ada kertas-kertas berserakan di meja kerja gua, semua teratur rapi dan bersih. Rapi dan bersih saat gua datang, saat kerja, saat gua tinggalkan makan siang dan saat gua pulang. Dan untuk dicatat, hampir semua rekan-rekan kerja gua tau, kalau gua nggak suka ada orang yang tiba-tiba bikin berantakan apalagi bikin kotor meja kerja gua.

Saat hendak berdiri meninggalkan meja, sebuah suara memanggil gua . Suara Bu Indra.

“Hin.. hin..Solichin...”

Gua menoleh, melihat seorang wanita pendek, berkacamata bertubuh gemuk melambai-lambaikan tangannya ke arah gua. Disebelahnya berdiri seorang wanita putih, mungil, dengan rambut sepundak memandang lurus ke depan, menatap ke gua.

Gua mengangkat bahu, pasang tampang heran kemudian mengetuk-ngetukan jari diatas jam tangan yang terpasang dilengan kiri gua. Memberikan isyarat kalau sekarang waktunya makan siang. Bu Indra menangkap isyarat dari gua dan membalasnya dengan gelengan kepala kemudian berjalan cepat menghampiri gua, dan tentunya diikuti oleh wanita mungil tadi.

“Ada apa bu? Udah jam makan siang nih, saya laper berat..”

“Nggak cuma sebentar aja, ini kenalin karyawan baru, dia nanti ditempatin dibagian Legal, tapi selama probation tiga bulan dia sama kamu dulu, sekalian belajar Import..”

Bu Indra membuka telapak tangannya dan mengarahkannya ke arah wanita mungil yang tengah berdiri dibelakangnya, sebuah isyarat agar kami saling berkenalan. Wanita tersebut

menyodorkan tangannya.. Gua memandangnya dari atas ke bawah, agak lama sampai akhirnya gua menyambut tangan-nya

“Hai, saya Desita..”

Gua menganggukkan kepala dan melepas tangan gua, sambil berkata pelan; “Solichin”

“Nah Desita, mulai besok kamu langsung kesini ya..”

Bu Indra bicara ke wanita bernama Desita itu yang dijawab dengan anggukan kepala, kemudian Bu Indra pergi meninggalkan kami yang masih saling terdiam.

Gua sedikit berlari menyusul Bu Indra dan bicara sambil berjalan disebelahnya.

“Sorry, bu.. tuh anak duduk dimana, meja disini udah penuh semua?”

“Ya sementara semeja dulu sama kamu, meja kamu kan gede.. nanti saya suruh orang cari meja kosong buat dia..”

“What the...”

Belum selesai gua bicara, Bu Indra melotot ke arah gua kemudian berlalu, samar terdengar dari mulutnya ; “be nice”.

Gua berdiri, terdiam kaku, memandang nanar ke arah Bu Indra yang sosoknya perlahan-lahan hilang berbelok disebuah lorong. Gua berbalik, menuju kembali ke arah meja gua, mengambil jaket yang tergantung di sandaran kursi dan pergi meninggalkan Desita yang masih berdiri mematung didepan meja kerja gua.

“Err.. mau makan siang ya?”

Desita bertanya sambil menyusul dengan sedikit berlari-lari kecil mengikuti langkah gua.

“Enggak, gua mau ngebongkar wc, mau ngacak-ngacak tai..”

“Idiih.. nggak berpendidikan banget sih jawaban lo..”

Gua menghentikan langkah, kemudian menoleh ke arah wanita itu.

“Emang apa peduli lu, gua mau kemana? Gua mau makan siang kek, mau makan ati kek, mau makan beling kek.. ngapain lo pake nanya-nanya..”

“Lho, gue kan nanya baik-baik, kenapa lo sewot?”

“Nah itu lu bisa nanya baik-baik, tadi pagi kenapa nggak gitu?”

“Oh, lo marah ya gara-gara tadi pagi.. yaudah gue minta maaf”

Desita kembali menyodorkan tangannya, gua memandang tangan tersebut sekilas kemudian menatap wajahnya. Dalam hati gua berfikir, kalau gua menerima maaf-nya sekarang, sebagai laki-laki gua merasa kalah, harga diri gua bakal hilang dimata dia dan seterusnya dia bakalan membabi-buta melecehkan gua. Nope, itu nggak boleh terjadi.

Gua mengabaikan tangannya yang masih menggantung dan buru-buru masuk kedalam lift yang masih terbuka.

Desita berlari kecil menyusul gua, dan hebatnya, dia bisa menyelip diantara pintu lift yang hampir menutup, kemudian memposisikan diri disebelah gua.

“Oke, kalo lo gak mau maafin gua, nggak masalah...”

Dari dinding lift yang terbuat dari kaca, gua bisa melihat kalau di sedang menggerutu sambil

memonyong-monyongkan bibirnya. Gua akui kalau cewek ini memang manis, nggak.. nggak.., dia nggak cuma manis, dia juga cantik, tubuh mungilnya sungguh terasa cocok dengan rambutnya yang sepundak, wajahnya yang oval dan gaya berpakaianya yang feminim dengan kemeja putih bergaris, rok span berwarna coklat tapi tetap terlihat sporty dengan balutan jam tangan Baby-G biru di lengan kiri-nya. Seandainya, dia nggak cari masalah dengan gua, mungkin saat ini gua tengah merayu-nya untuk ikut makan siang di warung belakang kantor.

Pintu lift terbuka, gua buru-buru keluar dan menuju ke pintu belakang basement. Sambil menggunakan jaket gua menyulut sebatang rokok dan berjalan cepat. Selama gua kerja disini, gua selalu makan siang tepat jam dua belas dan selesai makan jam 12.40, kemudian sholat Dzuhur, sampai jam 12.50 dan tidur-tiduran di mushola kantor sampai jam 12.00, jam 12.10 siang, gua sudah berada di meja kerja gua lagi.

Tapi, kali ini sepertinya sedikit diluar jadwal, dan gua nggak suka itu. Gua melirik jam tangan, waktu menunjukkan pukul 12.10, yang artinya gua udah kehilangan lima menit dari jatah waktu makan

siang gua, dan semua ini gara-gara dia. Gua menggerutu sambil melirik Desita yang masih berlari-lari kecil mengikuti gua.

“Eh, sol.. lo mau makan dimana?”

“What.. lu manggil gua apa?”

Gua menghentikan langkah tiba-tiba setelah mendengar pertanyaan dari Desita, bukan pertanyaannya yang jadi masalah. Tapi, penggunaan panggilan nama gua yang kurang enak ditelinga.

“Nama lo Solichin kan?”

“Iya, tapi jangan ‘Sol’ juga kali manggilnya..”

“Trus apa?, Licin? Hahaha kayak lantai abis di pel dong ‘licin’”

“Gila!”

Gua menyilangkan jari didepan dahi kemudian meneruskan langkah gua ke sebuah warung nasi yang terletak nggak begitu jauh dari pintu keluar basement.

Dari kejauhan sudah terlihat beberapa warung tenda yang berjajar rapi di tepi jalan kecil menuju ke perkampungan warga dibelakang kantor, siang

itu cuaca sedikit gerimis diiringi beberapa kali petir yang sahut menyahut. Gua masuk kedalam salah satu warung tenda yang menjual aneka pecel-pecelan dari mulai pecel ayam, pecel lele sampai pecel bebek, diikuti oleh Desita yang nggak pernah selangkah pun lepas dari gua semenjak dari atas tadi.

“Eh mas Solichin.. mangan mas?” / “Eh mas Solichin, makan mas?”

Terdengar kalimat pembuka dari Mbak Jumi, ramah menyapa gua yang baru saja duduk disebuah bangku kayu panjang.

“Ya gua kalo kesini pasti makan lah, mbak.. kalo mau berak saya ke wc..”

Gua menjawab sekena-nya, respon dari kalimat yang baru saja gua lontarkan berdampak sistemik kepada orang-orang yang juga tengah makan disitu, mereka berhenti sejenak dan memandangi gua. Gua melotot, balas memandang ke arah beberapa orang yang masih kekeuh melihat ke gua;

“Apa! Belom pernah ngeliat orang lagi kesel!!?”

Seketika orang-orang yang tadinya memandangi ke arah gua langsung memalingkan kembali wajahnya sambil melanjutkan makan. Gua agak sedikit takjub juga dengan keberanian gua yang tiba-tiba muncul jika sedang kesal, padahal kalau tuh orang-orang yang barusan gua bentak nggak terima dan berusaha mukulin gua, gua nggak bisa apa-apa kecuali nangis-nangis sambil mohon ampun.

“Pecel ayam satu, mbak.. nasi nya setengah, es teh manis..”

Gua mulai memesan, kemudian duduk sambil mengeluarkan Ponsel, mengecek keberadaan Rusli melalui SMS.

“Mbak, pecel lele nya ya satu..”

Desita, mengangkat telunjuknya sambil memesan dan duduk disebelah gua.

“Eh, emang lo lagi kesel sama siapa, sol?”

Gua memalingkan pandangan dari layar ponsel gua ke arah Desita.

“Menurut lu, gua lagi kesel sama siapa?”

“Hmm.. bentar.. bentar.. sama Bu Indra ya?”

Gua mengangkat kedua tangan sambil mengepalkannya dan sedikit menggeram, nggak menjawab, sama sekali nggak menjawab, hanya menggerutu sambil menggeram;

“Aarrghg.. oh gosh.. oh my.. please save me”

Kemudian siang itu hujan turun, gua menikmati pecel ayam yang seperti nggak ada rasanya, hambar. Disebelah gua duduk seorang wanita mungil yang tengah menjilat jari-jari nya yang dipenuhi sambal pecel setelah menghabiskan dua ekor lele goreng. Jam menunjukkan pukul 12.50 dan lengkap sudah hancurnya ‘mood’ gua hari ini

“Eh.. sol, emang kita ngimport barang apaan aja sih?”

Desita bertanya membuka keheningan, dia duduk dengan kursi yang diambil dari ruang meeting disebelah gua sambil sesekali mencatat di notes bersampul Hello Kitty miliknya.

“Lho, lu ngelamar kerja disini tanpa tau background perusahaannya? Aneh..”

“Yee, gue tau.. tapi kan detail impor nya gue belum tau..”

“Ni perusahaan kan distributor makanan, jadi nggak produksi sendiri, menurut lu kita ngimpor apaan?”

“Makanan..”

“Nah itu lu tau,pake nanya..”

“liih.. maksudnya..”

Belum selesai Desita berargumen, gua mengambil sepotong kertas dari tempat sampah, menggulungnya dan melemparkannya ke Rusli yang sedang asik bermain Farmville di komputernya sambil menggunakan earphone. Rusli teragap, kaget, kemudian melepas salah satu earphone dari telinganya dan membuka mulutnya sambil bertanya “Apa?” tanpa suara.

“Nih, bocah lu ajarin regulasi BPOM aja dulu..”

Gua berkata ke Rusli, kemudian menambahkan;

“Tuh, lu tanya-tanya masalah dokumen untuk BPOM aja dulu ke Rusli..”

Tanpa banyak tanya, Desita menggeser kursinya ke meja disebelah gua, meja si Rusli.

Jam menunjukkan pukul 16.25 saat gua memutuskan untuk mematikan komputer,

membereskan meja kerja gua dan bersiap turun untuk pulang. Disebelah gua terlihat Rusli tengah garuk-garuk kepala sambil menjelaskan beberapa dokumen yang berhubungan dengan perizinan BPOM kepada Desita. Gua tersenyum kecil kemudian melewati mereka sambil menepuk pundak Rusli;

“Gua balik duluan ya..”

Rusli cuma mengangkat tangannya dan gua bergegas turun. Didalam lift saat turun, gua bertemu dengan Bu Indra. Ah kebetulan, ada sedikit yang mengganjal perkara penempatan Desita di departemen gua, khususnya semeja dengan gua.

“Bu, itu si Desita, buat legal kok probation-nya di Import sih?”

“Ya kan Import ada hubungannya sama legal juga, hin..”

“Iya sih, tapi kenapa nggak di Eksport aja?”

“Traffic eksport kita kan rendah, hin.. mana bisa dia nanti kalo ditaro disitu.. emang kenapa sih, lagian tuh cewek juga cakep kan, bukannya seneng kamu?”

“Yaa...gimana ya?”

“Emang Kenapa sih?”

Bu Indra merubah mimik wajahnya menjadi sedikit serius, tadinya gua mau bilang kalo tuh anak ‘rese’ dan ‘ga asik’ tapi gua urungkan karena takut mempengaruhi penilaian Bu Indra terhadap Desita pada masa probation-nya, dan gua nggak mau merusak rejeki dalam karir seseorang, sebenci apapun gua dengan orang tersebut.

“Nggak apa-apa, bu..”

“Oiya, hin.. saya belum dapet meja kosong buat anak baru itu, sementara sama kamu aja dulu ya..”

“What..? terus sampe kapan?”

Belum sempat menjawab, pintu lift terbuka dan Bu Indra buru-buru ngeloyor pergi meninggalkan gua yang masih berdiri mematung didalam lift hingga pintunya menutup kembali.

Bagian #3

Hari berikutnya, gua tiba dikantor lebih pagi. Gua berangkat lebih awal dengan alasan; menghindari Salsa nebeng yang selalu sukses bikin gua sedikit terburu-buru, karena Salsa selalu minta ditungguin setelah gua turunkan sampai teman atau pacarnya datang menjemput.

Gua masuk ke dalam ruangan, dan terkejut setelah melihat sosok Desita yang tengah asik duduk dikursi gua, menggunakan komputer gua sambil menikmati bubur ayam didalam wadah sterofom. Disisi meja yang lain berserakan plastik bekas bungkus bubur dan beberapa tissue. Gua menarik kursi kecil yang seharusnya digunakan Desita dan duduk disana, Desita menyadari kehadiran gua, menoleh sebentar kemudian kembali asik dihadapan monitor.

“Eh.. udah dateng..”

Gua mengusap wajah dengan kedua telapak tangan, mengambil cangkir diatas meja dan berjalan menuju pantri untuk membuat kopi. Sebelum berlalu, gua sempat berkata ke Desita;

“Gua mau bikin kopi, pas gua balik nanti, gua mau lu udah enyah dari kursi gua dan sampah-sampah itu udah nggak ada..”

Sepertinya gertakan gua tadi cukup berhasil, sekembalinya dari pantri terlihat meja kerja gua sudah kembali bersih, sampah-sampah sudah berpindah ke tempat sampah dan Desita sudah berpindah ke kursi dimana dia seharusnya berada, disamping kursi gua. Sambil menyilangkan kaki dan meletakkan kedua tangannya diatas dada, dia tersenyum ke gua. Oh, God.. kalo aja dia nggak nyebelin, mungkin gua sudah tenggelam dalam senyumannya.

Gua duduk di kursi, meletakkan siku diatas meja dan berpangku tangan;

“Rule number one, dont ever touch my stuff.. rule number two dont ever ever touch my stuff, rule number three, dont ever ever ever touch my stuff..”

“....”

“..dan, jangan berani-beraninya lagi lu bikin kotor ato berantakan meja gua lagi..”

“Iya maaf...”

Desita menundukkan kepala-nya, hal yang membuat gua sedikit iba. Gua membuka aplikasi pemutar lagu di komputer dan mulai memainkan playlist yang berisi lagu-lagu favorit gua, lumayan buat mencairkan suasana.

“Kemaren udah diajarin apa sama Rusli?”

Gua bertanya ke Desita. Yang ditanya cuma terbengong-bengong sambil mengetuk-ngetukan ujung pensil ke bibirnya.

“Hmm.. Rusli itu yang mana yah?”

“Whaat... kemaren lu emang nggak kenalan? Itu yang kemaren ngasih tau lu tentang dokumen-dokumen BPOM, yang duduk disini...”

Gua bicara setengah berteriak sambil menunjuk kursi dan meja kosong tempat Rusli duduk.

“Ohh namanya Rusli, yang kumisan kan? Yang kumisnya kayak bulu sikat?”

“Iyaa.. yang orangnya nggak bisa mingkem..”

“Emm.. udah sampe mana ya.. Emm udah lah, urusan dokumen gitu mah gancil”

Desita berkata sambil menjetikkan ujung jari kelingkingnya.

“Bisa nggak kalo kita langsung ke menu utama-nya aja? Langsung ke prosedur Import..”

Desita menambahkan, sambil menggeser kursinya mendekat. Dari tempat gua duduk tercium parfum beraroma Candy yang menggoda. Aarrghh...

“Stop!! Stop!!.. mundur lu.. mundur...”

Gua mengangkat tangan sambil menggoyang-goyangkan telapak tangan, memperagakan gerakan mengusir kucing; hush..hush. Desita memundurkan kursinya, kemudian menatap, gua baru menyadari kalau Desita memiliki mata biru yang indah dan gua ragu kalau itu adalah softlens, dengan mata biru-nya kali ini pandangannya berubah menjadi lebih serius, dalam tatapannya, gua seperti terseret kedalam sebuah cerita, mata ini, mata indah ini seperti memiliki cerita nya sendiri, seperti ada kepedihan didalamnya. Dan seperti terhipnotis, tangan gua mulai menyentuh wajahnya, tanpa sadar gua mengucap;

“Maaf”

Sebuah kata yang nggak pernah gua ucapkan kepada perempuan manapun, siapapun.

Plak!!

Sebuah tamparan mendarat di pipi sebelah kiri gua, nggak begitu keras, tapi cukup mengagetkan. Sejurus kemudian Desita menyingkirkan tangan gua dari wajahnya

“Wooyy...”

Suara Rusli membuyarkan lamunan, Dengan posisi tangannya masih memegang tangan gua. Kami terlihat salah tingkah, ditambah suara Rusli yang seperti meledek membuat gua semakin linglung, semakin nervous.

“Gila!, baru kenal dua hari udah pegang-pegangan..”

Rusli bicara sambil menggeleng-gelengkan kepala sambil duduk dikursinya.

“Sorry ya.. nggak level gua pegang-pegangan sama dia..”

Gua membalik badan dan kembali menatap ke layar monitor. Sambil mengusap-usap pipi kiri gua yang sekarang baru terasa ‘pedas’

Desita menarik kursi mendekat, wangi parfumnya kembali menyebar disekeliling hidung, dia mengeluarkan notes kecilnya dan meletakkannya

diatas meja, kemudian memasang posisi bersiap untuk mencatat.

“Mau ngapain lu?”

“Mau mencatat..”

“Sono geseran dikit...”

Desita menggeser kursinya hingga tepian meja, kemudian kembali memasang posisi siap mencatat.

“Gua nggak suka ngulang-ngulang, jadi selama gua jelasin lu cukup catet aja, kalo lu nggak nyimak, ketinggalan atau nggak denger, gua nggak mau ngulang..”

“Oke..”

Desita menjawab sambil mengangkat ibu jarinya dan mengangguk.

Dan gua pun mulai menjelaskan prosedur melakukan import barang, terutama jenis makanan siap saji, dari tahap awal seperti persiapan dokumen, legalitas sampai tahap akhir; pengurusan kepabeanan. Semua gua jelaskan secara cepat, singkat dan lugas, nggak sampai dua jam, gua telah selesai menjelaskannya.

“Oke, udah jelas kan..?”

Gua bertanya ke Desita sambil melirik notes miliknya dan terkejut setelah melihat nggak ada satupun tulisan disana kecuali sebuah judul yang ditulis dengan huruf kapital yang sepertinya diulang-ulang; “Import”.

“Buset.. gua cape-cape jelasin dari tadi, dan sama sekali nggak lu catet?”

“Abisnya lo cepet banget jelasinnya, gimana gue mau catet, emang lu pikir gue wartawan bisa nulis cepet?”

“Yaelah, jaman sekarang tuh apa-apa kudu cepet, jangan lelet.. yaudah, kayak yang tadi udah gua bilang, gua nggak mau ngulang, titik..”

“Oke, fine.. kalo gitu, gue bisa kok cari orang laen yang bisa ngajarin gue ...”

“Oh, ya malah lebih bagus, silahkan.”

Gua berdiri dan mengangkat tangan mempersilahkan Desita untuk pergi, nggak menunggu lama, dia berdiri, memasukkan notes dan alat tulisnya kedalam tasnya dan berjalan cepat meninggalkan gua.

“Woi..”

Gua memanggilnya. Desita menoleh tanpa bertanya.

“Nih, kursi balikin ke ruang meeting..”

Dia, berjalan kembali ke arah gua, mengambil kursi yang sedari kemarin dia gunakan dan menariknya. Sese kali dia menggerutu saat roda kursinya membentur dinding atau tersangkut pada tirai. Gua memandangnya sampai dia menghilang persimpangan lorong, dia berpaling sebentar, menatap tajam ke arah gua, kemudian mengibaskan rambutnya dan meneruskan berjalan.

“Parah lu, bro..”

Rusli yang sejak tadi cuma duduk, mendengarkan musik lewat earphone sambil bermain Farmville membuka suara.

“Parah kenapa?”

“Ya itu, masak sama perempuan segitu kesalnya..”

“Yah, gimana yak, gua kurang sreg aja kayaknya..”

Gua beralasan, membuat kebohongan pertama, yang dikemudian hari gua akan menyesalinya.

“Kurang sreg kok tadi pegang-pegangan..”

“Nnngg.. anu.. tadi sebenarnya..”

Gua menggaruk-garuk kepala sambil mencari alasan lain.

“Udah nggak usah banyak alesan.. gua paham dah..”

Rusli dengan gaya sok kebapak-bapakan menepuk pundak gua.

“Bukan gitu, rus..”

“Udah.. Sssttt.. Ssstt.. Gua ngerti..”

Rusli memasang tampang sok bijaknya sambil tersenyum.

Nggak seberapa lama berselang, saat gua tengah sibuk dengan banyaknya laporan yang masih menumpuk, pesawat telepon di meja gua berdering. Gua melihat ke layar kecil yang berada dipesawat telepon dan terpampang ekstensi dari Pak Swi, manajer Eksport-Import, manajer gua. Pak Swi ini orangnya terkenal galak dan disiplin, dia jarang sekali marah, but when he do, you'll be wish that you never work here. Gua berderhem sebentar sebelum mengangkat gagang telepon.

“Halo..”

“Hin, ke ruangan saya ya sekarang..”

“Emm, ya pak..”

Gua meletakkan gagang telepon dan berdiri, Rusli memandang gua dan bersiap bertanya sebelum selesai dia membuka mulutnya, gua buru-buru berkata;

“Pak Swi, gua disuru keruangannya..”

Kemudian gua bergegas naik ke Lantai atas.

Beberapa menit kemudian gua sudah duduk disebuah kursi yang menghadap kemeja kerja besar terbuat dari kayu jati dimana banyak berkas-berkas berserakan diatasnya. Diseberang gua, disisi satu-nya duduk seorang pria berkacamata, dengan rambut yang membotak dibagian belakang kepalanya sedang memandangi dan membolak-balik dokumen yang ada ditangannya.

“Kamu kenapa?”

Pak Swi bertanya tanpa memalingkan pandangannya dari dokumen-dokumen ditangannya.

“Kenapa, apanya pak?”

“Katanya kamu ada masalah sama anak baru?”

Pak Swi bertanya lagi, pandangannya masih belum beranjak dari dokumen-dokumen ditangannya.

“Hah, nggak kok pak..”

Gua menyadari kalau arah pembicaraan ini pasti merujuk ke sebuah nama; Desita. Dan gua berusaha menutupinya, walaupun gua yakin bakalan percuma, karena Pak Swi terkenal punya kemampuan interogasi yang tinggi dan kemampuan mengorek informasi yang mumpuni.

“Heh..”

Pak Swi menyunggingkan senyuman, sebuah senyuman yang sangat populer buat para staff Eksport-Import. Biasanya senyuman model seperti yang barusan dikeluarkan, staff yang bersangkutan bakal keluar dari ruangnya sambil tertunduk dan menggenggam sebuah surat peringatan, surat pemotongan gaji sampai surat pengantar mutasi.

“Hin, kamu kan udah lumayan lama kerja disini, udah senior.. trus apa susah nya sih cuma ngajarin anak baru?”

“Mmm, sebenarnya sih saya nggak ada masalah, tapi..”

“Tapi apa?.. kamu mau saya telepon anak baru itu buat kesini.. biar konfrontasi sekalian?”

“Ya silahkan aja sih pak.. toh saya nggak merasa salah apa-apa..”

Mendengar kalimat yang baru aja gua lontarkan, Pak Swi mulai meletakkan dokumen-dokumen yang sedari tadi diamati, membetulkan letak kacamatanya dan memandang ke arah gua.

“Saya mau setelah kamu keluar dari sini, kamu cari anak baru yang tadi kamu usir, dan lakukan apa yang seharusnya seorang senior lakukan ke junior-nya..”

“Iya pak..”

“Yaudah sana..”

Pak Swi kemudian kembali mengambil dan mengamati dokumennya lagi, gua beranjak dan bergegas keluar dari ruangan sebelum Pak Swi berkata;

“Hin.. saya nggak mau denger kejadian kayak gini lagi ya..dan saya mau report progress nya anak itu per minggu.. disini, dimeja saya setiap senin”

Gua mengganggu kemudian keluar. Sambil terus menggerutu dalam hati, gua mulai berspekulasi, siapa yang mengadakan hal ini, dan orang pertama gua curigai tentu saja; Desita. Mungkin dia bicara ke Bu Indra dan kemudian Bu Indra melaporkan hal ini ke Pak Swi, yang notabene adalah atasan langsung gua.

“Lu liat Desita nggak, Rus?”

Gua bertanya ke Rusli yang tengah sibuk mencatat di meja kerjanya.

“Desita siapa?”

“Desita.. itu cewek yang tadi...”

“Oh yang tadi lu sempet pegang-pegangan sama dia, namanya Desita toh..”

“Liat nggak?”

“Nggak.. kenapa?”

“Gapapa”

Gua menjawab sambil berlalu, bergegas menuju ke ruangan Bu Indra. Siapa tau dia ada disana.

Ditengah lorong, menuju ke Ruangan Bu Indra gua melihat Desita tengah berbincang dengan Mas Anto, orang dari departemen legal. Gua

menghampiri mereka, tanpa basa-basi gua menarik tangan Desita menuju ke sudut lorong.

“Lu ngadu ke Bu Indra?”

“Iya!!, kenapa?”

“Gila lu.., masih baru aja udah nyari-nyari masalah!!”

“Hah, gue nyari masalah?? Helloooo.. nggak salah? Gue tanya sekarang, yang dapet masalah siapa?”

“Udah sekarang lu ikut gua..”

Gua kembali menarik tangannya.

“liih.. lepas ah, gue bisa jalan sendiri..”

Desita berhenti dan berusaha melepaskan genggamannya, nggak sadar ternyata beberapa orang tengah berdiri memperhatikan kami. Gua melepasnya, dia mengusap-usap pergelangan tangannya kemudian berjalan cepat pergi meninggalkan gua. Saat kembali ke meja kerja gua sudah mendapati Desita tengah duduk dikursi sambil mengganti-ganti playlist lagu di komputer.

“Awas.. ambil kursi lu sono..”

“Nggak, gue mau duduk disini..”

“Reseh lu..”

Gua menggumam sambil berjalan keruang meeting, mengambil sebuah kursi kecil dan menyeretnya ke meja gua.

“Oke, sekarang gue harus mulai dari mana? Gue mau langsung praktek aja..”

“Praktek ngapain?”

“Praktek import lah..”

“Nggak ada, sekarang lagi nggak ada import, semuanya udah dikapal, paling tinggal nyiapin dokumen pabean-nya aja buat ngambil barang di pelabuhan..”

“So, what youre waitin’ for..?”

Jujur, saat ini cuma ada satu orang yang gua nggak ingin berada didekatnya; Desita. Tapi, mau nggak mau gua harus melakukan semua ini, akhirnya gua pasrah dan mulai mengajari dia tahap-tahap yang harus dikerjakan dalam prosedur pengambilan barang dari pihak Custom.

Hari-hari berikutnya gua habiskan dengan memberi tutorial langsung kepada Desita, memang bukan sesuatu yang sulit mengajarkan semua hal-hal ini kepadanya. Selain cepat tanggap

sepertinya dia juga cukup sigap. Belum ada seminggu, dia sudah hampir menguasai apa yang gua ajarkan. Cuma yang sedikit agak mengganggu tentu saja masalah yang dimiliki hampir semua wanita yang ada didunia; Bawel.

Kalau bawelnya itu ada hubungannya dengan pekerjaan, mungkin gua masih bisa maklum. Tapi, Desita terkadang bawel terhadap hal-hal yang kurang penting, bahkan sama sekali nggak penting dan nggak ada hubungannya langsung dengan proses Import. “Sol, kayaknya lo nggak cocok deh pake kemeja warna ijo..”, “Sol, selain bikin kesel orang, keahlian lo apalagi sih?”, “Sol, harusnya kalo mau pindah kolom pencet ‘tab’ aja kali..”, “Sol, lo kalo potong rambut, bilangnya apa ke abangnya?”, “Sol, lo marah nggak kalo bulu idung lu gue cabut, satuuu aja..”. Dan pernah suatu waktu, dia bilang begini;

“Sol, lo tau nggak kalo gue suka ngupil?”

Gua cuma diam, sudah hampir seminggu ini dia selalu membahas hal-hal nggak penting macem ini, seperti biasa gua cuma mengabaikannya.

“Biasanya gue kalo abis ngupil, gua pilin-pilin kecil...”

“...”

“Trus gue tempelin dibawah meja..”

Gua kaget, memandang ke arahnya kemudian turun dari kursi dan melongok ke bagian bawah meja kerja. Gua menghela nafas setelah tau kalau bagian bawah meja gua bersih. Dan kembali duduk diatas kursi. Desita cuma cekikikan sendiri dan berkata; “Hehehe.. becanda..”

Bagian #4

Masuk minggu terakhir dalam bulan pertama masa probation-nya Desita. Dan gua rasa ini jadi masa ujian juga buat gua. Ada perasaan sedikit bangga saat melihat Desita mampu menguasai hampir semua yang gua ajarkan, dan kagum dengan daya tangkap serta intelegensianya yang tinggi, ya cukup pintar untuk ukuran orang selain gua.

Setelah hampir sebulan, akhirnya gua punya cukup kekebalan dalam menghadapi makhluk mungil yang namanya 'Desita' ini. Mungkin banyak yang bertanya-tanya, seberapa menyebalkannya kah Desita buat gua?. Oke, gua jabarkan sedikit; Desita itu wanita mungil berparas cantik yang (menurut gua) memiliki kepribadian ganda, suatu saat gua pernah melihat dia duduk bersandar di tembok mushola di basement kantor sambil ter bengong-bengong, menghiraukan segala hiruk pikuk yang ada disana pada saat jam istirahat. Beberapa menit kemudian, dia sudah hahaha, cekakak-cekikik disebelah gua, menikmati kripik singkong sambil sesekali mengecek laporan Import. Pernah pula gua mendapati dia tengah menangis, walaupun

saat gua tanyakan alasannya dia cuma bilang; “Ini nih, kelilipan upil..” dan setelahnya dia kembali ceria, dia seperti memiliki dua pribadi dan sialnya gua mulai jatuh hati pada kedua pribadi-nya.

Walaupun perasaan ini sedikit menaruh hati padanya, tetapi tubuh dan akal ini menolak keras untuk setuju dan sepaham dengan perasaan. Gua yang punya ego setinggi langit, sebesar gunung, menolak mentah-mentah untuk jatuh hati kepadanya. Jatuh hati kepada seorang cewek yang benar-benar nggak mendapat nilai memuaskan gua sejak kesan pertama, gua setuju dengan kata-kata pada sebuah iklan, kalau ‘kesan pertama begitu menggoda’ dan Desita sudah kehilangan kesan itu. Tapi, kadang hati nggak bisa dan nggak akan pernah bisa berbohong, entah sejak kapan setiap malam, setiap gua berpisah dengannya dari kantor, bahkan belum ada limat menit gua pamit untuk pulang duluan, wajah dan selalu sukses tampil berbayang di kaca helm gua, di speedometer motor gua, di layar ponsel gua, di tangki bensin motor gua, di gumpalan awan yang berjalan lamban, di butiran pasir disudut jalan, dihembusan angin sore Jakarta, di papan reklame, dimana-mana. She’s everywhere.

Selain itu Desita juga punya sifat yang luar biasa nggak ketebak, pola hidupnya sangat random, semua seperti tidak ada aturan yang baku, dia bisa saja tiba-tiba mengeluarkan bekal makan siang nya saat jam baru menunjukkan pukul 11 siang, atau menggunakan jam tangannya disebelah kiri kemudian besoknya disebelah kanan, dia juga acap kali terlihat meminum secangkir kopi, dilain hari dia terlihat menikmati teh dan dihari berikutnya dia hanya minum air putih dari botol air mineral. Suatu waktu, saat sebuah lagu berjudul 'Vindicated'-nya Dashboard Confessional diputar di playlist gua, dia manggut-manggut sambil bilang "Enak banget nih lagu.." dihari lainnya dia bilang ; "Ganti.. ganti, lagu nggak jelas gini di setel..", sungguh nggak tertebak. Hal ini yang membuat gua sedikit kehilangan respect terhadapnya, hal ini sangat bertolak belakang dengan gua, sangat berbeda 180 derajat. Bagaimana mungkin ada seseorang yang gaya hidupnya begitu 'semrawut', begitu 'amburadul'.

Yang membuat gua dan Desita mirip hanyalah, kami sama-sama keras kepala. Kami sama-sama punya temperament yang cukup tinggi, kami berdua sama-sama enggan mengalah kami sama-

sama pejuang, pejuang terhadap idealisme-nya masing-masing.

“Lu nggak makan siang?”

“Nggak nanti aja? Belom laper..”

“Oh.. kok ada ya orang jadwal makannya aja nggak teratur..”

Gua berkata sambil mengambil jaket kemudian pergi untuk makan siang.

“Loh.. terserah gue dong.. perut-perut gue.. dan yang ngerasain laper juga gue, kenapa lo yang rempong..”

Desita membalas perkataan gua dengan argumennya, gua hanya mendengarnya sekilas dan berusaha menahan diri untuk nggak menggubrisnya.

Saat tengah berjalan di lorong menuju ke meja kerja setelah selesai istirahat makan siang, gua melihat dari kejauhan Pak Swi sedang berbincang dengan Desita di meja gua. Melihat hal tersebut, perasaan gua jadi nggak menentu, ada apa ini? Apa Desita bikin masalah? Atau gua yang bakal dapet masalah? Karena nggak biasa-biasanya Pak Swi turun kebawah dan memberikan perintah

langsung kepada bawahannya, biasanya dia selalu menggunakan Email dan Message Chatting, biar ada bukti katanya.

“Ada apa pak?”

Gua bertanya ke Pak Swi sambil melepaskan jaket.

“Oh, hin.. begini..”

Pak Swi bangkit dari kursi tempat tadi dia duduk dan menepuk pundak gua.

“Besok, kamu ke BPOM, ngurus prosedur pindah alamat, buat di Nomor Ijin Edar produk ya..”

“Lah, kan ada Rusli pak..?”

“Rusli tadi telepon, dia nggak masuk, istrinya lagi sakit.. lagian juga ini nggak ada hubungannya sama Rusli”

“Ooh..”

Gua meng ‘ooh’ kan sambil mengingat isi SMS dari Rusli tadi pagi, yang bilang kalau istrinya lagi sakit, gua pikir Rusli cuma alasan aja supaya bisa libur panjang, karena besok hari Jum’at.

“Nah, saya udah bilang sama Desita tadi, dia ikut kamu besok..biar paham prosedurnya sekalian”

Pak Swi kemudian berlalu meninggalkan gua yang masih terdiam.

“Pak..pak..”

Gua berlari kecil menyusul Pak Swi.

“Emangnya kita mau pindah alamat?”

“Nggak, bukan kita.. tapi pabrik yang di US sana mau pindah.. jadi alamat yang ada di Nomor Ijin Edar dan di label Produk harus diubah juga..”

“Oh iya.. iya..”

“...”

“Tapi apa, saya perlu ngajak dia pak..?”

Gua bertanya sambil mengerlingkan mata ke arah Desita yang tengah duduk menatap ke layar monitor di meja gua.

“Lohh.. kamu ini paham nggak?”

“Maksudnya..?”

“Mengurus prosedur pindah alamat itu tugasnya Departemen Legal, dan kamu bukan orang legal..”

“Trus..?”

“Disini yang posisinya orang legal, ya anak itu..”

Pak Swi menunjuk ke arah Desita.

“Jadi..?”

“Jadi, harusnya pertanyaannya bukan ‘kenapa Desita harus ikut kamu?’, tapi, ‘kenapa kamu harus ikut Desita?’, Paham?”

Mendengar penjelasan Pak Swi, gua menundukkan kepala sambil memijit kening. Ini artinya, besok gua akan ke BPOM tanpa punya kuasa dan Desita lah yang punya kendali penuh.

“Kamu paham nggak?”

Pak Swi bertanya.

“Iya paham, pak..”

Kemudian gua berjalan pelan sambil menunduk kembali ke meja gua.

“Sol, besok lo anter gue ke BPOM ya..”

“Bawel!, gua udah tau..”

“Jangan lupa semua dokumen-dokumen yang diperluin disiapin..”

Desita berkata ke gua sambil mengangkat kedua alisnya, seakan memberi perintah.

“Songong banget lu, nyuru-nyuru gua?”

“Bukan gitu... gua kan nggak tau dokumen apa aja yang diperluin..”

Gua nggak menjawab, cuma mengambil selembar kertas dan mulai menulis. Kemudian menyerahkan potongan kertas tersebut, yang isinya daftar dokumen yang harus dibawa kepada Desita.

“Nih.. yang tinta warna biru, lu minta dokumennya sama orang legal.., yang tinta warna item lu cari di Filling Kabinet-nya si Rusli, yang tinta merah lu baca dan camkan baik-baik..”

Desita memperhatikan dan mulai membaca kertas tersebut, kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga gua. Dari sini wangi tubuh-nya terasa menusuk ke hidung kemudian menjalar ke otak, sebuah aroma yang memancarkan kebahagiaan;

“Oke bos..”

Desita berdiri dan melangkah pergi ke lantai atas, ke bagian legal. Meninggalkan gua yang masih terkesima dalam balutan aroma tubuhnya yang menggoda.

Gua duduk terdiam, sambil kemudian tertawa sendiri membayangkan apa yang baru saja gua

tulis dengan tinta warna merah di secarik kertas tadi yang isinya;

“Gua nggak pernah jalan berdua sama cewek yang tampil biasa-biasa aja, besok lu harus luar biasa!”

Malam harinya, sebuah malam yang mungkin bakal selalu gua kenang di masa sisa hidup gua.

Bagai seorang bocah yang dijanjikan bakal diajak ke Dunia Fantasi oleh Bapak-nya, kayak seorang anak SD yang menunggu hari Study Tour dan mungkin mirip seorang mahasiswa yang bersiap menghadapi wisuda besok harinya, gua gelisah, susah tidur dan berharap-harap cemas menantikan jam weker gua berdering, menunggu pagi.

Pagi dimana gua akan ke kantor BPOM bersama Desita.

Perasaan seperti ini, perasaan yang mirip seperti inilah yang kerap kali muncul setiap saat, apalagi menjelang tidur. Wajah Desita selalu terbayang dimanapun dan kapanpun. Rasa inilah yang selalu dilawan akal sehat gua agar nggak kehilangat harga diri, agar nggak merusak martabat, agar

jangan sampai gua suka sama dia atau bahkan ‘amit-amit’ bisa jadian sama dia. Tapi, ah.. reseh ya.. kenapa tuh anak bikin kesel gua saat baru pertama jumpa, ah.. kalo aja dia nice, pasti nggak bakal bergejolak begini hati gua.

Yang jelas gua nggak bisa dan menolak untuk jatuh cinta sama orang yang nggak punya ‘manner’, orang yang pola hidupnya aja berantakan, gimana nanti kalau jadi istri gua, hidup gua bakal berantakan juga, gua nggak habis pikir kalau nanti orang seperti Desita jadi istri gua, jadi ibu dari anak-anak gua, saat gua pulang kerja dan disambut oleh istri dan anak-anak gua yang tengah asik duduk berjajar sambil ‘ngupil’ di teras depan rumah. Dan jelas bisa dibayangkan betapa banyak nanti ‘upil-upil’ yang ber-kerak, mengeras dibawah meja-meja, dikolong kursi, disenderan kasur dan ah.. sudahlah.

Tapi...

Sebuah bayangan...

Wajah itu ...

Tawa itu..

Aroma tubuhnya...

“Aaarrrgghhh... anjiiiiiiiiin*!!!”

Gua mengacak-acak rambut sambil terduduk diatas kasur. Nggak lama terdengar suara ketukkan dipintu kamar gua disusul suara renyah ibu.

“Bleeh.. bleh.. kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa..”

Gua membenamkan wajah dalam tumpukan bantal.

“Terus kenapa teriak-teriak?”

Ibu terus bertanya, masih dari luar dibalik pintu kamar.

Gua bangun, turun dari tempat tidur dan membuka pintu kamar. Ibu berdiri, berkacak pinggang sambil bersandar pada tembok disisi pintu kamar gua.

“Nggak apa-apa, cuma lagi main game..”

“Ooh.. kirain ada apaan.. kalo maen game nggak usah teriak-teriak.. bikin kaget orang aja..”

“Iya..”

Kemudian gua menutup pintu kamar dan kembali menjatuhkan diri diatas kasur. Sambil menatap

langit-langit kamar yang masih memantulkan sosok Desita, gua tersenyum sambil tak henti-hentinya menggeleng.

“Biarin, gila- gila dah gua..”

Bagian #5

Jakarta, buat sebagian manusia yang hidup didalamnya mungkin terasa menyenangkan, hampir semua kebutuhan manusia dapat dengan mudah ditemukan disini, asal punya uang tentu saja kebutuhan bisa terpenuhi. Tapi, buat sebagian besar sisa-nya, hidup di Jakarta mungkin adalah sebuah kesalahan dalam menentukan arah dan tujuan hidup, meraung-raung mengais rejeki sampai tak ada lagi iba buat mereka. Siapa suruh datang Jakarta.

Mungkin dulu Abah juga punya pikiran yang sama dengan para pemuda-pemuda dari kampungnya di pedalaman Jasinga, Bogor. Mungkin dulu Abah berfikir kalau Jakarta adalah sebuah kota impian, kota nya para Dewa, kota yang menyediakan seribu kesempatan, kota yang menjanjikan gemerlap kemeriahan didalamnya, Abah pun tertipu dan datang ke Jakarta.

Buat gua, sejak terlahir kedunia, separuh kehidupan gua langsung 'mati'. Begitu pula puluhan mungkin ratusan atau ribuan bayi lain yang terlahir dalam keadaan miskin di Jakarta.

Jelas, sangat jelas kalau mereka, si bayi-bayi ini, termasuk gua, nggak ingin dilahirkan miskin, kalau bisa memilih tentu saja gua ingin dilahirkan di keluarga kaya raya, dari rahim seorang ningrat yang darahnya biru. Separuh dari sisa hidup gua kemudian ‘mati’ saat abah, si tulang punggung keluarga, meninggal saat gua baru berusia 10 tahun, dan sejak saat itu kehidupan gua serasa ‘mati’, serasa ‘mati’ karena harus menanggung beban mental sebagai seorang anak yatim yang miskin, serasa mati karena harus menanggung beban hidup sendirian sebagai seorang anak.

Gua berhasil menamatkan sekolah sampai jenjang yang paling tinggi (untuk ukuran kaum gua) sampai SMA, gua melaluinya lewat sepasang tangan yang mulai keriput dengan tenaga tua-nya, lewat tangan ibu yang setiap selama bertahun-tahun jadi kuli cuci hanya untuk membayar SPP bulanan. Dari sana, gua besar menjadi pribadi yang tangguh, pribadi yang keras dan nggak gampang kalah. Selama bersekolah hampir setiap tahunnya gua mendapat beasiswa, hingga dapat meringankan beban ibu yang semakin lama, tangan tuanya semakin lemah. Lulus dari SMA, gua langsung mengajukan lamaran-lamaran ke

berbagai perusahaan, entah nantinya jadi SPG, Cleaning Service atau sukur-sukur bisa jadi customer service di perusahaan kecil.

‘Drrtt.. drrrrtttt Drrtt.. drrrrtttt’

Ponsel lawas gua bergetar lama diatas meja makan, satu-satunya meja yang ada dirumah petakan ini. Gua menggapainya, sebuah panggilan dari nomor asing muncul dilayarnya yang masih monochrome.

“Ya halo..”

“Halo selamat pagi..”

“Selamat pagi..”

“Dengan mbak Desita?”

“Ya benar, dari mana?”

“Saya, Fitri dari PT. XXX..yang kemarin, mau mengundang mbak untuk interview kedua dengan usernya langsung ya”

“Oh iya, kapan ya mbak?”

“Besok, senin ya.. jam 8 pagi.. Ketemu dengan Ibu Indra ya..”

“Iya mbak, makasih..”

Gua mengakhiri panggilan, dan melempar ponsel ke atas kasur kemudian bergegas kebelakang, ketempat ibu yang tengah menggoreng bakwan untuk dijual, dititipkan diwarung bang Udin.

“Bu, aku dipanggil untuk interview yang kedua..”

Ibu nggak menjawab, hanya tersenyum sambil mengusap rambut kepala gua.

Gua teringat saat interview di perusahaan tersebut minggu lalu. Bermodal informasi dari bapak supir langganan makan di warung Bang Udin. Gua pun mengirimkan lamaran, tak disangka ternyata sesampainya disana gua langsung psikotest dan di interview. Entah beruntung atau apa namanya, gua dipanggil lagi.

Senin pagi, setelah selesai membantu ibu menyiapkan adonan untuk membuat gorengan, gua bersiap untuk berangkat ke perusahaan tersebut. Dari rumah gua di Palmerah ke kantor yang bakal gua datangi di Senayan, jaraknya kurang lebih hanya 6 kilometer. Sebenarnya bisa saja gua jalan kaki untuk menuju kesana, tapi daripada terlambat dan kemeja gua bau keringat

dan matahari, akhirnya gua memutuskan untuk naik ojek.

Jam menunjukkan pukul 7.20 saat gua celingak-celinguk mencari tukang ojek yang biasa mangkal diperempatan gang rumah gua saat pagi, Tapi saat ini nggak satupun yang ada disana. Gua berjalan cepat menyebrangi pasar palmerah sambil berharap berpapasan dengan salah satu tukang ojek. Pucuk dicinta ulam pun tiba, terdengar dari belakang suara seorang laki-laki yang menawarkan jasa ojek, tapi begitu menoleh yang terlihat cuma sekumpulan anak sekolah berseragam putih-abu-abu yang berusaha menggoda gua dengan menawarkan tumpangan. Gua mengacungkan jari tengah, disusul riuh suara anak-anak tersebut cengengesan. Setelah cukup lama berjalan, gua mendapati tukang ojek yang baru saja menurunkan ibu-ibu dengan plastik belanjanya, gua menepuk pundaknya dan bertanya ongkos ke Senayan. Tawar-menawar terjadi, cukup alot, setelah mencapai kesepakatan dengan keuntungan besar sepertinya ada di pihak abang tukang ojek, gua pun naik di jok belakang dan motor mulai melaju melintasi padatnya jalan Jakarta.

Kesialan gua nggak berakhir disulitnya mencari tukang ojek saat ingin berangkat tadi. Hanya kurang lebih tersisa sekitar 500 meter, motor yang gua tumpangi di stop oleh petugas polisi, penyebabnya; karena gua nggak pake helm. Motor si abang ojek pun digiring ke sebuah pos polisi di sudut jalan, ternyata ada beberapa motor juga yang terkena jerat polisi disana. Gua melirik jam tangan yang menunjukkan angka 7.38, kemudian memandang si abang ojek yang tengah asik dalam negosiasinya dengan salah satu petugas polisi, berperut buncit, gua mengelurkan selembar uang 20.000 rupiah dan memberikannya ke tangan si abang tukang ojek, dan bersiap pergi.

“Nih bang..”

“Eh apaan nih neng, tunggu dulu lah.. ini mah kurang buat bayar tilang..”

“Laah tadi kan perjanjiannya 15 rebu, itu udah gue lebihin goceng..”

“Tapi neng..”

“Apa!?, gue udah telat nih, masih mending lo gue kasih dua puluh rebu, padahal nyampe tujuan juga belum..”

Kemudian gua ngeloyor pergi, berusaha berjalan secepat mungkin sambil sesekali melirik ke arah jam tangan.

Jam menunjukkan pukul 7.45 saat gua sudah berada di lobi lift untuk menuju ke lantai 20, lantai dimana gua harus bertemu dengan Bu Indra, dari bagian HRD. Suasana di sekitar lobi lift semakin ramai, begitu pintu lift terbuka, tanpa peringatan, orang-orang berdasi dan berkemeja rapi tersebut berubah menjadi ganas, saling dorong untuk bisa mencapai tempat kerjanya secepat mungkin. Gua, dengan ukuran tubuh yang terbilang mini, berusaha menyelip masuk kedalam lift dan sama sekali nggak menemukan kesulitan untuk menemukan ruang kosong diantara manusia-manusia didalamnya.

Tapi, permasalahan muncul saat gua yang berada di ujung lift sebelah kiri, nggak bisa mencapai tombol lift yang berada di sebelah kanan pintu. Gua berjingkat sambil berusaha meraih bahu seorang wanita untuk meminta tolong menekan tombol angka dua puluh. Tapi belum sempat tangan gua mencapai bahu wanita itu, seorang bapak berambut klimis bergerak mundur yang membuat gua sedikit terjepit, gua berjingkat lagi

untuk melihat apa yang terjadi, ternyata seorang pria berbadan kurus baru saja merangsek masuk kedalam lift yang sudah hampir kelebihan muatan. Gua berusaha menggapai lengan pria tersebut yang posisinya lebih mudah untuk menekan tombol.

“Mas, lantai 20 dong..”

“Berapa? Sepuluh?”

Pria itu bertanya kembali dengan tampang yang dipasang seperti meledek ukuran tubuh gua yang sedikit mini

“Dua puluh mas!!”

Gua sedikit meninggikan nada suara, dan sepertinya malah membuat beberapa orang didalam lift mengalihkan pandangan ke gua.

“Waduh.. biasa aja kali mbak..”

Pria itu menjawab sambil menggerakkan tangannya ke tombol lift.

“Ting”

Pintu lift terbuka, gua berusaha untuk keluar dengan susah payah, dan ternyata pria kurus tadi turun dilantai yang sama dengan gua. Ah

kebetulan, pikir gua dalam hati. Siapa tau bisa tanya-tanya. Tapi ternyata si pria kurus itu langsung berjalan cepat menuju ke pintu kaca bertuliskan nama perusahaan di bagian depannya, sebelum dia menghilang dari pandangan, gua pun berusaha memanggilnya;

“Mas.. mas.. woi..”

Pria kurus itu hanya menoleh sebentar kemudian masuk. Gua berjalan cepat menyusulnya, setelah membuka pintu kaca, dan menemukan pria tersebut yang baru saja selesai melakukan absensi, gua pun menghampirinya;

“Bu Indra dimana ya?”

Gua bertanya sopan ke Pria tersebut.

“Eh..mbak, kalo nanya yang sopan sedikit dong, permisi dulu kek..”

“Yee, emang saya kurang sopan? Trus nanya yang sopan gimana?”

Pria itu memasang tampang kesal kemudian pergi begitu saja, dari yang gua dengar sepertinya dia menggerutu bilang: “Gua nggak tau..”

Dan itulah awal pertemuan gua dengan pria kurus bernama Solichin Syafriel.

Bagian #6

Gua berpaling, kemudian menghampiri seorang pria yang tengah menyiapkan air minum untuk para karyawan dan mencoba bertanya kepadanya, dimana ruang Ibu Indra. Pria yang gua tanya mengantarkan gua ke ruangan Bu Indra, dan ternyata yang bersangkutan belum hadir. Pria tadi mengantar dan mempersilahkan gua untuk menunggu disebuah ruangan kecil dengan dekorasi ruang tamu yang terlihat nyaman dan bersih, gua duduk disebuah sofa kulit berwarna coklat. Sambil mengagumi kenyamanan sofa yang gua duduki sekarang, gua nggak henti-hentinya mengutuki pria kurus tadi.

Seorang pria dengan tipikal sombong dan arogan, yang nggak bisa menghargai wanita. Hampir sama dengan banyak tipe pria yang dulu sempat dekat dengan gua, menghabiskan waktunya dan uangnya untuk merayu gua. Tapi, setelah mengetahui lebih dalam tentang gua, tentang kondisi hidup gua, tentang gua yang yatim, tentang ibu gua yang cuma kuli cuci, mereka seakan lupa pernah mengenal gua, seakan membiarkan uang dan waktunya terbuang

percuma untuk merayu seorang gadis yatim, miskin yang seperti nggak ada nilai tawar-nya.

Dan sejak terakhir kali seorang pria datang dalam hidup gua dan kemudian mengabaikan gua begitu tau detail hidup gua. Gua berusaha menutup hati untuk pria manapun, sampai kapanpun, ya at least sampai gua bisa berdiri dengan kaki gua sendiri dan berhenti bergantung ke ibu.

Life is like skydiving and mind is like a parachute, if it doesnt open then youre fucked, totally fucked.

Mostly, semua orang yang gua kenal, entah itu teman, sahabat atau bekas pacar sekalipun, semua orientasi-nya hanya 'uang'. Kalau mau terpandang maka haruslah ada uang, kalau mau terkenal haruslah ada uang, kalau mau berhasil haruslah ada uang, dan kalau tak ada uang maka persahabatan melayang, gara gara uang persaudaraan hilang dan bisa jadi perkara uang percintaan jadi rusak. Banyak orang yang ngakunya 'open minded' tapi tetep menyembah uang, banyak yang mengaku pintar tapi tetap mendewakan uang, lalu apa kabarnya orang-orang kelas teri seperti gua. Apa karena gua miskin kemudian gua nggak bisa mendapatkan

kesempatan yang sama dengan orang yang banyak uang? Apa karena gua nggak punya banyak uang kemudian gua nggak bisa bahagia? Kalau bisa, lalu kenapa gua di abaikan, lalu kenapa gua jadi ter-marjinal-kan.

Setelah satu jam lebih menunggu, pintu ruang tunggu terbuka. Seorang wanita pendek, separuh baya dan berkacamata, masuk sambil membawa beberapa kertas dan sebuah map. Gua berdiri dan menyambutnya sambil mengulurkan tangan, wanita tersebut menjabat tangan gua dan memperkenalkan diri sebagai Ibu Indra.

“Mbak Desita ya?”

“Iya bu..”

“Udah lama?”

“Lumayan bu..”

“Interview disini aja ya..”

“Oh iya bu, nggak apa-apa”

Bu Indra mempersilahkan gua duduk kemudian dia menutup pintu dan duduk di sofa disebelah gua. Dan beberapa jam kemudian, kami sudah menyelesaikan interview dan saat ini berada di ruangan Bu Indra untuk menandatangani kontrak

kerja gua selama tiga bulan, masa percobaan. Gua Diterima.

“Des.. kamu nanti di bagian legal.. kamu diproyeksikan buat gantiin salah satu karyawan yang mau resign bulan depan.. nah selama nunggu, sambil training kamu di bagian Import dulu ya..”

“Oh iya, nggak masalah bu..”

“Saya udah ngomong ke Manajer import-nya, namanya pak Swi Wardhana, dia sudah ok.. kamu bisa langsung mulai hari ini kan?”

“Oh bisa-bisa bu..”

“Yaudah yuk saya antar ke bagian import...”

Kemudian gua mengikuti Bu Indra berjalan melintasi lorong –lorong dimana di bagian kiri kanannya terdapat bilik-bilik ruangan tempat para karyawan bekerja. Langkah demi langkah yang kemudian mengantarkan gua ke sebuah cerita, cerita tentang bagaimana cinta merubah segalanya.

Episode 2

Bagian #7

Pagi itu, mungkin menjadi hari jumat pagi biasa buat sebagian orang. Tapi, buat gua, Jumat pagi itu akan menjadi hari yang spesial, hari yang akan menjadi sebuah awal sebuah tikungan di garis takdir hidup gua. Masih sama seperti hari-hari yang pernah gua lalui sebelum-sebelumnya, dia terbangun dari tidurnya yang tidak nyenyak saat jam wekernya belum berdering. Seperti biasa, gua selalu patuh, patuh terhadap semua aturan yang gua buat sendiri, boleh dibilang gaya hidup gua nyaris seperti seorang tentara yang hidup dan tinggal di barak pelatihan, dan gua suka itu. Gua suka keteraturan. Gua bangun jam 5 pagi, setelah merapihkan tempat tidur, menunaikan solat subuh dua rokaat dan tetap dengan keyakinan gua tanpa menggunakan do'a qunut, kemudian membuat setengah porsi kopi di cangkir bermotif bunga yang selalu gua gunakannya selama bertahun-tahun. Kenapa harus setengah porsi?, karena gua akan menikmati sisa setengah porsinya di akhir hari nanti, hal itu berdasarkan dengan aturan yang juga gua buat sendiri; Satu cangkir kopi sehari, tidak lebih, tidak kurang.

Hari ini, gua memiliki janji dengan seorang gadis rekan kerja yang belum lama gua kenal. Seorang gadis yang 'apes' karena nggak berhasil mendapatkan impresi yang menjanjikan saat pertama bertemu dengan gua, seorang gadis yang memiliki pola hidup berbanding terbalik dengan gua, gadis yang seharusnya gua jauhi. Gua terbiasa menjadi seorang pria yang selalu terpenuhi keinginannya, gua nggak pernah terlalu bersusah payah mendapatkan apa yang gua mau, bahkan untuk urusan yang namanya pacar. Jika gua menginginkan sebuah jam tangan mahal seharga jutaan rupiah, maka dengan mudah gua mampu membeli-nya, jika gua menginginkan sebuah mobil maka si Bapak yang keturunan ningrat akan menyediakannya, dan jika gua menginginkan seorang gadis untuk jadi pacar, dalam waktu tiga hari, atau maksimal satu minggu maka si gadis tersebut akan menjadi pacar gua. Wajah tampan dan keturunan orang kaya, menjadi bonus yang melekat sejak lahir. Bonus itulah yang menjadi senjata utama gua untuk mendapatkan apa yang gua mau.

Ada yang bilang kalau gua ini sombong. Gua sama sekali nggak membantahnya, gua sombong

karena berbagai alasan dan alasan tersebut membuat gua pantas untuk sombong.

Tapi, kali ini berbeda, sangat berbeda. Gua yang egonya sebesar gunung, perfeksionis dan arogan, terseok-seok hatinya menghadapi gadis rekan kerja yang baru gua kenal. Sebuah pergolakan batin terjadi; gadis yang dari sikapnya perlu dijauhi malah membuat gua jatuh hati. Akal gua menolak, hati meronta-ronta. Dan ini adalah kali pertama gua merasakan hal itu. Malu mengakui kalau gua jatuh hati.

Hari itu, gua menggunakan setelan kemeja terbaik, menggunakan sepatu pantofel hitam yang telah disemir klimis, menggunakan jel rambut lebih banyak dari biasanya, menyemprotkan parfum lebih banyak dari biasanya dan berkumur lebih lama dari biasanya. Pagi itu, tanpa sadar gua telah keluar dari pola dan aturan yang sudah gua buat

Dihampir semua kisah percintaan gua, gua nggak pernah sedikitpun melakukan hal yang berlebihan untuk mencari impresi dari gadis yang gua incar. Dari semua gadis yang pernah gua pacari nggak ada satu orang pun yang mampu menolak rayuan maut gua dan gua sangat percaya bahwa nggak

ada gadis yang mampu menolak untuk menjadi pacar gua. Gua adalah jelmaan Don Juan modern, seorang Casanova sejati.

“Bleh, kok tumben udah siap jam segini?”

Ibu bertanya sambil meletakkan telur dadar diatas piring.

“Hoooh mau bawa mobil..”

“Tumben?”

“Iya mau ke kantor BPOM..”

Gua menjawab sambil mengambil sepotong roti kemudian mengecup pipi ibu dan bergegas berangkat.

“Bleeh.. gue nebeng..”

Dari lantai atas terdengar suara Salsa.

“Nggaaaak.. gua buru-buru..”

Gua menjawab sambil bergegas masuk kedalam mobil.

Gua duduk di meja kerja sambil memainkan pulpen, menunggu Desita yang belum juga datang. Gua berfikir keras, agar mampu untuk

tampil senatural mungkin dan nggak terlihat grogi. Jujur, kali ini gua begitu grogi dan gua tau kenapa. Gua jatuh hati dengan seorang gadis yang sempat gua benci dan jatuh hati ini terasa berbeda dari yang pernah gua rasakan sebelumnya, kali ini lebih hangat, lebih terasa manis dan lebih menyengat. Sambil menggoyang-goyangkan kaki, tipikal gua saat merasa gugup. Beberapa saat kemudian, muncul sosok bayangan dibelakang gua yang terpantul dari layar monitor komputer yang sengaja nggak gua hidupkan. Sosok itu menepuk pundak gua;

“Woy...bengong aja..”

Terdengar suara renyah Desita dari belakang.

Gua masih memainkan pulpen, mencoba untuk tetap terlihat cool sambil tetap berusaha memandang sosok bayangan yang terpendar di layar monitor yang gelap. Gua menoleh, dan...

Berdiri dihadapan gua, seorang gadis mungil, mengenakan kemeja putih, dibalut dengan blazer hitam dan rok span dengan warna senada, sambil memeluk tumpukan dokumen yang sejak kemarin sudah disiapkannya. Gua berdiri, menyambut aroma tubuh yang sama, aroma tubuh yang

membuat gua kehilangan kesadaran, membuat gua menanggalkan semua ke-don juan-an gua. Dan usaha gua untuk terlihat cool pun sepertinya gagal, gua (mungkin) malah terlihat seperti orang tolol yang baru saja bertemu dengan artis idolanya.

“Lama banget lu..”

Gua berkata sambil menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal. Mencoba menutupi kegugupan gua dan tetap berusaha terlihat cool. Gua sama sekali nggak mau dia tau kalo gua jatuh hati kepadanya, kalau dia sampai tau, apa kata dia? Apa kata dunia?

“Lama? Masih jam delapan kali...”

Desita kemudian mengambil kursi kecil tempat biasa dia duduk dan menjatuhkan diri diatasnya sambil meletakkan tumpukan dokumen ke atas meja.

“Trus, ngapain malah duduk.. ayo berangkat..”

“Yaah.. gue sarapan dulu ya? Laper banget nih, dari SD belom makan..”

Desita mengeluarkan sebuah kotak makan berwarna kuning dari dalam tas-nya. Dari

tampilannya gua menebak kalau kotak makan itu bekas dari kotak kemasan margarin.

“Udah ntar aja dijalan sarapannya...”

Gua mengambil kotak makan berwarna kuning itu dan menjejalkannya masuk kedalam tasnya. Kemudian mengambil tumpukan dokumen yang tergeletak diatas meja dan bergegas turun kebawah. Terdengar Desita sedikit menggerutu, sambil menenteng tas dia berjalan cepat menyusul gua.

“Eh, sol.. lo bawa helm dua kan?”

“Buat apa?”

“Ya buat gue lah.. ntar kalo gue nggak pake helm ditangkep polisi..”

“Yaudah lo minjem aja dulu sana sama yusuf..”

“Yusuf yang OB itu?”

“Iya.. nah tuh orangnya...”

Beberapa saat kemudian kami berdua sudah berada di lobi lift yang terletak di lantai Basement. Saat keluar dari lift, Desita mulai mengenakan sweater dan helm yang baru saja dia pinjam dari

yusuf si OB kantor. Sementara gua menyulut sebatang rokok dan berdiri bersandar ditembok.

“Lah kok lo malah ngerokok? Udah sana ambil motornya..”

“Bawel lu.. “

Gua merokok, hisapan demi hisapan sambil sesekali terkekeh melihat pemandangan dihadapan gua. Sosok gadis mungil, mengenakan sweater abu-abu dan sebuah helm yang kebesaran, mirip seperti semut rangrang. Dan satu hal lagi yang membuat gua nggak henti-hentinya senyum-senyum sendiri; Desita nggak tau kalau kita bakal naik mobil.

Gua mematikan rokok di asbak yang berada di antara pintu lift. Kemudian bergegas keluar dari lobi lift yang terletak di lantai basement, menuju dimana mobil gua terparkir. Sementara Desita berjalan lambat di belakang, sesekali gua menoleh dan tersenyum melihat dia berkali-kali membetulkan posisi helm-nya yang kebesaran. Dia terlihat bodoh dengan tampilan seperti itu, tapi ironis-nya, gadis yang terlihat bodoh itu telah membuat gua jatuh hati.

“Tiit... tit..”

Gua membuka pintu mobil dan masuk kedalamnya. Sementara Desita masih berdiri mematung di depan mobil sambil menyilangkan tangan didada dan memasang wajah kesal, masih belum melepas helm dan sweaternya. Gua menyalakan mesin mobil dan membuka jendela.

“Lu mau naek atau mau diri disitu terus?”

Gua mengeluarkan kepala lewat jendela sambil bicara ke Desita. Dia nggak menjawab, hanya menghela nafas kemudian membuka pintu penumpang dan masuk kedalam. Wajahnya masih terlihat kesal, sambil sedikit kesulitan melepas helm dia terus menggerutu.

“Ngomong kek kalo bawa mobil.. “

Desita berkata sambil melempar helm ke kursi belakang kemudian melepas sweaternya.

“Hahahaha...”

“Lo pikir lucu? Bisa nggak sih lo nggak bikin gue kesel sehari aja?”

“Yaelah masa gitu aja marah..”

“Gue nggak marah, gue cuma kesel...”

“Kesel sama siapa? Sama gua, kenapa?”

“Ya sama lo lah.., bisa kan lo bilang dari tadi kalo lo bawa mobil, jadi gua nggak keliatan tolol dengan helm ini..”

“Bisa aja, tapi kan gua punya hak buat nggak ngomong ke elu, lagian lu juga nggak nanya..”

Gua menghindar sambil mulai melajukan kendaraan. Dalam hitungan menit, kami sudah berada diluar gedung dan satu jam kemudian mobil yang gua dan Desita tumpangi sudah (baru) berjarak sekitar 5 km dari kantor, inilah Jakarta.

“Kenapa nggak naik motor aja sih?”

Desita membuka suaranya, sejak meninggalkan kantor tadi kami hanya saling diam dan nggak sekalipun gua berani menatap ke arahnya. Gua sempat bingung, kemana hilangnya keberanian ini. Keberanian menghadapi cewek manapun yang nggak pernah luntur dari gua, keberanian yang mampu membuat cewek manapun luluh-lantah, tapi sekarang, saat ini, gua seperti anak katro dan culun yang sedang menghadapi seorang gadis primadona sekolah.

“Panas..”

Gua menjawab singkat.

“Tapi kan enak bisa nyalip-nyalip.., eh gue nyalain radio ya?”

“Oh iya, nyalain aja..”

Gua mengangguk sambil memandang tangan mungil Desita menekan tombol power pada tapedeck di dashboard mobil gua.

Beberapa saat kemudian, gua membelokkan mobil kedalam sebuah stasiun pengisian bahan bakar, berniat mengisi bensin yang sudah mulai sekarat.

“Gue kadang suka bingung deh sama orang-orang yang katanya tajir tapi pikirannya nggak ada”

Desita tiba-tiba bicara sambil memandang ke luar melalui jendela.

“Hah, maksudnya?”

Gua bertanya, bermaksud agar Desita mengulangi kata-katanya.

“Coba deh tuh liat..”

Dia menunjuk seorang pria berpenampilan perlente, sedang menggoyang-goyangkan Pajero Sport-nya yang tengah diisi bensin. Gua mencoba

mencari-cari dimana letak keanehannya kemudian mengangkat bahu.

“Kalo mereka pintar, mereka harusnya tau kalau bensin itu adalah benda cair.. dan prinsip benda cair itu adalah mengalir ketempat yang lebih rendah dan selalu mengisi ruang kosong mengikuti wadahnya.. gue rasa itu teori fisika yang kelas novice...”

“Trus, hubungannya sama gua?”

“Nggak ada hubungannya sama elo, tapi sama orang perlente itu...”

Desita kembali menunjuk sosok pria perlente yang masih menggoyang-goyangkan mobilnya, kemudian dia menambahkan;

“Kalo dia paham prinsip fisika tentang benda cair, harusnya dia nggak perlu goyang-goyangin mobilnya.. kecuali dia berfikir kalau bensin itu bukan benda cair atau yang dia isi mungkin pasir..”

Gua ternganga mendengar penjelasan singkat dari Desita, Ternyata dia cukup memperhatikan detail dan beberapa hal kecil yang mungkin dianggap lumrah buat kebanyakan orang. Dan gua cukup

kagum dengan cara dia menjelaskan teorinya. Oke
you have my attention now.

“Kok diem aja?”

Desita bertanya ke gua.

“Nggak papa..”

“Atau jangan-jangan lo salah satu dari orang
model begitu, yang suka goyang-goyanging mobil
saat ngisi bensin..”

“Hahaha...nggak lah, gua cukup pandai untuk bisa
tau hal ecek-ecek macem gitu, gua bahkan nggak
pernah turun dari mobil saat isi bensin..”

Desita cuma mengangguk sambil membulatkan
bibirnya membentuk huruf ‘o’.

Setelah selesai mengisi bensin, kami pun
melanjutkan perjalanan. Gua menurunkan volume
radio di mobil dan berusaha mengeluarkan
keberanian untuk memulai obrolan dengan Desita.
Seperti biasa, saat baru mulai PDKT kesemua gadis
yang ingin gua dekati, pertama-tama topik yang
bakal gua ajukan untuk memulai obrolan adalah
mengenai pekerjaan, tapi berhubung Desita satu
kerjaan dan gua tau luar-dalam tentang detail

pekerjaannya, maka akhirnya gua putuskan untuk membuka obrolan seputar pendidikan.

“Des, lu lulusan apa sih?”

“Eh gue? Gue IPA?”

“MIPA? Dimana? Kok dari MIPA bisa lari ke Legal, itu kan administratif banget”

“Apanya yang dimana?”

“Kuliahnya?”

“Oooh, gue nggak kuliah...”

“What? Masih kuliah maksud lu?”

“Nggak, bukan.. bukan.. gue tuh cuma lulusan SMA..”

“Lulusan SMA? Serius?”

Gua sedikit terkejut mendengar jawaban dari Desita, terkejut karena dia bisa masuk ke perusahaan tempat gua kerja sebagai staff legal hanya berbekal ijazah SMA, terkejut karena hampir semua gadis yang pernah gua dekati nggak ada yang (cuma) lulusan SMA, at least mereka masih kuliah, dan terkejut karena pikirannya sangat terbuka untuk ukuran seorang lulusan SMA. What the hell...

“Ah becanda kali lu?”

“Serius.. kenapa emang? Ada masalah kalo gua cuma lulusan SMA?”

“Mmm.. nggak sih.. cuma....”

“Cuma apa?”

Gua nggak menjawab, hanya dia sambil memandang lurus kedepan.

“Cuma apa??..”

Desita bertanya lagi, kali ini dia menghadapkan tubuhnya ke arah gua.

“Gapapa, udah jangan bawel..”

“Idih.. “

Desita terlihat nggak puas dengan jawaban (yang bukan jawaban) dari gua, kemudian dia mengeluarkan kotak bekal, membuka dan mulai memakan isinya. Gua melirik, penasaran dengan apa yang ada didalamnya.

“Apaan tuh?”

Gua akhirnya bertanya, daripada mati penasaran.

“Kue..”

“Kue apa? Kok nggak nawarin gua?”

“Nawarin lo? Hampir sebulan gue bawa bekal dan hampir sebulan juga waktu gue abis cuma buat nawarin lo, dan apa lo pernah nyolek sedikitpun makanan yang gue tawarin??”

Gua nggak menjawab, hanya menggeleng sambil sesekali melihat kedalam kotak makannya. Mungkin Desita menangkap gelagat gua yang penasaran, akhirnya dia mengangkat sepotong kue cokelat, berbentuk lonjong, pipih dan terlihat sedikit lengket karena lapisan gula merah disisi luarnya.

“Apaan tuh?”

“Tuh kan, elo kayak ginian aja nggak tau..”

“Ya kalo gua tau, gua nggak nanya.. lagian apa susahnya sih nawarin dan ngasih tau gua itu apa.. ribet banget..”

“Oke, hai sol, ini namanya Gemblong, lo mau nggak?”

“Enak nggak?”

“Alah.. males deh gue.. tinggal satu nih, kalo lo mau, nih gua kasih.. kalo lo nggak mau dan ribet pake nanya enak apa enggak, bikin batuk apa

nggak, bikin mules apa enggak, gua bakal makan aja nih..”

“Yaudah deh, mau..”

“Nah gitu aja dari tadi repot banget.. nih..”

Desita menyodorkan sepotong kue bernama Gemplong yang baru kali itu gua lihat. Gua mengambilnya kemudian menyodorkannya kembali ke Desita. Sambil mengelap tangan gua bekas menyentuh kue lengket tersebut di sisi jok mobil.

“Kenapa, enggak mau?”

“Lengket, pake tissue dong..”

“Yaelah... ribet banget hidup lo sol..”

Desita berkata sambil celingak-celinguk mencari tissue didalam mobil dan baru gua sadari kalau tissue di mobil gua habis..

“Ah, tissue nya abis.. udah kalo lo enggak mau, gue makan aja deh..”

“Eh jangan...jangan, gua mau nyobain..”

“Yaudah niiih.....”

Desita menyodorkannya kembali. Gua memandangnya sebentar kemudian menggeleng.

“Nggak deh..”

“Masya Allah, kok ada ya orang kayak elo, sol.. sol..”

“Ntar setir gua lengket dan berminyak...”

“Ya Allah, soooo!!!!....!!”

Desita setengah berteriak kemudian menjulurkan gemblong tersebut persis dihadapan mulut gua. Dia berniat menyuapi gua dan ini sungguh, sungguh bukan sebuah modus yang gua ciptakan.

Akhirnya disisa perjalanan kami, Desita menyuapi gua. Terkadang gua mencuri-curi kesempatan untuk menatap-nya dan saat itu gua benar-benar sadar kalau akhirnya akal, jiwa dan tubuh gua setuju dengan perasaan; bahwa gua jatuh hati pada orang ini. Tapi, harga diri gua tetap ingin berada di tempatnya seharusnya berada, jauh tinggi diatas sana. Dan dengan mengakui ke Desita kalau gua jatuh hati padanya, maka gua kalah dan gua nggak suka kalah.

Bagian #8

“Oke, Des.. berapa 577 pangkat 2..”

“What? Lo ngetes gue?”

“Udah jawab aja..”

“Nggak! Gue nggak mau jawab sebelum tau, kenapa lo tiba-tiba nanya ke gue..”

“Udaah jawab aja!”

Gua setengah berteriak ke Desita

“Nggak!!”

Desita pun nggak mau kalah, dia berteriak sambil menepuk dashboard mobil.

Gua menepikan mobil disisi jalan yang hampir mendekati lokasi kantor BPOM yang terletak di daerah Cipinang, Jakarta Pusat. Gua mengaktifkan rem tangan dan memalingkan wajah gua ke hadapannya.

“Lu cukup jawab aja, Des.. berapa 577 pangkat dua..”

“Gue nggak mau jawab, sol... lagian kenapa gue harus jawab, buat apa?”

“Haaah.. tinggal jawab aja apa susahnya, jangan-jangan emang lo nggak bisa lagi, makanya nggak mau jawab..”

Gua menurunkan rem tangan mobil, memasukan perseneling dan kembali melaju di jalanan. Gua melirik Desita yang masih terlihat cemberut gara-gara kejadian barusan. Gua hanya ingin tau sejauh mana kecepatan dia dalam menghitung. Tiba-tiba tangan mungilnya menyentuh tangan kiri gua yang masih menggenggam perseneling.

“Ganti soalnya..”

“What?”

Gua bertanya penasaran.

“Ganti soal yang lain..”

“Oke, bentar..”

Gua mengeluarkan ponsel dari dalam saku, masuk ke mode kalkulator dan mulai menghitung.

“Nih.. 727 pangkat dua, berapa?”

Gua mengajukan satu pertanyaan dan gua sudah memegang hasilnya yang tertera di layar ponsel. Gua menatap Desita yang tengah memejamkan matanya, beberapa detik kemudian, dia berkata;

“528.529...”

Gua mengintip layar ponsel yang sedari tadi gua telungkupkan di dashboard speedometer mobil, dan terkejut saat mencocokkan angka yang disebut Desita dengan yang tertera di layar ponsel. Gua meminta Desita mengulangi jawabannya, dia mengucapkan angka-angka tersebut lagi dan jawabannya tetap sama.

“Oke, bener.. tapi bisa aja kebetulan.. nih lagi..”

Gua menekan tombol-tombol pada keypad ponsel, berusaha memberikan soal hitungan lagi ke Desita.

“Boleh...”

Desita tersenyum simpul, kemudian menyilangkan kedua lengannya diatas dada.

“97864 dikali Sembilan.. berapa? Makan tuh itungan...”

“No.. no.. jangan perkalian Sembilan, terlalu mudah.. ganti yang laen..”

Desita menggeleng-gelengkan jari telunjuknya sambil mengikuti gesture orang-orang India saat menggeleng.

“Yaudah.. 97864 dikali delapan..”

Desita kembali menutup matanya, kali ini sedikit mengernyitkan dahinya. Tampak dari sini, kecantikan alami yang nggak pernah gua lihat dari perempuan manapun di Dunia ini.

“782912.. nggak usah di cek, udah pasti bener..”

Desita berkata ke gua sambil tersenyum dan membuka matanya. Gua melotot, sedikit emosi mendengar nada dan gaya bicaranya yang sombong, disini yang boleh sombong hanya gua, nggak ada orang lain selain gua yang bisa menyombongkan diri, gua nggak suka itu.

Kemudian gua membalik ponsel dan angka yang sama dengan yang disebutkan Desita muncul di layar ponsel gua.

Mungkin jika ada yang sadar, akan terlihat kalau wajah gua menegang dan memerah, syaraf-syaraf mata gua membesar dan jantung gua berdetak cepat sambil memompa darah lebih banyak ke otak. Gua sepertinya masih belum bisa menerima kalau Desita bisa menghitung nominal besar tanpa alat bantu hanya dalam hitungan detik. Gua mengusap wajah sambil terus menyetir memasuki area parkir gedung BPOM.

Gua dan Desita berjalan cepat melintasi area parkir yang sedikit panas, menuju ke gedung B untuk mengurus dokumen pindah alamat. Sambil berjalan gua terus menanyakan perkalian-perkalian nominal besar ke Desita, semakin besar nominal yang gua sebut, dia terlihat semakin bersemangat memainkan ujung-ujung jarinya diudara, dia seperti menghitung dengan spidol dan papan tulis imajiner dimana hanya dia yang mampu melihatnya dan semuanya berlangsung cepat, hampir secepat kita; yang normal menghitung 12 x 12.

Gua menghentikan langkah kaki didepan sebuah tangga yang mengarah kepintu masuk kantor BPOM gedung B, Desita sudah berada didepan gua beberapa langkah ikut menghentikan kaki-nya kemudian menoleh ke arah gua.

“Kenapa?”

“Nggak papa.. gua cuma bingung aja sama elu”

“Hah, bingung?”

Desita meraih tangan gua dengan tangan mungilnya yang putih, kemudian dia membisikan sesuatu ke telinga gua;

“Lo seharusnya kagum, bukannya bingung..”

“Sombong banget sih lu jadi cewek, baru bisa itung-itungan begitu doang aja..”

Gua melepaskan tarikan tangannya dan mulai berjalan kembali meninggalkan Desita yang masih berdiri diam. Gua nggak terima, sama sekali nggak terima, ada orang yang bisa bersombong ria dihadapan gua, apalagi perempuan.

“Yaah, gitu aja marah.. kan bukan gue yang mau show-off, elo yang nanya-nanya duluan..”

Desita berlari kecil menyusul gua.

Gua memandang wajahnya sekilas dan muncul sedikit penyesalan menggerogoti perasaan gua.

“Udah jangan bawel.. sini..”

Gua mengajaknya masuk kedalam lift dan menekan tombol lantai 4, menuju ke atas. Didalam lift yang nggak begitu besar, yang saat ini hanya berisi kami berdua, Desita berdiri persis didepan gua, kami sama-sama menghadap ke pintu lift dan sama-sama hanyut dalam diam. Perlahan gua beranikan diri sedikit membungkuk, menciumi aroma rambutnya dan gua tau aroma ini hanyalah aroma dari shampoo rumahan biasa, dengan

esensi yang biasa pula, aroma yang sering gua rasakan bau-nya tapi entah kenapa aroma nya begitu menggoda kali ini. Gua membungkuk lebih rendah, aroma tubuh Desita yang bergolak bercampur dengan parfum permen yang terasa manis begitu membius. Gua memejamkan mata, saat itu yang ada dipikiran gua hanya ingin memeluk gadis ini, memeluk Desita.

“Ngapain lo?”

Desita membuyarkan lamunan singkat gua. Dia menoleh, memandang gua dari atas kebawah seakan bertanya apa yang gua lakukan dalam posisi terpejam, setengah membungkuk dengan lutut sedikit tertekuk dan lengan menjuntai kebawah, mirip seperti kera.

“Lo mau nyium gue? Mau gue gampar lagi..”

Desita mengangkat tangan kanan-nya bersiap melayangkan tamparan ke gua, kemudian suara khas bel lift terdengar disusul kedua pintunya terbuka. Beberapa orang yang tengah menunggu lift memandang heran ke arah kami, sambil menahan malu kami pun bergegas keluar.

“Lo mo ngapain tadi? Mo ngelecehin gue?”

Desita menarik lengan gua ke arah sudut ruangan, sambil berbisik dia mencubit lengan gua.

“Sakiit, ngapain sih lu.. nyubit-nyubit segala? Eh gua kalo mau nyium cewek juga milih-milih kali..”

“Iya, dan lo milih gue..”

“Eeeh.. sorry ya Des, lu bukan tipe gua kali..”

Gua berbohong lagi, kebohongan kedua, sebuah kebohongan untuk menutupi kebohongan lainnya. Dan gua menyesal.

“Gue harus ngapain nih?”

Desita bertanya sambil mengangkat kedua bahunya. Gua hanya menunjuk dengan ujung dagu sebuah mesin tiket antrian otomatis di sebuah sudut ruangan. Desita berjalan cepat menghampiri mesin tersebut, sementara gua mencari-cari bangku kosong untuk duduk menunggu.

“Sol.. sol...!! yang merah apa biru?”

Desita berteriak memanggil dan bertanya ke gua, sementara seorang security bertubuh tegap datang menghampiri Desita sambil meletakkan jari telunjuk didepan mulutnya. Gua tersenyum melihat tingkahnya, dari gesturnya dia sepertinya

meminta maaf ke security tersebut kemudian berlari menghampiri gua.

“Sol.. yang merah apa biru?”

Desita bertanya sambil setengah berbisik.

“Yang merah..”

Gua menjawab, Desita kemudian ngeloyor pergi kembali ke mesin tiket antrian. Selang beberapa saat dia sudah kembali sambil menggenggam dua buah tiket antrian, yang satu bernomor 35 yang satu lagi bernomor 38.

“Ngapain ngambil sampe dua begitu?”

“Nanti kalo ada pertanyaan yang nggak jelas tapi kita udah ninggalin loket, kan bisa ngantri lagi.. hehehe..”

Dia menjelaskan sambil duduk dibangku kosong di sebelah gua. Suasana di sini semakin ramai, banyak orang yang datang kesini pagi-pagi sekali untuk mengambil tiket kemudian pulang atau turun ke kantin kemudian kembali saat loket sudah mulai dibuka. Rata rata yang datang untuk sekedar konsultasi atau mengurus perijinan edar makanan dan obat-obatan tapi, banyak juga yang namanya ‘calo’, hampir mirip dengan kantor-kantor

pemerintahan lainnya, birokrasi-nya rumit dan bertele-tele hingga jasa ‘calo’ mampu berkembang biak dengan cepat.

Gua mengeluarkan ponsel, berniat memainkan game favorit gua sambil membunuh waktu. Desita melirik ke arah gua dan menggeser tubuhnya lebih dekat. Aroma tubuhnya kembali tercium, membuat gua menahan nafas sebentar, mencoba tetap bersikap normal.

“Gue pinjem dong, sol.. “

“Apaan?”

“Pinjem hape lo..”

“Buat?”

“Dengerin lagu.. ada earphone nya kan?”

Gua mengangguk kemudian mengeluarkan earphone dari kantong ransel dan menyerahkan ponsel beserta earphone-nya ke Desita. Dia menyambutnya, memasang earphone dan mulai memutar sebuah lagu. Dari tempat gua duduk, terdengar samar sebuah lagu diputar, sepertinya dia memutar lagu dengan volume maksimal, gua menggeleng sambil memandangnya. Desita mungkin sedang mendengar salah satu lagu yang

ada di Ponsel gua, sedangkan gua; benak gua
mulai memainkan lagu imajiner sendiri, sebuah
lagu cantik sambil memandangi ciptaan Tuhan
yang indah, yang tengah duduk disebelah gua;
Bait demi bait, berjalan seperti newstiker berita
malam di kepala gua, sebuah lirik dari Kahitna;

Cantik...

*Ingin rasa hati berbisik
Untuk melepas keresahan
Dirimu*

Cantik...

*Bukan ku ingin mengganggu
Tapi apa arti merindu
Selalu...*

Malam itu, malam setelah ‘kencan’ pertama gua
dengan Desita. Ok, gua menyebutnya sebagai
‘kencan’ entah bagaimana Desita menyebutnya.

Gua duduk di beranda belakang rumah gua, ditemani setengah cangkir kopi dan sebatang rokok, sambil sesekali memandang layar ponsel gua menunggu balasan SMS dari Bewok, yang katanya ingin mampir kesini.

‘Drtt..drtrtttt..’

Sebuah pesan masuk; Dari Bewok;

“Gak Jd Cuy, Lembur nih”

Gua menghela nafas setelah membaca pesan dari Bewok, kemudian melemparkan ponsel ke kursi goyang yang terletak nggak jauh dari tempat gua duduk, diteras merah, beranda belakang rumah. Gua memandangi kolam yang berisi puluhan ikan koi yang tengah berebut roti yang sedari tadi gua lemparkan kedalam kolam, sambil memandangi sosok Desita yang terpantul didasarnya.

“Bleh.. anter ke Indomart dooong..”

Suara Salsa memecah lamunan gua, dia datang kemudian duduk disebelah gua, dengan dompet dijepit dilengannya.

“Ah males gua.., sama Oge aja noh..”

“Oge udah pulaang..”

Salsa menjawab. Oge adalah asisten rumah tangga jika menggunakan bahasa ‘pembantu’ terlalu kasar. Mpok Esih dan Oge adalah asisten rumah tangga kami sejak Salsa masih kecil, mereka sudah dianggap keluarga sendiri oleh Bapak dan Ibu, rumahnya pun hanya berjarak beberapa meter dari rumah kami. Jadi, mereka datang pagi-pagi dan pulang saat semua pekerjaan rumah telah selesai.

“Yaudah jalan sendiri sono, sekalian olahraga, katanya mau ngurusin badan?”

“Yeee.. gue kalo berani ngapain minta anterin lo..”

“Yaelah sa, baru juga jam tujuh.. masih rame kali jalanan..”

“Ah.. lo mah nggak asik banget jadi sodara..”

“Emang mao beli apaan sih?”

“Jajan..”

“Besok aja..”

“Ih...”

Salsa menggerutu sambil berdiri dan pergi meninggalkan gua. Nggak seberapa lama, Salsa kembali lagi dan duduk disebelah gua. Kali ini dia

membawa segelas air dingin dan meletakkannya di lantai diantara kami.

“Sa..”

“Apa?”

“Gua nyebelin nggak?”

“Kenapa lo tau-tau nanya gitu?”

“Jawab aja..”

“Wah tumben serius nih.. mau jawaban yang jujur tapi nyakitin apa yang bohong apa enak didenger?”

“Gua serius nih..”

“Iya sama gue juga serius..”

Salsa menjawab sambil meletakkan kedua tangannya kebelakang dan meluruskan kedua kakinya.

“Yang jujur.. tapi nyakitin..”

“Bener? Nggak takut kecewa nih?”

“Buruan, jawab..”

“Hahahaha.. penasaran? Tunggu bentar, gue mau motongin kuku dulu..”

Salsa mengeluarkan kunci kamar yang juga terdapat guntingan kuku sebagai gantungan kunci dari dalam saku celananya. Gua mengernyitkan dahi dan merebut kunci tersebut dari tangannya.

“Bisa nggak sih lo nggak nyebelin, sa?”

“Nah itu lo tau..”

“...”

“Lo tuh sama kayak gue.. kalo lo mau tau betapa nyebelinnya elo, ya lu liat aja gue..kita ini sodara, kita sama-sama nyebelin.. cuma bedanya, gue nyebelin tapi nggemesin sedangkan elo nyebelin tapi sengak...”

Gua terdiam mendengar penjelasan Salsa, apa sebegitu menyebalkannya kah gua? Apa iya? Gua merenung sejenak sebelum akhirnya setuju dengan perkataan Salsa.

“Kenapa sih lo, bleh? Sok serius banget..”

“Gapapa..”

“Boong!”

“Gini Sa, gua lagi suka sama cewek.. tapi tuh cewek bukan tipe gua sama sekali dan.. apa ya.. nggak gua banget..”

“Ya, kenapa lo bisa suka kalo dia ‘nggak elo banget?’”

“Gua nggak tau.. tapi semakin kesini semakin parah suka nya”

“Udah kenal berapa hari?”

“Sebulan..”

“Tumbeeen.. biasanya baru kenal dua hari langsung lo tembak, seminggu kemudian lo putusin..”

“Dia ini beda, sa.. Beda..”

“Yaudah tembak..”

“Gua takut, sa..”

“Tumbeeeen, lo punya takut sama cewek..”

“Gua takut, kalo dia nolak gua, gua nggak bisa lagi deket sama dia...”

“Kok? Nggak biasa-biasanya lo takut ditolak..?”

“Kan udah gua bilang kalo dia ini beda..”

“Gue jadi penasaran.. ada fotonya nggak?”

Gua menggeleng.

“Trus, respon dia gimana ke elo?”

Salsa bertanya lagi dan gua kembali menggeleng.

Selama ini, semua perempuan yang gua dekati pasti menunjukkan respon positif, respon itulah yang membuat gua selalu percaya diri dalam menghadapi mereka. Tapi, kali ini beda. Desita sungguh berbeda dari kebanyakan perempuan yang sempat gua kenal, nggak cuma cantik, dia juga open minded, pintar dan arogan. Satu-satunya perempuan yang mampu 'fight-back' ke gua, perempuan yang mampu memberi perlawanan, nggak frontal tapi cukup mengena di hati.

“Lo mau saran dari gue nggak?”

Salsa berdiri, bertolak pinggang sambil menendang kaki gua.

“Hah..”

“Mau saran dari gue nggak?”

“Apa?”

Salsa mengambil ponsel gua yang tadi sempat gua lempar ke kursi goyang. Dan menyerahkannya ke gua.

“Telpon tuh cewek sekarang..”

“Trus?”

“Katro banget sih lo, kayak baru sekali kenal cewek aja.. ya ajak jalan kek, nonton kek, makan kek...”

Gua hanya diam memandangi layar ponsel sementara Salsa masuk kedalam sambil berteriak;

“...atau ajak ke hotel kek..”

“Gilaaa!!”

Gua terbengong-bengong sejenak, kemudian membulatkan teklad untuk mencoba menghubunginya. Masalah lain muncul; gua nggak punya nomor teleponnya. Gua menghela nafas dan meletakkan ponsel dilantai, kemudian muncul sebuah nama dan gua yakin nama itu bakal membantu gua.

‘Tut.. tut..’

“Halo..”

“Halo, Bu Indra.. malem bu..”

“Ya, hin.. kenapa?”

“Sorry ganggu malem-malem.. anu.. saya mau nanya..”

“Nanya apa hin?”

“Hmm.. punya nomornya Desita nggak?”

“Desita, mana ya hin?”

“Itu lho anak baru yang probation sama saya..”

“Oooh.. ada hin..”

“Boleh minta bu?”

“Boleh, besok Senin ya,, soalnya data-datanya di kantor..”

Gua menarik nafas sambil menggumam ‘yaelah’ kemudian, pamit sebelum akhirnya mengakhiri panggilan. Belum lengkap semenit setelah gua mengakhiri panggilan, ponsel gua berdering, nama Bu Indra muncul di layar ponsel, buru-buru gua mengangkatnya.

“Ya bu..?”

“Halo, hin... coba kamu tanya Fitri deh, soalnya dulu dia yang hubungi calon karyawan buat interview..”

“Oh iya bu, saya coba deh..”

“Punya nomornya fitri kan?”

“Punya bu..”

Gua menjawab sambil bergumam dalam hati, cewek cantik mana di kantor yang gua nggak punya nomor ponselnya; kecuali Desita.

Gua membuka deretan pesan masuk dan mencari nama Fitri disana. Setelah menemukan pesan dari Fitri yang belum gua masukkan namanya dalam kontak ponsel, pesan yang berisi rayuan-rayuan maut gua yang sekarang malah bakal menghantarkan gua ke perempuan lainnya. Haha, don juan.

“Halo, fit..”

“Ya, hin.. kenapa? Kangen?”

“Hahaha.. iya nih, lagi dimana?”

“Masih dikantor nih, lembur..”

“Wah kebetulan, minta nomornya Desita dong, ada?”

“Desita yang anak baru ya? Buat apa? Jangan-jangan...”

Belum selesai Fitri membuat asumsi, gua buru-buru memotong bicaranya;

“Gua mau nanya dokumen gua, kayaknya dibawa dia..”

“Oooh, bentar-benta.. nanti gua SMS deh..”

“OK..”

Gua buru-buru menutup telepon dan meletakkannya kembali dilantai. Satu menit, dua menit, lima menit, sepuluh menit, gua memandangi layar ponsel gua, menunggu SMS dari Fitri. Saat gua hampir putus asa, ponsel gua bergetar, sebuah pesan masuk, pesan dari Fitri yang isinya sebuah nomor ponsel. Nggak menunggu lama, gua langsung menghubungi nomor tersebut.

Nada sambung berbunyi beberapa kali, sampai akhirnya disusul suara seorang operator wanita yang berkata kalau nomor yang anda hubungi tidak menjawab. Gua mencoba lagi, dan kejadian yang sama pun terulang, hingga percobaan yang ke lima, suara serak seorang perempuan terdengar diseberang sana.

“Haloo..”

“Halo, kemana aja sih lu.. ditelponin nggak dijawab-jawab..”

“Halo, sorry ini siapa ya?”

“Gua.. masa lu nggak kenal suara gua?”

“Solichin?”

“Iya.. abis ngapain sih lu, lama banget ngangkat telepon..”

“Ketiduran.. lagian kenapa lo jadi marah-marah sih.. ada apaan?”

“Ketiduran? Emang sekarang jam berapa hah?”

“Yee.. mau jam berapa kek, terserah gue.. gue mau tidur kek, mau makan kek.. ngapain sih lo, telpon langsung marah-marah.. nggak bosen apa lo ngomelin gue mulu?”

“Makanya kalo nggak mau diomelin....”

Tut tut tut tut

Belum selesai gua berbicara,telepon sudah ditutup oleh Desita.

Bagian #9

Astaga!, baru kali ini sepertinya gua berhadapan dengan cewek yang berani menutup teleponnya saat gua hubungi. Gua memandang layar ponsel dan menekan tombol berlambang telepon berwarna hijau; Redial. Nggak sampai tiga kali nada sambung berbunyi, terdengar kembali suara Desita diujung sana, kali ini suaranya tidak lagi serak.

“Apa lagi? Kalo masih mau marah-marah, gue tutup nih..”

“Lagi ngapain lu?”

“Lagi telpon!”

“Ooh.. kirain lagi nonton tipi..”

“Gue nggak punya tipi!..”

“Eh..ada kerjaan nggak?”

“Ada, besok senen...”

“Maksudnya hari ini..”

“Sekarang?”

“Iya, sekarang..”

“Nggak ada..”

Gua menangkap perubahan suara Desita dari yang awalnya bernada tinggi sekarang mulai mereda. Sedikit terbata-bata gua pun berkata:

“Mmm.. Des, mau jalan nggak?”

“....”

“Halo.. Des..?”

“Ya..”

“Mau nggak?”

“Sa..ma si.apa?”

“Ya sama gua..”

“Kemana?”

“Kemana kek gitu..”

“Mmmm..”

Terdengar keraguan di nada suaranya.

“Gua jemput ya..”

“Emang lo tau rumah gue?”

“Nggak”

“Trus lo mau jemput dimana?”

“Yauda sms deh alamat lu..”

“Nggak usah, ketemuan di depan kantor aja..”

“Hah? Didepan kantor? Kok?”

“Yaudah kalo nggak mau.. gue mau tidur..”

“Eh.. iya. Iya didepan kantor, setengah jam lagi ya..”

“Iya..”

Gua mengakhiri panggilan dan bergegas lari ke kamar untuk bersiap-siap. Beberapa menit kemudian gua sudah bersiap dengan sepeda motor kesayangan gua.

“Bleeh...”

Terdengar suara Salsa berteriak dari dalam, kemudian sambil berlari dia menghampiri gua.

“Jadinya ke hotel mana?”

Gua melongo mendengar pertanyaan Salsa, apa jadinya kalau Bapak atau Ibu dengar. Bisa-bisa gua disangka ingin cek-in beneran. Gua mengacungkan jari tengah ke arah Salsa dan buru-buru ngeloyor pergi.

Dua puluh menit berikutnya, gua sudah berada di depan kantor. Gua memelankan laju sepeda motor sambil memperhatikan orang-orang yang tengah

berdiri menunggu angkutan umum sambil berusaha mencari-cari sosok Desita disana. Gua sempat putus asa saat sudah hampir melewati depan kantor, karena nggak ada sosok Desita disana, gua pun berhenti disisi jalan, memarkir motor dan duduk diatasnya sambil menyulut sebatang rokok. Tiba-tiba seorang perempuan berjalan gontai ke arah gua, perempuan cantik, nggak nggak, dia bukan cuma cantik tapi super cantik dengan kaos panjang bergaris hitam putih horizontal dengan celana pendek selutut berwarna krem.

“Payah lo, gue panggil..panggil tadi..”

“...”

Gua hanya ter bengong-bengong memandangnya, bukan, gua bukan hanya bengong, tapi gua terpesona dibuatnya.

“Woy.. gue panggil-panggil tadi..”

“Hah.. emang lu dimana?”

“Disitu, di deket halte..”

Desita menunjuk halte yang terletak persisi didepan kantor. Entah kenapa gua bisa nggak melihat sosok secantik ini tadi. Mungkin karena

mata gua sudah terbiasa dengan Desita yang menggunakan kemeja, blazer dan rok sehingga ‘pangling’ saat dia menggunakan kaos dan tampil kasual.

“Lu nggak bawa tas?”

Gua bertanya ke Desita sambil memperhatikan sosoknya dari atas ke bawah.

“Tas? Buat apaan?”

Desita balik bertanya. Gua cuma mengangkat bahu sambil menggeleng. Biasanya perempuan yang gua ajak jalan pasti ribet sendiri dengan barang bawaannya, entah itu tas dilengan kiri, ponsel yang segede gaban digenggam ditangan kanan dan tentengan-tentengan lainnya yang berguna untuk mendukung ke-modis-an mereka. Tapi, Desita.. dia nyaris nggak membawa apa-apa, kecuali ... nggak ada, dia sama sekali nggak menenteng apa-apa.

Gua memberikannya helm, yang biasa digunakan Salsa. Desita meraih dan memakainya.

“Emang mau kemana sih, sol?”

“Udah naek..bawel..”

Desita naik ke jok belakang, sambil menepuk punggung gua.

“Mau kemana...? gue nggak bawa dompet nih...”

“Lu udah makan?”

“Udah, tadi...”

“...”

“Tapi kalo ditaraktir, gue mau makan lagi..”

“Yaudah kalo gitu kita makan..”

Gua pun melajukan sepeda motor gua, mengarah ke daerah Blok-M.

Malam itu, sebuah malam yang gua nggak pernah sangka sebelumnya. Sebuah malam final, dimana gua mengobrak-abrik sendiri tatanan hidup yang sudah gua buat. Sebuah malam yang mengkahiri dominasi perfeksionisnya gua. Sebuah malam dimana gua bisa terenyum tanpa beban saat memandangi perempuan dihadapan gua tengah menikmati roti bakarnya yang sedikit gosong.

“Lo ngajak gue makan, tapi lo nggak makan.. aneh..”

“Nggak, gua nggak laper..”

“Kalo nggak laper kenapa ngajak gue makan?”

Desita bertanya sambil memotong roti bakarnya menjadi bagian-bagian kecil.

“Des.. lu serius nggak punya tipi?”

“Ah, ngalihin pembicaraan.. nggak asik.. eh.. ini beneran lo yang bayar kan?”

Gua mengangguk sambil tersenyum melihat dan mendengar tingkahnya yang semakin lama semakin menggemaskan.

“Mas..mas.. jus jeruknya satu lagi doong..”

Desita mengangkat tangannya sambil menoleh ke arah penjual yang masih sibuk melayani pesanan lain.

“Gue emang nggak punya tipi..”

“Bohong, masa jaman sekarang ada orang nggak punya tipi..”

Desita tersenyum mendengar perkataan gua, dia menyeruput jus jeruknya kemudian berusaha menelan roti yang sepertinya kurang dikunyah.

“Sol.. mayoritas penduduk Indonesia itu sumber informasinya dari tipi.. tapi sayangnya kualitas acara tipi disini tuh kebanyakan nggak bermutu...”

“Oh, jadi itu alasan lu nggak mau punya tipi..”

“Nggak juga sih, sebenarnya karena emang gue nggak punya duit..”

“Emang lu tinggal sendiri? Bokap nyokap lu?”

Desita sedikitr tersedak mendengar pertanyaan gua, ada yang berubah dari wajahnya. Gua menatap mata biru nya yang berbinar, mata yang masih menyembunyikan sebuah cerita. Gua sadar kalau pertanyaan gua barusan membuatnya nggak nyaman. Dengan segera gua mengeluarkan dompet dari dalam saku celana dan bersiap untuk membayar.

“Mas berapa?”

“Eh.. jus jeruk gue yang satu lagi aja blon dateng..”

“Udah dibungkus aja...”

Kemudian gua menarik lengan Desita keluar dari warung tenda itu dan berjalan pelan menuju dimana sepeda motor gua terparkir. Terdengar sebuah gumam keluar dari bibirnya, gua mendengarnya, sebuah nada dari Hotel California-nya The Eagles.

“Suka the Eagles?”

“Hah.. the eagles..?”

“Ituh yang lu nyanyiin barusan.. hotel california..”

“Oh itu yang nyanyi namanya the eagles, gue suka lagu dan nadanya.. tadi siang gue denger dari hape lo..”

“Ooh.. kirain lu suka juga sama The Eagles..”

“Eh, sekarang kita pulang nih?”

“...”

“Sol, kita pulang?”

Desita bertanya sambil menarik kaos gua. Gua hanya terdiam. Gua ragu apa harus mengatakan ke Desita malam ini kalau gua jatuh hati padanya. Dan kalau iya, apa malam ini waktu yang tepat, apa ini saat yang tepat?

Gua hanya terdiam sambil menyerahkan helm kepada Desita. Sambil memegang plastik bungkus Jus Jeruk dia menggunakan helmnya dan naik keatas motor.

Gua mengendarai sepeda motor sambil melaju dari arah Melawai menuju ke arah Barito. Tepat di depan sebuah gereja, tetesan air jatuh menerpa

kaca helm gua, hujan turun. Gua menepikan motor didepan sebuah ruko persis diseberang gereja. Hujan turun cukup lebat dan gua hanya membawa satu set mantel hujan yang gua letakkan di bawah jok sepeda motor gua.

Gua memandang Desita yang tengah berdiri bersedekap disebelah gua, kedinginan.

“Dingin?”

“Menurut lo?..”

Gua tersenyum kemudian melepas jaket kulit gua dan memberikannya ke Desita. Awalnya dia menolak, tapi gua tetap menyodorkan jaket tersebut kepadanya. Akhirnya dia meraih dan mengenakannya.

Gua mengusap lantai teras ruko dengan tangan kemudian duduk. Desita melakukan hal yang sama. Kemudian kami berdua, terduduk dalam diam, sama-sama memandang tetesan hujan yang menghujam pelataran parkir ruko tersebut.

Gua mengusap wajah dengan kedua tangan, kemudian melirik Desita yang masih duduk terdiam memandang ke depan, tatapannya kosong.

“Des...”

“Ya..”

Desita menjawab tanpa menoleh, tatapannya masih terlihat kosong.

“Gua suka sama lu..”

Bagian #10

Sontak Desita terkejut bukan main mendengar perkataan yang spontan keluar dari mulut gua. Dia menoleh, kembali ke kesadarannya, meninggalkan tatapannya yang kosong. Kali ini dia menatap gua tajam.

“Lo...”

“...”

“Lo ngeledak gue?”

“Nggak.. gua serius.. gua suka sama elu..”

“Tapi,..”

“Tapi apa?”

“Kalo lo suka sama gue, perlakuan lo ke gue, selama ini tuh..”

Desita menggelengkan kepalanya, kemudian dia membuang muka dan kembali menatap kosong ke depan.

“Perlakuan lo selama ini tuh, nggak fair banget buat gue.. baru sekali lo bersikap nice ke gue malam ini.. dan lo langsung bilang suka sama gue..i don't get it.. gue nggak ngerti..”

“Ya, gua tau kalo gue emang nyebelin.. tapi kan...”

Belum selesai gua berbicara Desita buru-buru memotongnya.

“Nggak.. nggak.. gue tau kalo ini semua cuma bagian dari jokes lo.. nanti saat gue bilang ‘iya’ terus lo bakal ketawa, dan besoknya gue bakal jadi bahan ejekan lo dikantor..”

“Nggak gitu Des,.. ini mah serius.. “

Kali ini gua yang menggeleng, berusaha keras mencari cara untuk meyakinkan Desita. Gua berusaha memegang tangannya, tapi dia buru-buru menariknya.

“Des.. suruh gua ngapain aja.., suruh gua ngapain aja untuk nge-buktiin kalo gua serius..”

Desita menatap gua, kemudian dia berdiri.

“Sol.. gue nggak pernah minta apapun dari lo, gue nggak pernah meminta apapun dari orang yang suka sama gue..”

“...”

“Kalo lo emang serius, gue mau lo nunjukkin satu aja.. cukup satu hal aja..dan itu bakal lebih dari cukup buat ngeyakinin gue..”

“Gua harus apa?”

“Kenali gue...”

“Makudnya?...”

“Cmon sol... i just met you and you event dont know my last name...lo belom tau siapa gue, berasal darimana gue..”

“Gua nggak perlu itu Des.. gue nggak perlu tau siapa elu, darimana elu, berasal dari keluarga manapun elu.. gua cuma.. gua cuma jatuh hati sama lu..”

“Gue perlu, sol.. Gue perlu lo tau semua hal tentang gue, baru lo bisa menilai gue, dan gue yakin setelah lo tau semua tentang gue.. lo bakalan ninggalin gue, lo bakal jauhkan gue.. sama seperti cowok-cowok lainnya...”

“Oke.. kalo gitu, kita buktikan aja...”

“Udah sol, gue mau pulang...”

“Tapi, masih ujan.. tunggu reda nanti gue antar..”

“Nggak gue naek taksi aja...”

Desita kemudian berjalan pelan melintasi pelataran parkir ruko dimana kami berteduh. Dengan menggunakan jaket gua sebagai

pelindung kepalanya dia memanggil taksi yang banyak mengantri di depan gereja. Beberapa menit berikutnya dia sudah masuk kedalam taksi yang membawanya melaju, melintasi jalan melawai.

Gua hanya terdiam, saat sadar perkataan Desita waktu awal kita bertemu tadi;

“Mau kemana...? gue nggak bawa dompet nih...”

Buru-buru gua menerobos hujan, menyalakan mesin motor dan berusaha menyusul taksi yang membawa Desita pulang. Dilampu merah perempatan Barito, gua berhenti tepat didepan taksi yang membawa Desita, nggak sulit untuk menemukan taksi berwarna mentereng tersebut di jam segini. Gua menghentikan motor didepan taksi tersebut dan mengetuk kaca depan bagian supir. Awalnya si supir terlihat ketakutan, tapi setelah gua menunjuk-nunjuk ke arah Desita yang duduk dikursi penumpang dibelakang, dia membuka kaca jendelanya. Gua mengeluarkan dompet, mengambil dua lembar ratusan ribu dan menyerahkannya ke supir taksi tersebut.

“Pak, anterin sampe rumah ya.. kembaliannya ambil aja..”

Si supir mengambil uang yang sudah terlanjur basah tersebut sambil bertanya ke gua.

“Lagi marahan ya mas?”

Gua cuma tersenyum kemudian memandang ke arah Desita yang membuang pandangannya ke sisi lain jendela. Kemudian taksi tersebut bergerak, melaju meninggalkan gua yang berdiri di tengah jalan sambil menerima makian dari pengendara mobil dibelakang.

Gua duduk diranjang kamar gua, memandang kearah jendela kamar yang gua biarkan terbuka. Hujan baru saja reda, menyisakan bau khas tanah yang terkena air hujan, gua menghirup aroma khas tersebut dalam-dalam, namun yang tercium hanya parfum dengan aroma permen, bau parfum Desita.

Gua mengambil ponsel dan menekan tombol berlambang telepon berwarna hijau; Redial. Kali ini bukan hanya kumpulan angka-angka, nama Desita muncul di layar ponsel gua. Berkali-kali nada sambung terdengar tapi nggak ada jawaban dari Desita, gua mencobanya beberapa kali dan hasilnya tetap sama. Gua panik!,

Gua bergegas mengambil jaket, bersiap menyusul Desita. Tapi kemana? Rumahnya pun gua nggak tau.

Gua terduduk didepan pintu kamar sambil mendekap jaket dan masih menggenggam ponsel. Nggak berapa lama ponsel gua berdering, gua melihat layarnya. Nama Desita muncul disana, gua menarik nafas lega kemudian menjawab panggilan tersebut.

“Halo..Sol.. gue udah dirumah...”

“Kapan sampe-nya?”

“Tadi, abis mandi dulu...”

“Emang nggak bisa ngasih kabar dulu!!!!?”

“....”

“SMS kek kalo udah sampe daritadi.. gua kan panik...”

“Iya.. yaudah gue mau istirahat dulu..”

“Ya..”

“Eh.. sol...makasih ya udah traktir gue...”

“Iya sama-sama...”

“Makasih juga udah mau repot-repot panik buat gue..”

“Ya..”

Gua menggenggam ponsel dan meletakkannya didada, sambil tersenyum gua memandang ke luar melalui jendela kamar yang terbuka.

Lagu Benci untuk Mencinta-nya Naif mengudara dari pos satpam disebelah rumah, berbarengan dengan suara biji karambol yang saling berbenturan diselingi gelak tawa, pak harjo dan mang diman si hansip yang sedang memulai tugas jaganya.

Oh, betapa ku saat ini

Ku cinta untuk membenci... membencimu...

Oh, betapa ku saat ini

Ku benci untuk mencinta... Mencintaimu...

Aku tak tau apa yang terjadi

Antara aku dan kau

Yang ku tau pasti...

Ku benci untuk mencintaimu.

Bagian #11

Sudah hampir satu bulan ini gue menjalani masa probation di kantor baru. Dari segi pekerjaan boleh dibilang bidang yang gue tekuni sekarang hampir-hampir tanpa tantangan, apalagi nanti gue bakal ditempatkan dibagian Legal, dimana dibagian ini menurut gua sama sekali nggak membutuhkan skill teknis khusus. Semuanya dikerjakan hanya berdasarkan kontinuitas sehari-hari dan kemampuan negosiasi yang baik. Kalau di cermati memang nggak ada sekolah atau fakultas khusus dimana orang belajar untuk mengurus perijinan Domisili Perusahaan, Tanda Perseroan Terbatas, Surat Importir Terdaftar, Perijinan Reklame bahkan pengurusan perpanjangan pajak kendaraan bermotor. Semua dilakukan berdasarkan pengalaman sehari-hari dan yang seperti tadi gue bilang; kemampuan negosiasi yang baik.

Negosiasi yang baik tanpa link dan koneksi yang luas juga tidak ada artinya. Di Indonesia, apalagi di Jakarta, semua yang ada bau pemerintahan dan perijinan pasti erat kaitannya dengan birokrasi yang kompleks, dari birokrasi yang kompleks

tersebut akan terkonversi menjadi uang, semakin banyak uang digenggaman, semakin cepat proses pengurusan ijinnya, sisanya; hanya jadi yang orang-orang sebut sebuah formalitas.

Dan mungkin karena proses yang mudah dan nggak butuh skill teknis khusus itu pula, gue jadi terdampar di bagian import selama masa probation bisa jadi juga karena korelasi antar departemen yang intens atau mungkin takdir yang membawa gue kesana, who knows.

Dari segi pekerjaan mungkin tidak ada kendala yang berarti. Tapi mungkin dunia sosial gue yang benar-benar mengalami ‘masa probation’ yang sebenarnya. Senior gue, di bagian Import; Solichin, benar-benar menjadi sosok yang bisa dibilang untuk saat ini paling ingin gue hindari. Ya, walaupun gue nggak segan untuk bilang kalau dia memang tampan, necis dan terlihat smart walau sedikit kurus tapi dibalik itu semua, Solichin seperti punya kepribadian yang aneh, nyaris mirip seorang aristokrat jaman Napoleon dulu, arogan, egois dan selalu ingin menang sendiri.

Sebulan ini, gua di-training sama dia. Dan nggak sekalipun dalam satu hari, dia bersikap normal

layaknya orang-orang kebanyakan. Hampir semua yang gue lakukan (diluar content pekerjaan) selalu dianggap salah olehnya. Jangan makan sambil kerja, jangan letakkan pulpen tanpa ditutup terlebih dahulu, jangan meninggalkan kursi membelakangi meja, jangan menggunakan 'enter' untuk pindah kolom, jangan ngupil sambil ngobrol dan ratusan 'jangan' lainnya. Hidupnya seperti militer, stuck dalam berbagai macam aturan yang menurut gue malah membebani dirinya sendiri. Dan dia hampir nggak pernah bersikap ramah terhadap gue.

Suatu hari, Pak Swi, si manajer Eksport-Import yang terkenal 'killer' datang menghampiri gue. Saat itu Solichin sedang tidak berada ditempatnya.

“Cari Solichin pak?”

Gue bertanya, mencoba bersikap ramah.

“Oh, ndak.. justru cari kamu..”

“Saya pak?”

“Iya, gimana.. udah ngerti?”

“Udah pak, udah paham.”

“Ok, besok kamu ke BPOM ya.. urus dokumen pindah.. saya sudah bicara ke Manajer Legal..”

“Wah, tapi kalo urusan begitu saya belum begitu paham pak..”

“Ndak papa.. nanti minta temenin Solichin..”

Dan beberapa saat kemudian Solichin sudah duduk disebelah gue sambil menuliskan catatan tentang dokumen-dokumen yang perlu disiapkan untuk dibawa besok ke kantor BPOM. Dia memberikan catatan itu ke gue, sebuah kertas notes yang disobek rapi. Gue mendengar penjelasan singkatnya sambil mata gue tertuju pada sebuah tulisan dengan tinta berwarna merah.

Entah apa yang ada dibenak cowok kurus dan ngeselin ini. Bisa-bisa nya dia ngerjain gue dengan membiarkan gua menggunakan helm sementara dia membawa mobil. Mungkin kalau nggak menimbang-nimbang tentang perlu-nya gue akan pekerjaan ini, gue pasti udah keluar dari sini, keluar dari situasi dimana gue terjebak dengan seorang cowok kurus ngeselin ini.

Ditengah perjalanan menuju kantor BPOM, didalam sebuah mobil CRV hitam, setelah lama kami berdua tenggelam dalam diam, Solichin

mulai membuka pembicaraan, awalnya dia bertanya tentang latar pendidikan gue, yang mana gue nggak terlalu suka menjelaskannya ke banyak orang. Lama kelamaan pertanyaannya semakin ‘nggak jelas’, dia mulai bertanya tentang konsep hukum fisika lah, teori relativitas Einstein lah, konspirasi illuminati lah bahkan seakan mengetes gue, dia mengajukan soal-soal matematika ke gue. What’s wrong with this guy?

Mungkin seandainya Solichin nggak punya kepribadian aneh dan nggak selalu bertindak menyebalkan, dia pasti bisa menjadi sosok ideal buat para cewek-cewek. Terkadang gue menangkap ada ketimbangan terpancar dari gelagatnya, apalagi seminggu belakangan ini, dia sering terlihat kikuk, bingung dan gundah, seperti orang yang nggak punya pegangan hidup, ‘doyong’, bergoyang kesana kemari.

Gue menyusul Solichin setelah mengambil tiket nomor antrian untuk konsultasi perpindahan alamat di salah satu ruangan di kantor BPOM. Solichin hanya duduk terdiam disebelah gue sambil memandangi kerumunan orang-orang yang hilir mudik di ruangan itu. Kemudian dia mengeluarkan ponsel canggihnya dan mulai

hanyut dalam sebuah permainan didalamnya, ini yang gue kurang suka, saat lo harusnya bisa bersosialisasi dengan orang-orang yang ada didekat lo, elo malah hanyut dalam kesendirian dengan gadget. Gue meminjam ponselnya dengan alasan ingin mendengarkan musik. Dia menyerahkan ponsel dan earphone nya ke gue, sambil memutar lagu dan berlagak melihat playlist-playlist yang ada di ponselnya, gue memeriksa pesan-pesan yang ada disana. Hehehehe.. lo pikir, lo doang yang bisa iseng.

“Mau dianter ke rumah?”

“Hah?”

Gue balik bertanya ke Solichin yang menawarkan mengantar gue kerumah sepulangnya dari kantor BPOM.

“Mau dianter kerumah, nggak?”

“Eh, nggak.. nggak usah.. gue turun di palmerah aja.. eh lo lewat palmerah kan?”

“Iya lewat.. bener nih?”

“Bener..gue mau beli buah dulu..”

Gua menjawab, bohong. Mencoba meyakinkan Solichin agar nggak perlu mengantar gue ke rumah. Seperti biasanya, gue nggak mau ada orang yang tau dimana gue tinggal. Gue nggak mau ada orang yang lihat betapa menyedihkannya tempat gue tinggal, sebuah ‘gubuk’ dua petak dikawasan padat penduduk, dibelakang pasar yang biasa gue sebut ‘rumah’. Gue nggak mau ada orang yang tau, apalagi Solichin.

Dan yang gue nggak habis pikir, malam setelah perjalanan kerja kami ke kantor BPOM. Solichin menelpon gue, gue ulangi; Solichin menelpon gue, marah-marah kemudian ngajak gue jalan. Dan malam itu Solichin mengajak gue pergi, kemudian kami makan di sebuah warung tenda roti bakar di daerah Blok-M, sebenarnya hanya gue yang makan, jadi sepertinya kurang tepat jika menggunakan kata ‘kami’. Bisa dibayangkan betapa anehnya dia; Telpon ngajak jalan, ngajak makan tapi dia nggak makan. Dan seakan hal itu nggak cukup membuat gue ‘shock’, sepulangnya dari sana dia; Solichin ‘nembak’ gue. What the hell...

Sejak bertemu, hampir sebulan, dia nggak pernah ada manis-manisnya ke gue, tiba-tiba telpon

sambil marah-marah, ngajak makan tapi dia nggak makan dan akhirnya.. nembak gue. Mungkin untuk ukuran cowok normal, hal seperti itu bisa dibilang aneh, sangat aneh. Yang gue tau dan yang pasti kebanyakan orang tau, tahap sebelum ‘nembak’ cewek itu PDKT (**red; pendekatan**), dalam proses PDKT itu sendiri biasanya, si cowok bakal bersikap ‘manis’ semanis-manisnya, setelah ada proses penjajakan yang matang, barulah si cowok ‘nembak’ si cewek. Sedangkan, perlakuan yang gue terima dari Solichin malah sebaliknya.

Malam itu, sepulang dari makan roti di salah satu warung tenda di daerah Blok-M. Gua dan Solichin berteduh dari hujan yang tiba-tiba turun, di salah satu ‘emperan’ ruko di daerah Melawai. Gue hanya terduduk, sambil berselimut jaket yang dipinjamkan Solichin ke gue, memandang tumpahnya air hujan yang menerpa aspal. Gue merenung, menatap percikan air hujan, mungkin percikan yang sama yang gue tatap tiga belas tahun yang lalu, saat ibu membisikkan kata ; “Neng.. Bapak udah nggak ada..”. Malam itu, malam tiga belas tahun yang lalu, malam dengan hujan yang sama seperti malam ini, saat gue terduduk dipelataran teras sebuah rumah sakit

negeri didaerah Jakarta Pusat, saat gue memandangi bapak yang terkulai kaku dan membiru, setelah sehari-hari merasakan sakit yang luar biasa, setelah sehari-hari Ibu bersusah payah mengurus surat keringanan berobat, setelah puluhan kali ibu beradu argumen dengan bagian administrasi rumah sakit karena tidak mampu membeli obat, akhirnya Bapak menyerah. Gue hanya bisa menangis, mengiringi Bapak yang tengah didorong diatas kasur beroda menuju sebuah ambulan yang sudah siap menunggu. Sebuah ambulan dengan tulisan besar ;'Melayani Tanpa Pamrih' akhirnya mengantar Bapak ke peristirahatan terakhirnya.

“Gua suka sama lu..”

Sebuah kalimat yang diucapkan Solichin. Sebuah kata yang membuyarkan lamunan gue, sebuah kata yang membuat gue kaget, sangat kaget.

Dan disisa malam itu, sebuah malam yang terasa panjang. Gue mendekap ponsel dipelukan, setelah Solichin baru saja selesai menelpon. Dia sepertinya khawatir terhadap gue dan nggak bisa dipungkiri kalau gue suka akan hal itu. Ah perempuan mana yang nggak senang diperhatikan. Sambil terus

tersenyum-senyum sendiri, gue membayangkan sosok Solichin yang tengah berjalan memungguni gue, entah kenapa gue nggak berani untuk membayangkan wajahnya, mungkin karena disatu sisi hati gue takut. Takut kalau semua ini hanya mimpi, takut kalau Solichin hanya bermain-main belaka dan walaupun Solichin benar-benar serius, gue takut dia bakal pergi setelah tau kondisi hidup gue, tapi disisi hati gue yang lain seperti ada bunga yang kembali mekar.

Bagian #12

Pagi ini, hampir sangat berbeda dari pagi-pagi yang pernah gua lalui sebelumnya. Gua sangat bersemangat berangkat ke kantor, penyebabnya tiada lain tiada bukan adalah; Desita.

Jam menunjukkan pukul sepuluh tepat, saat gua memandangi kursi kosong disebelah gua. Desita belum juga datang, berkali-kali gua mencoba menghubunginya tapi nggak diangkat, terakhir malah nomor ponselnya nggak bisa dihubungi sama sekali. Antara panik, khawatir, marah dan kesel, gua mengetuk-ketuk pena dimeja sambil menggoyang-goyangkan kaki. Berfikir apa dia nggak masuk karena sakit atau marah karena gua udah ‘nembak’ dia tiba-tiba tempo hari. Atau.. amit-amit, terjadi apa-apa sama dia. Gua buru-buru menggeleng mencoba menghilangkan pikiran buruk dari otak gua dan menggantinya dengan yang lebih positif, ah mungkin dia sakit, tapi sakit bukanlah hal yang positif, ah mungkin dia marah sama gua.. biarlah.

Hari ketiga, gua duduk didepan meja kerja dan masih tanpa Desita disebelah gua. Kehilangan kesabaran, akhirnya gua beranjak dan pergi menuju ke departemen HRD yang berada dilantai atas.

“Haloo.. Solichiin... makan siang bareng yuk..?”

Suara genit Fitri menyambut gua, saat gua baru saja masuk kedalam ruangan.

“Bu Indra ada nggak?”

Gua nggak menjawab pertanyaan Fitri dan balik bertanya kepadanya sambil pasang tampang serius.

“Eh.. ada.. ada..”

Fitri menjawab sambil terbengong-bengong melihat raut muka serius gua, tanpa menggubris Fitri lagi gua langsung masuk kedalam ruangan Bu Indra.

Bu Indra tengah makan siang dimejanya saat gua mengetuk pintu ruangan dan langsung masuk ke dalam.

“Eh kamu hin.., makan?”

Bu Indra basa-basi menawarkan.

“Bu, si Desita udah tiga hari nggak masuk.. ngasih kabar ke Ibu nggak?”

Gua bertanya ke Bu Indra sambil tetap berdiri didepan pintu.

“Ooh, Desita.. iya iya.. waktu hari senin dia telpon saya.. ijin katanya ibunya sakit..”

Gua menarik nafas lega mendengar jawaban dari Bu Indra.

“Saya boleh minta alamatnya Desita nggak bu?”

“Alamat? Buat apa? Mau jenguk? Tumben..”

“Eee.. sebenrnya sekalian mau ngambil dokumen yang dibawa sama dia..”

Gua menjawab, sedikit berbohong.

“Coba kamu minta sama Fitri deh...”

“Oke bu, makasih ya..”

Gua bergegas keluar dan menuju ke meja si Fitri.

“Fit, minta alamat Desita?”

Gua bertanya ke Fitri yang tengah asik dalam pekerjaannya. Fitri mengernyitkan dahi, kemudian memandang ke arah gua.

“Desita? Ada apa sih lo sama Desita? Waktu itu nanya no telp, sekarang nanya alamat..”

“Udah buruan, mana..”

“Bentar..”

Fitri kemudian membuka Database karyawan yang seharusnya menjadi rahasia perusahaan dan mulai mencari nama Desita. Nggak lama Fitri mengambil selembar Post-it dan mulai menyalin alamat Desita yang tertera dilayar keatas kertas kemudian menyerahkannya ke gua tanpa sedikitpun menoleh. Gua buru-buru menyambarnya.

“Thank you...”

Sore harinya sepulang bekerja, gua duduk diatas motor sambil menatap sebuah gang sempit yang sepertinya sesuai dengan alamat yang tertera di secarik kertas ditangan gua.

“Mas.. mas..”

Gua turun dari motor dan menghampiri seorang pemuda yang tengah berjalan melewati gua mnuju kearah gang tersebut.

“Kalo alamat ini, bener disini..?”

Gua bertanya sambil menyodorkan kertas ditangan gua.

“Iya bener.. masuk aja kedalem, sekitar seratus meteran lah..”

Pemuda itu memberitahu sambil menunjuk kearah dalam gang.

“Bawa motor ya? Motor sih bisa masuk, tapi parkirnya agak susah...”

Pemuda itu menambahkan sambil menatap kearah sepeda motor gua

“Oh gitu.. makasih deh mas..”

Gua berlalu. Setelah memarkirkan sepeda motor di pelataran parkir sebuah indomart yang letaknya nggak begitu jauh dari muka gang sempit tersebut, gua mulai berjalan masuk kedalam gang sambil sesekali bertanya kepada orang-orang yang tengah duduk di beranda rumah mereka.

Gang sempit ini dimana dikedua sisinya berjajar rumah-rumah penduduk yang saling berhimpitan satu sama lainnya dan rata-rata memiliki dua lantai, beberapa diantaranya bahkan hanya berdiri bertopang papan, gang yang hampir menyerupai sebuah terowongan karena sedikit sekali cahaya

matahari bisa masuk terhalang puluhan jemuran-jemuran yang menggantung dilantai atas rumah-rumah ini terlihat riuh, hampir mustahil dapat berjalan kaki tanpa bersinggungan dengan pejalan kaki lainnya yang berlawanan arah. Gua sedikit mengernyit saat mencium aroma tak sedap dari selokan-selokan kecil yang berada persis didepan rumah-rumah tersebut, selokan yang menghitam karena airnya tidak mengalir. Ditambah karena posisinya yang bersebelahan dengan pasar sehingga menambah parah aroma yang ditimbulkannya. Dan gua mulai ragu kalau Desita tinggal didaerah seperti ini.

Gua menghampiri, beberapa ibu-ibu yang tengah berkumpul didepan sebuah warung yang menjajakan aneka macam lauk pauk.

“Permisi bu.. mau numpang nanya.. kalau rumahnya Desita disebelah mana ya?”

Mendengar pertanyaan dari gua, ibu-ibu tersebut saling pandang dan salah satu dari mereka menunjuk sebuah gang lagi yang berbelok ke kanan.

Setelah berbasa-basi dan mengucapkan terima kasih, gua berjalan menuju ke arah yang tadi

ditunjukkan oleh ibu tersebut. Gua berdiri disebuah gang didalam gang, yang lebih sempit, mungkin lebarnya kurang dari satu meter. Pada awalnya gua sedikit ragu untuk masuk kedalam, keraguan yang sama yang muncul saat baru menginjakkan kaki disini tadi; apa benar Desita tinggal ditempat seperti ini. Namun keraguan gua tiba-tiba terjawab saat, sosok perempuan tengah menenteng sebuah baskom terlihat diujung gang, sosok Desita yang tengah menatap gua, kemudian buru-buru masuk kedalam sebuah kamar.

“Des.. des.. desita..”

Gua berjalan cepat menghampiri sambil memanggil namanya.

“Ngapain si lo pake kesini segala..”

Desita keluar dari tempat yang tadi sempat gua pikir adalah sebuah kamar. Dia berdiri berkacak pinggang didepan pintunya. Gua mencoba mencuri pandang kedalam kamar tersebut, didalamnya terdapat sebuah foto seorang gadis kecil tengah menari lengkap dengan pakaian adat bali dan gua mengenali sosok gadis kecil itu; Desita.

“I..ini rumah lu?”

Gua bertanya, Desita nggak menjawab. Dia hanya memandang ke arah lain, mencoba menghindari tatapan gua.

“Des...?”

“....”

“Desita.. gua boleh masuk...?”

Desita nggak menjawab, dia hanya menurunkan bahunya dan mundur beberapa langkah kedalam seakan mempersilahkan gua masuk. Gua pun melepas sepatu pantofel gua dan meletakkannya disudut pintu kemudian masuk kedalam. Tempat yang tadi gua sebut kamar adalah sebuah rumah, rumah dengan lantai tertutup bahan semacam karpet plastik dimana hanya terdapat sebuah sofa kecil yang sudah terlihat usang berdampingan dengan meja kayu yang juga nggak kalah usang. Dari tempat gua berdiri samar terlihat ujung tempat tidur yang posisinya bersebelahan dengan ruangan tempat gua berada, sepertinya kamar tersebut hanya dipisahkan oleh sebuah lemari besar sehingga terlihat seperti ada dua ruangan.

Gua melihat kebawah, mengusap lantainya dengan tangan sebelum gua duduk.

“Duduk diatas aja..”

Desita menganjurkan gua untuk duduk di sofa usang disudut ruangan. Gua hanya tersenyum sambil berkata lirih; “Gapapa disini aja..” Desita duduk disebelah gua, hari ini dia menggunakan kaos hijau bergambar Chip and Dale dan celana pendek selutut. Aroma parfum Candy-nya tak lagi tercium, tapi dari sin, dari tempat gua duduk aroma tubuhnya tetap kental terasa, dan seperti biasa aroma itu selalu berhasil membius gua.

“Ini rumah gue, sol.. jelek ya...?”

Seperti mampu menebak apa yang ada dibenak gua, Desita berbicara sambil menuangkan air dari dalam teko kedalam gelas kecil bermotif kembang dan menyodorkannya ke gua.

Gua nggak menjawab, sambil memandangi dinding yang sebagian terbuat dari papan teriplek gua bertanya ke Desita;

“Lu kenapa nggak masuk?”

“Nyokap gue sakit..”

Desita menjawab sambil menoleh ke arah ruangan yang disekat oleh sebuah lemari. Dari sana terdengar beberapa kali suara batuk dari seorang wanita. Nggak lama seorang wanita tua muncul setelah sepertinya susah payah bangkit dari tempat tidur, Desita buru-buru bangkit memapahnya.

“Ada siapa neng?”

Wanita tua tersebut bertanya ke Desita.

“Temen Desi bu.. “

Gua berdiri berusaha menyambut tangan wanita tua yang berjalan menghampiri gua sedikit sempoyongan. Sambil menyalami gua wanita itu memandang gua dari atas sampai kebawah kemudian bertanya;

“Temen kantornya Desi?”

“Iya bu..”

Gua menjawab pelan.

“Maap ya Desinya udah berapa hari nggak masuk, ibu udah nyuruh dia untuk masuk aja, dia nya nggak mau..”

“Ooh.. bukan bu.. saya kesini bukan perkara desita nggak masuk.. saya cuma.. cuma mau ... mmm.. mau maen...”

“Ooh maen.. tumben.. maklum ya dek, tempatnya sempit.. kita cuma berdua.. bapaknya Desita udah lama meninggal..”

Si ibu berkata sambil berlinang air matanya.

Desita menggeleng, gua melihat disutu matanya juag sudah mulai basah.

“Udah bu, istirahat aja..”

Si Ibu kemudian memandang Desita kemudian tersenyum, Desita menuntunnya kembali tempat tidur dan nggak lama dia kembali duduk disebelah gua. Hampir cukup lama kami berdua tenggelam dalam diam, sesekali gua memperhatikan Desita tengah memandang kosong ke dinding sambil berpangku tangan.

“Lu kenapa nggak ngabarin gua? Ditelpon nggak diangkat..”

“Mmm.. anu, handphone gue anu.. rusak..”

“Ooh..”

“Minum sol..”

Desita menyodorkan gelas berisi air putih yang dari tadi nggak gua sentuh sedikitpun.

“Mau minum teh botol?”

“Nggak.. nggak usah..”

“Truss mau minum apa? Kopi?”

“Nggak.. nggak.. gua cuma sebentar kok, gua cuma pengen tau kabar lu aja, pengen tau kalao lu baik-baik aja..”

“Sekarang lo udah tau kan?”

“Iya..”

“Sekarang lo juga udah tau kan kondisi gue kayak apa? Udah tau kan alesan gue nggak punya tipi?..”

Gua nggak menjawab, gua hanya bisa diam.

“Sol..”

“Ya..”

“Sekarang lo, masih mau ‘nembak’ gue setelah tau kondisi gue kayak gini?”

Gua tersenyum mendengar pertanyaan dari Desita dan memandang dia tajam. Kemudian gua berdiri dan bersiap untuk pulang.

“Gua balik dulu ya.. udah sore..”

“Iya,..”

Gua memakai sepatu dan berjalan pelan meninggalkan Desita yang masih berdiri didepan pintu. Nggak seberapa lama, saat gua sudah hampir sampai diujung gang dimana tadi terdengar suara langkah kaki bergerak cepat menyusul gua. Desita berdiri disamping gua, menggapai lengan kemeja gua sambil terengah-engah.

“Sol..”

“...”

“Makasih ya, udah mau main kesini..”

Gua nggak menjawab, hanya tersenyum memandangnya. Desita mencubit lengan gua.

“Ngapain sih lo daritadi cuma senyam-senyum nggak jelas...”

“Lu tau nggak Des.. kalo senyum gua barusan adalah senyuman terbaik gua, yang selalu gua pake untuk menaklukan cewek-cewek.. dan belum ada satu pun cewek yang nggak takluk menghadapi senyuman ini, kecuali elu...”

“Najis...”

“Dan.. jangan lupa sms gua nanti..”

“Eh, handphone gue kan...?”

Gua menepuk jidat, baru teringat kalau tadi Desita bilang ponselnya rusak. Gua mengeluarkan ponsel gua dari dalam saku celana, dan menyerahkannya ke Desita.

“Nih.. pake dulu.. Kalo ada cewek yang telpon nggak usah diangkat.. nanti gua malam gua telpon kesini..”

Gua mengambil charger dan earphone ponsel dari dalam saku ransel dan menyerahkannya ke genggamannya Desita, dia cuma ter bengong-bengong. Belum sempat dia bicara gua buru-buru ngeloyor pergi.

Bagian #13

Gua duduk terdiam di teras belakang rumah gua sambil menghabiskan sebatang rokok dan memandang ke arah kolam yang berisi ikan koi.

Gua nggak habis pikir dengan Desita, cewek yang begitu kuat menghadapi kerasnya hidup. Tinggal dipemukiman padat, dengan rumah yang mungkin nggak layak gua sebut rumah, merawat ibu yang sakit dan parahnya... Desita harus menghadapi orang yang menyebalkan seperti gua ditempat kerjanya. Gua menyesali diri sendiri, semakin teringat Desita, semakin menyesal gua dibuatnya. Gua berdiri dan berjalan menuju ke ruang keluarga, kemudian duduk di kursi yang berhadapan dengan meja telepon dan mulai menekan tombol-tombol dipesawat telepon, menghubungi nomor ponsel gua.

“Halo..”

“Halo, Des...”

“Ya..”

“Udah makan..”

“Udah kok.. lo?”

“Hehe udah juga..”

Saat gua tengah asik bertelpon ria dengan Desita, Salsa dengan suara cemprengnya berteriak teriak.

“Cie yang lagi pacaran.... pake telepon rumah lagi..”

Gua menghela nafas dan kembali menghadapi gagang telepon.

“Suara siapa tuh sol.. kayak suara perempuan..”

“Iya, suara kakak gua.. “

“Yaudah deh, gua tutup ya.. soalnya reseh kalo ada dia..”

“Oh yaudah..”

“Besok masuk kerja kan?”

“Mmm.. masuk..”

“Oke, bye..”

“Bye.. eh sol.. makasih ya..”

“Iya..”

Gua menutup gagang telepon kembali ditempatnya. Melepas sebelah sandal jepit yang gua pakai dan melemparkannya ke arah Salsa yang masih berteriak teriak nggak keruan.

Dikamar gua berbaring memandang langit-langit kamar sambil tak henti-hentinya memikirkan Desita. Membayangkan betapa besar beban hidup yang harus ditanggungnya, membayangkan kesulitan yang terus menghantuinya dan sekali lagi gua menyesali apa yang sudah gua pernah lakukan ke dia.

Selama hidup, gua jarang sekali menyesali sesuatu. Hal terakhir yang gua ingat adalah penyesalan gua perkara beberapa tato yang saat ini menghiasai punggung dan lengan atas sebelah kanan. Waktu itu ibu sampai nangis-nangis pas tau kalo anak laki satu-satunya ditato, tato yang gua buat sewaktu liburan bareng Salsa dan beberapa sepupu ke Amerika. Bapak yang biasanya nggak pernah marah, pas melihat tato dipunggung gua dia langsung bergegas mengambil setrikaan, berniat menempelkan setrikaan panas dipunggung gua, seingat gua Bapak bilang begini;

“Pikir dulu kalo mau buat Tato.. itu dibawa sampe mati..”

Ya tapi mau bagaimana lagi, tinta sudah meresap kedalam kulit menembus daging. Gua hanya bisa

duduk merenung berhari-hari menyesali keteledoran dalam gejolak kawula muda gua saat itu.

Dan saat ini, penyesalan seperti itu datang kembali.

Penyesalan karena sudah tidak berlaku 'nice' terhadap Desita dan ditambah sebuah penyesalan tentang perilaku gua yang suka nggak bijak saat mengeluarkan uang, padahal masih banyak orang diluar sana yang hidupnya serba terbatas. Seringkali gua memandang rendah Desita yang sehari-hari menikmati makan siang-nya dimeja kerja gua dengan bekal yang dibawa-nya dari rumah.

Menyesal, saat ingat gua dulu seringkali membolos sekolah hanya untuk bermain billiard, menghabiskan uang saku untuk mentraktir cewek-cewek dan bahkan gua pernah menjual jam tangan hadiah ulang tahun dari Bapak hanya untuk membayar Villa di anyer untuk traktir teman-teman.

Pagi itu gua tiba dikantor seperti biasa, gua berjalan semakin cepat saat melihat sosok Desita

tengah duduk dikursinya menghadap ke layar monitor.

“Hi There..”

Gua menyapa Desita.

“Oh.. hai.. udah dateng...”

Desita menjawab, tersenyum kemudian menyodorkan sebuah bungkus korang yang sedikit berminyak ke hadapan gua.

“Apaan nih..?”

“Buka aja..”

Gua membuka bungkus tersebut, didalamnya terdapat dua buah kue coklat berbentuk lonjong yang berbalut gula merah.

“Wah.. kemplong..”

“Bukaaan... bukan kemplong, tapi Gemblong..”

“Ooh.. Gemblong..”

Gua celingak celinguk mencari tissue, kemudian secara sadar gua melupakan tissue dan mengambil Gemblong dengan tangan kosong dan mulai melahapnya. Ah.. belum pernah seumur hidup gua merasakan kue yang nikmat ini,

sambil sesekali menatap kue yang gua makan, gua bertanya ke Desita;

“Ini dibikin dari apa? Dari ketan ya?”

“Dari singkong..”

“Hah.. singkong? Kok bisa seenak ini..”

“Yee.. norak..”

Sesaat kemudian gua mulai larut lagi dalam aroma tubuh dan parfum-nya Desita. Seakan nggak ingin kehilangan aroma tersebut, gua menghirupnya dalam-dalam tanpa mau menghembuskannya lagi.

Desita mengeluarkan ponsel gua dari dalam tasnya, lengkap dengan charger dan earphone-nya.

“Nih.. sol, makasih ya udah minjem..”

“Laah, handphone lu emang udah bener?”

Desita menggeleng, kemudian tersenyum.

“Handphone gue nggak rusak kok, tapi gue jual...”

“Lho kenapa dijual, nanti lu pake apa?”

“Nggak papa, lagian sekarang gue belum butuh-butuh banget kok...”

“Ya elu nggak butuh, trus gua apa kabar.. gua kalo mau hubungin lu gimana?”

“Kan kita ketemu setiap hari disini, dikantor..emang masih kurang delapan jam ketemu gue?”

Gua memajukan bibir, mengernyitkan dahi kemudian mengangguk sambil berkata lirih; “Iya, kurang..”

“Kalo dijual, berarti simcard nya masih ada dong?”

Gua bertanya ke Desita. Dia cuma mengangguk kemudian mengeluarkan Sebuah kartu kecil dari dalam saku dompetnya dan meletakkannya diatas meja. Dengan cepat gua menyambar kartu simcard tersebut, membuka casing ponsel gua, melepas simcard milik gua dan menggantinya dengan milik Desita kemudian menyodorkan kembali kepadanya.

“Nih.. lu pake aja dulu sementara...”

“Ah nggak ah.. gue nggak mau utang budi sama elo..”

Desita menyodorkan kembali ponsel tersebut kearah gua. Gua bersikeras tapi Desita tetap

menolak. Akhirnya setelah berfikir sejenak gua mendapatkan sebuah Ide brilian.

“Yaudah, nih lu bayarin deh handphone gua.. kalo lu nggak mau cuma-cuma..”

“Idih.. mana kuat gue bayarin handphone kayak begini...”

“Des.. nggak semuanya harus dibayar pake duit kali..”

“Trus pake apa? Pake daon?”

“Pake Cinta...”

“Idih.. ogah.. masa cinta gue cuma dihargain sama handphone...”

“Hahaha.. nggak nggak becanda.. dibayar pake gembong aja..”

“Hah? Serius..”

“Iya serius.. besok sabtu lu bikin gua gembong..”

Nggak menunggu jawaban dari Desita gua buru-buru memasukkan ponsel yang sudah gua berikan kedalam tas nya, beserta charger dan earphone nya.

Dan disisa hari itu, gua menghabiskan waktu kerja dengan semangat. Perlu diketahui, kalau gua nggak pernah sesemangat seperti hari ini selama gua bekerja disini. Semua karena seseorang dan orang itu bernama Desita.

Bagian #14

“Wok.. berapa sih rata-rata kontrakan layak huni?”

Gua bertanya ke si Bewok yang tengah asik dengan ponselnya sambil bersandar pada dinding teras belakang rumah gua.

Sepertinya gua nggak perlu menjelaskan kenapa teman gua yang satu ini dipanggil dengan sebutan Bewok. Dia adalah teman SMA gua, satu-satunya teman yang gua punya; the one and only. Bewok adalah anak seorang pejabat, pejabat yang kalau kalian mau mencoba menghitung total uang yang dimiliki Bapak dan keluarganya, maka kalian harus mengajak orang satu kampung untuk membantu menghitungnya. Walaupun lahir dari keluarga yang kaya, tampilan Bewok benar-benar nggak mencerminkan betapa ‘tajir’ nya dia. Sehari hari Bewok cuma wara-wiri dengan celana pendek dan kaos hitam, nggak ketinggalan sebuah handuk kecil yang selalu tergantung dilehernya. Pernah suatu ketika dia masuk kedalam sebuah toko, dengan kaos, celana pendek, handuk yang diikat dikepala ditambah sandal jepit swallow yang warna putihnya sudah berubah menjadi kuning

gading, dan hasilnya; dia mendapatkan perlakuan sinis dan merendahkan dari para pegawai bahkan pemilik toko-nya. Seminggu berikutnya, toko tersebut sudah rata dengan tanah; The Power Of Money.

“Hah?.. tergantung...”

“Maksudnya?”

“Tergantung lokasi sama fasilitasnya,coy..”

“Mention me..”

Bewok menegakkan tubunya, meletakkan ponselnya dilantai, sambil menyulut sebatang rokok filter favoritnya dia bersila kemudian mulai menjelaskan.

“Misalnya.. kontrakan tiga petak diarea komersial, dipinggir jalan raya atau disekitar kampus.. harganya pasti lebih mahal dibanding yang didaerah pemukiman biasa, walaupun spesifikasinya sama.. lokasi berbanding lurus dengan prestasi...”

“....”

Gua cuma mengangguk.

“Kalo didaerah sekitar Palmerah, Senayan, Kebayoran Lama.. gimana?”

“Waah.. daerah mahal semua itu mah.. kecuali mungkin kawasan perkampungannya mungkin masih murah..”

“Berapa kira-kira, wok?”

“Ngapain sih lu nanya-nanya gitu? Mau bikin kontrakan?”

“Nggak.. udah jawab aja...”

“Kalo yang ukuran petakan paling sekitar sejutaan.. biasanya udah ada listriknya 900-1300 watt”

Gua kembali menganggukan kepala sambil mengusap-usap dagu. Gua mulai mengkalkulasi pendapatan dari Gaji bulanan Desita dan pengeluaran dalam sebulan untuk dua orang; Desita dan Ibu-nya. Angka-angka melayang di luar kepala gua, saling melakukan operasi hitungan dan secara otomatis muncul sebuah kesimpulan dengan tanda petik besari melayang-layang diatas kepala gua; ‘Minus’.

Seharusnya dengan kecerdasan yang dimiliki Desita, dia bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih

baik dan dengan penghasilan yang lebih baik juga. Tapi, apa daya, di Indonesia rata-rata penghasilan karyawan itu berbanding lurus dengan jenjang pendidikan yang dimiliki. Makanya Bapak dulu pernah bilang; kalau nanti punya anak, jangan dibiasakan ditanya ‘kalau sudah besar mau jadi apa?’ melainkan ‘kalau sudah besar mau bikin apa?’, jadi sejak dini si anak sudah dibiasakan memiliki mental wirausaha, bukan mental pegawai. Tapi, kedua anak bapak malah nggak ada yang jadi wirausahawan, semua jadi pegawai.

“Wok.. bengkel mobil lu lagi butuh karyawan nggak?”

“Hah? Siapa yang mau kerja?”

“Ada temen gua, cewe.. pinter..”

“Cakep nggak?”

Bewok melingsir kesebelah gua sambil memasang tampang serius.

“Cakep.. banget.. tapi kalo lu apa-apain.. besoknya gua pastiin lu cebok pake kaki...”

“Eh..buse..”

“Ada nggak?”

“Ada sih, tapi mendingan nggak usah deh.. bakal apaan ada cewek cantik tapi nggak bisa diapa-apain.. “

“Yee.. serius nih gua..”

“Mau nggak digaji dua juta sebulan.. kerjanya cuma nginput-nginput data merangkap kasir doang....”

“Ah gila lu, paling nggak segini”

Gua mengangkat empat jari tangan gua kehadapannya.

“Anjrit.. nggak bisa gua ngasih segitu, karyawan yang laen bisa mencak-mencak ntar..”

“Ah payah lu..”

“Elu yang payah, kalo lu mau bantuin tuh cewek.. nikahin aja, abis perkara..”

“Gigilu... gua nembak dia aja belom diterima, apalagi ngajak nikah..”

“Whaaat... seorang Ableh.. ditolak cewek..”

“Et..et.. bukan ‘ditolak’ tapi ‘belum diterima’.. tolong dibedakan ya..”

“Kok buat gua terdengar sama ya?”

“Gembel lu wok, gua ngalor-ngidul ngomong sama lu, nggak dapet solusi berarti..”

“Au ah.. billiard yuk?”

“Nggak ah, gua mau pergi..”

“Hah, kemana?”

“Ke neraka!! Mau ngikut??”

Gua berdiri kemudian beranjak masuk kedalam kamar, meninggalkan Bewok yang kembali sibuk dengan ponselnya.

Sabtu siang itu, gua duduk diatas sepeda motor yang sengaja gua parkir didepan Indomaret yang terletak nggak begitu jauh dari pasar Palmerah. Dari tempat gua duduk disini terlihat menjulang sebuah bangunan tinggi megah milik sebuah perusahaan penerbit paling digdaya di negara ini, Kompas Gramedia Grup, Bangunan raksasa itu terlihat begitu megah, begitu ‘mengayomi’ lokasi-lokasi sekitarnya, tapi kenyataannya nggak seperti itu. Masih banyak rumah-rumah berdinding papan teriplek beralaskan koran, beratap mimpi dan berselimut dingin yang berdiri ringkih disekitarnya, sebuah ironi.

“Woi..”

Terdengar suara Desita dari kejauhan sambil berjalan mendekat, dia mengenakan sweater abu-abu dengan hood menutupi kepalanya dan celana pendek kargo berwarna cokelat.

“Udah lama?”

“Lumayan..”

Gua turun dari jok sepeda motor, memanggil seorang pria tua yang menjadi juru parkir di minimart tempat gua memarkir sepeda motor. Gua mengeluarkan sebungkus rokok putih dari saku jaket.

“Titip motor ya pak”

Gua berkata seraya menyerahkan bungkus rokok ke pria tua tersebut.

“Siap bos.. tenang aja..”

Pria tua itu tertawa, memperlihatkan giginya yang sudah terlihat jarang kemudian menutup jok motor gua dengan selebar kardus.

Kemudian gua berdua berjalan berdampingan dengan Desita di panasnya cuaca Sabtu siang itu.

“Ke pasar dulu ya, sol..”

“Ke pasar? Ngapain?”

“Beli bahan-bahan.. katanya mau dibikinin gemplong?”

“Oooh.. itu tadi nggak sekalian beli di Indomart aja?”

“Di Indomart nggak jual singkong, sool..”

Gua manggut-manggut sambil memonyongkan bibir.

Beberapa saat kemudian kami sudah berada dilorong-lorong sempit, becek dan bau ditengah pasar Palmerah. Gua sedikit kesulitan berjalan mengikuti Desita yang bergerak meliak-liuk gesit menerobos kerumunan orang. Sesekali gua berjinjit sambil mengangkat celana denim gua saat melintasi genangan air ditengah pasar, sedangkan Desita hanya melirik ke arah sepatu Nike biru gua yang sudah terlanjur kotor bercampur lumpur kemudian tersenyum, gua membalas senyumnya sambil berbisik; “Kayaknya gua salah kostum deh..” Desita masih tersenyum kemudian berkata; “Welcome to my world..”

Langkah Desita terhenti didepan seorang pria yang tengah duduk didepan barang daganganya,

sebuah tumpukan benda berbentuk seperti kayu, berbalut tanah yang hanya dialasi selembat karung; Namanya Singkong.

Desita membungkukan tubuhnya dihadapan Singkong-singkong tersebut, sesekali menyentuh sambil membolak-baliknya dan kemudian gua terkesima, terkesima dengan kemampuan tawar-menawar yang dimiliki Desita. Setelah deal dengan harga yang disepakati, si Pria tukang singkong, mulai memasukkan beberapa potong singkong kedalam sebuah plastik merah tipis sementara Desita merogoh saku-nya bersiap membayar. Gua menggenggam tangannya.

“Kenapa?”

“Berapa?”

Gua mengambil dompet dan mengeluarkan selembat lima puluh ribuan.

“Udah nggak usah, gue aja yang bayar..”

Gua menggeleng dan langsung memberikan uang tersebut ke pria tukang singkong, yang kemudian menyambutnya seraya menyerahkan plastik berisi singkong kepada Desita dan menyerahkan uang

kembalian, gua menghitungnya dan sedikit terkejut.

“Hah, singkong sebanyak ini cuma sepuluh ribu?”

“Iya, itu termasuk mahal.. biasanya kalo masih pagi bisa dapet tujuh ribu..”

Desita menjawab pertanyaan penasaran gua kemudian menarik tangan gua, beranjak dari tempat itu.

“Emang kalo dipasar, harga barang antara pagi sama siang beda?”

“Beda.. semakin sore semakin mahal.. kalo lo dateng jam dua pagi, lo malah bisa dapet harga grosir.. soalnya barang baru pada dateng dari pasar induk..”

“Ooh..”

“Emang lo nggak pernah ke pasar..?”

“Pernah..”

“Pasar mana?”

Desita menghentikan langkahnya, sepertinya dia ragu mendengar jawaban dari gua.

“Pasar Jumat.. hehehe...”

“Hadeeuuh.. itu mah bukan pasar, tapi nama tempat kaliii..”

Desita menjulurkan lidahnya ke gua kemudian melanjutkan berjalan lagi.

Nggak sampai setengah jam, ditangan gua sudah tergantung plastik besar berisi Singkong, Kelapa dan bahan-bahan lainnya untuk membuat Gemblong. Gua kembali kesulitan mengikuti Desita yang berjalan cepat menuju keluar pasar. Menyadari hal tersebut, Desita menoleh ke arah gua, mengapit tangan gua dan menggandeng gua menuju keluar pasar. Gua tersenyum, sambil menyelipkan sela-sela jari gua diantara jari-jarinya, gua menggenggam erat tangan mungil itu.

Bagian #15

Gua memandangi Desita yang tengah mengupas kulit singkong yang kotor berbalut tanah ditempat yang disebut teras rumahnya. Kemudian mencucinya bersih dan meletakkannya diwadah plastik berukuran besar. Mata gua terus mengikuti gerakan-gerakan tangannya yang cekatan, semakin lama semakin kagum gua dibuatnya.

Seorang wanita tua melangkah pelan melewati gang sempit dan menghampiri kami; Ibu Desita.

“Assalamualaikum...”

“Waalaikumsalam..”

Gua dan Desita menjawab hampir bersamaan. Kemudian Desita bangkit, mengelap tangannya di sudut celananya dan mencium tangan ibu-nya. Sedangkan gua hanya mengangguk.

“Des.. kok temennya nggak diajak masuk, malah duduk diluar..”

“Nggak tau tuh, bu.. disuruh nunggu didalem aja nggak mau..”

Desita bicara sambil menoleh kearah gua, tangannya masih gesit membelah kelapa menjadi bagian-bagian kecil kemudian mencucinya.

“Ayo dek, masuk duduk di dalam...”

Ibu Desita mempersilahkan gua untuk masuk dan menunggu didalam. Gua hanya mengangguk sambil berkata; “Oh Iya bu, disini aja nggak apa-apa..”

Kemudian si Ibu melangkah masuk, dari dalam sesekali terdengar suara lirih batuk dan nafas yang sedikit terengah-engah. Gua menggeser posisi duduk mendekati Desita.

“Des..”

“Ya..”

“Nyokap lu kayaknya masih sakit.. nggak dibawa kedokter?”

“Udah.. itu udah mendingan kok..”

“Lu kalo ada apa-apa, ngomong sama gua ya.. nggak usah malu..”

Desita menghentikan aktivitasnya kemudian memandang kearah gua. Pandangan yang belum

pernah gua lihat sebelumnya, sebuah pandangan yang penuh arti dan keyakinan.

“Kenapa gue harus ngomong ke elo? Lo kan bukan siapa-siapa gue..”

Gua hanya tertawa mendengar perkataan Desita.

“Hahaha.. sekarang sih gua emang belum jadi siapa-siapa elo, tapi nanti.. suatu saat nanti.. nggak ada lagi kata ‘elu’ atau ‘gua’.. yang ada hanya ‘kita’..”

“Udah jangan banyak berharap deh sol, sekarang kan lu udah tau kondisi gue gimana? Apa lu masih suka sama gue..”

“Masih!”

Gua buru-buru menjawab, sebuah jawaban yang keluar begitu cepat, sangat cepat bahkan sebelum Desita menutup bibirnya.

“Wow.. oke.. let see.. sejauh mana lo bisa bertahan...”

“Oke.. siapa takut..”

Kemudian Desita membenahi apa yang baru saja selesai dia kerjakan. Gua menyusulnya masuk kedalam.

Baru saja gua duduk dilantai rumah Desita, lantai yang beralas semacam karpet plastik dengan motif lingkaran vertikal. Desita sudah kembali sibuk dengan bahan-bahan yang tadi dicuci dan dibersihkan. Dihadapan gua saat ini terdapat singkong, kelapa dan gula merah. Semua sudah terlihat bersih dan diletakkan didalam wadah plastik.

“Ada yang bisa gua banting?”

Desita mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan gua.

“Maksudnya ada yang bisa gua bantu..?”

“Oh.. marut bisa?”

Gua menggeleng pelan.

“Nggoreng bisa?”

Gua menggeleng lagi.

“Bikin adonan bisa?”

Gua menggeleng lagi.

“Ya berarti lo duduk manis aja...”

“Yaaah, emang nggak ada yang lebih gampang?”

“Ada..”

“Apa?”

“Nih pijetin kaki gue. Bisa kan kalo mijet...?”

Desita menjulurkan kaki kirinya ke gua sambil tersenyum. Gua membalas senyumnya kemudian mulai mengurut pelan kakinya. Sambil tetap mengurut kaki Desita, gua mendendangkan sebuah lagu, sebuah lagu yang dulu pernah populer di iklan rokok Longbeach dimana ada seorang pria tengah memijat wanita dipinggir pantai. Lagu lawas dari Dean Martin; Sway.

When marimba rhythms start to play

Dance with me, make me sway

Like a lazy ocean hugs the shore

Hold me close, sway me more

Desita hanya tersenyum melihat tingkah gua. Kemudian melanjutkan memarut singkong.

“Trus kalo udah diparut, singkongnya diapain?”

Gua bertanya penasaran ke Desita.

“Singkong, kelapa sama garem diaduk sampe rata..”

“...”

“Kalau udah jadi adonan, dibentuk lonjong.. kalo mau diisi kelapa juga bisa..”

“...”

“Trus digoreng, diminyak panas.. “

“Ooh.. udah?”

“Belom, abis itu dilapisin gula merah yang udah dimasak sama gula pasir dan pandan..”

“Ooh.. ternyata gampang..”

“Gampang? Coba nih bikin..”

Desita menyodorkan singkong yang sudah selesai diparut kearah gua.

“Hehehe.. lu aja deh, kan gua udah mijitin nih..”

Jam menunjukkan pukul empat sore saat Desita mulai menyuguhkan Gemblong yang baru saja matang dihadapan gua. Dia duduk disebelah gua sambil mengibas-kibaskan telapak tangannya menghadap wajah. Gua nggak begitu tertarik dengan kue gemblong-nya, pandangan gua malah nggak bisa lepas dari Desita yang tengah kegerahan setelah selesai membuat kue tersebut.

Desita menyadari hal itu, dia tersenyum kecil kemudian bertanya;

“Ngapain liat-liat?”

“Nggak papa, selain bikin kue gemblong, lu bisa bikin apa lagi?”

“Hmmm... apa ya..?”

Desita menatap langit-langit sambil mengetukkan telunjuknya ke bibir.

“Ya standar lah, kalo kue-kue bolu sama masak-masakan rumah sih bisa..”

Gua mengangguk sambil senyum senyum sendiri, kemudian mengambil sepotong kue gemblong yang masih hangat dan mulai memakannya. Hmm..

“Enak nggak?”

Desita bertanya

“Enyak..”

Gua menjawab sambil mengibaskan telapak tangan didepan mulut gua yang menganga. Gemblong-nya masih panas.

“Sol.. itu kan gue bikinnya banyak, nanti lo bawa pulang ya..?”

“Hah.. bakal apaan?”

“Ya siapa tau orang rumah lo doyan..”

“Tapi kan...?”

“Udah nggak pake tapi-tapi..”

Desita kemudian beranjak masuk, saat keluar dia sudah membawa plastik yang dialasi koran bekas dan mulai memasukkan gemblong kedalamnya.

“Tapi kan.. gua nggak mau langsung pulang Des..”

“Emang mau kemana?”

“Mau kencan..ini kan malem minggu”

“Kencan, sama siapa?”

“Sama elu..”

Desita menoleh ke arah gua, memasang tampang aneh dan sambil membenahi letak poni rambutnya dengan telunjuk kanan, dia duduk disebelah gua.

“Emang, gue mau?”

“Pasti mau lah, selama ini belum ada dan nggak bakal pernah ada cewek yang nolak gua ajak nge-date..”

“Oyaaaaaaa.... percaya diri bangeet..”

“Hahahaha... mau kan lu?”

“Ogah!!”

Desita kemudian berdiri dan masuk kedalam. Sementara gua hanya duduk terdiam sambil menikmati gemblong ke-dua dan meratapi nasib tiba-tiba jadi Don Juan karbitan dihadapan Desita.

Sekitar lima belas menit kemudian, saat tengah menikmati gemblong ke-empat, gua dibuat terkejut oleh Desita yang sudah berganti pakaian, kali ini dia menggunakan kaos micky mouse putih dibalut flanel merah hitam dan celana denim pendek selutut. Dia berdiri dihadapan gua yang kembali terbius dengan parfum aroma permen-nya.

“Pake celana pendek nggak papa kan?”

“....”

“Woi.. ditanyain...bengong aja..”

Gua hanya bengong memandangi Desita dari ujung kaki ke ujung kepala, sambil mengangguk gua berkata; “Perfect”

Bagian #16

“Eh.. gemblong nya...”

Desita menepuk jidat, kemudian berlari menyusuri gang sempit kembali menuju kerumahnya. Saat dia baru saja teringat tentang kue gemblong yang niatnya bakal ditujukan ke keluarga gua dirumah. Dan gua hanya bisa menghela nafas sambil memandang punggungnya yang menghilang diantara kerumunan orang yang lalu lalang di gang sempit tersebut.

Beberapa saat berikutnya, Desita sudah terlihat kembali berjalan cepat menuju ke arah gua sambil menenteng kantung plastike berisi kue gemblong yang tadi sudah disiapkan.

“Yuk..”

“Des,.. itu gemblong mau dibawa-bawa..”

“Iya, kan tadi lo udah setuju, mau dikasih orang rumah lo..”

“Tapi,, kan kita mau nge-date.. masa nenteng-nenteng gemblong..”

“Yaudah nanti aja pulangnye, sekalian lo bawa...”

“Ribet.. kerumah gua dulu deh, ngasih gemblong trus baru kita jalan..”

“Hah.. kerumah lo... nggak..nggak, gue nggak enak, pake celana pendek gini..”

“Nggak apa-apa, santai aja..”

“Gue nggak enak sool..”

“Udah ah bawel deh..”

“Aaaah.. dia maah..”

“Sebentar doang.. lagian emang kenapa pake celana pendek?”

“Nggak enak aja..”

Desita berkata sambil naik keatas jok motor dan mulai membelah jalanan Jakarta yang sibuk menjelang sore.

Sabtu sore itu, disudut kota Jakarta bagian paling selatan, langit terlihat mendung. Sesekali gua menatap keatas awan yang menghitam sambil mempercepat laju sepeda motor dan berdoa agar Tuhan menunda hujannya, ya paling tidak hingga gua dan Desita sampai dirumah. Tapi, sepertinya kekuatan doa gua kurang mujarab atau mungkin Tuhan lebih tau apa yang dibutuhkan hamba-nya.

Gua menambah kecepatan sepeda motor sambil menerjang rintik gerimis yang semakin lama semakin banyak jumlahnya, padahal jarak kerumah gua tinggal sedikit lagi.

“Sol, neduh dulu deh..”

Desita berkata sambil menepuk-nepuk bahu gua. Gua menepikan sepeda motor dipinggir sebuah bangunan kecil bercat putih, sebuah pos keamanan komplek. Kami berdua berlarian menghindari hujan dan berteduh di bawah atap pos tersebut. Kami berdua saling berhimpitan berusaha menghindari cipratan air hujan agar nggak membasahi kaki bagian bawah.

“Rumah lo masih jauh?”

Desita bertanya sambil memeluk kantung plastik berisi kue gemblong agar tidak basah.

“Nggak kok, tinggal deket..”

“Oooh.. yaudah ujan-ujanan aja yuk..?”

“Nggak ah,, ntar masuk angin...”

“Payah..”

Desita berkata sambil mendengus pelan. Gua menatap wajahnya dan semakin lama, semakin

sering gua memandangnya, semakin gua jatuh hati kepadanya. Gua mengela nafas panjang sambil menatap air hujan yang menetes dari sudut atap pos keamanan.

“Des..”

“Ya...”

“Gua suka sama elu..”

Desita nggak menjawab, dia hanya tertawa. Suara tawa yang terdengar merdu seakan mengalunkan sebuah orkestra yang diiringi melodi ciptaan Tuhan; suara hujan.

“Kan lo udah pernah bilang..”

“...”

“Dan gue belum mau ngasih jawaban sekarang..”

“....”

Kali ini gua balas tertawa, entah terdengar seperti apa tawa gua yang keras jika dipadukan dengan suara hujan.

“Gua nggak butuh jawaban lu, Des.. karena itu bukan pertanyaan apalagi permintaan.. itu tadi adalah sebuah pernyataan...”

Desita mengernyitkan dahi, bingung.

“Gua menyatakan cinta ke elu, bukan bertanya apa lu mau jadi pacar gua.. dan pernyataan gua nggak butuh jawaban..”

“Trus..?”

“Ya udah.. gua cuma pengen lu tau aja..”

“Udah gitu doang?”

“Iya.. tapi gua yakin sih..”

“Yakin apa?”

Baru saja gua bersiap menjawab pertanyaan Desita, gerbang sebuah rumah yang terletak persis disebelah pos keamanan terbuka dan nggak seberapa lama sebuah mobil SUV Range Rover hitam berjalan pelan melintasi kami, bersiap masuk kedalam pintu gerbang yang sudah terbuka otomatis. Jendela depan bagian penumpang terbuka perlahan dan terlihat sosok wanita setengah baya;

“Kamu ngapain ujan-ujan malah diluar, bleh?”

“Lagi ngitungin aer ujan...”

Wanita itu menggeleng, kemudian kembali menutup jendelanya.

Desita menyenggol lengan gua,

“Siapa sol?”

“...”

Gua diam sambil tersenyum.

“Sol, itu siapa?”

“Hehehe.. nyokap gua..”

Desita sedikit terkejut mengetahui kalau wanita dimobil tadi adalah nyokap gua.

“Berarti... ini rumah lo dong?”

“Hehehe.. iya..”

“Gila.. bisa nggak sih lo, nggak bertingkah nyebelin sekaliii aja... kita berdiri disini dari tadi, nunggu hujan reda, dan nggak taunya kita berteduh didepan rumah lo.. gilaaa...”

Gua hanya tertawa, beberapa saat kemudian seorang pemuda tanggung menghampiri kami, dia membawa payung berukuran besar.

“Mas.. ini disuruh masuk sama ibu..”

Oge, nama pria tanggung itu. Dia berkata sambil menyerahkan payung tersebut. Gua meraih payung besar itu, membuka-nya, meraih tangan Desita dan mengajaknya masuk.

Desita terlihat gugup saat kami berjalan masuk melintasi halaman parkir rumah gua. Didalam garasi terlihat Mpok Esih tengah menurunkan plastik-plastik yang gua tebak adalah barang belanjaan, Sedangkan Ibu tengah duduk dikursi kayu yang berada tepat disebelah pintu masuk rumah gua.

“Kamu ngapain sih bleh, ujan-ujan kok malah diri didepan pos?”

Ibu bertanya tanpa memandang gua sambil memasang kaca mata baca dan mulai mengecek ponselnya.

“Iya tadi baru sampe, eh ujan.. yaudah neduh dulu sambil ngitungin aer ujan.. “

Ibu sepertinya nggak menggubris jawaban gua, setelah mengecek ponsel dia memandang ke arah gua kemudian berpindah ke cewek disebelah gua. Dia menurunkan kaca mata-nya dan menatap heran ke arah tangan gua yang tengah menggenggam tangan Desita. Dan gua merasakan Desita berusaha melepaskan genggamannya itu saat mata Ibu terpaku disana, gua nggak mengacuhkannya, malah semakin erat gua menggenggamnya.

“Ini Siapa?”

“Kenalin bu..., Desita”

Gua melepaskan genggam tangan gua. Desita bergerak maju kemudian dengan sedikit membungkuk dia meraih tangan Ibu dan menciumnya.

“Pacar?”

Ibu bertanya penarasan.

“Belum.. tapi hampir pasti..”

Gua menjawab dengan yakin sambil merasakan sakit yang teramat sangat diujung jempol kaki gua yang diinjak oleh Desita.

“Yaudah diajak masuk dong..”

“Iya..”

Gua kembali meraih tangan Desita dan mengajaknya masuk kedalam.

Desita terus mengikuti langkah gua masuk kedalam hingga sampai diteras belakang rumah, gua menunjuk kursi goyang dan memberikan isyarat agar Desita duduk disana, sementara gua menuju ke kamar untuk mengganti baju yang sedikit basah. Sekembalinya dari kamar, gua

menyusul Desita ke teras belakang rumah, terlihat mpok Esih tengah menyuguhkan minuman kepadanya.

“Mpok.. mpok..”

Gua memanggil Mpok Esih, mengambil bungkus plastik gemblong yang diletakan Desita dimeja sebelah kursi goyang dan menyerahkannya ke Mpok Esih.

“Pindahin ke piring, Taro dimeja makan ya ..”

“Iya mas..”

Gua duduk dilantai disebelah Desita, dia turun dari kursi goyang dan duduk disebelah gua. Kami terdiam cukup lama sambil menatap air hujan yang membasahi kolam berisi ikan koi.

“Yuk berangkat..”

Gua berkata kepada Desita sambil memasang Jam tangan.

Desita berdiri dari tempatnya duduk, terlihat sepertinya dia nggak begitu senang gua ajak kerumah. Gua mengacak-ngacak rambutnya sambil berbisik; “Jangan cemberut dong..”

Desita tersenyum, walaupun terlihat seperti terpaksa tapi membuat gua sedikit lebih lega.

“Kamu mau kemana, bleh?”

Ibu bertanya ke gua sambil merebahkna diri disofa didepan tivi.

“Mau malem mingguan laah..”

Satu jam berikutnya gua sudah berada di Mobil bersama Desita menembus hujan.

“Nonton, mau kan Des..”

“Hah, nonton? Kayak orang pacaran aja..”

“Lah, kan kita emang lagi pacaran...”

“Hah.. sok pede..”

“Mau nggak?”

“Terserah deh...”

Desita menjawab sambil membuang muka, menoleh ke arah jendela. Dari spion gua melihat kalau dia tengah tersenyum.

Bagian #17

Selama perjalanan Desita terlihat diam, sesekali dia memandang ke arah gua, begitu gua sadar kalau dia tengah memandang ke gua, dia membuang muka, memalingkan wajahnya menghadap ke jendela mobil. Satu hal yang membuat gua selalu penasaran tentang Desita adalah warna matanya yang biru. Dalam budaya orang timur, mungkin agak sedikit canggung jika kita harus bertanya tentang kondisi fisik seseorang, misalnya ; kenapa kok kulit lu item, kok gigi lu tonggos, kok mata lu juling, kok mata lu biru dan berdasarkan budaya itulah gua urung bertanya tentang matanya yang biru.

Tapi, semua orang pasti setuju jika kita bertanya mengenai fisik seseorang yang notabene adalah sebuah kelebihan, misalnya; Kulit lo putih deh, cakep. Dan akhirnya gua malah tenggelam dalam dilema rasa penasaran yang memuncak.

Akhirnya setelah, sekian lama menimbang-nimbang, gua memutuskan untuk nekad dan bertanya ke Desita.

“Des..”

“Ya..”

“Gua boleh nanya kan?”

“Boleh..”

“Kok mata lu biru sih? Lu indo* ya?”

*Indo : maksudnya keturunan Indonesia-bule.

“Hah.. bukan.. bukan..”

“Trus, kok bisa biru? Setau gua tipikal ras orang asia-melayu nggak ada yang matanya biru..”

“Hahaha.. ada noh di Aceh..”

Mendengar perkataan Desita, gua jadi teringat tentang sebuah suku di Aceh dimana disana orang-orangnya banyak yang memiliki mata biru yang Indah. Pernah suatu waktu gua membaca tentang asal-usul suku tersebut, biasa disebut suku Lamno. Ternyata menurut keterangan yang gua dapat dari sebuah buku; mereka adalah keturunan dari rombongan pelarian masyarakat Muslim Eropa yang terusir dari Andalusia (sekarang spanyol) ketika disana sedang terjadi invasi besar-besaran oleh pasukan Salib.

“Oh iya gua tau itu yang di Aceh.. Tapi, lu bukan keturunan Aceh kan?”

“Bukaaan.. Gue sih sunda Asli..”

Desita berkata sambil menepuk dada-nya.

“Lah terus kenapa mata lu biru?”

“Boleh nggak, gue nggak jawab?”

“Boleh aja sih... tapi..”

“Tapi apa? Penasaran?”

“Banget..”

Gua menjawab cepat

Gua memandang Desita yang menghela nafas pelan kemudian menyandarkan kepalanya diantara jok dan jendela mobil. Entah, mungkin keputusan gua untuk menanyakan perihal warna matanya yang biru itu salah. Goblok!! Gua memaki diri sendiri, apa yang salah sih dengan warna mata seseorang, ngapain gua malah menanyakan hal yang kurang penting seperti ini.

“Err.. mm.. Des..”

“...”

Desita nggak menyahut, dia hanya terdiam sambil memandang keluar melalui jendela mobil.

“Sorry ya, gua udah nanya macem-macem ke elu..”

Gua meminta maaf ke Desita.

“Nggak papa, sol.. santai aja.. justru gue nya yang nggak enak sama lu, karena nggak bisa ngasih jawaban yang memuaskan ke lo..”

“...”

“..jujur aja sol, lu satu-satunya orang yang pernah nanya itu secara langsung ke gualoh..”

“Hah.. masa sih? Emang orang-orang nggak ada yang penasaran?”

“Ada sih beberapa, tapi jaman sekarang orang banyak yang mikir kalo mata gua ini cuma softlens..”

“Tapi, itu asli kan?”

“Ya asli lah.. kalo palsu gimana gue ngeliat, aneh deh pertanyaan lo..”

“Hahaha... “

“Justru gua lebih suka orang kayak lo yang langsung Tanya ke gue, walaupun gue nggak tau harus jawab apa.. daripada banyak orang yang bergunjing dibelakang gua, bilang kalo gua anak

haram lah, dari hasil perkosaan nyokap sama bule.. sakit nggak tuh denger kayak gitu?”

“Hah?!!” Serius, ada yang ngomong gitu?”

“Ada.. tapi ya gitu.. mereka cuma nebak-nebak aja sambil nge-gossip.. nggak pernah gue ladenin..”

Gua menggelengkan kepala mendengar penjelasan dari Desita, gua benar-benar tidak menyangka begitu berat beban hidup yang harus ditanggungnya. Ah, di titik ini gua sempat berfikir kalau Tuhan itu tidak adil, betapa gua hidup bergelimang harta, tanpa kurang apapun, bahkan tanpa bekerja keras pun gua bisa mendapatkan apa yang gua mau. Sedangkan dilain sisi, ada Desita dan mungkin ratusan bahkan ribuan orang yang ‘kurang beruntung’ sepertinya yang hidup berselimut dingin, beratap mendung, bahkan untuk sekedar bermimpi pun mereka takut, takut tidak terpenuhi.

“Mikir apa sol?”

Desita bicara membuyarkan lamunan gua.

“Ah nggak kok..”

“Haha.. santai aja sol, gue nggak papa, serius deh.. nggak usah mikirin gue..”

“Nggak bisa Des, gua pasti kepikiran.. kenapa Tuhan nggak adil?”

“Hush.. jangan ngomong gitu..”

Desita menepuk pundak gua.

“Tuhan itu maha Adil, sol.. tapi otak kita, otak manusia tuh nggak sebanding buat ngukur tingkat ‘adil’ nya Tuhan dengan kita..”

“Iya sih..”

“Adil buat menurut lo aja bisa berbeda artian dengan adil menurut gua.. “

“Masa?”

“Iya.. adil itu bukan ‘bagi rata’, si anak SMA dapet jajan 15000 si anak SD dapet jajan 15000 apakah itu adil buat lo?”

“Adil.. sama-sama lima ribu..”

Gua menjawab santai.

“Tuhkan.. beda,.. buat gua jawabannya nggak adil, karena lima ribu buat si anak SD tentu saja terlalu banyak, nggak sesuai porsi dan mubazir.. “

Gua hanya bisa manggut-manggut mendengar jawaban Desita, sambil mengaggumi betapa bijaksana-nya dia. Pintar, bijaksana, jago masak,

cantik, putih dan bermata biru. Ah, pria mana yang sanggup menolak wanita dengan kriteria seperti itu.

“Oiya Satu lagi Des...”

“Apa?”

“Nama panjang lo siapa sih?”

“Hahaha... mau tau banget sih lo”

“Ya iyalah.. masa iya nama doang lu nggak mau ngasih tau..”

“Eh sol, udah pernah nonton film horror ‘The Eye’ belum?”

Desita balik bertanya, gua tau ini trik untuk mengalihkan pembicaraan, nggak mau terkecoh, gua mengabaikannya.

“Yaudah kalo nggak mau ngasih tau..”

Gua bicara, kemudian disusul keheningan yang merayapi kami berdua.

Bagian #18

Nggak terasa, kami sudah berada di sebuah mall dibilangan Pondok Indah, gua memarkirkan dan mematikan mesinnya. Nggak ada satupun diantara kami yang bepegas keluar dari mobil, gua hanya memandangi Desita yang terlihat termenung menatap bayangan dirinya dijendela.

“Sol..”

Desita membuka suaranya, dia bicara sementara wajahnya masih tetap terpaku memandang pantulan dirinya di kaca jendela.

“Desita Rahmawati..”

“Hah..”

Pada awalnya gua sempat kebingungan saat tiba-tiba Desita bicara seperti itu, tapi pada akhirnya gua sadar, kalau Desita menyebutkan nama lengkapnya.

“Hmmm.. kita mau ngobrol-ngobrol aja disini apa mau nonton?”

Gua bertanya sambil melepas sabuk pengaman dan bersiap keluar dari mobil, Desita pun melakukan hal yang sama. Beberapa saat

kemudian kami sudah berjalan di basement sebuah mall yang pengap dan berbau apek menuju ke lobi lift yang terlihat berpendar, bercahaya dilihat dari tempat kami berdiri.

Disaat kami tengah berada di eskalator menuju ke lantai atas, entah beberapa kali kami berpapasan dengan pasangan-pasangan tua, muda, yang tengah asik berpacaran ,berangkulan dan bergandengan tangan. Desita menatap gua, dia berdiri satu anak tangga diatas sehingga tatapan kami saat ini sama, saling beradu;

“Lo nggak mau gandeng gue?”

Desita bertanya lirih.

“Hah, emang boleh?”

“Selama niat lo untuk melindungi gue, I think its fine..”

Nggak menunggu lama gua buru-buru menyambar tangan mungilnya dan menggenggamnya erat, kemudian kami berjalan layaknya sepasang muda-mudi yang tengah dimabuk asmara, Ok mungkin hanya gua yang dimabuk asmara entah bagaimana dengan Desita.

“Jangan disalah artikan lho sol..”

“Apanya?”

“Ini..”

Desita mengangkat tangan kami yang saling bertautan, gua paham apa yang dimaksud Desita; Genggaman tangan ini mungkin nggak ada artinya buat dia. Tapi, buat gua ini adalah sebuah ‘pengakuan’, sebuah awal yang baik dan tinggal beberapa langkah kecil lagi Desita bakalan luluh. Pasti!

Gua menggandeng tangan mungil Desita melintasi pintu kaca memasuki sebuah ruangan besar dengan karpet beludru tebal berwarna merah. Dari kejauhan Nampak beberapa baris antrian didepan sebuah loket, gua memandang sekeliling, banyak terlihat poster-poster, x-banner dan berbagai media promosi lainnya terpampang dilobi bioskop ini, sepertinya disini tengah diadakan pemutaran perdana sebuah film, dari poster dan kaos-kaos yang banyak dipakai pengunjung sepertinya film bertajuk erotic-horor khas produser-produser dari India. Desita menarik bagian belakang kaos gua;

“Sol.. balik aja yuk.. rame begini..”

Gua hanya tersenyum mendengar permintaannya, masih menggandeng tangannya gua bergerak melewati kerumunan orang menuju ke salah satu lorong yang berada diujung ruangan. Tanpa permisi gua membuka sebuah pintu, sebuah pintu yang sedikit tersembunyi dari pandangan pengunjung. Didalamnya terdapat beberapa wanita berpakaian hitam-hitam lengkap dengan sanggul dan riasan yang tengah berbincang-bincang sambil mungkin menunggu giliran jaga. Mereka adalah para karyawan bioskop yang biasa bertugas menjaga loket dan pintu masuk. Salah satu dari mereka, yang paling cantik diantaranya, berdiri, membetulkan sanggulnya sambil membelalakan matanya.

“Eh ya ampun Ableh.. ngapain?”

“Ada perlu sama lu, sebentar..”

Wanita bersanggul tersebut berjalan cepat menuju ke pintu. Dia berdiri dihadapan gua, masih membenahi sanggulnya dan tersenyum. Senyumnya mulai memudar saat melihat Desita disebelah gua.

“Ada apa, bleh..”

“Gua mau nonton, tapi ngantri parah... “

“Oh studio berapa?”

“The Prestige, studio tiga..”

“Buat berapa orang?”

Wanita itu bertanya sambil menatap Desita, sinis.

“Dua..”

Gua menjawab sambil mengacungkan dua jari gua.

“Mmm.. tunggu disini ya...”

Wanita bersanggul itu kemudian berjalan cepat pergi meninggalkan kami, menuju ke arah dari mana kami tadi datang. Nggak seberapa lama, dia sudah kembali dan menyerahkan dua tiket berwarna kuning-abu-abu ketangan gua, kemudian buru-buru ngeloyor pergi dan masuk kedalam ruangan tadi.

Gua hanya terdiam, mengangkat bahu kemudian menggandeng tangan Desita.

“Siapa Sol?”

“Haha.. biasa..”

“Siapa??..”

“One of my... ummm.. apa ya disebutnya.. fans..”

“Mantan..?”

“Oh.. bukan, bukan.. cuma dulu pernah jalan sekali...”

“Oooh..”

Desita melepaskan genggamannya.

“Nanti kalo lo udah bosan jalan sama gue, apa nasib gue bakal sama kayak perempuan tadi?”

Desita bertanya sambil menatap gua tajam.

“Eh, nggak-nggak.. buka-bukan... nggak begitu des.. yah.. salah dah..”

Gua kembali meraih tangannya dan berusaha meyakinkan Desita, kalau gua nggak bakal pernah meninggalkan dia.

“Des...”

“Gimana gue bisa percaya..”

“Suer deh..”

“...”

Desita nggak menjawab, dia hanya berjalan pelan mengabaikan gua.

“Des...”

“Apa?!”

“Jangan putusin gua yaaa..”

“What.. kita jadian aja belom kok putus.. aneh..”

“...”

“Lo tuh cowo paling aneh yang pernah gue temuin, pernah nggak sih lo mikir gimana rasanya jadi cewek tadi? Cewek yang cuma lo manfaatin doang,...”

“...”

Mikir nggak lo sol?”

“Iya gua salah.. tapi gua ngelakuin itu kan supaya bisa bikin lo bahagia Des..”

“Ya gue lebih baik nggak bahagia daripada ngorbanin perasaan orang laen kayak tadi..”

“...”

“Gue cuma mikir, gimana ya misalnya akhirnya gue berada diposisi cewek tadi.. yang cuma dimanfaatin sama lo buat nyari keuntungan sama pacar barunya...”

Desita bicara sambil menggeleng-geleng kan kepalanya. Sedangkan gua cuma bisa berdiri dalam diam sambil memandangnya.

“Pokoknya sekarang gue nggak mau nonton... gue mau pulang, kalo lo nggak mau nganterin gue, gue pulang sendiri..”

Kemudian Desita mulai berjalan cepat meninggalkan gua. Sementara gua cuma bisa menendang udara kosong sambil menggeram; “Bangke!!” dan berlari kecil menyusulnya.

Sambil berusaha mengejar Desita yang melesat cepat bagai kancil, gua menyerahkan dua potongan tiket ke petugas keamanan yang bertugas di pintu masuk bioskop. Petugas tersebut hanya melongo memandangi tiket yang kini berada ditangannya.

“Des.. tunggu..”

Gua masih berusaha mengejarnya, jarak antara gua dan Desita kini nggak terlalu jauh, hanya beberapa langkah.

“Des.. iya gua anterin pulang.. tapi tunggu dulu dong..”

Sejenak, Desita memperlambat langkahnya. Gua menyusul dan berjalan pelan disisinya.

“Lu kenapa sih, Des.. kayak gitu aja ngambek?”

“Gue udah jelasin tadi, kalo lo masih belum ngerti, ya lo pikir aja sendiri..”

“Trus, nasib kencan kita gimana, nih?”

“Terserah, lagian dari awal kan emang ini bukan kencan..”

Sesampainya di basement, tempat dimana gua memarkirkan mobil. Gua mendahuluinya dan berjalan mundur sambil menghadapnya. Desita hanya menundukkan wajahnya dalam diam.

“Yaah Des.. cmoon.. “

“Gue mau pulang aja sool..”

Gua berhenti, sementara Desita tetap berjalan melewati gua yang terdiam mematung. Rasanya hampir habis kesabaran ini menghadapi dia, ingin rasanya gua berteriak, marah ke Desita. Setelah semua ini, setelah gua ‘digantung’, setelah gua menanggalkan atribut keegoisan gua, setelah semua yang sudah gua lakukan untuknya. Tapi, seperti ada sebuah dinding tebal yang menahannya, yang membuat gua merasa seperti dikendalikan, seperti sihir.

Bagian #19

Gua melajukan mobil, melintasi jalan raya arteri Pondok Indah, malam itu selepas maghrib gua dan Desita terduduk didalam mobil, terbias lampu rem mobil didepan kami yang berpendar merah, sambil mengutuki kemacetan lalu-lintas malam itu, kemacetan yang seakan melengkapi kencan gua yang tiba-tiba berantakan, gua mematikan radio yang sedari tadi menyala.

“Lo mau diem aja, Des..?”

“...”

Mobil gua melaju melintasi kemacetan yang mulai terurai, gua menepikan mobil disalah satu sudut jalan raya, turun sambil membanting pintu. Dan gua mulai menendangi pot kaleng besar yang terdapat disisi trotoar yang sepi. Seakan kurang puas, gua beralih ke bemper mobil dan puncaknya saat gua memukul keras spion sebelah kanan mobil hingga patah, menggelayut dan akhirnya jatuh. Gua mengambilnya dan membantingnya berkali-kali hingga hancur.

Terdengar suara pintu disisi penumpang terbuka, Desita keluar menghampiri gua. Dia mengambil

paksa spion mobil yang sudah hancur, membuka pintu dan melemparkannya ke jok belakang mobil gua. Dia memandang punggung tangan gua yang sedikit lecet dan berdarah kemudian membuka pintu penumpang dan kembali lagi dengan kotak p3k yang terletak di bagian belakang mobil.

Desita meraih telapak tangan kanan gua dan mulai membersihkannya dengan alkohol. Gua hanya memandangi wajahnya yang teduh sambil menahan perih.

“Udah? Udah puas marahnya? Udah puas mukulin mobil?”

Gua nggak menjawab, hanya terus memandangi wajahnya. Perlahan tangan kiri gua menyentuh wajahnya, membelai pipi-nya yang lembut.

“Des.. jadi pacar gua ya?”

“Hah? Kok bisa sih lo abis ngamuk-ngamuk nggak jelas trus tiba-tiba nembak gue?”

“Mau ya..”

“Nggak.. takut gue jadi pacar lo, ntar berantem dikit, properti orang lo ancur-ancurin..”

Gua hanya tersenyum, sambil memperhatikan Desita yang tengah meniup bekas luka gua yang baru saja dioleskan obat merah.

“Sakit nggak?”

“Biasanya sih sakit, tapi kok pas lu yang ngobatin, jadi nggak sakit ya..”

“Gombal!!”

Desita kemudian menampar lembut pipi gua kemudian bergegas masuk kedalam mobil. Gua tersenyum sambil menatap luka di punggung tangan gua.

‘Tin Tin’

Desita membunyikan klakson mobil. Gua membuka pintu dan masuk kedalam. Dan beberapa saat kemudian gua dan Desita sudah duduk didalam warung tenda tengah menikmati pecel ayam ditepi jalan. Jujur, mungkin ini jadi kali pertama gua kencan sama perempuan dan makan malam ditempat yang biasa Desita sebut sebagai ‘Amigos’, Agak Minggir Got Sedikit. Entah apa yang berbeda, tapi saat bersama Desita gua merasa lebih ‘hidup’, nggak pernah gua se-bahagia

ini saat keluar dari pola-pola dan semua aturan-aturan yang gua buat sendiri.

“Sol, lo tadi marah sama gue?”

Gua menggeleng, sambil mencuci tangan disebuah tempat semacam baskom kecil yang sudah disediakan dan mengelapnya dengan tissue.

“Gua kayaknya nggak bakal bisa marah deh sama elu..”

“Kenapa?”

“Nggak tau..”

Gua menjawab sambil mengangkat bahu. Kemudian mengambil sebatang rokok dan menyulutnya.

“Oiya, lu masih utang nonton lho sama gua?”

“Iya gampang, kapan-kapan..”

Desita menjawab sambil menjilati jari-jarinya dari sisa-sisa sambal pecel yang menempel.

“Besok ya? Mau?”

“Nggak ah, hari ini gue udah ninggalin nyokap cukup lama, besok gue mau nemenin nyokap aja dirumah..”

“Yaaaah.. kalo besok gua maen kerumah lu, nggak papa kan?”

“Emang lo nggak risih maen kerumah gue? Rumah gue kan kecil, kotor.. beda jauh sama rumah lo yang gede, nyaman, apa-apa udah ada yang nyiapin..”

“Nggak kok, biasa aja..”

Gua menjawab, menutupi perasaan bergidik gua membayangkan gang sempit dengan selokan beraroma busuk disekitar rumah Desita. Tapi, entah kenapa perasaanitu mendadak hilang dan terobati saat gua bertemu dengannya. Ah, God Damnit, Desita, elu udah sukses banget membuat hidup gua jungkir-balik.

Gua memarkir mobil dipelataran Indomart tempat gua tadi siang memarkirkan sepeda motor. Kali ini, sosok pria tua situkang parkir sudah berganti dengan gerombolan anak-anak muda berkalung peluit. Gua mengeluarkan selebar uang dua puluh ribu dan menyerahkan ke salah satunya.

“Nitip ya..”

“Wah.. siap bos..”

Anak itu gesit menyambar uang yang gua berikan kemudian memperagakan gerakan ‘hormat’ ala militer. Lagi lagi The Power Of Money, siapa yang punya uang, dia yang dihormati.

Niatnya, gua ingin mengantar Desita sampai ke depan pintu rumahnya. Tapi Desita menolak, katanya “Udah sampe sini aja, ntar lo jauh jalannya..”. Saat hendak pergi, gua meraih tangannya, menariknya hingga tubunya berada sangat dekat dengan tubuh gua.

“Maaf ya Des kalo tadi gua udah bikin lu bete..”

Desita nggak menjawab, dia hanya mengangguk pelan kemudian menjatuhkan kepalanya ke dada gua.

“Sabar ya Sol.. sabar ya ngadepin gue..”

Perlahan, gua menunduk dan mengecup kepalanya. Desita mundur beberapa langkah sampai akhirnya berbalik dan melangkah pergi, hilang dalam kegelapan malam di gang sempit menuju rumahnya. Sementara gua masih berdiri, mencoba menghirup sisa-sisa aroma parfumnya

yang semakin lama tercampur dengan aroma tak sedap dari selokan.

Gua mengeluarkan ponsel, mencari nama Desita dan menekan tombol ‘panggil’.

“Halo..”

“Kenapa?”

Desita bertanya, dari nada suaranya sepertinya dia keheranan.

“Nggak papa, belum ada lima menit, gua udah kangen sama elu..”

“Gombal!!, udah dimana?”

“Gua belum kemana-mana, masih berdiri disini..ditempat tadi..”

“Hah, ngapaiiiiiin?”

“Nggak, gua cuma mau mastiin lu udah sampe rumah, abis itu gua balik...”

“Ya ampun, sol... iya ini gue udah dirumah..”

“Yaudah gua balik ya..”

“Iya.... “

“....”

“Sol...”

“Ya..”

“Ati-ati ya..”

“Iya sayang..”

“Sayang-sayang, pala lo..”

Gua mengakhiri panggilan kemudian tersenyum senyum sendiri memandang layar ponsel.

Sepanjang perjalanan pulang, nggak henti-hentinya gua tersenyum sendiri. Baru kali ini gua pulang dari ‘kencan’ dan merasa sangat bahagia, padahal Desita juga belum resmi jadi pacar gua. Dan sepanjang perjalanan pulang, Can't Stop Loving You-nya Van Halen menemani gua yang masih tersenyum.

I wanna hold you and say

We can't throw this all away

Tell me you won't go, you won't go

Do you have to hear me say

I can't stop lovin' you

Bagian #20

“Ni dia orangnya, bu.. baru pulang..”

Terdengar suara Salsa setengah berteriak saat gua baru saja memasuki rumah.

“Bleh..”

Ibu keluar dari kamarnya dan duduk disebelah Salsa kemudian memanggil gua, menepuk sofa disebelahnya, memberikan perintah gua untuk duduk.

Gua menjatukan diri disofa disebelah Ibu.

“Lho, tangan kamu kenapa?”

Ibu melihat luka ditangan gua, menarik dan memperhatikannya.

“Kamu abis berantem...”

Dia meletakkan tangan kanan gua dipangkuannya dan mulai memeriksa wajah gua.

“Nggak..”

“Trus ini kenapa?”

“Nggak papa, tadi ini kepleset..”

“Bohong..”

“Ada apaan sih?”

“Ibu mau tanya, itu tadi siapa yang beli gemblong?”

“Desita.. kenapa?”

“Desita yang tadi kamu ajak kesini?”

“Iya..”

Mendengar obrolan gua dan Ibu, Salsa yang tengah asik menonton tivi kemudian bangun dan buru-buru mendekat.

“Hah, Cewek yang kemaren lo ceritain bleh? Kesini? Kapan?”

“Tadi..”

“Yaah gue nggak ketemu dong.. kira-kira kapan lo ajak kesini lagi bleh..”

“Ah bawel banget lu, sa.. udah sono-sono..”

Gua mengusir Salsa yang mulai usil mengganggu obrolan gua dengan Ibu.

“Emang kenapa bu?”

“Nggak apa apa, tapi bapakmu suka sama gemblongnya..enak katanya..”

“Hah, bener?”

Ibu mengangguk sambil tersenyum.

“Ibu suka juga?”

“Ibu tadi nyobain sedikit, enak sih.. tapi ibu kan nggak boleh makan yang manis begitu..”

“Oiya..”

Gua baru teringat kalau Ibu mengidap Diabetes. Dia nggak dibolehkan terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman manis.

Bapak menyusul keluar dari kamar, dia melepas kacamata bacanya dan meletakkan koran di meja dihadapan gua kemudian duduk disebelah Salsa yang masih sibuk menonton tivi.

“Itu beli apa buat sendiri sih, hin?”

“Buat sendiri pak, tadi pagi ableh kepasar beli singkongnya..”

Mendengar perkataan gua, semua yang mendengar langsung terbelalak; Ibu, Bapak, Salsa bahkan si Bruno, kucingnya Salsa.

“Kamu giliran ibu yang nyuruh ke warung nggak mau.. giliran sama cewek aja mau..”

Ibu berkata sambil mengusap-usap rambut gua.

“Bleh, kok tumben lo mau-maunya ngikutin cewek kepasar..?”

Salsa bertanya sambil merangsek diantara gua dan Ibu.

“Trus, kok tumben banget lo nyari cewek yang mau kepasar?”

Salsa bertanya lagi, tanpa jeda.

Gua menghela nafas panjang. Mungkin ini dulu yang dirasakan Desita waktu baru pertama kali bertemu gua. Salsa adalah sosok yang menyebalkan, dia adalah gua versi perempuan.

“Begini bu.. Desita, cewek yang tadi ableh ajak kesini.. dia itu tadinya temen kerja ableh..”

“Berarti sekarang udah bukan temen kerja dong?”

Salsa bertanya.

“Masih..”

“Kalo masih kok lo pake kata ‘tadinya’?”

Salsa kembali bertanya, sementara gua mengepalkan tangan, gemes.

“Sa.. kamu diem dulu deh...”

Ibu mulai membuka suara, Salsa perlahan-lahan mulai beringsut mundur.

“Dia itu.. anak orang nggak punya.. Bapaknya udah meninggal dan sekarang Ibu nya sakit-sakitan..”

Gua menjelaskan, sementara Ibu cuma manggut-manggut mendengarkan.

“Dia itu.. apa ya.. cerdas, pinter masak dan cantik.. ibu udah liat tadi, cantik kan?”

“Iya cantik.. trus kamu suka sama dia..?”

Gua mengangguk pelan.

“Serius sama dia?”

“Serius bu..”

Bapak kemudian berdiri dari duduknya dan melangkah pelan menuju ke depan. Sambil lalu dia menyentuh bahu gua dan berkata;

“Dulu kamu sama Eci juga bilangnya serius.. tapi apa...”

Gua menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal.

“Ya, yang ini beda pak..”

“Oke kalo kamu serius mah, gas terus.. Bapak sama Ibu mah cuma bisa doa-in aja, jodoh kan kamu yang pilih dan kamu harus bertanggung jawab atas pilihahan kamu itu...”

Bapak berkata sambil menyalakan rokoknya dan melangkah keluar.

“Tuh.. dengerin bapak..”

Ibu menambahkan. Dan gua hanya bisa tersenyum mendengarnya. Nggak lama berselang, sebuah teriakan nyaring terdengar dari depan.

“Solichin Syafriel..... ini spion mobil kemana!!!!”

Episode 3

Bagian #20A

Sudah hampir 3 bulan terakhir ini gue mengenal pria kurus yang awalnya nyebelin bernama Solichin. Entah nasib baik yang kali ini sangat akrab dengan gue atau memang takdir yang menuntun gue, saat pagi itu Bu Indra memanggil gue ke ruangannya dan menyerahkan sebuah surat. Sebuah surat yang isinya pengangkatan gue sebagai karyawan setelah melalui masa probation.

Gue memasang tampang sumringah saat baru saja keluar dari ruangan Bu Indra, sambil menebar senyum ke seisi departemen HR gue berjalan menuju ke loby lift. Seperti biasa, Mbak Fitri selalu menatap sinis ke gue, seakan-akan ingin menerkam. Padahal gue juga nggak tau pernah punya salah sama dia, sebenarnya nggak cuma mbak Fitri aja yang berlaku seperti itu. Ada mbak Indah dari bagian Operation, Hesti dari Customer Service dan yang paling heboh menebar sinisme ke gua adalah mbak Janice dari bagian Finance. Sampai detik ini, gue tetap berusaha mengabaikan mereka, yang selalu bicara dan menggosip dibelakang gue tanpa tau apa sebabnya.

Gue melangkah keluar dari lift dan berjalan pelan menuju meja kerja gue. Meja kerja gue sendiri, sejak sebulan yang lalu gue resmi menghuni departemen Legal dan mengisi kekosongan salah satu karyawan yang mengundurkan diri, sejak saat itu pula gue jarang bertemu dan ngobrol dengan Solichin dikantor. Paling hanya saat makan siang dan saat dia mengantar pulang, terkadang saat dia datang lebih pagi, dia mampir ke lantai gue sambil membawa secangkir kopi, baru setelah itu dia bergegas naik ke tempatnya.

Dari hari kehari sejak pengenalan gue dengan Solichin, lambat laun perangai-nya semakin bergerak ke sudut yang positif, ya walaupun ada beberapa sifat yang sepertinya sudah terpatrit mati pada dirinya. Sifat temperamental dan egoisnya terkadang masih sering mendominasi pola pikirnya yang kompleks. Pernah suatu ketika saat kami baru saja pulang dari menghadiri acara pernikahan salah satu rekan kerja dikantor, dia marah-marah cuma karena gue (katanya) berdandan terlalu ‘menor’, terlalu lebay (katanya), padahal menurut gue sih ya biasa-biasa aja, ya memang ada sedikit tambahan polesan di beberapa bagian seperti tambahan blush-on

pada pipi dan sedikit mascara yang memang notabene nggak pernah gue kenakan, make-up yang gue gunakan masih bisa dibilang standar, apalagi acara-nya di gedung, gue juga takut kalau-kalau nggak tampil maksimal, takut ngecewain Solichin. Tapi, ternyata responnya berbeda dengan yang gue harapkan, setelah melihat gue dengan make-up (katanya) seperti mbok-mbok mau kuda lumping, Solichin sukses marah-marah sepanjang perjalanan dari Palmerah ke Halim dan gue hanya mengabaikannya saja sambil menggenggam ponsel dalam pelukan, takut kesamber dan kena banting. Akhirnya, setelah sampai diparkiran, gue terpaksa membasuh wajah dan membersihkan make-up dengan air daripada harus terus melalui hari dengan Pria kurus yang cemberut.

Walaupun begitu entah kenapa gue selalu nggak bisa jauh darinya, dari Solichin. Dia yang terkadang suka menelpon marah-marah kemudian ngajak nonton, dia yang terkadang tanpa tahu waktu bersikap romantis, dia yang suka mendetail akan segala sesuatu, dia yang terkadang suka berlaku menyebalkan, selalu sukses membuat gue rindu, membuat gue nggak bisa terlalu lama berpisah

dengannya. Tapi, gue masih ragu, bukan karena gue nggak suka, bukan karena gue nggak cinta, tapi justru karena gue terlalu jatuh hati kepadanya membuat gue terkadang kehilangan akal sehat dan terlalu terbawa mengikuti perasaan, melupakan status gue, yang buka apa-apa dihadapan dia dan keluarganya. Bahkan Bapak dan Ibu nya pun dengan kakaknya sepertinya nggak terpengaruh dengan status sosial dan ekonomi gue, Keluarganya boleh dibilang sangat baik dalam memperlakukan gue dan justru hal itu yang membuat keraguan gue semakin tebal, hal ini terlalu mudah, kalau ini takdir.. maka takdir ini terlalu mudah untuk orang seperti gue yang selama hidupnya selalu melawan badai kehidupan.

Itu yang membuat gue nggak pernah menggubris pernyataan cinta, permintaan jadi pacar dari Solichin. Sejak pertama bertemu sampai sekarang, memasuki bulan ke empat , total sudah hampir 24 kali Solichin ‘nembak’ gue. Entah lewat sebuah pernyataan seperti ; “Gua suka sama elu” atau lewat sebuah pertanyaan; “Jadi pacar gua ya, mau?”. Selepas dari yang sudah gue jabarkan, hubungan gue dengan Solichin memang seperti orang yang berpacaran. Nggak munafik terkadang

gue suka merasa hati diperas-peras dan panas saat kedapatan melihat Solichin bersiul saat melihat perempuan seksi lewat dihadapannya, ujung-ujungnya dia cuma mengelus-elus bibirnya yang kena jepret karet oleh gue. Begitu pula Solichin, dia pernah ngamuk-ngamuk membanting ponsel pas tau gue dapet sms dari cowok, padahal itu cowok adalah si yusuf, si OB kantor yang nanya via SMS ke gue; “Mbak, des.. tau yang pegang kunci ruang mbak nggak... saya kekunci nih di ruangan mbak”.

Kata orang sih, cemburu itu bagian dari pacaran. Tapi kan gue sama Solichin nggak pacaran. Memang agak sedikit aneh, gue nggak pernah menggubris saat Solichin ‘nembak’ gue, tapi gue juga nggak pernah protes atau complain saat dia memperkenalkan gue ke orang lain sebagai pacaranya. Mungkin kata orang, namanya ‘HTS’ Hubungan Tanpa Status, tapi Solichin nggak setuju dengan sebutan itu, dia keukeuh kalau gue adalah pacarnya dan dia adalah Pacar gue, dan katanya nggak ada yang bisa merubah itu. Percaya diri sekali, ya memang.

Solichin punya banyak teman wanita, dan buat cewek yang jadi pacarnya pasti itu hal yang berat.

Dan gue merasakan hal itu (oke anggaplah gue pacarnya), nggak bisa disembunyikan kalau dia memang punya karisma yang diluar batas, selain itu tanpa mengesampingkan uang bapaknya yang nggak berseri, Solichin juga punya kecerdasan yang diatas rata-rata, dia baik saat menghitung bilangan, perbendaharaan kata nya luas, dan cepat memahami pengertian yang abstrak. Hal itulah yang bikin dia nggak henti-hentinya jadi target sasaran wanita-wanita. Saat sedang berdua, terkadang gue sering membuka ponselnya dan mendapati banyak pesan-pesan dari nomor tanpa nama dengan bahasa mulai dari yang sopan sampai yang terdengar ‘binal’ dan tanpa lelah gue selalu memperlihatkan padanya sambil bertanya; “Ini siapa?”, “Kalo ini?”, “Ini..?”, “Kenapa nggak langsung diapus?” dan banyak pertanyaan model interogasi lainnya.

Dan satu wanita yang gue ketahui begitu intens mengirimi-nya pesan atau menelpon, bahkan lebih intens dari gue. Namanya, Tiara.

Hari itu, gue tengah bermain games yang berada di ponsel Solichin sambil bersandar pada kursi kayu yang terletak diberanda rumahnya. Saat itu terdengar suara klakson mobil dan disusul suara

pintu gerbang kecil terbuka perlahan, kemudian sosok wanita, dengan jaket denim biru dan celana ketat berwarna hitam melangkah masuk kedalam. Dari gaya berjalannya yang anggun, bau parfum mahal nya yang mulai tercium dari jarak 10 meter dan berbagai aksesoris muahal yang menempel ditubuhnya bisa ditebak kalau dia nggak salah alamat, bisa ditebak pula kalau dia anak orang kaya. Solichin keluar dari dalam rumah sambil membawa gelas berisi teh hangat yang ditujukan untuk gue, setelah dia meletakkan gelas teh di meja sebelah gue, dia menghampiri wanita tersebut, cium pipi kira dan kanan dan mulai bicara, sementara gua menggenggam keras ponsel Solichin yang kebetulan berada ditangan gue.

“Kok mau kesini nggak bilang-bilang..”

Solichin bertanya ramah. Jelas aja banyak yang mengira dia available, gaya nya terhadap semua perempuan ramah dan genit.

“Aku udah sms kamu kok..”

“Ah, masa..”

Solichin bicara sambil cengengesan, sementara gue terkekeh sambil memandang ponsel Solichin

dimana beberapa puluh menit yang lalu masuk sebuah pesan yang sepertinya dari wanita ini yang memberitahu kalau dia akan datang, tapi gue langsung menghapusnya.

“Kenalin nih, pacar gua...”

Solichin memperkenalkan gue sebagai pacarnya kepada wanita tadi yang kemudian menyebutkan namanya sebagai; Tiara.

Dan akhirnya, dikemudian hari wanita elegan bernama Tiara ini pula yang selalu hadir mengisi pertengkaran-pertengakaran diantara gue dan Solichin. Pertengkaran yang awalnya hanya percikan-percikan kecil yang perlahan membakar emosi kami berdua.

Bagian #20B

“Katanya Tiara nggak pernah SMS lo lagi, ni apa?”

Gue mengangkat ponsel kedepan wajah Solichin sambil menunjukkan sebuah pesan dengan status sudah terbaca yang isinya kurang lebih begini;

‘Hi There.. lg apa? Udh makan blm?’

“Yee gua nggak tau, itu dari siapa? Kan gua nggak pernah save nomer nya.. bisa aja dari fans-fans gua yang laen..”

“Ngeles aja lo..”

“Lagian cek dulu sebelum protes, itu SMS tanggal berapa?”

Gue menurunkan tangan dan kembali menatap layar ponsel Solichin kemudian melihat detail SMS dari Tiara yang ternyata itu adalah SMS sejak minggu kemarin. Ah, mungkin gue terlalu digelapkan oleh kecemburuan semata.

“Lu nggak pernah nge-respon pernyataan cinta gua, tapi giliran kejadian begini, lu cemburu trus mencak-mencak..”

“Ya.. tapi kan...”

Gue terdiam, lidah gue kelu, seperti tercekat.

“Udah lah.. tinggal mengakui aja kalo lu juga sayang sama gua, apa susahnya sih des..”

Solichin berkata sambil manggut-manggut memandang kearah lain.

“Kan gua udah bilang, suatu saat nanti, lu pasti bakal luluh.. “

Dia menyunggingkan senyum-nya, mungkin lebih tepat disebut seringai. Kemudian tertawa terkekeh. Gue berdiri dari sofa merah di lobi bioskop sambil menjatuhkan ponselnya kemudian melangkah pergi. Gue berjalan cepat menuju ke pintu keluar lobi bioskop meninggalkan cowok kurus yang sombong-nya setengah mati itu sambil berharap dia berlari mengejar gue. Tapi, yang terjadi malah diluar perkiraan, sesampainya gue diluar lobi bioskop nggak ada tanda-tanda Solichin berusaha untuk mengejar gue. Cowok benar-benar menyebalkan.

Gue berdiri sambil melipat kedua tangan disisi pintu keluar bioskop sambil memasang tampang cemberut, saat Solichin berjalan santai menghampiri gue.

“Udah, marahnya?”

Dia bertanya sambil sekali lagi menyeringai.

“Kenapa sih lo nggak ngejar gue?”

“Lha ini gua ngejar elu..”

“Ngejar kok santai banget..”

Solichin hanya diam, dia menarik lembut lengan gue kemudian menggandengnya kembali masuk kedalam. Dia melepaskan genggamannya kemudian memeluk pinggang gue lembut sambil berbisik;

“I Love you more than every words can say..”

Ah God.. kenapa harus gue. Kenapa harus ada yang namanya ‘jadian’ kalau akhirnya harus ada ‘putus’, kenapa harus ada sebuah awal untuk akhir. Ingin sekali gue menjawab; “Iya sol, gue mau jadi pacar lo..”. Tapi, gue takut.

Awalnya memang gue takut kalau Solichin hanya ingin bermain-main dengan perasaan gue. Tapi, semakin lama perasaan tersebut berganti menjadi ‘takut’ yang lain. Gue takut jika harus ada awal ‘jadian’ maka akan berakhir dengan ‘putus’. Sedangkan, hubungan seperti yang kami jalani saat ini, hubungan tanpa status juga terdengar

sedikit rancu, seperti tanpa legalitas, seperti hidup di Jakarta tanpa punya KTP, seperti mengendarai kendaraan tapi tidak memiliki SIM, seperti penumpang kereta api tanpa karcis, seperti gue dan Solichin.

Gue berdiri diam. Solichin ikut menghentikan langkahnya. Dia membelai rambut gue dan sekali lagi membisikan “I Love you more than every words can say.. and you know that”. Beberapa pasang mata dari pengunjung bioskop memandang ke arah kami, seakan tidak peduli Solichin mengecup lembut ujung kepala gue.

“Apa? Belum pernah liat orang pacaran?!!”

Terdengan suara Solichin setengah membentak seorang pria dan wanita yang berjalan melewati kami sambil memandangi tanpa berkedip.

Gue mencubit pinggangnya, memberikan isyarat agar nggak perlu menggubris orang lain.

“Sol, mau nggak lo janji satu hal ke gue..”

“Janji apa, babe..”

“Norak ah, nggak usah pake ‘babe’ segala..”

Gue melepaskan pelukan dan memukul pelan dadanya.

“Iya, janji apa..?”

Dia bertanya, sambil kembali merengkuh gue kedalam pelukannya yang hangat.

“Janji kalo gue bakal jadi satu-satunya dan yang terakhir buat lo..”

“Iya gua janji..”

“Janji apa?”

“Gua Solichin Syafriel janji kalo elu; Desita Rahmawati bakal menjadi perempuan satu-satunya dan yang terakhir buat gua..”

Gue tersenyum kemudian mengambil tangan kanannya dan meletakkannya dipinggang gue.

“Emm.. gua boleh nanya sesuatu nggak ke elu des?”

“Boleh, apa?”

“Sekarang, saat ini.. gua siapa lu?”

“Pacar akuuuh...”

“Hahahaha...”

“Kenapa? Kok tau-tau ketawa.. serem banget?”

“Nggak apa-apa.. Pengalaman pertama, gua nembak cewek sampe 27 kali baru diterima..”

Kemudian terdengar lirih, Solichin membisikan “I Love You” yang terdengar samar dengan suara monoton perempuan yang mengumumkan bahwa teater satu telah dibuka, dan para penonton dipersilahkan masuk.

Malam itu, mungkin menjadi malam paling indah yang pernah ada diantara ribuan malam lain yang pernah gue jalani. Dan nggak itu saja, lima bulan terakhir ini, sejak kenal dengan Solichin hidup gue menjadi terasa lebih ringan. Oke, ringan bukan karena Solichin terus-menerus memaksa gue menerima bantuan darinya. Tapi, hidup gue yang sebelumnya selalu dipenuhi beban-beban berat yang memenuhi pundak gue menjadi terasa lebih ringan saat gue berada disisinya, bahkan saat mengingatnya.

Gue melirik jam digital yang berpendar hijau di dashboard mobil Solichin. Angkanya menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Mobil CRV hitam Solichin melaju cepat melintasi jalan Jakarta yang sudah mulai lengang. Seperti biasa, Solichin memarkirkan mobilnya didepan Indomart dan mengantarkan gue sampai kedepan gang kemudian

menunggu gue hingga tiba dirumah, barulah dia pulang setelah gue menelpon-nya. Tapi, kali ini sedikit berbeda, Solichin seperti enggan melepas gue, dari genggamannya yang semakin erat saat langkah kami semakin mendekati muka gang.

“Des..sekarang giliran lu yang janji sama gua..”

“Janji apa?”

“Yang sabar ya ngadepin gua.. jangan gampang nyerah..”

“Iya gue janji...”

Gua menjawab sambil membetulkan salah satu kancing kemeja-nya yang terlepas.

“Kalo gue nggak sabar, mungkin lo udah gue tinggalin dari dulu kali..”

“Hehehe iya..”

“Sol..”

“Ya..”

“Gue juga sayang sama lo.. jangan tinggalin gue yaa..”

“Iya.. “

Solichin melepaskan genggamannya dan perlahan gue berjalan lambat meninggalkannya, sesekali gue menoleh dan mendapati dia masih berdiri ditempatnya sambil melambaikan tangan. Gue memberinya isyarat agar nggak perlu menunggu gue dan langsung pulang, dia tersenyum kemudian berpaling dan melangkah, pulang.

Gue berjalan cepat sambil sesekali tersenyum. Senyuman gue kemudian pudar saat melihat ada kerumunan orang didepan pintu masuk rumah gue. Gue mempercepat langkah, menerobos kerumunan dan masuk kedalam. Terlihat beberapa ibu-ibu tengah duduk ditepi kasur dimana ibu berbaring. Lutut gue mulai bergetar, tubuh ini mulai lemas dan gue menjatuhkan diri di tepian kasur mencoba meraih tangan ibu yang mulai dingin.

Bagian #20C

Terlihat beberapa ibu-ibu tengah duduk ditepi kasur dimana ibu berbaring. Lutut gue mulai bergetar, tubuh ini mulai lemas dan gue menjatuhkan diri di tepian kasur mencoba meraih tangan ibu yang mulai dingin.

Gue bertanya ke seorang perempuan tua yang tengah berdiri disisi tempat tidur; Mpok Imah.

“Kenapa mpok?”

“Tadi abis pulang bantu-bantu masak ditempat hajatan, ibu kamu tau-tau roboh, pingsan.. terus dibopong rame-rame kesini.. tadi sih bidan Dwi udah meriksa, katanya ngga apa-apa, cuma kecapean doang..”

“Makasih ya mpok...”

Gue berterima kasih kepada Mpok Imah sambil berlinang air mata menatap Ibu yang tengah berbaring lemah diatas tempat tidur.

Sejenak gue terduduk, disudut ruangan sambil memandangi Ibu saat para tetangga yang tadi menolong Ibu satu persatu pamit pulang dan

akhirnya yang tersisa hanya udara pengap ruangan beserta ibu dan gue yang tenggelam dalam diam.

Dalam hati gue mengutuki diri sendiri yang malah asik-asikan ‘pacaran’ sementara Ibu terbaring sakit di rumah.

‘Drrrrttt..Drtttt..’ Ponsel gue bergetar. Dilayarnya tertera nama Solichin. Gue menekan tombol berlambang telepon berwarna merah, me-reject-nya.

Gue merasakan sentuhan lembut membelai rambut saat terbangun disisi tempat tidur. Gue menggapai tangan Ibu yang baru saja bangun dan berkali kali mengucapkan maaf kepadanya, karena nggak bisa berada disisinya saat dia memerlukan gue.

“Ibu nggak apa-apa kok Des.. udah nggak usah nangis...”

“Maafin Desi ya bu...”

“Kamu abis darimana? Pergi sama solichin?”

“...”

Gue nggak menjawab hanya mengangguk pelan.

“Belakangan ini kayaknya kamu makin deket ya sama dia?”

“...”

“..kamu suka sama dia?...”

“...”

“.. hati- hati lho des, bergaul sama orang kaya..”

“...”

“...terkadang mereka nggak bener-bener membutuhkan kita..”

“Tapi, solichin beda bu..”

“Ya, kalau sama solichin sih ibu percaya, tapi keluarganya? Apa mereka bener-bener mau nerima kamu..?”

“...”

“.. ibu sih ikut senang kalau kamu senang, tapi apa kamu udah pikir mateng-mateng? Apa kamu udah tau akibat-akibatnya kalo kamu terlalu deket sama dia?...”

“...”

“..kenapa kamu nggak nyari calon atau pacar yang sama dengan kita?”

“...”

“..kalo kamu nikah sama solichin dan dibawa untuk tinggal sama dia, siapa yang mau ngurus ibu?”

“Desita bu yang bakal ngurus ibu..”

“Bener? Bisa? Kamu baru deket sama dia aja, beberapa bulan belakangan ini ibu perhatiin kamu jarang dirumah, bahkan udah hampir nggak pernah bantu ibu bikin gorengan lagi..”

“Maafin Desita ya bu, Desi janji bakal bantu ibu..”

“Ibu cuma mau kamu nggak terjebak semakin jauh sama Solichin, des.. ibu takut..”

Kali ini gue benar-benar nggak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Ibu. Gue hanya mampu menutup mulut dengan telapak tangan berusaha menahan agar tangis gue nggak pecah. Sesuatu yang gue takutkan terjadi, sebuah tembok tinggi yang bernama strata sosial menjulang diantara gue dan Solichin. Ironisnya, halangan tersebut malah bukan datang dari orangtua Solichin melainkan dari Ibu gue sendiri.

Ibu yang sudah bersusah payah membesarkan, merawat dan menyekolahkan gue, Ibu yang begitu menyayangi gue, Ibu yang selalu rela mengorban segala dan sekarang, apa gue berani membantah ibu?

Gue merebahkan kepala ditepi kasur, sambil menangis sesenggukan dan mencoba untuk tidur dalam pelukan Ibu, berharap saat bangun nanti gue sadar kalau ini semua hanya mimpi.

Pagi itu, Solichin berdiri di pintu masuk ruangan gue sambil menebar senyum memandang gue seraya bersandar pada dinding. Tangan kanan-nya menggenggam cangkir sedangkan tangan kirinya dimasukkan kedalam saku celana-nya. Senyum itu, senyum yang membuat gue jatuh hati setiap hari. Dia melangkah pelan menghampiri dan berdiri dibelakang gue.

“Selamat pagi..”

“Pagi”

Gue menjawab tanpa berpaling

“Kemaren seharian ditelpon nggak diangkat kenapa?”

Solichin bertanya, gue memandang wajahnya yang berubah serius dari pantulan layar monitor.

“Nggak apa-apa? Lagi sibuk bantuin ibu..”

“Oh.. kirain marah?”

“Nggak, kenapa harus marah?”

“Trus kenapa nggak mau mandang gua?”

Solichin mundur sedikit kemudian bersandar pada kaca jendela gedung sambil menyilangkan kakinya. Perlahan gue memutar kursi dan berhadapan dengannya, masih belum berani menatap kearahnya. Gue sadar, kalau gue harus menjaga jarak dengannya mulai saat ini. Walaupun gue harus mengorbankan perasaan, walaupun gue harus merelakan Solichin, walaupun ini nggak gampang. Walaupun gue harus menanggung sakit dan yang gue tau Solichin pun akan merasakan yang sama.

Bagian #20D

“Des.. Desita..”

Gua berusaha berjalan cepat bahkan hampir berlari mengejarnya. Yang dikejar malah tidak bergeming sama sekali, hanya menatap lurus kedepan sambil berjalan gontai.

Biasanya sepulang kerja, gua menghampiri Desita ke ruangnya. Tapi, sore itu meja kerja-nya telah kosong, gua bertanya ke salah satu rekan disebelahnya yang kemudian berkata kalau Desita baru saja turun. Buru-buru gua mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubunginya, nada-nya tersambung tapi tetap belum ada jawaban. Gua menekan tombol turun di diantara pintu lift berkali-kali, sambil tetap berusaha menghubunginya.

Entah ada apa dengan Desita, sejak terakhir gua berpisah di muka gang rumahnya dia sedikit berubah. Ada yang berbeda dengan air muka-nya, ada yang disembunyikan dibalik mata-nya yang biru. Dia seperti kembali ke Desita yang pertama gua kenal dulu.

Pintu lift terbuka, gua menghambur keluar bersama dengan karyawan-karyawan lain yang juga memburu matahari agar bisa sampai dirumah sebelum gelap, walaupun itu mungkin hanya tinggal impian saat gua melihat jam digital besar yang tergantung di lobi, angkanya menunjukkan pukul 17.30. Sambil tetap menempelkan ponsel ditelinga gua celingukan mencoba mencari Desita diantara kerumunan orang yang memenuhi lobi. Sesaat mata gua tertuju pada sosok seorang perempuan mungil yang berjalan gontai menuruni tangga, menuju ke luar.

“Des.. Desita..”

Gua berusaha berjalan cepat bahkan hampir berlari mengejarnya. Yang dikejar malah tidak bergeming sama sekali, hanya menatap lurus kedepan sambil berjalan gontai. Gua meraih tangan kirinya, dia menoleh sebentar kemudian menghentikan langkahnya.

“Kenapa sih lu? Dari tadi pagi aneh banget..”

Gua bertanya masih sambil menggenggam tangannya.

“Ga papa..”

Desita menjawab sambil membetulkan letak poni yang menutupi wajahnya.

“Bo’ong.. Lu pasti ngumpetin sesuatu dari gua..”

“Nggak kok..”

“Terus kenapa lu jadi beda?”

“Beda apanya..”

“Beda aja.. kayak sekarang nih, lu maen kabur aja.. biasanya SMS..”

“Gue capek, sol.. pengen buru-buru pulang, pengen istirahat..”

“Yaudah tunggu didepan, gua ambil motor dulu.. gua anter..”

“Nggak usah deh, gue jalan aja..”

“Nggak..nggak.. pokoknya lu tunggu di depan, gua ngambil motor dulu dan lu jangan kemana-kemana.. awas..”

Gua berkata sambil berjalan mundur meninggalkan Desita yang masih berdiri dihadapan gua.

Menit berikutnya, Desita sudah duduk dibelakang jok motor sambil menggenggam jaket parasit

yang gua kenakan. Saat hampir mendekati tujuan, gua memperlambat laju sepeda motor.

“Lu kenapa sih Des.. cerita dong..”

“Gue nggak apa-apa, sol.. ngerti nggak sih kalo dibilangin..”

“Gua tau lu bohong, des..”

“Ih... stop-stop berenti..”

Desita menepuk pundak gua, spontan gua menghentikan laju sepeda motor. Desita turun dari tumpangan, melepas helm dan menyerahkannya ke gua.

“Nih, gue jalan aja.. udah lo nggak usah nyusul.. males gue..”

“Lah.. Des.. des..”

Desita meninggalkan gua yang masih terduduk diatas sepeda motor sambil memegang helm yang tadi dikenakannya.

Gua nggak bisa berkata-kata, hanya bisa terdiam sambil membuka lebar tabir imajiner dihadapan gua kemudian memutar ulangan kejadian-kejadian yang telah lalu dan mencari adakah part dimana ada kelakuan gua yang bikin dia marah. Gua

menghabiskan sebatang rokok, sebelum akhirnya menutup tabir imajiner dihadapan gua, kemudian menyalakan mesin sepeda motor dan bergegas pulang.

Gua duduk diteras belakang rumah sambil memainkan ponsel antara bingung dan kesal dengan apa yang baru saja terjadi, tentang Desita. Gua memandang layar ponsel yang sedari tadi menampilkan 'contact name' Desita, sedangkan ibu jari tangan kanan gua bersiap menekan tombol panggil.

1 detik

2 detik

5 detik

20 detik

Jari jari gua hanya bermain-main dengan ujung tombol panggil.

Gua berdiri, kembali kekamar. Setelah berganti celana panjang, melengkapi diri dengan jaket dan helm, dengan mengendari sepeda motor gua malaju menuju ke Palmerah, ke rumah Desita.

Kurang dari empat puluh lima menit, gua sudah berdiri didepan pintu rumah Desita yang setengah terbuka. Dari sini dapat terdengar suara Desita yang tengah bercengkrama dan berbincang hangat dengan ibu-nya, hal yang jarang gua dan Ibu lakukan. Gua mengetuk pintunya pelan sambil mengucapkan salam, sontak suara perbincangan mereka terhenti disusul dengan suara Desita membalas salam.

“Waalaikumsalam..”

Sosok kepala muncul dari balik pintu, Desita mengernyitkan dahi sebentar kemudian berpaling dan menjatuhkan diri diatas sofa kecil disudut ruangan. Dari dalam si Ibu keluar dan membuka pintu lebar-lebar kemudian menatap gua dengan senyum.

“Malem.. bu..”

“Malem dek.. ayo masuk-masuk..”

“Makasih bu..”

Gua melangkah masuk kedalam dan kemudian duduk diatas lantai yang dingin ber-alas semacam karpet plastik berwarna cokelat. Desita kemudian bangun dari duduknya, dan melangkah keluar dari

rumah, selang beberapa menit dia kembali sambil membawa teh botolan dan kantong plastik hitam. Dia duduk disebelah gua sambil menyodorkan minuman dan mengeluarkan kacang sukro dari dalam plastik hitam kecil tadi; jajanan favoritnya.

“Tumben nggak SMS dulu..?”

Desita bertanya sambil memenuhi mulutnya dengan kacang sukro.

“Takut nggak dibales.. malu gua kalo sampe SMS cewe nggak dibales..”

“Ooh.. kirain nggak punya pulsa..”

“Punya lah, pulsa gua mah kayak angin, nggak abis-abis..”

“Belagu..”

“Keluar yuk.. makan..”

“Nggak ah, nyokap sendirian..”

Mendengar jawaban Desita gua hanya manggut-manggut sambil mengusap-usap dagu.

Nggak seberapa lama, Ibu nya keluar dari dalam kamar dan duduk dihadapan kami, dia menyentuh lutut gua yang tengah duduk bersila sambil tersenyum kemudian berkata;

“Dek, Solichin...”

“Ya bu?”

Gua menjawab sambil sedikit menundukkan tubuh, mencoba mendengar suaranya yang terdengar lirih.

Belum sempat Ibu-nya berkata-kata lagi, Desita buru-buru menarik tangan gua dan menariknya keluar dari rumah. Gua sempat kebingungan sebelum akhirnya Desita bicara sambil tetap menarik lengan gua sepanjang gang;

“Ada apaan sih Des?”

“Ntar gue jelasin sambil makan?”

“Katanya tadi ogah..”

“Iya sekarang gue mau...”

Akhirnya kami berdua berjalan bersisian diatas trotoar sambil menuju ke warung tenda yang menjual pecel ayam diujung sudut jalan.

“Sekarang udah mau cerita, ada apa?”

“Ntar aja abis makan, sekarang belum bisa.. lemah lunglai tak ada tenaga..”

“Preett, tadi narik-narik gua kaya traktor..”

Gua menggapai pundaknya dan menariknya lebih dekat kemudian mengecup ujung kepalanya. Desita mendongak ke arah gua dan memandang ke sekeliling.

“Malu tau..”

“Biarin aja..”

Gua menyulut sebatang rokok setelah menghabiskan seporsi pecel ayam yang hampir beberapa bulan belakangan ini hampir menjadi menu utama gua kala bersama Desita. Sambil menghembuskan asap rokok ke dinginnya udara malam itu, gua menoleh ke arah Desita yang (masih, tetap dan sepertinya akan tetap begitu) menjilati sisa-sisa sambal dijarinya.

“Mau cerita sekarang apa besok?”

Desita bertanya sambil menyeka tangannya menggunakan tisu setelah membasuhnya di wadah plastik berisi air kobokan.

“Sekarang lah.. tadi katanya abis makan..”

Desita menggeser bangku plastik tempat dia duduk, kemudian memutar tubuhnya menghadap gua.

“Jadi begini ceritanya..”

“Serius apa becanda nih?”

“Serius laah.. makanya dengerin dulu..”

“Ya..”

“Suatu hari... pada saat...”

Gua melempar puntung rokok kebawah dan menginjaknya dengan kaki kanan gua sambil berdiri, mengeluarkan dompet dan membayar makanan yang telah kami makan. Kemudian bergegas keluar dari dalam warung tenda tersebut, gua melambaikan tangan, memanggil Desita yang masih dalam posisi siap bercerita.

“Ayo cepet.. gua anter pulang..”

“Lah, katanya mau diceritain.. belum juga mulai cerita-nya..”

“Besok-besok aja, kalo lu udah serius.. sekarang mah males.. ngeliat dari tampang lu aja kayaknya ngeselin gitu..”

“Yaudah...”

Gua mengapit tangannya dan menggandeng-nya lalu berjalan melewati trotoar jalan yang mulai sepi. Sese kali Desita melompat menggapai

dedaunan di dahan pohon yang rendah dan menyodorkannya ke depan lubang hidung gua.

Gua tau ada hal yang serius yang ingin diceritakan olehnya, gua juga tau kalau dia menyembunyikan sesuatu dibalik keceriaannya barusan. Gua hanya berusaha untuk tetap begini, biarkanlah. Gua ingin menikmati kesenangan ini lebih lama lagi, paling tidak sampai gua mati.

Episode 4

Bagian #21

Nama gua Astrid, saat baru berkenalan dengan seorang pria pemurung bertubuh tinggi dan kurus, usia gua saat itu baru menginjak 23 tahun. Malam itu gua mengarahkan sepeda motor matik gua menyusuri jalan Diponegoro menuju ke tempat salah satu rekan bisnis bapak yang terletak di daerah Demangan, Jogjakarta untuk mengantar sample T-Shirt.

Bapak adalah seorang pengusaha konveksi yang sudah lumayan ‘ternama’ di Joga, rekan bisnis-nya pun tersebar hampir diseluruh Jogja. Dan sebagai anak tertua-nya, gua seperti dihibahkan tanggung jawab untuk meneruskan bisnis ini, ya walaupun nggak terpaut jauh dari kegemaran gua dalam dunia fashion tapi bapak nggak pernah mengijinkan gua untuk turun langsung dalam urusan produksi. Gua hanya berada di level manajemen dan marketing, seperti malam ini, Mengantarkan sample untuk calon partner bisnis bapak yang baru akan memulai bisnis di Jogja.

Setelah celingukan sebentar didepan sebuah rumah bernomor dua puluh tujuh, gua turun dari sepeda motor dan menekan bel nya.

Ting-tong

Sekilas gua memandang kedalam rumah melalui celah-celah pagarnya yang lumayan tinggi. Rumah ini nggak terlalu besar, tapi mungkin konsepnya yang minimalis membuat rumah tersebut terlihat 'lega'. Sesaat kemudian seorang pria kurus, tinggi membuka pintu, dia melongok sebentar kemudian berjalan santai menuju ke pintu gerbang. Dari sisi dalam pagar besi tanpa berjingkat dia menjulurkan kepalanya dan bertanya;

“Cari siapa?”

Nada bicaranya terdengar santai namun datar, hampir tanpa emosi. Dari pandangan matanya juga terlihat kalau pria ini adalah tipe-tipe pria introvert, tipe pria penyendiri yang mungkin cuma menghabiskan seluruh waktunya dalam rumah, dikamar gelap sambil bermain games.

Gua kembali melihat kertas berisi nama dan alamat yang tadi diberikan bokap.

“Mas Solichin ada...?”

“Ya, ada apaan?”

“Eem anu saya disuru ngasih sample T-Shirt sama bapak..”

“Bapak siapa?”

“Bapak saya, pak Mardi, Sumardi.. yang punya konve...”

Belum gua selesai menjelaskan dia mengangkat tangannya melewati pagar.

“Yaudah mana?”

“Nih..”

Gua menyerahkan kantung plastik besar berisi beberapa sample T-shirt, pria itu menggapainya kemudian seakan nggak menganggap gua, dia berpaling dan berjalan melangkah gontai ke arah pintu masuk.

“Woi.. mas..mas..”

Gua memanggilnya setengah berteriak. Pria kurus tadi menoleh sebentar kemudian kembali menghampiri gua.

“Apa lagi? Ada yang perlu ditanda tangan?”

Suaranya terdengar datar, hampir tanpa ekspersi, tanpa emosi.

“Eh.. emang lo pikir gua kurir?.. gua ini anaknya pak Mardi..”

Gua menjelaskan, sementara pria kurus tersebut masih tetap tanpa ekspresi dan memandang gua dengan tatapanya yang sendu. Kalau diperhatikan secara seksama sebenarnya pria ini cukup ganteng, mungkin kumis, cambang dan jenggotnya yang nggak keurus membuatnya terkesan ‘berantakan’.

“Trus? Lu bilang tadi cuma ‘ngasih’ sample kan..?”

“Ya gua mau ngasih sample sekalian nego harga sama mas Solichin..”

“Oh.. berarti tadi lu menggunakan bahasa yang salah..”

Pria itu berkata tetap tanpa ekspresi sambil membuka slot besi yang mengunci gerbang. Kemudin tanpa mempersilahkan gua masuk, dia melengos dan berlalu begitu saja. Gua mendengus kesal dan menyusulnya masuk kedalam. Pria tersebut meletakkan, mungkin lebih tepat melempar kantung plastik berisi sample T-shirt disebuah meja kayu yang terletak diantara dua buah kursi didepan teras, kemudian duduk disalah satu kursi yang paling dekat dengan pintu rumah.

Mendapat pengalaman di depan pagar tadi, tanpa menunggu dipersilahkan, gua duduk dikursi satunya.

Dia membuka kantung plastik, mengeluarkan dan mengecek isi-nya satu persatu.

“Yang ini berapa?”

Dia menyodorkan sebuah T-Shirt berwarna putih ke gua.

“Itu udah ada harganya di situ..”

Gua menunjuk ke arah selebaran yang sengaja diikutsertakan pada T-Shirt T-shirt tersebut.

“Kalo gitu, lu sama sekali nggak ada fungsi-nya dong?”

Mendengar pertanyaan pria itu, gua mendengus kesal kemudian menyambar selebaran yang berisi daftar harga kemudian membacakan harga-harganya.

“Yaudah gua mau yang ini, 1000pcs.. ukuran S 200, ukuran L 200, ukuran XL 200 sisanya yang ukuran M..”

Ujar pria kurus itu sambil menunjuk salah satu T-shirt berwarna hitam dengan bahan Katun Combat.

“Wah itungannya lusinan mas..”

“Yaudah tinggal itung aja 1000 dibagi 12..”

Gua memandang ke atas sambil coba menghitung

“84 Lusin.. ngitung gitu aja lama..”

Pria kurus itu mengiterupsi proses menghitung gua kemudian berdiri dan membuka pintu rumah bersiap untuk masuk.

“Kalo bisa minggu ini harus udah dianter ke workshop gua, bokap lu udah tau alamatnya.. nanti kalo keluar pagernya tutup lagi”

Dia masuk kedalam, menutup pintu dan ‘cklek..’ terdengar suara pintu dikunci dari dalam.

Gua mendengus lagi, seumur-umur gua berhubungan dengan calon pembeli dan langganan-langganan bokap, belum pernah gua bertemu dengan pria seperti ini. Dan sepanjang perjalanan pulang gua nggak henti-hentinya mengutuki perlakuan pria tadi ke gua.

“Uwis, trid..?” (Sudah, trid?)

Bapak bertanya saat gua baru saja tiba dirumah yang juga difungsikan sebagai kantor, tempat produksi dan gudang oleh bapak.

“Uwis pak..” (Sudah pak)

“Petuk karo uwonge..” (Ketemu sama orangnya?)

“Hooh..”

“Gelem po ora?” (Mau apa nggak?)

“Gelem pak, 84 lusin pak..” (Mau pak, 84 lusin)

“Sing endi?” (Yang mana?)

“Sing Katun combat.., sesuk ae lah pak, ta’ terangke.. wes kesel aku..” (Yang katun kombat, besok aja ya pak saya jelasin, udah capek aku..)

Gua menjawab malas, kemudian bergegas masuk kedalam. Meninggalkan bapak yang masih duduk sambil menikmati segelas kopi diteras rumah. Dari luar terdengar bapak bertanya sambil berteriak;

“Warna ne, opo ae nduk..?” (Warnanya apa aja?)

Deg!

Gua menghentikan langkah. Menepuk jidat, sadar kalau tadi gua belum sempat bertanya perkara warna yang mau dipilih oleh Pria tadi.

“Campur pak; ireng, abang karo putih..” (Campur pak; hitam, merah sama putih)

Gua menjawab, mungkin tepatnya; menebak. Sambil melanjutkan langkah gua menaiki anak tangga menuju ke kamar. Gua berfikir kalau ada orang yang beli baju 1000 pcs pasti mau warna-nya dicampur, mana mungkin ada yang beli 1000pcs warna hitam semua, walaupun ada tuh orang pasti penganut paham ‘dark metal’.

Bagian #22

“Kowe salah keto’e, nduk.. mas Solichin ora gelem campur warnane, njaluk sing ireng kabeh..” (Kamu salah kayaknya, mas solichin nggak mau dicampur warnanya, minta yang warna hitam semua)

Suara bapak menyambut gua yang baru saja pulang mengantar adik dari kampus.

“Salah? Lha terus kepiye..” (Salah? Ha terus gimana?)

“Mau uwonge ngebel, lha kae sing liane ireng dibaleni kabeh.. njaluk ijol” (Tadi orangnya telepon, lha itu yang selain hitam dikembaliin semua, minta tukar)

Bapak menunjuk tumpukan karung berisi T-shirt yang minggu kemarin dipesan oleh pria bernama Solichin.

Gua buru-buru kembali naik ke atas sepeda motor, bersiap menuju ke rumah Solichin. Bapak buru-buru menghampiri.

“Arep ngandi?” (Mau kemana?)

“Nyang omahe Solichin.. complain..”
(Kerumahnya solichin, komplain)

“Ora sah.. lha wong sing keliru kowe kok, malah arep komplèn..” (Nggak usah, yang salah kan kamu kok malah mau komplèn)

Gua kembali mematikan mesin sepeda motor.

“Mengko bar dzuhur, anteri sisane sing ireng.. gek ora sah komplèn-komplènan..” (Nanti setelah dzuhur, anter sisa yang hitam.. dan nggak usah pakai komplèn-komplèn segala)

“Nggih pak..”

Gua hanya mengangguk sambil ngeloyor pergi masuk kedalam rumah.

Siang harinya gua sudah berada di sebuah rumah yang disulap menjadi semacam tempat produksi tees. Dimana terdapat tiga orang pekerja yang tengah membersihkan alat-alat sablon, sementara di sudut ruangan yang terbuka, berjajar puluhan kaos yang sudah disablon sedang dijemur. Gua duduk disebuah bangku plastik menunggu si empunya usaha; Solichin, yang katanya sebentar lagi datang.

Nggak lama berselang, pria kurus bernama Solichin itu datang dengan mengendarai sepeda. Dia mengenakan celana kargo pendek selutut dan

kaos putih oblong, dibibirnya menggantung sebatang rokok filter yang masih tersisa setengah. Setelah menyandarkan sepedanya di sisi pagar dia berjalan masuk kedalam.

“Mau ngapain?”

Dia bertanya tanpa memandang ke arah gua.

“Nganter kaos sisa kemaren.. kurangnya 600 pcs.. tuh gua taro situ.. nih sekalian nganter tagihan”

Gua menjawab sambil menunjuk dua karung berisi T-Shirt hitam pesanannya yang sempat salah pesan dan menyerahkan lembaran invoice yang harus dibayarnya. Solichin memandang sekilas ke arah karung-karung tersebut, memanggil salah satu anak buahnya dan meminta untuk mengeceknya sementara tangan kanannya meraih lembaran invoice yang gua sodorkan.

“Besok besok kalo salah lagi, gua minta potongan.. produksi gua jadi telat..”

Solichin duduk di tepi teras sambil membaca invoice.

“Yaelah.. cuma salah gitu doang.. telat paling juga sehari.. pekerja lo juga cuma tiga orang, gak bakal banyak pengaruh ke proses produksi lo..”

Mendengar perkataan itu, dia menoleh ke arah gua, memandang dengan matanya yang sayu, dengan tatapan yang datar seperti tanpa emosi kemudian berdiri.

“Dalam satu jam, satu orang pekerja gua bisa produksi 30 kaos.. satu hari mereka bisa kerja 8 jam, berarti 240 kaos perhari dan seperti yang tadi lu bilang, pekerja gua ada tiga; 240 dikali 3 berapa?”

Gua menghitung sebentar, belum selesai menghitung lagi-lagi dia menginterupsi gua.

“720.. lu sekolah nggak sih? Ngitung gitu doang lama banget..”

“Yee biasa aja kali..”

“Kemaren lu salah kirim, dan yang bisa diproduksi cuma 400pcs, jadi pekerja gua cuma nongkrong, ngerokok, ngegosip sambil nunggu sisa yang 600pcs lu anter.. dan lu bilang nggak ngaruh ke produksi?”

“Yaudah, sorry sorry.. iya gua salah.. trus sekarang pembayaranya gimana tuh?”

“Transfer ato Cash?”

Solichin bertanya sambil menjatuhkan puntung rokok kemudian menginjaknya.

“Transfer aja..”

“Oke.. tunggu ..”

Gua mengganggu pelan, sementara Solichin masuk kedalam.

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit dia keluar sambil menyodorkan bukti transfer yang di print-out dalam selembar kertas. Gua menyambarnya, buru-buru memasukkanya kedalam tas kemudian bersiap pergi.

“Itu transfernnya gua lebihin..”

Solichin berujar sambil menyalakan korek dan menyulut sebatang rokok. Gua menghentikan langkah dan berpaling.

“Hah.. buat apa?”

“Buat elu..”

“Buat gua?”

Gua bertanya heran.

“Iya, buat beli kalkulator..”

Gua berjalan pelan menghampirinya.

“Eh, lo pikir gua nggak mampu itung-itungan?”

Solichin hanya menyeringai kecut, kemudian duduk di kursi plastik tempat gua menunggu tadi. Gua mendengus kesal

“Dan lo pikir gua nggak mampu beli kalkulator sendiri?”

“Salah satu kelemahan orang Indonesia; malu mengakui kelemahan sendiri dan marah saat kelemahannya di eksploitasi orang lain..”

Solichin berkata sambil terkekeh pelan, masih dengan asap mengepul dari mulutnya dan hidungnya.

“Eh.. semua orang juga punya kelemahan kali..”

“Really?, gua nggak punya tuh..”

“Sombong banget..”

Kemudian gua buru buru melangkah pergi meninggalkan Solichin yang masih menyeringai sambil menatap remeh gua.

Nggak habis pikir gua dibuatnya, kok bisa-bisanya ada orang yang tingkahnya menyebalkan seperti ini.

Itu adalah kisah awal pertemuan gua dengan Solichin. Sosok pria menyebalkan si penyembah ego yang selalu mau menang sendiri. Sosok pria tersebut kini duduk disebelah gua, disalah satu angkringan yang berada di keramaian sabtu malam Malioboro. Awal pertemuan yang nggak begitu punya kesan positif itu malah pada akhirnya membawa gua untuk terus menerus berinteraksi dengannya. Dari mulai saling mengejek lewat SMS, saling mengolok-olok saat gua ikut mengantarkan barang pesanannya dan akhirnya malah membuat gua jatuh hati kepadanya.

Pada dasarnya Solichin mungkin sosok yang menyenangkan, pembawaanya serius tapi santai, dalam hidupnya semua terlihat terorganisir, tapi entah kenapa gua selalu menangkap ada sesuatu yang buruk, sangat buruk yang pernah menyimpannya, membuatnya sering terlihat murung dan gelisah. Dilain sisi, dia sangat perhatian dan murah hati, mungkin dengan mengesampingkan kehandalannya dalam merayu lawan jenis dan gua boleh dibilang salah satu korban rayuannya. Masih teringat jelas saat dibenak gua kejadian beberapa

bulan yang lalu, saat belum lama gua mengenalnya.

“Lu punya obeng?”

“Nggak, Buat apa?”

“Kalo, kunci inggris.. punya?”

“Nggak juga.., buat apaan?”

“Kalo, kunci pas?”

“Nggak punyaaaaa.. buat apaan sih?”

“Ah, kalo nomor telepon pasti punya dong..”

“....”

Gua terdiam, sambil menyunggingkan senyum gua mulai menyebutkan angka-angka nomor ponsel gua kepadanya.

Selain rayuannya, wajahnya yang saat ini bersih dari jenggot dan kumis juga menjadi salah satu faktor kenapa gua bisa jatuh hati padanya. Memang ada pepatah yang bilang ‘Don’t judge a book, from it cover’, tapi buku yang nggak memiliki cover yang indah menurut gua nggak bakal bisa menarik minat pembaca, bahkan untuk sekedar melihat judulnya.

Oke, pada akhirnya semua wanita pasti bakal setuju dengan gua, jika gua sebutkan hal-hal seperti ini; Ganteng, Tinggi, Masih muda, Mapan, Pandai merayu. Apa lagi yang bisa diharapkan? Tentu saja mengesampingkan sifatnya yang menyebalkan. Tapi, gua punya prinsip kalau sifat dan watak seseorang (mungkin) masih bisa berubah seiring faktor waktu, lingkungan dan habit. And i am still working on it..

Solichin.

Sejak pertama berkenalan, entah kenapa dia selalu marah saat gua memanggilnya dengan sebutan; 'Sol'.

“Jangan pernah gunakan sebutan itu untuk manggil gua.. lu boleh manggil sua si brengsek, si ** SENSOR **, si goblok asalkan jangan sebutan itu, jangan pernah!!”

Akhirnya sejak saat itu, gua memanggilnya dengan sebutan ; 'Licin'

Ada banyak misteri yang tersembunyi dibalik semua perkataannya, tatapannya, gerakan tubuhnya, bahkan hisapan rokoknya. Seringkali gua mendapati dia tengah memandang kosong ke arah sambal pecel ayam yang nggak pernah gua

sentuh saat makan bersama dengannya, gua nggak suka pedas. Pernah juga suatu waktu saat mengantri untuk mengisi bensin di SPBU, dia terlihat menghitung jumlah motor yang mengantri dihadapannya, melirik ke arah jam tangan dan bilang ke gua;

“Kita bakal sampe didepan antrian sekitar.. dua menit lagi..”

Dan biasanya perhitungannya selalu tepat, hampir nggak pernah meleset.

Tapi, jangan harap ada orang yang bisa menginterupsi bahkan berkomentar negatif tentang kebiasaannya itu. Gua pernah satu kali mengomentari kebiasaannya itu dan gua kapok;

“Cin.. ngapain lo ngitungin gitu, cuma orang gila nggak punya kerjaan yang ngitungin antrian motor di SPBU”

Saat bilang begitu, kami baru saja selesai mengisi bensin dan gua tengah dibonceng olehnya. Tiba-tiba dia menghentikan sepeda motornya, menyuruh gua turun dan pergi meninggalkan gua.

Bagian #23

*Everytime I try to fly,
I fall without my wings,
I feel so small.
I guess I need you baby.*

*And everytime
I sleep your in my dreams,
I see your face, it's haunting me.
I guess I need you baby.*

Gua berbaring menatap kosong ke langit-langit kamar, sementara stereo set disudut kamar melantunkan sebuah lagu; Everytime-nya Britney Spears.

Bayangan Desita yang selama ini berpijar nyata dilangit-langit kamar, yang selalu menemani waktu tidur gua perlahan mulai memudar, berpendar lembut dan perlahan menguap seperti asap. Gua bangkit mengambil sebuah foto

seukuran postcard dengan frame cokelat muda dan memandangnya; didalamnya terdapat gambar seorang gadis tengah tersenyum, seorang gadis manis bermata biru dengan rambut sebahu, mata gua terpejam, mencoba menyerap dalam-dalam sosok dalam foto tersebut dan berusaha menyimpannya dalam memori agar tetap berada disana dan tak terlupa.

Sudah tiga tahun Desita pergi meninggalkan gua. Tanpa pamit, tanpa kata, dia menghilang, pergi dari kehidupan ini.

Bayangkan kalian berada ditengah samudera antah berantah, diatas sebuah kapal yang maha besar lengkap dengan fasilitas dan keperluan hidup yang berlimpah, tapi tidak tau harus berbagi ke siapa, karena elu hanya berada sendiran disana. Tanpa teman, tanpa tempat bercerita, tanpa sosok yang menertawai canda, tanpa orang yang bisa protes tentang kelalaian-kelalain lu, tanpa wanita yang bisa lu kagumi.

Dan gua berada diatas kapal itu selama tiga tahun. Hari itu, hari dimana saat gua terbangun tanpa melihat adanya SMS ucapan 'selamat pagi', hari dimana gua datang ke kantor dan nggak

mendapati Desita tengah tersenyum dari meja kerjanya sambil memandang gua yang tengah menggenggam secangkir kopi, hari dimana gua nggak lagi bertemu dengannya.

Dan hari ini, tepat tiga tahun yang lalu.

Benak gua membentuk sebuah lubang yang berputar membentuk sebuah lorong, menghisap pikiran gua kembali ke masa itu, masa yang nggak pernah gua inginkan untuk terjadi.

“Fit.. Desita nggak masuk?”

“Kayaknya nggak deh..”

“Oh oke deh, makasih..”

Gua meletakkan gagang telepon, mengambil jaket yang tersandar di kursi dan bergegas untuk turun.

Sejak pagi tadi gua berusaha menghubungi Desita dan nggak pernah bisa, siang itu saat jam istirahat makan siang, gua berjalan melalui gang sempit menuju ke rumah Desita. Gua mengetuk rumahnya berkali-kali. Tidak ada jawaban. Kemudian sosok pria setengah baya muncul dari balik pintu rumah yang bersebelahan dengan rumah Desita;

“Orangnya pergi mas..”

“Oh.. kemana ya pak..”

“Kayaknya pulang kampung deh.. tadi berangkat subuh-subuh..”

Gua terdiam mendengar keterangan pria tersebut, mengeluarkan ponsel dan (lagi) mencoba menghubunginya, sebuah tindakan yang gua pun tau kalau nggak bakal membuahkan hasil.

“Pulang kampung kemana ya pak?”

“Paling ke Bogor mas..”

“Tau alamatnya pak?”

Pria itu menggeleng.

“Orang sini mah nggak ada yang tau mas.. ya taunya Desi sama ibu-nya orang bogor, lengkapnya nggak pada tau..”

Gua hanya mengangguk, kemudian bergegas pergi setelah mengucapkan terima kasih kepada pria itu.

Seminggu setelah kejadian itu, gua masih belum bisa menghubungi Desita. Entah sudah berapa kali gua datang kerumahnya, mencoba mengorek

informasi dari tetangga-nya bahkan samapi ke ketua RT nya dan tetap tanpa hasil.

Setahun berlalu, sampai akhirnya gua menyerah dan merelakan takdir yang sepertinya nggak sepaham dengan perasaan gua. Hidup gua sempat berantakan, amburadul, jungkir balik, semakin gua berusaha melupakan Desita, semakin gila gua dibuatnya.

Entah sudah berapa kali Si Bewok mencoba mengenalkan gua dengan beberapa wanita yang menurutnya sanggup membuat hidup gua normal kembali dan gagal. Entah sudah beberapa kali juga Salsa memaksa gua untuk ikut liburan bersama dengan teman-temannya untuk sedikit refresing dan sejenak melupakan Desita; gagal. Entah sudah berapa kali bapak dan ibu berusaha membujuk gua untuk melanjutkan studi S2 gua di Australia agar gua bisa move-on, gagal.

“Gua nggak mau, sa... gua cuma mau Desita, titik.. kalo kalian nggak bisa bantu gua ketemu Desita, jangan maksa gua melakukan hal lain..”

Gua setengah berteriak didepan forum keluarga yang sengaja dibentuk untuk menyamankan gua dan kembali gagal. Ibu hanya bisa terisak sambil

memegangi lengan bapak yang menggelengkan kepalanya sementara Salsa berusaha menahan gua yang hendak kembali ke kamar.

Sampai pada puncaknya, gua memutuskan untuk resign dari tempat gua bekerja dan pindah ke Jogja. Ya, gua lari.. gua berusaha kabur dari kenyataan yang pada akhirnya tetap nggak berhasil, Desita dengan senyum-nya selalu berhasil menghantui gua.

Dan saat ini, hadir dalam kehidupan gua sosok perempuan yang hampir semua gelagat-nya mirip dengan Desita. Namanya Astrid. Walaupun perasaan ini sempat melawan tapi ada sebuah bisikan dihati kecil gua untuk setidaknya mencoba, mencoba membuka hati gua kembali untuk diisi dengan cinta. Dan Astrid-lah yang mendapat kesempatan itu.

Astrid memiliki banyak kesamaan dengan Desita, dia easy going, murah senyum, humoris, cantik dan sedikit menyebalkan. Ya walaupun Astrid nggak pandai berhitung dan memainkan logika. Tapi, semakin jauh Astrid mencoba masuk

kedalam kehidupan gua, justru rindu gua akan Desita semakin besar.

Saat gua sedang bersama Astrid sesungguhnya, hanya tubuh gua yang bersama-nya sedangkan hati dan pikiran gua tetap berada di rumah, didalam kamar, berbaring bersama sebuah frame berukuran Postcard yang didalamnya terdapat foto Desita.

“Cin..”

“...”

“Gua boleh nanya nggak?”

“...”

“Desita siapa sih?”

Gua terperanjat saat mendengar Astrid menyebut nama Desita.

“Tau darimana lu?”

“Handphone lo.. di inbox handphone lo ada pesan yang udah lama banget, tapi nggak lo apus..”

“Ngapain lu ngeliat-liat hape gua?”

“Hehehe.. iseng..”

“Gila lu ya.. meriksa-meriksa hape orang..”

Gua berdiri dan mencak-mencak di hadapannya.

“Iya sorry sorry... eh siapa Desita..?”

“....”

“Mantan lo?”

Gua menggeleng.

“Trus siapa?”

“Cewek gua..”

“Hah.. kok lo nggak pernah bilang kalo udah punya pacar?”

“Karena lu nggak pernah nanya.. udah ah gua mau pulang..”

Gua kemudian naik ke atas sepeda motor dan menyalakan mesinnya.

“Lo.. gua nggak abis pikir deh, cin.. kok bisa-bisanya lo ngerayu cewek sementara lo masih punya pacar?”

“Gua udah nggak pernah ketemu dia lagi...”

“Tapi kata lo tadi dia pacar lo..”

“Iya emang, karena gua nggak pernah putus dari dia.. udah gua mau pulang”

Gua menutup kaca helm dan bergegas pergi meninggalkan Astrid yang masih berdiri didepan teras rumahnya.

Bagian #24

Kata orang cinta itu bisa hadir karena terbiasa, kalau mendengar pepatah orang-orang Jogja ; “Witing Tresno Jalaran Soko Kulino” yang kurang lebih artinya “Cinta tumbuh karena terbiasa”. Memang kalau dipahami maksudnya, akan bisa dimengerti bahwa cinta itu akan bisa tumbuh karena terbiasa. Terbiasa bertemu, terbiasa bersama-sama. Kalaupun mungkin pada awalnya cinta itu belum tumbuh, tetapi karena sering bertemu dan sering bersama-sama akhirnya (bisa jadi) cinta itupun mulai tumbuh. Tapi, persetan dengan itu. Sudah hampir setengah bulan lebih gua bersama dengan Astrid, tapi nggak ada tanda-tanda cinta yang tumbuh. Yang hadir malah perasaan bosan setiap kali gua bertemu dengannya, tidak ada getaran, tidak ada perasaan bersemi-semi.

Dan sudah hampir satu minggu ini gua selalu berusaha menghindar dari Astrid. Gua tau rasanya ditinggalkan dan gua nggak mau mengecewakan orang dengan meninggalkannya. Desita memang meninggalkan gua, tapi Desita juga mengajarkan banyak hal; darinya gua tau bahwa uang bukan

jawaban dari kebahagiaan, ya memang nggak bisa dipungkiri kalau uang itu bagian dari kebahagiaan tapi bukan segalanya. Dari dirinya gua belajar bagaimana menikmati hidup, bagaimana menghargai manusia lain tapi darinya juga gua malah menjadi sosok asing.

Gua berbaring diatas kasur sambil memeluk guling dan memandang foto Desita, sementara ponsel gua terus berdering, bergetar lembut diatas meja kayu, bersisian dengan foto Desita. Gua melihat layarnya, nama Astrid muncul disana. Gua menekan tombol power off dan meletakkannya kembali diatas meja. Nggak beberapa lama berselang, terdengar langkah kaki mendekati kamar gua dan mengetuk pintunya.

“Mas.. mas solichin.. dicari mbak Astrid.. ditunggu diluar..”

Terdengar suara Mursan; salah satu pekerja gua, pelan sambil mengetuk pintu.

Gua mengabaikannya. Tapi Mursan masih tak bergeming, dia tetap mengetuk pintu dan memanggil gua, suaranya memang lirih, tapi cukup mengganggu. Gua bangun, beranjak menghampiri pintu dan membukanya;

“Kenapa sih, san?”

“Nganu.. mas, mbak Astid ngenteni neng jobo..”
(Anu mas, mbak Astid nungguin diluar)

“Biarin aja..”

Gua menjawab sambil bersiap menutup pintu, kemudian tangan Mursan menahan pintunya.

“Nganu mas,.. mesak’e lho mash.. uwis ngenteni ket mau..” (Anu mas, kasian lho mas, sudah nunggu dari tadi)

Gua berdiri mematung. Kemudian membuka pintu lebar-lebar.

“Yaudah suru kesini deh..”

Suara langkah kaki perlahan terdengar mendekati kamar dan perlahan bayangan sosok seseorang menutupi cahaya yang masuk dari ruang tengah ke kamar gua, yang sengaja gua biarkan gelap. Astrid berjalan pelan melewati gua yang terduduk dilantai, dia membuka tirai jendela kamar, cahaya menyilaukan menerpa wajah, gua berusaha menghalaunya dengan telapak tangan, sambil memicingkan mata gua beringsut, berpindah ke tempat yang lebih teduh, ke sudut ruangan.

Setelah membuka tirai dan jendela, tanpa bicara Astrid membuang abu dan bungkus rokok yang berserakan, merapihkan kertas-kertas gambar kemudian duduk di kursi menghadap ke gua.

“Kenapa lo?”

“...”

Gua nggak menjawab, hanya berdiri kemudian mengambil sebatang rokok, menyulutnya dan menutup kembali tirai jendela.

Sementara Astrid memandang sekeliling, mengambil sebuah frame foto yang masih tergeletak dari atas tempat tidur gua dan meletakkannya di meja gambar gua.

“Cantik... ini yang namanya Desita?”

Gua menoleh, baru sadar kalau yang tadi diambil dan dipandangnya adalah foto Desita, buru buru gua mengambilnya dan menyimpannya kedalam lemari. No!, barang itu terlalu berharga untuk disentuh orang lain.

“Dia ninggalin lo? Atau ...”

“...”

“Wajar sih kalo cowok kayak lo ditinggalin sama cewek.. “

“...”

Gua hanya terdiam, menghisap dalam-dalam rokok filter gua dan menghembuskannya ke dalam ruangan kamar yang gelap dan sumpek. Asapnya berputar-putar sebelum kemudian berbaur hilang. Sambil memainkan puntung rokok yang masih membara diantara sela-sela jari tangan kanan, gua duduk diatas kasur.

“Iya dia pergi, dan gua nggak tau kenapa dan kemana..?”

“Keluar negeri?”

Gua menggeleng.

“Yaelah.. jadi cowo kok cemen banget..”

“Terakhir sih, informasi yang gua dapet, dia ke bogor..”

“Yaaaahhh, ciiinn.. gua pikir mah kemana gitu, ke amerika, ostrali, maroko ato ke jerman.. timbangane bogor mah ciil..”

Astrid berkata sambil menjentikkan jari kelingkingnya.

“Udah pernah nyoba nyari ke Bogor?”

Astrid bertanya dan gua hanya menggeleng. Memang gua belum pernah mencari Desita sampai ke Bogor, karena keterbatasan informasi.

Dengan asumsi jika Bogor yang dimaksud adalah kota Bogor; yang luasnya mencapai 118,50 dengan jumlah populasi sekitar 949.066 jiwa maka, mencari satu orang di bogor tanpa keterangan lengkap sama saja mencari satu jarum didalam gudang jarum yang dikelilingi tumpukan jerami. Apalagi kalau coba memasukkan Kabupaten Bogor (bukan kota bogor) kedalam parameter pencarian, maka ruang lingkup pencarian menjadi 2.071,21 km², dengan jumlah populasi 4.771.932 jiwa. Jika gua melakukan pencarian sendirian, manual, dengan mendata satu persatu kecamatan, kelurahan atau RT/RW setempat hanya dengan bermodal sebuah nama, maka hal tersebut hampir mustahil dilakukan, jika dilakukan pun persentasi berhasilnya hanya sekitar 0,7% itupun sukur-sukur gua belum mati ditengah pencarian.

Dulu gua pernah sempat mendapatkan Ide untuk memasang iklan diberbagai media cetak,

semacam obituary tapi isinya informasi tentang Gua yang tengah mencari sosok Desita. Tapi, setelah berfikir efeknya bakal mengganggu ketentraman bisnis keluarga, gua membatalkannya.

“Oke sekarang, apa aja data-data yang lo punya dari Desita..?”

Astrid mengeluarkan ponselnya, bersiap mencatat. Gua hanya menggeleng lagi.

“Wah susah juga ya.. udah berapa lama dia pergi?”

Gua mengacungkan tiga jari gua. Astrid mengangguk sambil mengusap-usap dagunya.

“Udah lama juga ya... pernah nyoba hubungi nomornya lagi setelah sekian lama?”

Gua bengong, menggeleng, kemudian buru-buru menyalakan kembali ponsel yang tadi sempat gua matikan dan mencoba menghubungi nomor lama Desita.

Gua tertunduk lesu sambil meletakkan ponsel diatas meja. Nomornya nggak bisa dihubungi.

Terlihat Astrid mengetuk-ngetukan jari dilututnya, kelihatanya dia tengah berfikir. Semenit kemudian dia membuka suara;

“Kalo dipikir-pikir, aneh juga ya.. seharusnya kalau ada nomor ponsel yang udah nggak aktif sampe tiga tahun, pasti dicabut sama pihak provider trus dijual lagi...”

Mendengar perkataan Astrid, sontak gua menjatuhkan rokok dari jari-jari tangan. Gua memandang Astrid tajam, menghampirinya kemudian mencium ujung kepalanya.

“Tumben pinter lu..”

Kemudian gua buru-buru keluar dari kamar, kembali lagi dengan sebuah koper berukuran sedang dan mulai memasukkan beberapa pakaian kedalamnya. Melihat hal tersebut Astrid hanya tersenyum ringan sambil mengetik sesuatu diponselnya.

Tiga jam berikutnya gua sudah duduk diantara deretan gerbong Taksaka Malam menuju ke Jakarta.

Bagian #25

Gua memandang ke lampu-lampu yang seperti titik-titik kecil yang bergerak cepat ditengah kegelapan didalam jendela salah satu gerbong kereta api Taksaka malam yang membawa gua ke Jakarta. Sudah hampir tiga jam gua berada di dalam kereta, dan nggak sedetikpun mata ini mampu terpejam, gua hanya membayangkan apa-apa saja rencana yang bakal gua laksanakan setibanya di Jakarta. Mata gua masih memandang ke arah jendela yang memantulkan sosok wajah gua sendiri, melamun, tetap sama seperti solichin sebelumnya, tapi kali ini ada yang berbeda dengan tatapan gua; ada setitik harapan disana. Perlahan sosok bayangan wajah gua mulai memudar, berganti dengan sosok gadis cantik bermata biru yang tengah tersenyum, gua balas tersenyum. Kemudian tangan dingin menyentuh lengan gua.

“Cin.. kenapa lo?”

“Hah, nggak papa..”

“Kok senyum-senyum sendiri?”

“Nggak kok”

“Masih lama ya? Udah sampe mana sih?”

Astrid menyingkirkan selimut tebal berwarna coklat yang menyelimuti tubuhnya, merentangkan kedua tangannya kemudian memegang leher.

“Pegel banget deh... capek.. kenapa nggak naek pesawat aja sih?”

“Berisik..., tadi lu yang maksa pengen ikut, jadi udah diem aja..”

“Diih...”

Kemudian Astrid menutupi tubuhnya dengan selimut, sementara gua kembali asik dengan bayangan yang ada dijendela. Namun semakin lama gua memandang, yang gua dapati hanya pantulan wajah gua sendiri yang diselingi gerakan tiang dan pagar-pagar ditepi rel yang seakan berlari cepat. Nggak lama berselang, bayangan gelap diluar gerbong semakin terang, sorot lampu dari rumah-rumah berganti dengan lampu voltase besar yang berada dideret toko dan gedung-gedung bertingkat. Gua sudah di Jakarta.

“Cin.. makan dulu ya..”

Astrid berjalan sambil memanggul tas ranselnya, turun dari peron stasiun Gambir menuju le lantai bawah. Gua mengikutinya sambil menyeret koper kecil gua, nggak seberapa lama, kami sudah berada di salah satu restaurant donat paling populer di Indonesia.

“Kita langsung apa nginep di hotel dulu nih, cin..?”

“Langsung.. udah buruan abisin..”

Gua menjawab pertanyaan Astrid sambil melirik jam tangan gua yang menunjukkan angka 02.45 dini hari. Sementara Astrid malah terlihat santai menikmati donat dan kopi hitam panasnya, sesekali dia memandang layar ponselnya kemudian mengetikan sesuatu sambil tersenyum.

“SMS-an sama siapa, seneng banget?”

“Vavava.. vengen vau ya.. ava veeh.. vemburu yva...” (Hahaha.. pengen tau ya.. ada deh.. cemburu ya)

Astrid bicara, padahal mulutnya penuh dengan makanan.

Gua berdiri, menuju ke meja pelayanan dan memesan kopi dalam cangkir kertas. Setelah

membayar gua berjalan cepat keluar dari restaurant tersebut bergegas ke lobi untuk mencari taksi. Di Lobi, gua memanggil taksi yang tengah berderet menunggu pelanggan, pintu bagasi terbuka, seorang sopir berusia setengah baya turun dan mengangkat koper gua masuk kedalam bagasi. Sementara dari arah belakang terdengar langkah cepat, gua menoleh, Astrid tengah berlari kecil mengejar gua, sementara ditangan kanan-nya masih menggenggam kardus kemasan donat dan tangan kirinya menggenggam kopi dalam cangkir kertas.

“Nggak asik lo.. maen tinggal aja..”

Tanpa aba-aba Astrid langsung ngeloyor masuk kedalam taksi.

Gua masuk menyusul Astrid; “Bintaro pak..”

Kemudian Taksi putih yang gua tumpangi melaju cepat melintasi jalanan Jakarta yang lengang.

Jam menunjukkan pukul 04.30 dini hari. Terdengar adzan Subuh yang bergema sahut menyahut, taksi yang gua tumpangi mulai memasuki komplek

perumahan tempat keluarga gua tinggal dan berhenti tepat didepan rumah.

“Ini rumah lo cin?”

Astrid berdiri memandang kagum ke arah rumah gua sambil mengenakan ranselnya. Tanpa menjawab gua berjalan pelan menuju ke pos penjagaan yang terletak disalah satu sudut rumah, menaiki salah satu dindingnya yang rendah, naik ke atapnya kemudian menyebrangi pagar rumah gua dan melompat kedalam. Dari dalam, gua mengambil anak kunci dari gembok yang biasa digunakan Oge untuk mengunci pagar kecil yang disembunyikan dibawah keran air kemudian membuka pintu kecil disudut pagar.

“Ni rumah lo bukan sih? Kok kayak maling?”

“Bawel.. udah buruan masuk..”

Astrid pun bergegas masuk, yang gua herankan dia sama sekali nggak lepas dari ponselnya sejak di kamar gua kemarin dan di restaurant tadi.

Gua mengeluarkan kunci garasi yang gua jadikan satu dengan potongan kuku, kunci ini nggak pernah lupa gua bawa kemanapun, sangat berguna saat dulu sering kelayapan pulang pagi.

Astrid berjalan dibelakang sambil memegang bagian belakang jaket gua, sementara gua meraba-raba langkah dalam gelapnya garasi mencari saklar lampu.

‘Ctek.. ckliit ckliit’

Tiba-tiba lampu garasi berpendar, menyala. Oge berdiri didepan saklar sambil menggenggam gagang sapu bersiap memukul kami berdua.

“Mas Solichin?”

“Gembel! Bikin kaget gua aja luh ge..”

“Kirain maling,.. kapan sampe mas?”

“Menurut lu? Bapak sama ibu udah bangun...?”

“Bapak sih udah tadi kedengeran lagi solat..”

Gua kemudian berjalan memasuki rumah lewat dapur, nggak ada yang berubah dari rumah ini sejak gua tinggalkan, entah dekorasinya, entah perabotannya, semuanya Nampak sama. Gua menarik kursi meja makan dan memberikan kode agar Astrid duduk disana sementara gua berjalan berjingkat menuju pintu kamar Bapak dan Ibu. Belum juga gua sampai, pintu kamar terbuka, Bapak yang sepertinya baru selesai solat, masih

menggunakan sarung dan baju koko berdiri di muka pintu menatap gua heran;

“Kamu sekarang brewokan gitu, ngilmu?”

Gua menggaruk-garuk kepala mendengar pertanyaan bapak. Kalau seorang Bapak normal mungkin bakal bertanya begini; “Apa kabarmu nak?”, “Kamu sehat-sehat aja kan?”, “Ada apa kok mendadak pulang?” kepada anaknya yang sudah beberapa tahun tidak bertemu. Tapi, bapak kan orang nya nyeleneh, jadi gua memaklumi diri.

Nggak lama, ibu muncul dari balik punggung bapak, dia nampak terkejut dan sesaat kemudian memeluk gua;

“Kamu sehat kan bleh?”

“Sehat..”

“Diadu sama ayam, mau?”

Gua melepaskan pelukan ibu dan kembali ke meja makan. Bapak dan Ibu mengikuti gua, kemudian langkah mereka terhenti saat melihat Astrid. Dari air wajahnya gua tau kalau Bapak dan Ibu mengucapkan sukur dalam hati, mungkin mereka berfikir kalau gua sudah berhasil menemukan

pengganti Desita. Dalam sekejap Ibu sudah duduk disebelah Astrid;

“Siapa namanya Dek?”

“Astrid bu..”

“Pacar nya ableh?”

“Ableh? Ableh siapa?”

“Oh anu maksudnya, pacarnya solichin?”

“Anu, bukan bu.. saya temennya yang dijogja..”

“Oh..”

Ibu meng-oh kan sambil mengangguk pelan, terlihat ada kekecewaan tersirat dari wajahnya. Sementara bapak hanya berlalu menuju ke dapur sambil berdehem. Sekiranya gua harus berteriak “Woy.. ini anak kalian pulang”, tapi urung gua lakukan. Gua bergegas menuju ke kamar, mandi dan bersiap-siap.

Saat kembali ke meja makan, Astrid tengah berbincang dengan Salsa yang duduk disebelah meja, sambil menaikkan kaki keatas kursi sementara tangannya memeluk toples keripik singkong.

“Mandi buruan.. tuh dikamar gua, abis itu kita berangkat..”

Gua menepuk pundak Astrid sambil menunjuk keatas, sebuah kamar dengan pintu masih terbuka yang terlihat dari meja makan; kamar gua. Astrid mengangguk sopan ke Salsa kemudian meninggalkan kami.

Salsa bangkit dari duduknya, menghampiri gua, setelah memandang Astrid yang mulai menghilang dibalik tangga dia berbisik;

“Itu? Kayak gitu gantinya?.. masih mending juga Desita..”

“Bukaaan...”

“Oh bukan.. bagus dah... trus ngapain lo pulang?”

“Ada urusan, minjem mobil lu dong..”

Gua mengatungkan tangan ke arah Salsa. Salsa hanya berdiri diam mematung.

“Pake mobil lo sendiri dong! Emang kenapa kalo mobil lo, motor lo, punya kenangan sama Desita, dijual nggak boleh, dipake juga enggak mau diapain.. belajarlh nerima sesuatu...”

Gua diam, nggak menjawab sementara Salsa masih berbicara sendiri, sengit.

Gua menuju ke garasi belakang, membuka cover mobil dan memandangi sambil meraba setiap bagiannya, gua memandang spion bagian kanan yang dulu sempat rusak dan sosok Desita muncul disudut cermin spion, memandang ke gua. Sementara disudut garasi sebelah kiri, sepeda motor kesayangan gua berdiri tegak, gua menghampirinya, mengelus pelan tangki bensinnya dan benak gua mulai melayang, teringat kenangan-kenangan bersama Desita dan sepeda motor ini.

“Mas..”

Sebuah suara membuyarkan lamunan, gua menoleh.

Oge berdiri dibelakang gua, tangannya menyodorkan sebuah kantong ziplock transparan. Didalamnya terdapat kunci mobil dan motor gua, lengkap dengan surat-suratnya yang nggak pernah lupa diperpanjang Oge setiap tahun.

“Mobil sama motornya saya cuci sebulan sekali lho mas.. dalemnya juga saya vakum.. tapi nggak saya kasih pewangi..”

“Iya makasih ge.. bensin-nya ada?”

“Oh ada mas, mau dipake?”

Gua mengangguk pelan, kemudian Oge bergerak lincah mengambil kembali kunci mobil ditangan gua dan menyalakan mesin mobil. Lima belas menit berikutnya, sebuah CRV hitam dengan kondisi mesin mobil menyala dan body yang mengkilat setelah dipoles oleh oge, terparkir dihalaman rumah. Sementara gua duduk diteras rumah sambil berbincang dengan Bapak yang juga tengah bersiap berangkat bekerja.

“Kita kemana nih?..”

Astrid bertanya sambil memasang sabuk pengaman. Tangannya bergerak ke arah radio tape mobil. Gua menghalaunya, sesaat pikiran gua teringat kata-kata Salsa tadi pagi. Dan kemudian membiarkan Astrid menyalakan radio.

“Kita kemana nih?..langsung ke Bogor?”

“Nggak, kita ke Wisma Mulia dulu..”

“Hah, ngapain?”

“Udah diem, jangan bawel...”

“Lho, gua disini mau bantuin lo, tapi setiap gua nanya nggak pernah dijawab, paling nggak kasih tau kek draft rencana-nya gimana..”

“Kita ke Telkomsel.. provider pasti punya data si pengguna nomor..”

“Ya nggak mungkin bisa lah, ciin.. Data kayak gitu kan privat mana bisa tiba-tiba dateng kesana dan minta data, kalo bos-nya sodara lo sih mungkin bisa..”

“Emang..”

“Maksudnya?”

“Bosnya Om gua..”

“Hah..”

Gua duduk disebuah sofa empuk didalam ruang tunggu berukuran empat meter persegi yang berada disudut lantai, dari sini terlihat jelas jalan raya gatot subroto beserta kendaraan-kendaraan yang terlihat kecil berjalan tersendat. Astrid duduk bersandar di sofa yang sama masih sambil memainkan ponselnya. Setelah menunggu sekitar lima belas menit, pintu ruangan terbuka, sosok pria tinggi, kurus dengan rambut hampir botak dengan setelan jas perlente memasuki ruangan

disusul seorang pemuda yang nggak kalah perlente walau tanpa jas.

“Udah lama, hin?”

Pria tinggi setengah botak tersebut menyapa sambil mengulurkan tangannya.

“Belum Om..”

Gua menyalami Pria tersebut dan mengenalkannya kepada Astrid.

“Trid, kenalin Om Sasmi..”

Astrid berdiri dan menyalami Om Sasmi sambil tersenyum.

“Emang mau nyari siapa kamu, hin?”

Om Sasmi yang tadi pagi sudah gua hubungi via telepon perkara pencarian data nomor ponsel bertanya ke gua sambil membuka kancing jasnya dan duduk disalah satu sofa diseberang gua.

“Nyari belahan jiwa saya om..”

Gua berkata sambil tersenyum ke Om Sasmi, dia hanya tertawa. Mungkin dia menganggap perkataan gua adalah becandaan.

“Teknisnya sih nanti bisa tanya-tanya sama Ari.. tapi Om nggak bisa kasih kamu full akses lho, hin..”

Om Sasmi bicara sambil menunjuk pria berdasi dengan kemeja putih yang berdiri disebelahnya

“Lho, kok gitu om..?”

“Ya, kita juga punya prosedur hin.. kalau kamu punya surat perintah dari kepolisian, dan datanya digunakan untuk penyelidikan demi kepentingan khalayak ramai, mungkin om bakal kasih kamu full akses.. tapi kan ini personal.. “

“Yah.. om..”

Gua memandang memelas ke arah Om Sasmi, dia hanya menggeleng sambil tersenyum kemudian berdiri, menepuk pelan pundak gua dan bergegas pergi.

“Salam buat bapak ya..”

Om Sasmi berjalan menuju pintu dan meninggalkan kami bertiga diruangan ini.

Pria bernama Ari, yang tadi dikenalkan oleh Om Sasmi menyalami gua dan Astrid kemudian duduk di sofa persis dimana tadi Om Sasmi duduk. Dia mengeluarkan PDA dari saku kemejanya dan mulai bertanya;

“Ada nama atau nomor ponselnya, mas?”

Gua mengangguk kemudian menuliskan nama lengkap Desita beserta nomor ponsel yang dulu sempat digunakannya disecarik notes yang disediakan diatas meja dan menyerahkannya ke Ari. Dia menerima-nya, memandang sekilas, mencatatnya dengan stylus di PDA nya dan mengembalikan notes tersebut ke gua.

“Agak susah lho mas..”

Ari berkata sambil matanya tetap memandang ke arah layar PDA.

“Maksudnya?”

Gua bertanya.

“Nanti hasil yang keluar pasti ratusan, bahkan bisa jadi ribuan nama.. “

Ari berusaha menjelaskan.

“Ginii aja mas, kita cuma mau tau, nomor yang tadi apa pernah melakukan isi ulang, kalo pernah bisa nggak diliat lokasi terakhir dia isi ulang?”

Astrid bertanya sambil menggeser duduknya mendekat ke Ari.

“Kalo mengecek pernah top-up atau nggak sih, bisa ketahuan.. tapi kalo liat lokasinya kita nggak bisa kasih mbak..”

“Oke deh, nggak papa mas ari, kira-kira lama nggak?”

Gua berkata sambil mengusap-usap dagu.

“Nggak kok.. paling sepuluh menitan.. tunggu disini ya..”

Ari bicara sambil berdiri dan meninggalkan kami.

Gua berdiri, berjalan ke arah jendela, menatap keluar, ke gedung-gegun tinggi bertingkat yang berjajar memenuhi sisi jalan Gatot Subroto yang masih terlihat cukup padat. Dari pantulan kaca jendela, terlihat Astrid berdiri dan menghampiri gua, dia merangkul gua dengan tangan kanan-nya dan berdiri disebelah gua.

“Pasti ketemu deh cin.. percaya deh..”

“Yakin banget lu”

“Kalo lo punya mimpi, pertama lo harus yakin dulu..”

Gua nggak menjawab, hanya tersenyum sambil memandang kearahnya. Memang bukan senyum

terbaik gua, tapi dengan senyum ini saja biasanya gadis-gadis standart bisa 'klepek-klepek' dibuatnya.

Hampir lima belas menit berlalu dan Ari belum juga kembali, gua hanya bisa mondar-mandir sambil sesekali melirik ke arah jam tangan dan kemudian memandang ke arah pintu. Menit berikutnya, pintu ruangan terbuka, Ari membuka pintu dengan siku-nya dan muncul dengan mengapit beberapa lembar kertas sambil menggenggam dua gelas kopi di kedua tangannya.

“Sorry ya, lama...”

Ari bicara sambil meletakkan kopi diatas meja dan duduk ditempatnya tadi.

“Jadi gini...”

Dia meletakkan salah satu kertas diatas meja dan membentangkannya.

“...ini data top up dari nomor 08xxxxxxxxxxxx, gua ambil data selama setahun terakhir dan nomor tersebut ada top-up sebanyak 9 kali, detailnya ada disini...”

Ari menambahkan sambil menunjuk ke arah kertas tersebut. Kemudian dia membentangkan kertas yang satu lagi.

“...Nah yang ini, data aktivasi dari nama yang tadi mas kasih..”

Dia menunjuk salah satu nama; Desita Rahmawati yang tertera disalah satu dari mungkin ratusan nama yang ada dilist diatas berlembar-lembar kertas diatas meja.

Gua mengambil lembaran kertas tersebut sambil mencoba mencari kecocokan antara nama-nama yang tertera disitu dengan tempat dan tanggal lahir Desita.

Setelah sedikit berbasa-basi dan mengucapkan terima kasih ke Ari, gua dan Astrid bergegas meninggalkan kantor provider tersebut. Satu jam berikutnya, gua dan Astrid sudah duduk disebuah kafe yang terletak didaerah Sarinah dan sibuk dengan lembaran kertas yang tadi diserahkan Ari, mencoba melakukan filter manual, dengan mencoret list nama-nama yang tidak cocok dengan kriteria Desita.

Bercangkir-cangkir kopi telah kami habiskan, berbatang-batang rokok telah habis gua hisap dan

kini, saat matahari mulai beranjak kembali ke peraduannya, gua meregangkan kedua tangan sambil memandang 15 nama yang kriterianya cocok dengan Desita dan alamatnya berada di Bogor. Sementara Astrid tengah merebahkan kepalanya diatas kedua tangannya yang dilipat, dia tertidur.

“Trid.. Astrid.. bangun..”

“Mmmpfh.. jam berapa?”

“Jam setengah enam.. yuk jalan..”

“Pulang?”

“Nggak, kita ke bogor sekarang..”

“Ah gila lo.. ngantuk abis nih gua.. istirahat dulu deh.. besok baru kebogor”

“Ah, nggak.. Lu kan bisa istirahat dimobil...”

Kemudian gua berdiri dan berusaha menarik lengan Astrid yang masih terlihat ‘ogah-ogahan’.

Bagian #26

“Cin, gua lapeer...”

Gua menoleh ke arah bangku penumpang disebelah kiri, Astrid duduk sambil meringkuk memainkan sabuk pengaman, sejak masuk tol Jagorawi tadi tak henti-hentinya dia mengeluh perihal ‘lelah’, ‘ngantuk’ dan ‘lapar’. Gua nggak menggubrisnya, hanya sesekali melirikinya sambil memperhatikannya menggigit-gigit sabuk pengaman.

“Rusak ntar tuh.. lu gigitin..”

“Biarin!!.. tuh.. tuh ada tulisannya 2 km lagi rest area.. laper nih..”

Astrid tiba-tiba melonjak dari kursinya saat melihat semacam papan marka berwarna biru bertuliskan ‘Rest Area 2 Km’. Gua menghela nafas panjang kemudian mengangguk. Tepat dua kilometer berikutnya gua membelokan kendaraan masuk kesebuah jalan yang bercabang, menuju ke Rest Area di Kilometer 10 Tol Jagorawi, Cibubur. Rest Area ini boleh dibilang sedikit berbeda dengan kebanyakan Rest Area yang berada disepanjang jalan Tol Jagorawi, direst area ini hampir semua

fasilitas tersedia dari mulai masjid, mini market, tempat makan bahkan tempat pijat refleksi.

Gua memarkirkan kendaraan disalah satu sudut area parkir, saat itu jam menunjukkan pukul delapan malam. Astrid buru-buru keluar dari mobil, dengan setengah berlari dia bergegas menuju ke toilet sementara gua mengeluarkan kertas hasil print-out yang tadi pagi diberikan oleh Ari, kertas yang sudah penuh dengan coretan-coretan tinta pulpen berwarna biru. Gua memandang nama-nama yang tersisa, list nama yang nggak tercoret, ada 15 nama Desita disana lengkap dengan alamatnya; Bogor. Gua memandang nanar dan mencoba berfikir realistis, sambil memandang jam digital pada dashboard mobil, gua menggeleng, sepertinya nggak mungkin kalau pencarian harus dilakukan mala mini. Mungkin benar pendapat Astrid tadi; untuk mulai berangkat ke bogor dan mulai mencari besok pagi. Gua membuka pintu dan turun dari mobil, berjalan pelan ke arah deretan meja dan kursi dengan atap payung besar didepan Cibubur Square, Astrid datang menyusul gua sambil berlari-lari kecil kemudian buru-buru menjatuhkan diri disalah satu kursi disana.

“Kayaknya besok aja deh kita nyari-nya..”

Gua berkata sambil memandang Astrid yang sedang menikmati Nasi goreng sambil sesekali sibuk dengan ponselnya.

“Kan tadi gua udah bilang begitu, ngeyel.. lo nggak makan?”

“Nggak ah.. males..”

Gua menjawab. Dalam kondisi seperti ini, gua sanggup mengabaikan rasa lapar yang datang. Tapi, entah sampai berapa lama.

“Makan dong, ntar kalo lo sakit trus mati, siapa yang mulangin gua ke jogja?”

Gua hanya menggeleng lesu, sambil tetap memandangi kertas berisi list nama ditangan gua.

Astrid menghabiskan suapan terakhir nasi gorengnya, menyeruput cepat jus tomat dihadapannya dan beranjak pergi. Nggak lama dia sudah kembali dengan beberapa potong roti keju-cokelat dan sekotak susu dingin, kemudian menyodorkannya dihadapan gua.

“Tuh makan..”

Gua memandangnya.

“Apa? Disuruh makan malah melotot.. masih mending ada yang ngasih makan, noh orang-orang di etiopia, mau makan aja susah..”

Astrid bicara sambil bertolak pinggang, kemudian duduk sambil menyilangkan kaki dan senyum-senyum sendiri memandangi ponselnya. Sementara gua meraih roti dimeja, membuka kemasannya dan mulai memakannya.

Satu jam berikutnya, mobil yang gua kendarai mulai memasuki kota Bogor. Lalu lintas disini, di Bogor nggak jauh berbeda dengan di Jakarta, macet dimana-mana dan penyebabnya pun hampir sama; angkutan umum yang ‘ngetem’ dan berhenti seenaknya, tapi bedanya angkot-angkot disini terlihat lebih ‘gaul’, tampilannya lebih elegan, nggak terlihat bulukan dan kusam, bahkan sekilas gua melihat sebuah angkot biru dengan lampu led warna-warni didalamnya ditambah body-kit pada bumper, lengkap dengan dentuman sound system yang menggelegar.

Mobil gua mulai memasuki pelataran parkir sebuah hotel berbintang yang terletak persis dipusat kota Bogor. Setelah memarkirkan mobil,

gua menyusul Astrid yang sudah lebih dulu tiba di -frontdesk lobi hotel.

“Selamat malam Bapak.. Ibu.. mau kamar yang Standart, Deluxe atau yang Superior..?”

Seorang wanita dengan rambut disanggul tinggi, mengapit kedua tangannya didada, persis seperti seorang tengah bersemedi sambil tersenyum dan menawarkan tipe kamar ke gua.

“Yang Superior-nya dua mbak...”

“Em..yang superior sudah untuk dua orang pak..”

Si wanita frontdesk officer mencoba menjelaskan ke gua.

Gua hanya menggeleng dan kembali mengulang perkataan gua. Si wanita frontdesk officer terlihat sedikit bingung sampai Astrid maju ke depan meja dan menjelaskan kalau kami bukan pasangan suami istri. Wanita tersebut kemudian menundukkan kepala sambil berulang kali meminta maaf, gua hanya tersenyum kecil, kemudian mengambil dompet menyerahkan KTP dan kartu kredit keatas meja.

Dan malam itu, hampir sama dengan malam-malam sebelumnya. Gua berbaring diatas ranjang

kingsize empuk memandang langit-langit kamar yang hanya diterangi lampu meja redup, sambil membalas senyum manis Desita yang muncul dilangit-langit kamar. Sesaat gua teringat dengan lembaran kertas yang berisi list nama-nama didalamnya, gua bangun dan mencoba mencari dalam saku jaket yang tergeletak disofa, nggak ada. Gua keluar dari kamar dan mencoba mengetuk pintu kamar Astrid yang terletak disebelah gua, nggak ada jawaban. Berulang kali gua mencoba dan masih belum ada jawaban, gua bergegas turun ke bawah, ke lobi.

“Mbak kamar 608, nitip kunci nggak?”

Gua bertanya kepada seorang pria yang berada di meja resepsionis sambil mencoba mengatur nafas. Pria itu mengecek bilik-bilik kecil kosong dibelakangnya dan menggeleng.

“Bisa tolong ditelponin ke kamarnya..”

“Bisa pak, sebentar ya..”

Pria itu kemudian mengangkat gagang telepon dan mencoba menghubungi kamar 608, kamarnya Astrid. Cukup lama gua menunggu sampai akhirnya pria tersebut menggeleng sambil meletakkan kembali gagang telepon.

“Nggak ada jawaban pak..”

Sementara wanita yang tadi sempat melayani proses check-in gua muncul dari sebuah ruanan dibalik meja resepsionis. Gua mengajukan pertanyaan ke wanita itu.

“Mbak, liat perempuan yang tadi sama saya?”

“Oh, tadi sih dia keluar pak, tapi nggak pesan apa-apa..”

“Bawa kertas?”

Gua bertanya, sementara wanita tersebut terlihat mencoba mengingat-ingat.

“MmmmKayaknya bawa deh pak..”

Deg.

Gua berjalan cepat menuju pintu keluar dan memandang ke sekeliling. Gua menggaruk-garuk kepala, mencoba berusaha berfikir kemana perginya si Astrid. Kalau dia hanya keluar sebentar, apa perlunya harus membawa kertas tersebut, atau jangan-jangan.. Astrid pergi.. Pergi meninggalkan gua dengan membawa lembaran kertas yang berisi list nama bersamanya?

Bagian #27

Gua berjalan cepat menuju pintu keluar dan memandang ke sekeliling. Menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal, mencoba berusaha berfikir kemana perginya si Astrid. Kalau dia hanya keluar sebentar, apa perlunya harus membawa kertas tersebut, atau jangan-jangan.. Astrid pergi.. Pergi meninggalkan gua dengan membawa lembaran kertas yang berisi list nama bersamanya?

Gua melangkah pelan melintasi pelataran halaman hotel menuju ke arah jalan raya, mala mini cuaca di Bogor sedikit kurang bersahabat. Gerimis rintik-rintik ditambah hembusan angin super dingin menerpa kulit menembus kaos yang gua kenakan. Gua mengambil sebatang rokok, menyulutnya dan menghisapnya dalam-dalam, sementara kaki gua terus melangkah menyusuri trotoar dan akhirnya terhenti disebuah minimart kecil, gua masuk kedalam dan membeli kopi dalam kemasan kotak.

“Nescape nya ya mas, jadi... Enam ribu ...”

Seorang pria menyodorkan kembali kopi kemasan yang tadi gua pesan, dari gaya bicaranya dan

logatnya terdengar sepertinya dia asli orang Bogor.

“Asli orang sini mas?”

“Enggak juga sih aa.. aselinya mah cisarua..”

“Cisarua, bogor juga kan?”

“Iyah.. kabupaten bogor.., kenapa aa?”

“Nggak papa..”

Gua buru-buru menyambar kopi kotak dan bergegas pergi darisana. Beberapa detik kemudian gua kembali ke meja kasir;

“Punya kertas bekas?”

Si kasir pria tersebut mengangguk kemudian menyerahkan secarik potongan kertas bekas ke gua.

“Sekalian pulpen-nya?”

Gua masih menyodorkan tangan.

“Pulpenya, mau beli apa minjem aa?”

Gua mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan si kasir, kemudian mengambil uang kembalian sisa membeli kopi dan menyerahkannya ke pria tersebut. Pria tersebut kemudian mengambilkan

tiga buah pulpen dan menyerahkannya. Gua mengambil salah satunya dan buru-buru keluar dari minimart tersebut dan duduk diterasnya.

Ditemani dengan kopi kemasan dan sebatang rokok filter, gua duduk sambil memejamkan mata mencoba mengingat nama-nama yang tersisa dari list yang dibawa pergi Astrid. Mungkin dalam kondisi normal, gua bisa mengingat 10 sampai 12 nama beserta alamat lengkapnya, tapi dalam kondisi ini; kedinginan, bingung dan hampir putus asa, sepertinya otak gua nggak sanggup bekerja maksimal. Gua memejamkan mata lagi, berusaha lebih keras, mencoba mengingat-ingat, dan akhirnya satu persatu nama yang tercantum list tadi berpindah dari memori otak gua ke sobekan kertas bekas yang tadi diberikan kasir minimart.

Gua masih terduduk sambil memandangi robekan kertas di teras minimart saat si kasir yang tadi melayani gua keluar dari dalam. Kali ini dia sudah tak lagi mengenakan seragamnya, dengan balutan jaket hitam dan tas ransel dipunggung dia berjalan melewati gua sambil menenteng plastik hitam besar dan melemparkannya ke tempat sampah.

“Mas..mas.. “

Gua memanggilnya, sementara pria muda itu menghampiri dan duduk disebelah gua.

“Rokok?”

Gua menyodorinya bungkusan rokok, dia hanya menggeleng dan menepuk-nepuk saku celananya, mungkin maksudnya; ‘gua punya’.

“Tau alamat-alamat ini nggak?”

Gua menarik bungkusan rokok dan kali ini menyerahkan sobekan kertas kepadanya, dia mengambil dan membaca-nya dengan seksama.

“Tau..”

Pria muda itu mengangguk sambil mengeluarkan bungkusan rokok putih dari saku-nya, meletakkannya di bibir dan menyulutnya.

“Bisa tunjukin..?”

“Bisa.. dari sini Aa.. Mmm.. a bawa motor apah jalan?”

“Jalan...”

“Dari sini Aa nyah, lurus aja, sampe pertigaan depan.. ituh ada angkot yang warna biru..”

“Naek angkot?”

“Iyah.. lumayan, apalagi yang ini nih...”

Dia menunjuk ke list nomor tiga.

“..Ini mah didaerah megamendung... jauh aa..
lagian udah malem gini mah hese’ atuh
angkutannya a...”

“Kalo besok bisa anter gua?”

“Aduh gimana ya a.. besok teh saya masup pagi..”

Pria muda itu menggaruk-garuk kepalanya.

“Bolos aja, ntar gaji lu hari itu gua ganti, mau?”

“Hadeuh.. lain kitu aa.. gimana iye..”

Pria muda itu semakin bingung.

Gua mengambil dompet dan mengeluarkan semua
uang cash yang ada didalamnya meletakkannya
ditangan pria muda itu.

“Itu kira-kira delapan ratus ribu, elu bantuin gua
nyari alamat nama-nama yang dikertas ini, sampe
ketemu.. kalo udah selesai, gua tambahi dua ratus
ribu lagi..”

“Waduuh.. ketemuannya dimana besok aa?”

“Ya disini aja..”

“Yaah, nanti saya ketauan bos atuh, kan mau bolos..”

Gua berfikir sejenak kemudian menunjukkan hotel tempat gua menginap yang terlihat dari halaman minimart dan menyuruhnya menunggu disana besok pagi.

Setelah dia menuliskan nomor ponselnya di kertas yang sama tempat gua menyalin nama, pria muda yang akhirnya mengenalkan diri bernama Taufik itu pamit dan gua pun melangkahakan kaki kembali ke hotel. Diperjalanan kembali ke hotel, gua melihat sosok Astrid berjalan gontai ditrotoar yang sama dengan arah yang sama dengan gua, setengah berlari gua menghampirinya, kemudian meraih lengannya.

“Darimana lu!?”

“Ih.. bikin kaget..”

Astrid terlihat terkejut dengan gerakan gua.

“Kertasnya mana?”

“Kertas apaan? Ini?”

Astrid mengambil kertas dari dalam saku sweaternya dan menyerahkannya ke gua. Sebuah kertas berwarna merah muda, yang isinya adalah

semacam promosi restaurant yang tadi disediakan di meja resepsionis hotel.

“Bukan!! ... Kertas daftar nama sama alamat, mana..?”

“Ih ngapain gua bawa-bawa tuh kertas.. ada didalam kamar..”

“Sial!!...”

“Kenapa sih?”

“Nggak apa-apa..”

Gua kemudian berjalan pelan, melepaskan genggam tangan gua dari lengan Astrid dan meninggalkannya menuju ke hotel. Sementara Astrid berjalan pelan dibelakang gua.

“Emang lu abis darimana?”

Gua membuka pembicaraan dengan Astrid, setelah cukup lama saling terdiam sejak di trotoar tadi hingga kini kami berada didalam lift hotel, menuju ke kamar.

“Abis Makan.. Laperrr..”

“Ooh..”

Mulut gua hanya meng-oh kan sementara perasaan ini tertawa terbahak-bahak. Kok bisa-

bisanya gua separanoid ini, takut kehilangan sebuah harapan untuk bertemu dengan Desita, sebuah harapan yang terlampir dalam secarik kertas. Gua benar-benar malu dan akhirnya menertawai diri sendiri; kok bisa-bisanya gua berfikir kalau Astrid bakal pergi dengan membawa kertas tersebut, edan!

Jam menunjukkan pukul 2 malam saat gua bisa kembali menikmati kasur kingsize dikamar hotel. Baru saja mata ini berusaha untuk terpejam, suara ketukan pintu membangunkan gua.

Sambil menghela nafas, gua membuka slot kunci kamar dan memutar kenop pintu.

“Nih..”

Astrid berdiri disisi luar kamar sambil menyodorkan kertas print-out berisi list nama dan alamat. Gua meraihnya kemudian kembali menutup pintu yang terasa berat, gua menoleh dan memandang Astrid yang masih berdiri sambil tangan kanannya menahan pintu.

“Gua tidur disini boleh nggak?”

“Hah?”

“Boleh ya...”

Gua melepaskan tangan dari kenop pintu dan membiarkan Astrid masuk kedalam.

“Nggak papa, gua tidur di sofa aja..”

Astrid bicara sambil berdiri disebelah gua yang tengah berusaha membereskan kaos dan jaket gua dari atas kasur. Sejenak Astrid memandangi punggung telanjang gua, dia menyentuh bagian tubuh gua yang dipenuhi tinta dan berwarna dengan tangan-nya.

“Lo tato-an ya...”

Gua hanya diam nggak menjawab, sambil meraih kaos dan jaket dari atas kasur gua merebahkan diri diatas sofa. Sebuah pertanyaan klise yang sering terlontar dari orang yang baru pertama kali melihat bagian punggung gua, sebuah pertanyaan yang nggak memerlukan jawaban. Astrid menghampiri dan duduk disebelah gua.

“Cin.. lo ditato? Itu permanen?..”

“Berisik, emang nggak pernah liat orang tato-an..?”

“Pernah sih.. tapi nggak sampe sedekat ini.., boleh pegang nggak?”

Dan entah sudah yang keberapa kalinya hari ini gua menghela nafas (lagi) sambil membalik tubuh gua dan memperlihatkan bagian yang bertinta. Tangan lembut Astrid bergerak menyusuri punggung gua sambil sesekali mengusapnya, kemudian tangannya terhenti pada bagian tengah punggung, yang gua tau disitu terdapat tato pertama gua; bertuliskan ; ‘No Regret’

“Lo nggak nyesel ditato?”

Astrid bertanya.

Gua nggak menjawab, hanya tersenyum kecil kemudian buru-buru menutupi punggung gua dan mengenakan kaos.

“Ciin..”

“Apa?”

“Kalo seandainya.. seandainya lho...”

“...”

“... lo udah nyari dan ternyata cewek yang lo cari nggak ketemu, gimana?...”

“Gua cari terus sampe ketemu..”

“Misalnya.. misalnya lho.. lo udah ketemu, tapi cewek itu udah berbedai, udah nggak seperti waktu kalian berpisah, gimana..?”

“Maksudnya?”

“Misalnya dia udah punya keluarga, punya suami dan anak..”

Gua hanya diam, termenung sambil berpangku tangan, memandang ke arah sudut kamar hotel yang gelap. Gua sama sekali nggak berfikir ke arah sana, entah apa karena ekspektasi gua yang terlalu besar atau tingkat antusiasme yang tinggi hingga gua bisa melupakan ‘skenario terburuk’ yang bisa terjadi.

“Apa lo masih nggak mau pindah ke lain hati?...”

“...”

“Masih banyak hati yang bisa lo tinggali kok...”

“Iya, gua tau.. tapi paling nggak saat ini, gua cuma mau nyari dia dan pengen tau alesan dia ninggalin gua, that’s it.. kalau memang nantinya bakal jadi seperti kayak yang lu bilang tadi.. ya..”

Gua terhenti, tenggorokan gua seperti tercekat, gua nggak mampu meneruskan kalimat ini, bahkan hanya untuk sebuah perumpamaan,

sangat berat bagi gua untuk bisa bilang; ‘Gua bakal berusaha mengabaikan dia..’

“Apa...?”

Astrid bertanya, sepertinya menunggu akhir dari kalimat gua.

“Nggak papa, udah ah.. gua mau tidur.. udah sono lu dikasur...”

“Yaaah...”

Astrid mengeluh sambil melemparkan jaket kewajah gua, dia mematikan hampir semua lampu yang ada dan hanya menyisakan lampu dinding kecil dikamar mandi. Gua mencoba memejamkan mata lagi dan hampir saja gua terlelap saat sebuah cahaya terang yang setelah gua sadari berasal dari ponsel Astrid yang diarahkan ke wajah gua.

“Ngapain sih lu, trid..? udah tidur sono ah..”

“Belum ngantuk nih gua... ngobrol aja yuuk..”

“Ya jelas lu nggak ngantuk, sepanjang jalan cuma tidur doang...”

“Nggak asik ah...”

Astrid mematikan cahaya terang dari ponselnya yang barusan menerangi wajah kami.

“Trid, kenapa sih lu mau bantuin gua nyari Desita?”

Tanpa sadar gua bertanya ke Astrid sambil menahan kelopak mata gua yang mulai berat. Astrid menoleh dan menjawab, sayangnya indera gua mulai kabur seiring dengan terlelapnya tubuh ini, gua hanya bisa melihat gerakan bibirnya yang semakin lama semakin kabur.

Bagian #28

Taufik, pria muda si kasir minimart sudah berdiri didepan pintu hotel saat gua turun, gua memberikan kode kepadanya dengan lambaian tangan agar masuk kedalam lobi. Dengan canggungnya, Taufik melintasi pintu kaca besar otomatis dan berjalan menghampiri gua.

“Saya tunggu diluar ajah atuh, aa..”

“Udah sarapan?”

Taufik menggeleng, gua meraih bahunya dan mengajaknya masuk kedalam restaurant buffet yang berada disudut belakang lobi hotel, sambil menunggu Astrid yang masih belum selesai bersiap-siap gua duduk disalah satu meja makan yang tersedia. Taufik baru saja kembali dari meja prasmanan yang menyajikan berbagai menu makan pagi yang sudah disediakan dan duduk disebelah gua.

“Ini nggak apa-apa aa, saya teh makan disini..”

“Nggak papa..”

Gua memandang piring lebar yang digunakan Taufik namun hanya terisi sedikit. Gua berdiri dan

menariknya kembali ke meja tempat hidangan tersedia, kemudian meletakkan beraneka roti, kue-kue dan salad memenuhi piringnya.

“Ini udah gua bayar, lu makan sampe muntah juga nggak papa, justru kalo lu ngambilnya sedikit malah rugi...”

Taufik cuma tersenyum kemudian duduk kembali dan mulai menikmati sarapannya.

Gua mengeluarkan print-out daftar alamat dan merentangkannya dimeja, Taufik melihat sekilas, kemudian wajahnya berubah menjadi sedikit bingung.

“Kita mulai dari yang mana dulu, fik?”

Gua bertanya sambil meletakkan telapak tangan diujung kertas.

“Waduh.. kok sekarang jadi banyak gini, aa.. perasaan kemaren teh cuma lima..”

Taufik menjelaskan sebab kebingungannya sambil mulutnya tetap mengunyah makanan.

“Pokoknya tenang aja, ntar duitnya gua tambahin.. yang penting lu bantu gua, sampe selesai..”

“Bukan masalah duitnya aa.. saya kan nggak bisa bolos terus atuh..”

“Yaudah sebisa-nya lu aja deh..”

Taufik mengangguk setuju.

Nggak seberapa lama, gua dikejutkan dengan kehadiran seorang gadis cantik yang tampil sporty dengan balutan kaos krem, celana denim biru muda dan sepatu kanvas hitam. Astrid berdiri sambil berkacak pinggang dihadapan gua, sementara gua hanya bisa mengerynitkan dahi. Astrid memandang heran ke arah Taufik kemudian menunjuk dengan jarinya, sementara bibirnya digerakan tanpa suara, yang kurang lebih bilang; “itu siapa?”

“Fik..kenalin nih.. Astrid... Astrid kenalin ini akamsi..”

“Hah akamsi?”

“Anak Kampung Sini..”

“Oh orang bogor ya?”

Astrid bertanya sambil menyalami Taufik, yang kini sudah selesai dengan sarapannya.

“Eh, katanya orang sunda nggak bisa ngomong ‘F’ ya..”

“Ah bisa kok teh..”

Taufik menjawab pertanyaan Astrid yang seperti meledek.

“Nama lo siapa?”

“Taupik..”

Hening sebentar, kemudian kami bertiga tersenyum.

“Terbukti kan..?”

Astrid bicara sambil berdiri kemudian bergegas menuju ke meja prasmanan untuk sarapan.

Jam digital di dashboard mobil gua berkedip kedip, angkanya menunjukkan angka 10. Kami bertiga sudah berada di jalan kota bogor, mengikuti instruksi Taufik yang duduk disebelah gua sambil sesekali bilang; “kiri aa..”, “Kanan..”, “Etaa..etaa..aya pos ke kiri..”. Gua dan Astrid hanya bisa tersenyum kecil mendengar gaya bicara Taufik yang penuh ekspresi apalagi saat dia mulai mengutuki motor-motor yang berseliweran

dan hampir menenggol mobil dengan logat sunda-nya yang kental.

Memang ada beberapa orang yang pernah bilang ke gua, kalau orang sunda itu kurang cocok jika berpacaran bahkan sampai menikah dengan orang jawa. Coba bayangkan jika ada sepasang suami-istri, suaminya jawa sedangkan istrinya sunda; si istri sedang menyiapkan makan untuk suaminya tercinta, kemudian si istri bilang;

“Pah.. tolong eta piring na di cokot keun..” (Pah, tolong itu ambilkan piring *cokot dalam bahasa sunda artinya ‘ambil’)

Si Suami bingung, bercampur kesal. Kemudian membanting piring, keributan pun terjadi.

“Edaan.. bojo edan.. moso suami kok dikon nyokot piring” (Gila.. istri gila.. masa suami kok disuruh gigit piring *cokot dalam bahasa jawa artinya ‘gigit’).

Pernah juga ada kejadian disalah satu toilet umum; seorang jawa tengah diare dan buang hajat. Sementara diluar orang sunda tengah mengantri, menunggu giliran untuk buang hajat (juga). Setelah selesai, karena mungkin ingin bermaksud ramah, si sunda berkata ke si jawa;

“Atos pak?” (Sudah selesai pak? *Atos dalam bahasa sunda artinya ‘sudah’)

“Ndasmu! Boro-boro atos.. mencret!!” (Palalu! Boro-boro keras.. mencret!! *Atos dalam bahasa jawa artinya ‘keras’)

Tapi, itu semua hanya guyon dan candaan yang pernah disampaikan oleh salah satu guru bahasa Indonesia gua waktu SMP dulu, perihal pentingnya penggunaan bahasa Indonesia. Saat ini buat gua nggak penting siapa dan dari suku apa dia, selama seseorang mampu menerima pasangan apa adanya maka bahasa, suku, ras, adat istiadat bukanlah halangan, karena cinta bisa menyelaraskan semua; sepertinya begitu dan mudah-mudahan bisa begitu.

Gua memperlambat laju mobil dan menepikannya disisi jalan sesuai yang diinstruksikan oleh Taufik. Kami bertiga turun dari mobil, sementara Taufik sambil menatap keratas berisi daftar nama dan alamat berjalan cepat menuju ke ujung jalan yang semakin menyempit. Gua dan Astrid mengikutinya. Taufik menghentikan langkahnya didepan sebuah warung, kemudian bertanya

kepada orang yang berada didalamnya, dia keluar lagi sambil menunjukkan sebuah gang dan kami bertiga berjalan menuju ke gang tersebut. Setelah melalui jalan kecil berliku dan beberapa kali bertanya kami akhirnya sampai didepan sebuah rumah mungil, dimana dibagian depannya tengah duduk seorang pria tua sambil membaca koran. Taufik menghampiri pria tua tersebut.

“Punten, Bapak..., Desita na nyondong?”

Taufik bertanya ke pria tersebut sambil sedikit membungkukkan tubuhnya.

“Oh.. nya muhun, mangga kalebet.. ..des..des..aya nu milarian..”

Pria tersebut menjawab kemudian berteriak kearah dalam rumah dengan bahasa yang gua nggak mengerti. Beberapa detik kemudian seorang wanita muda muncul dari dalam rumah.

“Iyak.. rupina aya naon kitu..?”

“Ibu nu namina, Desita, sanes..?”

Taufik bertanya ke wanita itu.

“Muhun..”

Wanita muda itu menjawab sambil mengangguk dan menatap kami heran.

Taufik berbalik dan menatap gua, dia mengangkat kedua matanya, sebuah isyarat yang gua tangkap sebagai pertanyaan ; ‘ini bukan orangnya?’, gua menggeleng pelan kemudian buru-buru menarik lengan Astrid dan pergi meninggalkan Taufik yang terlihat masih bicara sopan sambil berkali kali membungkuk kemudian berjalan cepat menyusul gua.

Satu jam berikutnya kami bertiga sudah berada disebuah komplek perumahan yang letaknya nggak begitu jauh dari stasiun Bogor. Taufik menepuk-nepuk lengan kiri gua, memberikan isyarat untuk berhenti. Gua menepikan mobil dan mematikan mesin, kemudian menyusul Taufik yang sudah turun lebih dahulu. Pria muda asli bogor ini benar-benar cekatan, gesit, tidak banyak ‘cingcong’ dan sepertinya bisa diandalkan. Gua dan Astrid berjalan menyusul Taufik yang sudah berdiri didepan pagar hijau sebuah rumah, didalamnya berdiri seorang ibu yang tengah menggendong bayi. Dengan sedikit berbasa-basi Taufik mulai mengeluarkan ‘jurus’ pertanyaan

yang sama dengan yang tadi dia tujukan di alamat sebelumnya.

Ibu itu, mengangguk. Mengakui dirinya bernama Desita, gua hanya menatap Taufik sambil menggeleng kemudian berbalik dan berjalan lesu kembali ke mobil.

Didalam mobil, Taufik dengan penuh semangat mengeluarkan kertas print-out yang berisi daftar nama dan alamat kemudian mencoret dua nama. Dia tersenyum kemudian memandang gua;

“Masih.. tiga belas lagi aa.. tenang aja.. pasti ketemu...”

Gua tersenyum kecut. Kembali terngiang dibenak gua pertanyaan Astrid semalam;

“Kalo seandainya.. seandainya lho... lo udah nyari dan ternyata cewek yang lo cari nggak ketemu, gimana?...”

Gua memandang Astrid yang duduk dibangku penumpang dibelakang melalui kaca spion, dan mata kamu beradu. Dia tersenyum kemudian menepuk pundak gua sambil berbisik; “Semangatt!...”.

Siang menjelang sore; gua mengusap wajah kemudian menoleh ke arah Astrid yang kini bertukar posisi dengan Taufik yang katanya nggak kuat duduk didepan karena dinginnya AC, Astrid tengah duduk sambil memandang keluar jendela yang basah terkena tetesan-tetesan air hujan.

Sore itu, kota bogor diguyur hujan yang cukup deras ditambah terjebak dalam kemacetan dalam jalanan kota yang nggak begitu familiar membuat tingkat stress kami berdua memuncak, tapi tidak begitu halnya dengan Taufik, dibangku penumpang bagian belakang dia sedang duduk santai sambil mendengarkan lagu-lagu melalui headset dari ponselnya.

Gua mengambil kertas print-out yang berisi daftar nama dan alamat, memandangi beberapa nama yang sudah dicoret oleh Taufik dan kini menyisakan 5 nama. Gua menyerahkan kertas tersebut ke Taufik, dia menerimanya kemudian melepas headset dari telinganya;

“Kenapa Aa?”

“Itu sisa lima nama, kira-kira keburu nggak hari ini..?”

Gua bertanya sambil memandang wajah Taufik melalui kaca spion.

“Hese.. atuh aa.. ini kan emang saya sisain yang jauh-jauh.. yang disekitar kota bogor mah sudah semuanya..”

“Maksudnya? Nggak keburu gitu...?”

Gua menoleh kebelakang sambil bertanya.

“Hooh.. esuk aja dilanjut lagi aa.. “

“Oh gitu..”

“Ini sisanya didaerah Gadog, Cisarua, Leuwiliang sama Jasinga.. ”

“Jauh, fik..?”

“Lumayan Aa..”

Gua menggaruk-garuk kepala sambil mengangguk.

Sesiangin ini gua, Astrid dan Taufik sudah berkeliling hampir ke pelosok kota bogor, menghampiri sepuluh nama ‘Desita’ yang tertera pada print-out.

Secara perhitungan, kemungkinan gua bisa menemukan Desita dengan metode tracking melalui nomor ponsel tersisa sekitar 33%. Dalam

dunia perbankan mungkin angka 33% tergolong besar tapi dalam hal analisa probabilitas angka tersebut bisa membuat ketar-ketir banyak orang, dan hal itu yang gua rasakan sekarang. Hidup gua kedepannya ditentukan oleh sebuah angka; 33%.

Bagian #29

Setelah hampir dua jam terjebak dalam guyuran hujan dan kemacetan kota Bogor, akhirnya gua dapat bernafas lega saat mobil yang gua kendarai mulai memasuki pelataran parkir hotel tempat gua dan Astrid menginap. Begitu turun dari mobil, Taufik langsung buru-buru pamit dan pergi meninggalkan kami, gua memanggilnya dengan tepukan tangan, Taufik menoleh kemudian berjalan cepat kembali menghampiri gua.

“Maen kabur aja lu...”

“Iyah.. ngantuk aa...”

Gua mengambil dompet dan mengeluarkan lima lembar ratusan ribu dan menyerahkannya ke Taufik. Dia nggak langsung mengambilnya, melainkan memandangnya terlebih dahulu.

“Euuh.. kebanyakan ini atuh aa..”

“Nggak papa, udah ambil..”

Gua mengambil tangannya dan meletakan paksa uang tersebut kedalam genggamannya.

“Deuh, nuhun ya aa..”

Taufik berterima kasih sambil sedikit membungkukan tubuhnya dan bergegas pulang.

Astrid turun dari mobil dan menarik tangan gua;

“Yuuk, capek dan laper nih..”

“Trid.. bangun.. katanya laper..”

Gua menepuk pelan pipi Astrid yang tengah tertidur di sofa kamar hotel.

Astrid membuka matanya sebentar, memutar tubuhnya menghadap ke punggung sofa dan kembali terlelap. Gua hanya bisa mengangkat bahu sambil memandang makanan pesanan yang baru saja diantar ke kamar.

Sambil duduk bersandar pada dinding kamar hotel gua menikmati menu masakan hotel yang terasa hambar, entah karena memang rasanya begini atau mungkin karena situasi ini yang membuat lidah dan mulut gua nggak sukses menyampaikan rasa nikmat ke otak. Gua berdiri kemudian meletakkan Nasi Hainan ala hotel berbintang tanpa rasa diatas meja kemudian kembali berusaha membangunkan Astrid. Kali ini sepertinya berhasil, Astrid bangun dan terduduk

disofa, sambil mengucek-ngucek matanya dia bertanya;

“Jam berapa?”

“Jam sepuluh.. makan dulu tuh..”

“Laper sih, tapi ngantuk...”

Dia kemudian merebahkan tubuhnya dan kembali tertidur.

Gua menggeleng, kemudian mengangkat tubuhnya dari sofa ke atas kasur.

Setelah merebahkan Astrid diatas kasur, gua mengambil kunci kamar Astrid yang tergeletak diatas meja dan melangkah pelan keluar dari kamar gua, kemudian membuka pintu kamar yang terletak persis disebelah kamar gua, kamar yang seharusnya Astrid tempati. Nggak sampai menunggu beberapa lama, gua langsung terpejam saat tubuh ini baru saja menyentuh permukaan kasur.

Disebuah pantai, sore itu kala matahari hampir saja tenggelam. Gua duduk diatas sebuah batang pohon kering yang melintang sambil memandangi sosok siluet tengah berlarian menghindari ombak,

sesekali terdengar suara tawa riang dari sosok perempuan yang masih gua pandangi, sosok yang diselimuti cahaya jingga ke cokelatan. Gua memicingkan mata sambil mengadahkan tangan mencoba menutupi silaunya sinar matahari sore, saat sosok perempuan itu berjalan pelan menghampiri gua, sosok wanita mungil dengan rambut sebahu.

“Des... pulang yuk..”

Gua berkata sambil menyodorkan kedua tangan kearahnya.

Sosok perempuan itu mengangkat kedua tangannya, seakan menyambut sodoran tangan gua. Sambil berjalan pelan, sosok siluet hitam tersebut semakin lama semakin jelas, sampai akhirnya tangan-nya berhasil meraih tangan gua. Dan gua memandang Astrid tengah tersenyum dihadapan gua.

Plak!!

Sebuah tamparan mendarat dipipi gua.

“Bangun.. bangun.. udah siang..”

Terdengar samar suara Astrid, sementara mata gua masih mencoba menyesuaikan diri dengan cahaya matahari yang dibiarkan masuk oleh Astrid melalui kaca jendela besar di sisi kamar hotel. Gua mengusap-usap bagian pipi yang terasa panas sambil meregangkan tubuh dan memandangi langit-langit kamar. Tampilan Astrid barusan benar-benar sukses membangunkan dan menyadarkan gua dari mimpi aneh tentang Pantai, tentang laut, tentang sosok siluet yang gua pikir adalah Desita, tentang dirinya, tentang Astrid.

“Kenapa.. Pusing?”

Astrid bertanya ketika melihat gua terduduk, sambil mengurut-urut pelan ujung hidung antara mata dan dahi.

“Nggak..”

Gua menjawab pelan dengan suara serak.

“Trus kenapa, kok kayaknya nggak enak badan..?”

“Gua mimpi aneh banget..”

“Hah mimpi apa? Ada penampakan angka atau semacam nomor-nomor gitu nggak?”

Astrid terlihat antusias, kemudian duduk disebelah gua.

“Gila! Emang kalo ada angka-angka dimimpi gua kenapa? Mau lu pasangin togel?”

Respon Astrid benar-benar bikin gua kehilangan feel terhadap mimpi barusan. Lagian cuma mimpi, mimpi kan kembang tidur. Gua berusaha menyangkal dan menolak mentah-mentah untuk mencoba mencari tau arti dan tafsiran dari mimpi tersebut. Gua bangun, mengambil dompet dari saku jaket yang tergeletak dilantai dan membukanya; Foto Desita terpampang didalamnya, gua memandangi foto tersebut, mencoba meresap dalam-dalam sosok wajahnya agar tidak terlupa ATAU berganti dengan sosok lain.

Tanpa gua sadari, sosok Astrid sudah berdiri disebelah gua sambil tersenyum memandangi foto Desita yang berada didompet gua.

“Ciee... yang udah kangen beraatt..., udah buruan mandi, abis itu kita berkelana lagi.. nyari tuan putri lo..”

Astrid berkata sambil mendorong tubuh gua menuju ke kamar mandi.

Dan beberapa jam kemudian gua dan Astrid sudah kembali berada di tengah-tengah kota Bogor, sambil menggigit roti isi yang baru tadi dia beli di

sebuah warung dipinggir jalan, Astrid berlagak seperti navigator mobil rally, tangan kanannya menunjuk-nunjuk arah, sementara tangan kirinya memegang kertas print-out berisi daftar nama dan alamat yang saat ini tinggal tersisa lima alamat. Mulutnya berbicara, terdengar samar karena tersumbat roti dibibirnya.

Tanpa ragu, gua cuma mengikuti saja instruksi dan arahan darinya. Dan hasilnya ...

“Abis waktu lima jam cuma muter disitu-situ aja...”

Gua bicara sewot sambil memainkan sendok diatas piring yang sudah kosong.

Siang itu, gua dan Astrid baru saja selesai makan siang di sebuah rumah makan khas Sunda yang terletak dibilangan Taman Kencana, Jalan Ciremai kota Bogor.

“Ya maaf, gua kan nggak paham banget daerah sini..”

Astrid meminta maaf sambil memasukan suapan terakhir potongan ayam bakar yang tadi dipesannya.

“Kalo cuma, ngikutin arah petunjuk jalan sih gua juga bisa..”

“Yauda sih, nggak usah pake urat.. gua kan udah minta maaf..”

Astrid berkata sambil memasang wajah memelas, sementara tangan kirinya tetap asik dengan ponselnya.

Gua mengeluarkan ponsel milik gua dan mulai menghubungi Taufik. Nada sambung terdengar cukup lama, sampai akhirnya sebuah suara unik terdengar di ujung sana.

“Halo..”

“Taufik?”

“Iyah, saha iee?”

“Solichin, yang kemaren..”

“Oooh.. iya aa.. kenapa?”

“Lu dimana?”

“Di kerjaan aa, kunaon?”

“Gua jemput sekarang ya, kita perlu elu banget nih..”

“Waduh.. saya juga baru aja masuk inih aa..”

“Udah pokoknya gua jemput sekarang..”

Gua mengakhiri pembicaraan dan buru-buru berdiri. Beberapa puluh menit kemudian gua dan Astrid sudah berada di pelataran parkir minimart tempat Taufik bekerja. Gua membunyikan klakson beberapa kali sampai akhirnya Taufik keluar tergopoh-gopoh dari dalam toko.

“Kerjaan saya gimana atuh, aa..?”

“Udah bolos deeh.. sehari lagi.. “

Taufik terlihat kebingungan, celinagk-celinguk sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Yaudah, saya ngomong ke temen saya dulu yah sekedap..”

Taufik bergegas masuk kembali kedalam minimart, beberapa menit kemudian dia sudah setengah berlari keluar, masih mengenakan seragamnya dan kali ini dengan menggendong tas ranselnya.

Dan ternyata proses dan hasilnya (dengan atau tanpa Taufik) benar-benara berbeda, kali ini nggak ada kejadian salah masuk gang, salah belok dan nggak lagi terdengar ; ‘eh ini bukan ya jalannya’, ‘eh kayaknya belokan yang satu lagi deh, cin’, ‘eh,

kok kita balik lagi kesini deh..' atau 'eh, stop.. stop.. gua mau beli cimol dulu..'. Kali ini kami sudah berada di jalan raya puncak kemudian berbelok ke kiri, sebuah tempat bernama mega mendung, gua menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap kaca spion ke arah bangku penumpang dibelakang, tempat Astrid duduk.

"Tadi mah gua cuma muter-muter di kota bogor doang fik, kalo ini mah kayaknya bener nih, jalannya.."

Mendengar perkataan gua, Astrid yang tengah asik dengan ponselnya, duduk menegakkan tubuh dan membalas omongan gua;

"Ya jelas, si Taufik kan anak sini.."

Nggak lama berselang, setelah beberapa kali bertanya, kami sudah tiba didepan sebuah rumah, Taufik turun dari mobil dan gua menyusulnya. Hampir sama dengan kemarin, bermodal keramahan dan kemampuan bahasa sunda yang dimiliki Taufik dia berbincang sopan dengan seorang ibu yang tengah berdiri sambil menjemur pakaian didepan rumah tersebut. Gua memandang dari jarak yang nggak begitu jauh,

mereka tengah berbincang, dan sesaat kemudian Taufik berbalik dan berjalan ke arah kami.

“Gimana Fik?”

“Ituh, ibu itu namanya Desita... bukan yah?”

“Iya sayangnya bukan..”

Gua tertunduk lesu kemudian kembali ke mobil.

Waktu menunjukkan pukul 4 sore, saat gua dan Taufik tengah duduk di sebuah warung yang berada di daerah Jasinga, Bogor. Sedangkan Astrid berada didalam masih berada didalam mobil, tengah asik dan tenggelam bersama ponselnya. Ini adalah tempat terakhir dari daftar nama dan alamat yang tempo hari diberikan Ari ke gua. Gua memegang kertas yang sudah terlihat lecek dan kumal sambil mengangkatnya dihadapan Taufik.

“Punten aa.. mau nanya... “

“...”

“Aa.. teh intel ya?”

“Hah intel? Maksudnya..?”

“Itu loh, polisi yang nyamar-nyamar..”

“Bukan”

“Oh.. Dep Visitor?”

“Hah? Mungkin maksud lu Debt Collector kali..?”

“Iyah.. itu maksudnya..”

“Bukan..”

“Trus apa? Saya teh bingung, disuru bantu nyari orang, tapi nggak tau wajah orang yang dicari...”

Gua mengeluarkan dompet dan menunjukkan foto Desita kepada Taufik.

“Namanya Desita, pacar gua..”

“Trus yang dimobil itu siapa, aa..”

Taufik bertanya sambil menunjuk ke arah mobil dengan dagunya.

“Ooh.. apa ya.. bingung gua juga fik..”

“Kenapa bingung atuh aa.. Teh Astrid mah geulis.. tapi yang difoto juga geulis.. ih menih bingung urang kalo jadi si aa mah..”

Gua menyeruput tegukan kopi terakhir sebelum kemudian bersiap berjalan mendatangi sebuah rumah yang tadi telah ditunjukkan oleh si pemilik

warung. Taufik menghabiskan kopi ditangannya kemudian bersiap mengikuti gua.

“Lu tunggu disini fik, temenin Astrid.. gua sendiri aja..”

“Oh.. iya..”

Gua pun melangkahakan kaki, melintasi jalan setapak kecil yang dipenuhi rumput-rumput besar dan pagar yang terbuat dari bamboo dikedua sisinya. Sambil menggenggam kertas berisi daftar nama dan alamat gua memejamkan mata sejenak, kemudian mempercepat langkah menuju ke sebuah rumah mungil yang semakin lama semakin dekat.

Suasana sore di salah satu sudut terjauh kabupaten Bogor semakin mendung dengan angin yang membawa rasa dingin, menembus kulit. Gua menetapkan hati, bersiap untuk kemungkinan terburuk. Tetinggal satu nama dalam daftar pada print-out yang diberikan Ari, gua meremas kertas berisi daftar nama tersebut dan menjatuhkannya kebawah, kemudian menuruni anak tangga batu dan mulai memasuki pekarangan rumah tersebut.

“Assalamualaikum...”

Gua mengetuk pintunya pelan sambil mengucapkan salam.

“Walaikum salam... saha?..”

Terdengar suara wanita menjawab salam gua dari dalam rumah, beberapa detik kemudian pintu pun terbuka.

Bagian #30

Terdengar suara wanita menjawab salam gua dari dalam rumah, beberapa detik kemudian pintu pun terbuka. Muncul sosok wanita tua dengan sepasang koyo dikedua sisi dahi-nya.

“Cari siapa dek?”

“Mmm.. maaf mengganggu bu, apa bener ini rumah nya Desi Rahmawati?”

“Iyah betul.. adek teh saha?”

“Saya temen-nya bu.. hmm .. kalau boleh tau Ibu siapa nya Desita ya?”

“Saya Ibu-nya..”

Mendengar jawab dari wanita itu, membuat gua menghela nafas kemudian tertunduk lesu. Gua tau betul Ibunya Desita dan wanita tua yang berdiri dihadapan gua saat ini bukanlah dia. Gua mengeluarkan dompet dan memperlihatkan foto Desita kepada wanita tua tersebut.

“Bukan, itu bukan Desi anak saya..”

Wanita itu menggeleng sambil menatap gua. Kemudian menunjuk kearah dinding dimana

disana berderet foto-foto anaknya yang dimaksud. Dan gua sama sekali nggak mengenali sosok yang berada dalam foto-foto tersebut, dia sama sekali bukanlah Desita yang gua cari.

Gua menghela nafas sambil meletakkan kedua tangan dikepala. Sementara wanita tua itu terlihat kebingungan.

“Anak saya Desi, nggak kenapa-kenapa kan dek?”

“Oh, nggak bu.. saya yang salah alamat..”

“Soalnya Desi teh lagi kerja di Jakarta, ibu pikir mah ada kabar apah kitu..”

“Nggak bu, nggak ada apa-apa, saya salah orang.. maaf ya bu udah ganggu.. permisi, asalamualaikum..”

“Waalaikumsalam..”

Gua pun berjalan gontai meninggalkan rumah mungil tersebut. Dari kejauhan terlihat Astrid dan Taufik berdiri tegang menunggu, tapi mungkin mereka sudah bisa menebak dari gesture tubuh gua kalau ternyata semua pencarian kami selama ini gagal. Gua terduduk dibangku kayu didepan warung dimana tadi gua sempat ‘ngopi’ dan berbincang dengan Taufik. Astrid berjalan menaiki

anak tangga batu, menghampiri dan kemudian duduk disebelah gua.

Tanpa gua bercerita, hasilnya pun sudah tertebak dari tampang gua yang seperti kehilangan semangat. Astrid meletakkan tangannya dipundak gua, sambil tersenyum dia berkata;

“Balik ya, istirahat dulu.. besok kita cari lagi..”

Gua nggak menjawab, hanya menyingkirkan tangannya dari bahu gua dan bergegas pergi kemudian masuk kedalam mobil. Didalam mobil gua hanya bisa terdiam sambil menundukkan kepala pada kemudi. Nggak ada yang lebih mengecewakan di dunia ini daripada rasa yang harus gua terima sekarang, rasa kehilangan Desita yang muncul kembali dan rasa rindu yang semakin sesak di dada.

Suara pintu mobil terbuka, Astrid masuk dan duduk dibangku depan sementara Taufik yang sejak tadi hanya terdiam masuk dan duduk dibangku belakang. Gua menoleh kepada mereka sejenak, kemudian menyalakn mesin mobil dan mulai meninggalkan tempat itu.

Selama perjalanan dari Jasinga menuju ke Kota Bogor, kami bertiga berada dalam keheningan.

Gua melihat ke belakang melalui spion, Taufik tengah duduk bengong menatap keluar melalui jendela, sedangkan Astrid hanya duduk memandang lurus kedepan sambil memeluk kedua kakinya yang ditekuk dan diangkat ke atas jok.

Gua menyakalan tape mobil, mencoba mencairkan suasana. Suara gemerisik gelombang radio terdengar disusul dengan suara Avril Lavigne yang memecah kesunyian;

When you're gone

The pieces of my heart are missing you

When you're gone

The face I came to know is missing too

When you're gone

The words I need to hear to always get me through

The day and make it ok

I miss you

I've never felt this way before

*Everything that I do reminds me of you
And the clothes you left, they lie on the floor
And they smell just like you, I love the things that
you do*

Damn, gua mengganti chanelnya beberapa kali
sampai kembali terdengar lantunan musik dan
alih-alih lagu ceria yang terdengar malah The Night
nya Ataris;

*So many paths that we can take
To bring us to our destiny
Gaze up at the heavens
And see if you can point me out*

*If I could have one wish tonight
I'd wish upon a satellite
To bring me back to you
To bring me back to you*

Sial, gua menekan tombol auto chanel. Radio bergemirisik berkali-kali sampai akhirnya kemudian hening dan berhenti disatu channel yang tengah memainkan Everytime-nya Britney Spears. Oh God... Gua menepikan mobil, kemudian mulai memaki ke arah radio tape mobil dan memukulinya dengan tangan, kurang puas dengan menggunakan tangan, gua mengambil kunci inggris yang selalu berada di bawah bangku kemudi dan mulai menghantamkannya ke Radio Tape didashboard mobil, sementara Astrid hanya bisa berteriak dan sesekali beristigfar sendiri sambil sedikit menjauh mencoba menghindar agar tidak tersambar gerakan tangan gua dan serpihan Radio Tape yang mulai berserakan.

Masih kurang puas, gua keluar, kemudian menuju kebagian depan mobil dan mulai menghantamkan kunci inggris ke spion kecil yang terletak diatas kap mesin dan beberapa kali menghantamkannya ke atas kap. Kemudian gua tertunduk, dengan nafas tersengal-sengal gua menjatuhkan kunci inggris dan duduk diatas aspal didepan mobil. Sambil mencoba mengatur nafas yang masih memburu gua menegakkan kepala memandang ke arah langit yang terang ditengah jalan raya yang sepi.

Tanpa sadar, gua merasakan sebuah pelukan. Kedua tangan Astrid melingkar dipundak sementara hembusan nafasnya terasa di tengkuk gua.

“Sabar.. ya cin, jangan pake emosi.. istigfar.. semua pasti ada jalan keluarnya.. kalo nggak ketemu sekarang, besok kita cari lagi..”

Gua nggak menjawab, hanya memainkan jari memijat-mijat ujung hidung diantara kedua mata gua.

Dan malam itu kami bertiga berada dalam keheningan (lagi) menuju ke Hotel. Setelah menurunkan Taufik di depan terminal Baranangsiang, gua dan Astrid kembali menuju hotel.

“Cin..”

“...”

“Makan dulu ya..”

“...”

Gua nggak menjawab, hanya mengangguk sambil beberapa saat kemudian membelokkan mobil ke area pelataran parkir sebuah rumah makan cepat saji.

“Cin.. lo nggak makan deh.. ntar sakit lho..”

“Males..”

“Makan ya dikit..?”

“Nggak..”

“Disuapin mau?”

Gua menggeleng.

“Eh sol.. sebenarnya kan print-out yang dikasih Ari ke kita itu daftar nama dan alamat Orang yang baru beli nomor baru, kemudian aktivasi dengan nama Desita Rahmawati kan?..”

“Iya..”

“Sedangkan Nomor handphone Desita yang selalu melakukan Top-Up dalam setahun terakhir, si Ari nggak bisa ngasih datanya..”

“Iya.. terus..?”

“Berarti sebenarnya selama ini kita cuma ngelacak si pemakai nomor baru, dan kalau Desita yang lu maksud nggak beli dan aktivasi nomor baru, dia nggak bakal masuk deteksi...”

“Ooh iya.. terus gimana...?”

Astrid hanya mengangkat kedua bahu sambil menghabiskan ayam goreng yang tersisa dipiringnya. Gua mengambil ponsel, mencari nomor Om Sasmi dan mencoba menghubunginya.

“Halo..”

“Halo, ya ada apa hin..?”

Suara Om Sasmi terdengar diujung sana.

“Om saya butuh data lokasi nomor ponsel bisa?”

“Nggak bisa, hin.. kan om sudah pernah bilang, kalau semua ada batasannya..”

“Please om, please banget...”

“Hin, nggak semua yang kita mau itu bisa kita dapetin, kita tuh harus belajar ‘nrimo’..”

“Yah Om.. ini perkara hidup dan mati om..”

“Ah lebay kamu hin, kayak om nggak tau aja..”

“Yah Om.. bisa yaa... sekali ini aja..”

“Nggak bisa hiin..”

Astrid menyela pembicaraan, kemudian merebut ponsel gua dan mulai berbicara dengan Om Sasmi via telepon.

“Halo selamat malam Om Sasmi, masih inget saya kan, Astrid..”

Kemudian Astrid berdiri dan sedikit menjauh, melanjutkan obrolannya dengan Om Sasmi, dia terlihat santai dan sangat cair dalam bicara dengan Om Sasmi. Nggak seberapa lama kemudian, Astrid terlihat mengeluarkan ponsel-nya, seperti mengetikkan sesuatu dan setelah itu dia mengakhiri pembicaraan dengan Om Sasmi dan kembali duduk.

“Apa katanya...?”

Gua bertanya penasaran. Sementara Astrid seperti berlagak jual mahal, dia mengangkat jari telunjuknya sebagai intruksi agar gua menunggu dia selesai menyeruput Coca cola dingin dihadapannya.

“Nih, nomor hape-nya Ari.. catet..”

Astrid kemudian membuka ponselnya dan menyebutkan nomor ponsel Ari yang tadi baru diberikan oleh Om Sasmi.

“Lu bilang apa ke Om?”

“Nggak bilang apa-apa, gua cuma minta nomor telepon terakhir yang dihubungi oleh nomornya Desita..”

“And..?”

“Dan Om Sasmi mau ngasih tau kok, besok lo disuruh telpon ke Ari..”

“What? Serius lu..”

“Iya..”

Gua berdiri, menghampiri dan mengecup ujung kepalanya. Kemudian bergegas untuk memesan makanan. Kali ini barulah rasa lapar mulai menghantui gua.

EPISODE 5

Bagian #31

“Halo, Ari?”

“Iya.. ini siapa ya?”

“Gua, Solichin.. keponakannya Om Sasmi..”

“Oh iya..iya.. “

“Gua mau minta data bisa..?”

“Iya bisa, tadi Pak Sas udah ngomong ke gua.. berapa nomornya? Elu minta data nomor panggilan terakhir kan?”

“Iya, 081294xxxxxx”

“Oke, tunggu sebentar ya.. hmmm atau ntar gua telepon deh, ini nomor lu kan?”

“Iya, oke.. gua tunggu ya, ri.. thanks..”

“Oke sip..”

Gua mengakhiri panggilan kemudian duduk disofa kamar hotel sambil berharap-harap cemas. Astrid tengah berbaring di ranjang sambil menonton tivi. Sudah malam ke empat gua dan Astrid menginap di hotel ini, dan nggak sudah selama tiga malam ini Astrid selalu tidur dikamar gua.

“Kunci kamar lu mana?”

Gua berdiri kemudian menghampiri Astrid sambil menengadahkan tangan, meminta kartu kunci kamarnya.

“Buat apaan?”

“Mau tidur, sebentar..mana cepet..”

“Yaudah tidur aja disini, ribet amat..”

“Nggak ah, berisik disini ada elu.. lagian juga sayang-sayang amat tuh kamar disewa tapi nggak ditidurin..”

“Yee.. “

Astrid mengeluarkan sebuah kartu dari saku celana belakang celana Denimnya dan menyerahkannya ke gua, kemudian dia kembali sibuk lagi dengan cartoon network.

Baru saja gua merebahkan diri diatas ranjang kingsize dikamar hotel yang serusnya ditempati ole Astrid saat ponsel gua berbunyi, gua melihat layarnya, nomor telepon lokal dengan area Jakarta tertera disana. Dengan mudah gua menebak kalau panggilan ini dari Ari.

“Halo..”

“Solichin..?”

“Yak, gimana ri..”

“Ada kertas sama pulpen?”

“Udah sebutin aja..”

“Emang lu bakal inget?”

“Inget..”

“Nih.. 0251 8336XXX..”

“Nomor lokal ya, ri?”

“Iya, Prefix-nya sih Bogor itu..”

“Oke makasih ya ri..”

“Sip sama-sama..”

Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Ari via telepon barusan, gua buru-buru menuju ke kamar sebelah. Astrid masih berbaring diatas kasur sambil menonton tivi, gua mengambil remote dan mematakannya.

“Kok dimatiin sih..?”

“Gua udah dapet nomornya dari Ari..”

“Mana liat?”

“Nih disini..”

Gua menunjuk dahi dengan jari telunjuk. Kemudian duduk disebelah Astrid dan mulai mengetik nomor telepon yang tadi diberikan oleh Ari.

“Sini..sini gua yang telpon..”

Astrid menyambar ponsel gua, memandang sekilas kelayarnya dan mengernyitkan dahi.

“Nomor lokal..?”

“Iya..”

Astrid mengangguk, dia menekan tombol panggil, kemudian merubah mode-nya menjadi loudspeaker. Terdengar nada sambung beberapa kali, lalu disusul suara renyah seorang wanita menyapa.

“Sinar Surya Trading, selamat pagi...”

“Hmm.. halo..”

“Halo Sinar Surya Trading, selamat pagi... ada yang bisa dibantu..?”

“Iya mbak, bisa minta alamat kantornya nggak ya, karyawan saya mau anter surat tapi nyasar nih..”

“Oh bisa ibu, silahkan dicatat ya..”

Astrid tergopoh-gopoh mencari kertas dan pulpen, kemudian mencatat sesuai dengan alamat yang diberikan oleh wanita diujung telepon sana. Setelah selesai dia berdiri dihadapan gua, berkacak pinggang sambil melambai-lambaikan kertas berisi alamat ditangannya.

“Ada Astrid Apapun Lancar..”

Dia berkata sambil mengerlingkan matanya, berlagak bak model yang tengah mempromosikan barang dagangan. Gua tersenyum kemudian menyambar kertas berisi alamat yang berada di tangannya.

Nggak lama berselang gua dan Astrid sudah kembali berada di jalan kota bogor. Dan seperti kapok dengan petunjuk dan arahan Astrid, gua berinisiatif menelpon Taufik untuk bertanya petunjuk menuju ke alamat Sinar Surya Trading, Astrid hanya mendengus kesal ketika gua menelpon Taufik dan mendengarkan petunjuk arah darinya, terdengar dia mengomel dan marah-marah sendiri

“Alah,.. nyari alamat gitu doang gua juga bisa, ngapain pake nelson taufik.. nggak percayaan banget..”

Gua meletakkan ponsel di atas dashboard mobil yang kini sudah nggak ada bentuknya dan menggeleng.

“Ntar cuma muter-muter doang kayak kemaren..”

Setelah mengikuti petunjuk ringkas yang diberikan taufik via telepon tadi, akhirnya kami tiba disebuah kompleks perkantoran yang terdiri dari deretan ruko yang rata-rata memiliki lebih dari tiga lantai. Ternyata kantor Sinar Surya Trading yang kami cari terletak nggak begitu jauh dari tempat gua memarkirkan mobil, gua menyulut sebatang rokok dan bersandar pada body mobil.

“Ayoo.. malah ngerokok..”

Astrid berusaha menarik lengan gua.

“Bentar, gua bingung mau nanya apa nanti?”

“Oiya..ya..”

Astrid berkata sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Gua mulai berfikir, kira-kira kenapa Desita menelpon ke kantor ini, ada beberapa kemungkinannya; Desita adalah karyawan kantor

ini atau Desita bukan karyawan dan dia menelpon untuk menghubungi seseorang dikantor tersebut, teman, sahabatnya atau mungkin pacarnya.. dan yang terburuk.. suaminya. Ah..sial. Gua menggelengkan kepala, kemudian menceritakan kemungkinan-kemungkinan yang barusan terfikirkan oleh gua kepada Astrid. Dia hanya mengangguk-anggukan kepala, kemudian menjentikkan jarinya.

“Gua ada ide..”

“Apa?”

“Udah ayo ikut aja...”

Gua mematikan rokok yang baru saja dinyalakan dan mengikuti Astrid berjalan menuju ke kantor tersebut.

Sesampainya didalam kantor itu, kami disambut sapaan ramah seorang resepsionis yang langsung berdiri begitu kami menginjakkan kaki didalam ruangan. Dengan penuh percaya diri Astrid menghampiri meja resepsionis sementara gua hanya mengikutinya dari belakang.

“Selamat pagi, bisa saya bantu...”

Wanita resepsionis itu mengucap sapaan lagi.

“Pagi, mbak.. saya mau ketemu sama mbak Desita-nya bisa?”

“Mbak Desita ya, sebentar ya mbak..”

Wanita resepsionis itu kemudian terlihat mengangkat gagang teleponnya, bicara sebentar kemudian menutup gagang telepon bagian bawah dengan tangan satunya, dan bertanya ke Astrid.

Bagian #32

“Pagi, mbak.. saya mau ketemu sama mbak Desita-nya bisa?”

“Mbak Desita ya, sebentar ya mbak..”

Wanita resepsionis itu kemudian terlihat mengangkat gagang teleponnya, bicara sebentar kemudian menutup gagang telepon bagian bawah dengan tangan satunya, dan bertanya ke Astrid.

“Maaf, mbaknya darimana ya..”

“Oh, saya Astrid dari Telkomsel”

Wanita resepsionis itu kemudian bicara lagi melalui gagang telepon kemudian meletakkannya.

“Mbak Desita-nya lagi keluar tuh mbak, tapi kalau mau ketemu sama bagian purchasing, ada Bapak Aldi yang bisa nemuin..”

“Oh, nggak usah mbak, ini pribadi.. kira-kira lama nggak keluarnya..”

“Hmm.. kurang tau juga ya.. mau nunggu aja?”

Mendengar pertanyaan dari respsonis barusan, Astrid menoleh ke gua sambil mengangkat dagunya dan berbisik;

“Mau nunggu apa gimana?”

Gua nggak menjawab, kemudian melangkah maju, mengambil dompet, mengeluarkan dan menunjukkan foto Desita kepada resepsionis tersebut.

“Ini kan yang namanya Desita?”

Gua bertanya ke resepsionis itu, dan dia mengangguk sambil tersenyum.

“Oke makasih ya, saya tunggu di mobil aja deh...”

Gua kemudian berbalik dan melangkah keluar.

Astrid menyenggol bahu gua dengan bahunya, sambil menyeruput Es Cendol didepan pelataran parkir komplek perkantoran tadi, kami berdua menunggu Desita sambil menikmati Es Cendol.

“Ciee.. yang mau ketemu sama tuan putrinya...”

Gua hanya tersenyum mendengar candaan Astrid, mata gua nggak lepas menatap kearah pintu masuk kantor tersebut, sambil memainkan sendok kecil dan sedotan didalam gelas gua memandangi logo perusahaan Sinar Surya Trading itu, sebuah logo yang entah pernah gua lihat dimana.

Setelah menghabiskan masing-masing dua gelas Es Cendol, gua dan Astrid berpindah kedalam mobil karena suhu semakin panas. Gua sengaja memutar posisi mobil agar bagian depannya persis menghadap ke arah depan kantor Sunar Surya tersebut, dari sini, dari tempat dimana mobil gua terparkir hanya berjarak kira-kira dua puluh meter ke bagian depan kantor tersebut sehingga kami bisa melihat jelas siapa yang lalu-lalang, masuk-keluar ke dan dari kantor itu.

“Kita kayak detektif aja ya cin?”

“Hahaha.. iya.. Eh, tadi kenapa lu kepikiran bilang kalo dari Telkomsel?”

“Oh.. jaman sekarang hampir semua orang punya ponsel dan kita sama sama tau Desita pake provider itu, hal itu bikin orang nggak bakal curiga kalo ada yang nyari dari perusahaan provider..”

“Boleh juga lu..”

Hampir kurang lebih tiga jam gua dan Astrid menunggu didalam mobil, rasa lelah dan lapar mulai menyerang tapi gua mengabaikannya. Berkali-kali Astrid keluar-masuk mobil hanya untuk

sekedar membeli cireng, tahu goreng, rujak dan minuman dingin, sedangkan gua saat ini benar-benar kehilangan selera. Gua melihat kearah jam tangan, angkanya menunjukkan pukul satu siang, cuaca di bogor hari ini pun sangat panas, hampir mirip dengan Jakarta, mirip sekali.

Astrid menepuk-nepuk lengan gua ketika terlihat sebuah mobil berhenti dan parkir didepan kantor Sinar Surya Trading. Gua yang tengah menyulut sebatang rokok, memicingkan mata dan terkejut melihat sebuah innova hitam, innova hitam yang sangat gua kenali. Lampu rem berwarna merahnya menyala sebentar, kemudian pintu penumpang terbuka dan keluar sosok wanita mungil dari dalamnya, bergegas masuk kedalam kantor. Astrid menepuk-nepuk pundak gua, seperti memberikan kode ke gua untuk segera bertindak jika perempuan yang barusan keluar adalah benar Desita. Gua masih tertegun, bengong...

Bukan... bukan..

Bukan sosok Desita yang membuat gua sangat terkejut, karena gua sudah mengira Desita bakal muncul, tapi yang diluar perkiraan adalah mobil

Innova hitam itu, mobil dengan nomor polisi yang benar-benar gua kenali; B 1 LA.

Nomor polisi dari mobil Salsa.

Tidak bisa dipungkiri, rasa rindu didada ini terhadap Desita hampir membuncah pecah, tapi rasa penasaran perihal Desita yang keluar dari mobil Salsa adalah sesuatu yang aneh, sangat aneh, yang membuat gua sedikit mengesampingkan rasa rindu ini.

Gua menatap tak berkedip saat sosok wanita, putih, tinggi dengan rambut panjang digeraikan yang baru saja keluar dari mobil. Salsa, dia berjalan pelan sambil menuju ke arah kantor. Gua buru-buru turun dari mobil, sambil setengah berlari gua menghampiri Salsa yang baru saja hendak membuka pintu kaca kantor, gua menahan pintu kaca dengan tangan dan memposisikan diri dihadapannya.

“Ngapain lu disini? Ngapain lu sama Desita?”

Salsa nggak menjawab, dia hanya mengernyitkan dahi dan menurunkan sedikit kacamata hitamnya kemudian melewati gua dan masuk kedalam, gua menyusulnya sambil mengulangi pertanyaan tadi, kali ini dengan nada sedikit lebih tinggi.

“Ngapain lu disini? Ngapain lu sama Desita?”

Suara gua membuat hampir semua orang yang berada diruangan depan kantor tersebut berdiri dan melihat ke arah gua. Nggak lama Desita muncul dari balik pintu ruangan.

“Solichin..”

Desita menyebut nama gua sambil berdiri mamatung, menatap nanar dengan mata birunya yang indah. Gua mengalihkan pandangan kepadanya, membalas tatapan gadis mungil yang kini rambutnya dibiarkan panjang, gua berjalan pelang menghampirinya, semakin dekat semakin berkecamuk perasaan didada gua, entah apa namanya. Perlahan wangi parfum aroma candy mulai menyesaki nafas, aroma yang sudah lama gua rindukan, gua memejamkan mata sejenak dan mengambil nafas dalam-dalam sebelum mengangkat tangan gua dan menyentuh pipi-nya yang lembut.

“Elu gemukan..”

Gua berkata sambil memindahkan telapak tangan gua dari pipi ke helaian poni rambutnya yang menjuntai. Desita nggak menjawab, dia hanya diam sambil menatap gua dalam, perlahan

mengalir air mata dari ujung mata membasahi kedua pipinya, gua mengusapnya perlahan.

Sambil memandang sekeliling, gua melihat kalau semua mata menatap ke arah kami saat itu. Gua menarik lengan Desita dan mengajaknya keluar, melewati Salsa dan Astrid yang masih berdiri mematung.

“Lu masih utang penjelasan sama gua..”

Gua berkata ke Salsa sambil berlalu, kemudian mengerling ke arah Astrid, memberikan kode agar mengikuti gua dan Desita.

Sambil berjalan cepat dan mengapit lengan Desita yang terlihat kesulitan mengikuti langkah kaki gua, Astrid membuka suara;

“Gua langsung ke Hotel aja deh..”

“Hah?”

Gua berhenti dan memandang heran ke arah Astrid.

“Nggak apa-apa, gua naik taksi aja.. lo butuh waktu berdua kan?”

Astrid menjawab tatapan heran gua, kemudian membuka pintu mobil, mengambil tas dan berlalu pergi meninggalkan kami.

Dan siang itu, gua dan Desita berada didalam mobil, di jalan kota bogor tanpa arah dan tujuan.

“Kamu abis marah-marah ya sol?”

Desita bertanya sambil memandang ke arah Dashboard mobil gua hancur berantakan kemudian menatap ke gua.

“Kamu kurusan...”

Dia menambahkan, kemudian menyentuh pipi gua dengan punggung tangannya.

“Cewek tadi, bukan pacar kamu kan?”

Gua menggeleng dan mencoba mengatur nafas yang tersengal-sengal mendapat perlakuan seperti itu darinya. Ini seperti waktu baru pertama kali bertemu dengannya, rasa ini. Gua menepikan mobil disalah satu sudut jalan yang lengang dan mematikan mesin.

“Kenapa lu ninggalin gua, kenapa nggak pernah ada kabar, kenapa lu bisa bareng sama salsa... kenapa?”

Gua bertanya tanpa berani menatap wajahnya, gua takut. Takut melihat dia menangis.

“Aku juga nggak mau ninggalin kamu, sol.. bukan mau aku..”

Desita menjawab sambil memindahkan arah duduknya menghadap ke gua. Lebih dari tiga tahun nggak bertemu, Desita sedikit berubah, dia nggak lagi menggunakan bahasa ‘prokem’ ‘elo-gue’, rambutnya dibiarkan panjang dan dia terlihat sedikit lebih gemuk.

“Trus maunya siapa?”

“Aku nggak bisa jelasin ke kamu..”

“Trus sama siapa gua harus minta penjelasan?”

“Salsa..”

Desita menjawab lirih, sambil menatap kosong ke arah luar melalui kaca jendela.

Bagian #33

Nama gua Salsabila Syafriel, beberapa orang memanggil gua Salsa, ada juga yang menyebut 'Bila' dan sisanya beberapa orang yang nggak mau menghemat waktunya dengan memanggil gua dengan 'Salsabila'. Gua adalah anak perempuan satu-satunya dari dua bersaudara di keluarga ini, adik gua laki-laki; namanya Solichin Syafriel.

Selain punya Adik, ternyata gua juga punya Bokap dan Nyokap, karena gua bukan Sun Go Kong yang terlahir dari batu. Bokap gua; Sastrowardjodjo Syarfriel adalah seorang Notaris yang juga owner dari sekitar 15 perusahaan di Jawa dan Bali, konon katanya beliau adalah keturunan ningrat yang mungkin kalau dilukai kulitnya darah yang mengalir berwarna biru, bahkan jika masuk angin kemudian punggungnya dikerik maka bekasnya bukanlah merah seperti kebanyakan orang, melainkan biru. Nyokap gua; Noviatami adalah seorang guru di salah satu SLTP negeri di Jakarta, karena profesinya itu terkadang tingkat kedisiplinan nyokap lebih tinggi daripada bokap, walaupun hal itu nggak sama sekali mengurangi kelembutan seorang ibu kepada anak-anaknya.

Banyak sepertinya yang bisa diceritakan tentang hidup gua, apalagi masalah percintaan. Tapi, kisah percintaan gua masih terdengar kacangan jika dibandingkan dengan kisah hidup dan cinta milik adik gua; Ableh, ya Solichin memang sering disebut sebagai Ableh, oleh teman-temannya, gua bahkan nyokap.

Selama ini Ableh seringkali bergonta-ganti pacar, dan sejauh yang gua tau semuanya nggak ada yang bertahan lama. Alasannya jelas, bukan alasan klasik seperti perselingkuhan atau kecemburuan, biasanya para gadis nggak bakal kuat bertahan lama dengan Ableh, jika bukan itu alasannya maka 'kebosanan' Ableh bisa jadi alasan lainnya. Hal itu berlangsung lama, selama yang gua ingat gadis yang jadi pacarnya hanya beberapa dan bisa dihitung dengan jari tangan, itu diluar gebetan-gebetan dia lainnya yang usianya cuma seumur jagung, kalau diibaratkan lagu mungkin 'cinta satu malam' bisa menggambarkan dengan tepat.

Sampai suatu hari, Ableh terlihat nggak seperti biasanya. Banyak hal dilakukan keluar dari polanya dan patternya; perlu diketahui Ableh adalah pria dengan tipikal Perfeksionis. Semua hal yang berhubungan dengan dirinya ada aturan, skema

dan jalurnya. Dia meminum kopi satu cangkir sehari; setengah cangkir pagi hari dan setengah sisanya malam hari, dia nggak pernah membiarkan pembantu kami menyusun pakaian dilemarinya, dia menyusunnya sendiri, diurutkan sesuai dengan jadwal kapan dia akan memakainya, dia sudah mengatur pakaian mana yang akan digunakan selama seminggu. Dia yang nggak pernah bersikap terbuka ke gua pun tiba-tiba mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh.

Pernah suatu malam dia mengajukan pertanyaan yang sedikit aneh, seperti “Sa, gua nyebelin nggak?”

Dan sejak saat itu tingkah laku Ableh berubah drastis. Hal itu nggak hanya membuat gua tersiksa penasaran tapi begitu pula bokap. Sejak mengenal gadis misterius yang merubah hidupnya, Ableh terlihat lebih ‘hidup’, dia nggak lagi terjebak dalam rutinitasnya yang menyebalkan, nggak lagi sering mengencani gadis-gadis ‘liar’ yang baru saja dikenalnya. Sampai suatu hari, Bokap memanggil gua ke ruang kerjanya. Dan gua tau kalo ada hal sangat serius yang ingin dibahas, bokap nggak pernah memanggil anak-anaknya ke ruang kerja

jika nggak sedang inginn membahas sesuatu yang teramat serius.

“Kenapa pak?”

“Kamu udah kenal pacar barunya Solichin, sa?”

“Belum.. kenapa emang?”

“Kamu tau nggak kenapa bapak panggil kesini?”

“Ya nggak tau, makanya aku nanya.. ih berbelit-belit deh..”

“Hampir sama seperti bapak membatasi hubungan kamu dengan andre dulu.. bapak mau kalau pacarnya solichin yang sekarang ini memenuhi kriteria bobot, bibit dan bebet nya..”

“Oh..”

Gua hanya meng-oh kan, Bokap membahas hubungan gua dengan mantan gua dulu; Andre yang harus kandas gara-gara status sosial Andre dan gua nggak suka itu.

“Kamu cari tau deh, tadi sih Solichin sempet bilang kalo pacarnya itu yatim dan orang nggak berada.. coba cari tau deh...”

“Tapi, pak.. Ableh kayaknya udah stuck banget sama cewek itu, kasian.. biarin deh.. lagian juga

hari gini masih mikirin bobot, bibit dan bebet.. udah nggak jaman.. “

“Pohon yang baik dan bagus itu berasal dari benih yang baik dan bagus pula, sa... dan bapak cuma mau anak-anak bapak nanti bisa punya keturunan yang baik pula..”

“Punya keturunan baik kalo nggak bahagia buat apa...”

Gua berkata sambil berbalik, keluar dari ruang kerja bapak sambil membanting pintu.

Sejujurnya, gua sangat nggak setuju dengan pola pikir bapak yang kolot, yang masih menimbang-nimbang jodoh dari ideologi jawa dengan bobot, bibit dan bebet nya. Dan gua juga nggak mau nasib Ableh nanti seperti gua dan Andre yang harus rela berpisah gara-gara ideologi bobot, bibit dan bebet nya bapak. Tapi, mau nggak mau, suka nggak suka gua harus melakukan perintah bapak, daripada nantinya bapak turun tangan sendiri dan ,alah berujung chaos dan keluarga ini malah berantakan.

Buat gua nggak sulit sama sekali untuk bisa menggali informasi mengenai pacar barunya Ableh. Gua cukup memanggil satu nomor telepon dan orang diujung sana bakal melakukan semuanya buat gua, kata orang sih ‘The abuse of power’ tapi gua lebih setuju menyebutnya ‘The power of money’. Hanya dalam hitungan jam, gua sudah menerima email yang berisi detail tentang gadis bernama Desita itu. Gua membaca sekilas dan mendapati kalau pendidikan terakhirnya hanya sebatas SMA, selain bukan berasal dari keluarga yang punya ‘bibit’ yang mumpuni hal ini bakal menjadi kendala hubungan Ableh dan Desita dimata bokap. Dan gua sadar hanya lambat laun bokap pasti mengetahui akan hal ini dan itu nggak bakal lama.

Gua duduk dibalik meja kerja sambil bertumpu dagu, mencoba mencari solusi yang tepat agar semua bisa bahagia; win-win solution, Solusi bahagia buat Ableh, buat Desita dan buat Bokap. Sementara rekan-rekan kerja lain di departemen Akunting salah satu tivi swasta ini tengah berseliweran menuju ke kantin untuk makan siang, gua tetap terpaksa menghadapi layar monitor dimeja gua. Awalnya bokap nggak pernah

mengizinkan gua untuk bekerja diperusahaan lain selain diperusahaan miliknya, tapi gua mendapat pembelaan dari nyokap yang bilang kalau gua paling nggak cari pengalaman kerja dulu, nggak sekonyong-konyong kerja langsung jadi direktur dikantor bokap, dan langkah gua diikuti oleh Ableh.

Sore harinya, sepulang kerja gua menghubungi Ableh;

“Bleh, dimana lo?”

“Lagi jalan sama Desita, kenapa?”

“Oh yaudah..”

“Ada apaan?”

“Gapapa..”

“Aneh lu..”

Gua mengakhiri pembicaraan yang memang sengaja dilakukan untuk mengecek lokasi mereka berdua. Kemudian gua dengan ditemani Ubay, pacar gua, pacar pilih bokap tepatnya, langsung menuju ke daerah palmerah, jakarta barat. Menuju ke rumah Desita.

Setengah jam berikutnya gua sudah berada di depan sebuah rumah yang kurang layak disebut sebagai rumah. Gua berniat mengetuk pintunya, saat tiba-tiba pintu itu terbuka dan muncul seorang wanita tua dari dalam, dia terlihat sedikit terkejut dengan kehadiran gua.

“Cari siapa, neng?”

“Ibu, bener ini rumah Desita?”

“Iya betul..”

“Ibu, ibunya Desita?”

“Iya..”

“Boleh saya masuk bu..?”

“Silahkan neng.. eneng siapa ya?”

“Saya Salsa bu, kakaknya Solichin...”

“Oh iya iya, ada apa ya neng..?”

Gua menelan ludah, sambil memandang sekeliling ruangan yang terlihat kotor dan sedikit kumuh ini.

“Desita bikin masalah ya neng?”

“Eh.. nggak kok bu, enggak bukan itu..”

“Aduh sampe lupa nawarin minum.. mau minum apa neng? Ayo duduk deh..”

Si Ibu menawarkan gua minum dan mempersilahkan gua duduk disebuah sofa kecil yang terlihat kusam.

“Nggak usah bu, saya cuma sebentar kok..”

Si Ibu kemudian duduk dilantai, untuk menghormatinya gua turun dari sofa dan ikut duduk dilantai yan sepertinya hanya dilapisi semacam karpet dari bahan plastik.

“Jadi begini bu.. kalau bisa Desita jangan dulu berhubungan sama Solichin ya bu.. “

“Oh kenapa emangnya?.. “

Si ibu sama sekali nggak terlihat terkejut

“Hmm.. “

Gua nggak bisa berkata-kata, bingung bagaimana cara menjelaskannya.

“Iyah, kita mah udah biasa neng, diperlakukan kayak gini.. eneng mah nggak usah ngerasa nggak enak..”

“Iya bu, sebelumnya saya minya maaaaff banget.. Bapak saya nggak setuju... dan satu lagi bu..”

“Apa neng?”

“Ibu asli bogor kan?”

“Iya bener..”

“Mau nggak kalau pindah ke bogor? Nanti disana saya sediain tempat tinggal dan kerjaan buat Desita.. “

“Lho kenapa?”

“Karena kalau cuma memaksa mereka untuk putus, solichin nggak bakal terima dan ujung-ujungnya dia bakal terus menerus mengejar Desita..”

“Tapi...”

Kemudian gua menjelaskan semua duduk persoalan dan rencana-rencana spontan yang terlintas dibenak gua. Si Ibu sesaat terlihat bingung tapi pada akhirnya dia tersenyum dan mengangguk setuju. Beberapa saat kemudian gua pun pamit dan bergegas untuk pulang.

“Saya pamit dulu ya bu..”

“Iya, makasih ya neng salsa..”

“Sama sama bu..”

Diperjalanan pulang, gua mencoba menghubungi Pak Yohannes, direktur disalah satu perusahaan bapak yang berada di Bogor.

“Halo pak yohannes.. ini saya Salsa..”

“Oh iya halo sa.. apa kabar?”

“Baik pak.. gini pak saya minta tolong bisa?”

“Tolong apa sa?”

“Saya ada temen di bogor, lagi cari kerja.. bisa dibantu?”

“Bisa bisa..”

“Ada posisi yang masih kosong kan? “

“Gampang, bisa diatur.. besok orangnya suruh datang aja ke kantor ya sa..”

“Nah itu masalahnya pak, dia itu orangnya idealis, dia nggak mau kalau sampe ketahuan saya bantu dia dapet kerja..”

“Lah terus gimana?”

“Udah nanti itu saya atur..”

“Oke deh, nanti kamu SMS aja detailnya..”

“Oke makasih ya pak.. oiya satu lagi pak..”

“Apa tuh..?”

“Bapak jangan sampe tau ya..”

“Beres..”

Gua mengakhir pembicaraan dengan pak Yohannes dan kemudian berpaling ke arah Ubay yang tengah asik menyetir. Sambil merayunya gua meminta tolong dia untuk membuat semacam print-out lowongan pekerjaan yang dibuat semirip mungkin dengan sobekan kertas koran kepadanya, Ubay hanya mengangguk sambil tersenyum dan gua pun mengecup keningnya.

Bagian #34

Satu minggu setelah Desita dan ibu-nya pergi, gua cukup melihat perubahan gelagat dan perilaku Ableh untuk mengetahui sejauh mana rencana gua berjalan. Dan persis seperti perkiraan gua, rencana yang gua buat berhasil. Sudah hampir seminggu ini Ableh terlihat uring-uringan, gelisah dan sering kedapatan bicara dan marah-marah sendiri. Puncaknya adalah ketika Ableh resign dari kantornya untuk lebih fokus mencari Desita, its more getting serious.

Gua sadar kalau gua telah menciptakan sebuah permainan berbahaya, permainan dimana hidup Ableh dipertaruhkan, gua hanya berharap rencana ini bisa berhasil dan agar semua ini bisa berjalan sesuai dengan plan yang sudah terpatri dalam benak ini, butuh keseriusan dan kesetiaan Ableh terhadap Desita, mudah-mudahan Ableh mampu melaluinya.

Persis dua minggu setelah perpisahan pasangan beda status; Ableh dan Desita, gua mendapat kabar dari Pak Yohannes kalau Desita sudah bekerja diperusahaannya, gua cukup sumringah

mendengarnya, ini berarti satu sisi ‘rencana’ gua sudah berjalan mulus, gua hanya tinggal meluncur ke bogor dan berbicara empat mata dengan Desita, takutnya nanti dia malah kecantol dengan pria lain.

Diakhir minggu, gua sudah meluncur ke bogor, menuju ke salah satu perusahaan milik bokap yang dipimpin oleh Pak Yohannes, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang trading.

Hanya butuh waktu nggak sampai dua jam untuk bisa sampai ke kota bogor, gua tiba didepan sebuah komplek perkantoran dan masuk kedalam sebuah kantor dengan logo dua huruf S yang saling behadapan simetris dibagian atas bangunan. Didalam gua disambut oleh Pak Yohannes yang langsung mengajak gua ke lantai atas untuk bertemu dengan karyawan baru bernama Desita.

“Nggak perlu, pak.. Desita-nya aja yang suru turun kesini deh..”

Gua menolak ajakan Pak Yohannes dan duduk disofa sambil menunggu. Nggak lama berselang Desita muncul dari sudut tangga dan sangat

terkejut begitu melihat sosok gua. Gua berdiri, tersenyum kepadanya. Desita berjalan pelan menghampiri gua;

“Kok Kak Salsa ada disini? Disuruh Solichin ya...?”

Gua nggak menjawab, tetap tersenyum kemudian mengalihkan pandangan ke arah Pak Yohannes.

“Pak, saya pinjem Desita-nya sebentar ya.. “

Gua kembali menatap Desita, menarik tangannya mengikuti gua keluar dan masuk kedalam mobil. Gua mengarahkan mobil nggak begitu jauh, dan tiba disebuah mall yang berada di pusat kota Bogor.

“Kak Salsa kok tau aku disini? Disuruh Solichin ya?”

“Nggak kok..”

Gua menjawab sambil melepas kaca mata hitam yang gua kenakan.

“Terus.. kok bisa tau aku disini?”

“Justru gua yang bikin lo bisa ada disini..”

“Maksudnya..?”

“Bokap gua nggak setuju sama hubungan kalian, gua yakin lo tau alesannya dan gua nggak pengen bokap sampe turun tangan sendiri, karena lo pasti

nggal bakal suka dengan caranya.. makanya waktu itu gua dateng ke rumah lo dan bicara sama nyokap lo, karena gua tebak kalau lo pasti nggak mau ngingkarin permintaan dari nyokap lo, dan tebakkan gua benar.. “

“...”

“... gua pengen lo stay away dulu dari Ableh untuk sementara waktu, paling nggak setahun atau dua tahun dan nanti gua bakal ketemuin lo lagi sama Ableh.. dan tempat lo kerja sekarang itu gua yang atur”

Gua menjelaskan rencana gua ke Desita secara singkat, gua yakin dia cukup mengerti.

“Tapi, apa kak Salsa nggak mikirin perasaan aku, perasaan Solichin?”

Desita bertanya sambil menyeka airmata yang mulai menetes.

“Gua tau gimana rasanya, Des.. karena gua pernah ngalamin hal yang sama dengan alasan yang sama, maka dari itu gua berusaha supaya kalian nggak ngalamin apa yang gua pernah rasakan... dan gua pikir ini cara yang tepat..”

“Tapi kenapa harus selama itu, dua tahun kan nggak sebentar..”

“Gua pengen Bokap sadar dengan perubahan sifat Ableh.. dan gua pengen supaya kalian mengalah dulu untuk akhirnya.. menang”

“...”

“Jangan takut, Des.. Ableh pasti balik ke lo, gua jamin...”

“Tapi, kak..”

“Udah, nggak usah pake tapi-tapi, nanti gua bakal kasih tau lo terus tentang kondisi dan kabar Ableh, dan lo jangan hubungin dia dulu..”

“...”

“Nomor hape lo yang lama masih ada?”

“Masih kak..”

“Nomor itu jangan lo buang, tetep lo aktifin, isi pulsanya kalau masa aktif nya udah mau habis, tapi jangan biarin selalu on.. paham kan?”

“Iya kak..”

Desita menjawab lirih sambil sedikit terisak, gua membelai rambutnya dan sekali lagi mencoba meyakinkannya.

“Lo percaya sama gua kan Des?... kalo memang pada akhirnya semua ini nggak berhasil, lo bisa menyalahkan gua sepanjang umur lo..”

Kemudian Desita menggenggam tangan gua erat.

Siang itu gua menghabiskan waktu dengan Desita untuk sekedar makan siang dan berjalan-jalan sambil shopping disalah satu mall di pusat kota bogor, sebelum akhirnya gua mengantarnya kembali ke kantor.

Dari jendela mobil yang terbuka gua pamit ke Desita;

“Des.. jaga kepercayaan gua sama Ableh ya.. jangan ganjen..”

Desita kemudian tersenyum dan kembali masuk kedalam kantor.

Malam itu, setelah kembali dari Bogor saat gua hendak bersiap untuk tidur terdengar suara ribut-ribut dan teriakan dari kamar Ableh. Kami semua; bokap, nyokap dan gua berkumpul didepan kamarnya, Nyokap mengetuk pintu kamar dan mencoba membukanya; terlihat Ableh tengah berteriak-teriak histeris sambil memanggil-

manggil nama Desita, gua melihat sekeliling kamar, kamarnya yang dulu terkenal paling tertata rapi sekarang berubah menjadi kotor dan kumuh, dindingnya banyak ditemplei kertas-kertas dengan sketsa Desita. Nyokap berusaha memeluk Ableh yang masih berteriak-teriak, dia memegang kepalanya dan sambil menangis berkata ke bapak; “Kita ke dokter pak, badannya panas banget...”

Dan dengan bantuan Oge, Satpam depan dan Bapak membopong Ableh kedalam mobil untuk ke dokter, gua menyentuh dahi-nya; Panas. Saat hendak memasuki mobil gua sempat melihat kepongung ableh yang telanjang, sebuah tato baru yang sepertinya baru saja dibuat karena masih meninggalkan sedikit memar disekitarnya, sebuah tato bergambar telapak tangan yang menengadah dibawah sebuah lingkaran yang didalamnya terdapat ukiran huruf ‘D’. Gua hanya mengerling sebentar, menebak kalau demam-nya disebabkan oleh hal itu, sebuah Tato.

Sejak kejadian itu, Nyokap dan Bokap sering terlihat beradu argumen yang kemudian diakhiri dengan suara tangisan nyokap dari dalam kamar,

sementara dikamar satunya, kamar Ableh terdengar suara seperti pukulan-pukulan konstan pada dinding. Gua hanya bisa merenung sambil meneteskan airmata, memikirkan kondisi keluarga ini. Besoknya, gua memberanikan diri masuk ke kamar Ableh yang gelap dan apek, kemudian duduk disebelahnya. Ableh tengah, tertunduk dimeja kerjanya, memainkan pensil mekaniknya diatas sebuah kertas, menggambar sesuatu yang belum jelas bentuknya.

“Bleh..”

Gua menyapa, dia hanya diam nggak menjawab, masih tertunduk menghadapi kertas didepannya.

“Jangan gini terus dong.. lo harus percaya..”

Ableh berhenti menggerakkan pensinya kemudian menatap gua nanar.

“Gua harus percaya sama siapa?”

“Sama diri lo sendiri, sama Tuhan, sama Desita..”

“Desita aja udah pergi ninggalin gua..”

“Gua percaya kok kalo lo pasti bisa nemuin dia lagi, suatu saat..”

“Suatu saat itu kapan? Lima taun, sepuluh taun, dua puluh taun. Berapa lama?”

“Ya nggak tau deh, tapi paling nggak masa lo mau gini-gini aja?”

“Trus lo mau gua harus gimana? Move on trus nyari pacar laen.. kayak lo gitu?”

“Hahaha... gini aja deh, ikut liburan gua yuk “

“Nggak males!!

“Liburan ogah, bikin usaha mau nggak?”

“Usaha apa?”

“Apa kek, clothingan aja.. atau distro..”

“Kenapa harus clothingan..?”

“Lo kan dulu kuliah desain, sayang-sayang kalo nggak dipake.. dan gua punya kenalan bos konveksi yang bisa kerjasama sama lo..”

“Hmmm...”

“Tapi nggak disini.. di Jogja, sekalian lo menjernihkan pikiran.. ngejauhin ini semua.. gimana?”

“...”

“..kalo lo mau, ntar gua cariin rumah disana..”

“Males...!!”

Gua menghela nafas mendengar jawaban Ableh, kemudian meninggalkan dia sendiri didalam kamarnya yang gelap dan sempit.

Gua sempat pesimis dengan rencana gua untuk memindahkan Ableh ke Jogja, selain sebagai sarana rehabilitasi darisana nanti gua bakal menggiring Ableh untuk berusaha kembali mencari Desita.

Dan hampir satu tahun berlalu setelah tawaran gua mengenai pindah ke Jogja, Suatu hari Ableh mendatangi gua;

“Udah siap belum rumah yang lo tawarin di Jogja?”

“Hah?”

“Gua mau berangkat sekarang, lo SMS alamatnya ke gua..”

“Hah, gila lo bleh, mendadak banget.. “

Gua hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap Ableh yang pergi sambil menenteng ranselnya.

Bagian #35

Gua sudah berada didalam rumah yang tanpa penghuni yang terletak disalah satu komplek perumahan dikota Jogjakarta. Seorang wanita muda dengan pakaian rapi berdiri disebelah gua, sudah berkali-kali gua melihatnya menepuk-nepukan telapak tangannya yang tanpa sengaja menyentuh perabotan dan tembok berdebu didalam rumah ini.

“Masih lama ya mbak.. orang yang mau nempatin datengnya?”

Wanita muda itu bertanya sopan ke gua, sambil (lagi) membersihkan telapak tangannya. Gua melirik ke arah jam tangan kemudian mengangkat bahu.

Wanita muda sok bersih yang berdiri disebelah gua ini adalah Dinda, salah satu karyawan diperusahaan Resal Estate yang berada di Jogja, kalau elu mau tau, ya.. perusahaan ini juga punya bokap. Gua mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Ableh, beberapa kali gua mencoba dan nggak dijawab, mungkin sedang dijalan.

Waktu Ableh pamit hendak berangkat ke Jogja, gua terpaksa menyusulnya untuk membantu dia menemukan rumah untuk tinggal. Biarpun Ableh adalah anak laki-laki bokap, tapi dia nggak pernah mau tau menau tentang perusahaan-perusahaan yang dimiliki bokap, seluk beluknya, jenis industri-industrinya, apalagi untuk terjun langsung dan turun tangan disalah satu perusahaannya, yang dia tau hanya meminta sesuatu ke bokap dan nggak lama terpenuhi.

“Emang siapa sih mbak yang mau nempatin?”

Dinda terlihat gelisah mondar-mandir kesana kemari sambil melirik ke arah jam.

“Kalo lo bosen nunggu, lo boleh pulang kok..”

Gua berkata sambil tersenyum ke Dinda.

“Bener, mbak?”

Dinda bertanya sambil terlihat sumringah.

“Iya bener, sekarang lo boleh pulang cepet tapi besok lo dateng pagi-pagi bawa surat pengunduran diri..”

Gua bicara sambil memandang lurus kedepan, saat Ableh baru saja turun dari ojek, dia membuka pagar dan melangkah masuk. Sementara Dinda

tengah diam terpaku ditempat dia berdiri, sepertinya shock mendengar jawaban dari gua tadi.

“Kemana aja sih lo, bleh...?”

“Lu nggak liat, gua baru sampe..”

“Kenapa SMS gua nggak dibales?”

“Nggak penting kan gua bales, isinya juga cuma alamat rumah ini doang kan”

“Trus lo kemana dulu, kok baru sampe..?”

“Ya emang gua baru sampe jogja, sa.. gua naek kereta..”

“Ngapain lo naek kereta?”

“Ya terserah gua dong, mau naek kereta kek, naek kapal kek, naek onta kek.. ini rumahnya, kok kotor banget, nggak dibersihkan dulu... “

Gua hanya berdiri terdiam melihat Ableh yang semakin bertingkah. Kemudian dia memandang ke arah Dinda yang masih terlihat shock.

“Lu siapa?...”

“Saa..saya Dinda mas.. staff developer real estate..”

“Trus kenapa lu masih diem aja disini, bersihin kek nih tempat..”

Dinda hanya terdiam mendengar perkataan Ableh, gua melihat pipinya mulai basah.

“Dia bukan cleaning service, bleh.. udah dinda kamu pulang aja..”

“Taa.. tapi nanti kalo saya pulang..?”

“Nggak, lo nggak bakal dipecat, udah sana..”

Mendengar itu, Dinda buru-buru mengambil tasnya dan bergegas keluar dari rumah.

“Trus, siapa yang mau bersihin nih sa.., gua?”

“Udah gampang, ntar gua cari orang deh.. yuk makan dulu..”

Dan itulah hari pertama Ableh menginjakkan kakinya untuk tinggal di Jogjakarta. Sebelum kembali ke Jakarta, setelah membereskan semua keperluan hidup Ableh selama di Jogja, gua tengah mengepak pakaian dikamar hotel saat ponsel gua berdering.

“Halo..”

“Hallo mbak Salsa.. Piye kabare..?”

“Ya baik, ini siapa ya?”

“Pak Mardi, Sumardi... Jogja...”

“Eh, pak Mardi.. iya pak”

“Saya sudah ada dilobi hotel ini mbak..”

“Oke pak tunggu ya, sebentar lagi saya turun..”

Setelah selesai mengepak gua bergegas turun ke lobi sambil membawa koper, menemui Pak Mardi untuk membicarakan kemungkinan dia berpartner dengan Ableh dan kemudian sekalian kembali pulang ke Jakarta.

Pak Mardi ini adalah seorang ‘juragan’ konveksi terkenal di Jawa Tengah, dia adalah salah satu supplier dan rekanan bisnis bokap yang selalu menyuplai seragam staff perusahaan. Saat gua tiba dilobi hotel Pak Mardi sudah menyambut dengan senyum sumringahnya yang khas dibalut kumis tebal ala pak Raden, dia duduk bersama seorang gadis muda yang kemudian diperkenalkan sebagai anaknya; Astrid.

Setelah selesai dengan pembicaraan mengenai bisnis, gua melirik ke arah Astrid, anak Pak Mardi.

“Usianya berapa?”

Gua bertanya ke Astrid.

“Sekarang dua tiga, mbak”

Astrid menjawab lugas, dari gestur dan gaya bicaranya gua bisa menebak kalau dia orang yang cukup supel.

“Udah punya pacar?”

“Kenapa mbak?”

Astrid bertanya, mungkin ragu dengan apa yang baru saja gua tanyakan.

“Udah punya pacar belum?”

Gua mengulang kembali pertanyaan yang tadi.

“Belum sih mbak, memang kenapa?”

Astrid menjawab ragu-ragu.

“Nggak apa-apa.. yaudah deh pak Mardi, saya pamit dulu..”

Gua berdiri dan menyalami Pak Mardi kemudian menyiapkan koper untuk segera berangkat.

Pak Mardi dan Astrid mengantar gua sampai ke depan lobi dimana sebuah taksi sudah menunggu untuk mengantar gua ke bandara. Gua menghentikan langkah sejenak saat menuruni tangga, menoleh ke arah Astrid dan Pak Mardi.

“Astrid.. bisa temenin saya ke bandara nggak?”

Gua bertanya ke Astrid.

Pak Mardi dan Astrid saling pandang, kemudian Pak Mardi menyenggol sikut Astrid dengan lengannya sambil berkata pelan, yang gua denger hanya selentingan kalimat berbahasa jawa yang gua nggak mengerti artinya. Kemudian Astrid berjalan menyusul gua menuruni anak tangga lobi hotel.

“Bisa mbak.. ayoo..”

Seperti yang sudah gua duga sebelumnya, bahwa Astrid adalah seorang perempuan yang supel dan cukup atraktif. Didalam taksi selama dalam perjalanan menuju ke Bandara gua terus berbincang dengannya dan rasanya seperti gua sudah lama mengenal dia, perempuan ini punya pembawaan yang menyenangkan.

“Astrid.. lo mau bantu gua nggak?”

Gua bertanya sambil memandang keluar melalui jendela taksi.

“Bantu apa mbak?”

“Kalau nanti, Bokap lo jadi bisnis sama Ade gua, bisa kan lo yang handle?”

“Oh bisa mbak, biasanya toh juga saya yang handle klien baru nya bapak..”

“Tapi ini beda, dan karena ini berbeda makanya gua minta bantuan lo..”

“Maksudnya..?”

Astrid menggeser duduknya mendekat ke gua, penasaran.

“Jadi gini, dia itu agak sedikit stress karena abis ditinggal sama pacarnya, gua mau lo temenin dia selama disini..”

“Hah stress..?”

Astrid melotot kemudian menggeser duduknya lagi.

“Bukan.. bukan stress Gila.. cuma sedikit tertekan aja kejiwaannya, tapi nggak tertutup kemungkinan kalo sebentar lagi dia gila beneran..”

“Oh. Gampang, bisa diatur..”

“Nggak Astrid, semua yang berhubungan dengan adik gua saat ini bener-bener nggak gampang.. “

“Emang kenapa?”

“Dia abis ditinggal sama pacarnya,..”

“Oh gitu...”

Astrid menjawab sambil manggut-manggut.

“Jadi.. bisa nggak?”

Gua bertanya sambil memandang ke arah Astrid.

“Mbak, saya sih mau bantu mbak.. tapi kasih saya satu aja alasan kenapa saya harus membantu mbak Salsa?”

Gua tersenyum mendengar pertanyaan dari Astrid

“Gua sebenarnya bisa aja trid, menawarkan lo dua opsi; Bantu gua dan dapet bayaran gede atau bisnis bokap lo ancur dan keluarga lo jadi gembel selama-lamanya.. “

“...”

“Tapi, gua nggak gitu kok... gua minta tolong lu atas nama hati nurani kakak yang sayang sama Adiknya, atas nama seorang perempuan yang dipisahkan cintanya cuma gara-gara status yang sama sekali nggak dia inginkan untuk diembannya.. dan gua meminta lo dengan sangat, kalo perlu gua harus memohon sambil merangkak dihadapan lo, gua bakal lakukan...”

Astrid hanya terpana mendengar omongan gua, kemudian berkata;

“Wow..”

“So, bisa bantu gua?”

“Bisa!”

Astrid menjawab.

“Oke kalo gitu, gua jelasin detailnya nanti di bandara.. sambil makan, lo belum makan kan?”

“Hehehe.. iya..”

Sesampainya di Bandara Adisutjipto, gua dan Astrid langsung menuju ke sebuah restaurant cepat saji yang terletak di area Bandara. Gua melirik ke arah jam tangan, masih ada waktu sekitar setengah jam sebelum pesawat gua berangkat ke Jakarta. Dibenak gua kini berputar-putar rencana-rencana yang dikelilingi semacam awan dan saling terhubung dengan garis berwarna-warni, disekelilingnya berputar sosok-sosok yang terkait dalam rencana tersebut, pikiran-pikiran dan rencana tersebut yang membuat tidur gua nggak begitu nyenyak belakangan ini, gua hanya bisa berharap Astrid mampu menggantikan gua sebagai ‘soul guide’-

nya Ableh tanpa perlu tau siapa sosok dibalik ini semua. Dan gua bisa tidur nyenak lagi.

“.. Singkat aja, trid.. gua mau lo temenan sama Ade gua, tanpa dia tau kalo lo gua yang suruh... sebisa mungkin terlihat natural, bisa?”

“Hmm.. bisa mbak..”

Astrid menjawab dengan penuh keyakinan.

“Nanti instruksi berikutnya gua SMS lo dari Jakarta, dan kalo ada apa-apa lo buru-buru telpon gua..”

“Iya mbak.. Sip!”

“Dan... ini yang paling sulit, trid..”

“Apa mbak?”

“Jangan sampe lo jatuh hati sama dia.. inget tuh..”

“Hah?..”

“..dan jangan pernah bikin dia jatuh hati sama lo..!”

“Hah, Kenapa?”

“Karena dia udah ada yang punya, oke.. jadi tugas lo gampang tapi juga sedikit susah.. bikin aja dia kembali normal..”

“Tapi, ketahuan dia udah normalnya gimana mbak?”

“Lo perhatiin aja, kalo dia udah mulai ngerayu-ngerayu cewek dan tingkahnya mulai nyebelin.. itu berarti dia udah normal..”

“Hah..”

Gua berdiri sambil bersiap bergegas untuk pergi ke gerbang check-in bandara, sementara Astrid masih duduk terdiam sambil memandangi gelas kertas berisi minuman soda, gua menepuk pundaknya pelan sambil berkata lirih;

“Tolong ya Astrid...”

Dia menyambut tangan gua dipundaknya dengan tangan kirinya, kemudian berkata tanpa memalingkan wajahnya;

“Emang mbak Salsa, bisa ya bikin bapak bangkrut?”

“Hahaha, nggak kok.. tadi cuma becanda.. yaudah gua jalan dulu ya..”

Gua bergegas meninggalkan Astrid sambil berjalan cepat sambil tersenyum dengan kebohongan gua barusan.

Bagian #36

Sejak gua berhasil membujuk Astrid untuk ikut berperan dalam permainan yang sudah gua rencanakan, tidur gua perlahan-lahan mulai nyenyak, apalagi tau kalau Desita dan Ibunya sudah bisa hidup normal di Bogor sesuai dengan arahan gua dan sampai saat ini semuanya berjalan smooth dan terlihat baik. Kecuali rencana gua untuk mengubah pola pikir bokap yang selalu gagal.

Bokap memang terkenal dengan pemikirannya yang kolot dan idealisme-nya yang terlalu konservatif. Pembawaanya mungkin terlihat santai, penuh senyum dan ramah. Tapi dibalik itu dia punya ketegasan bak militer dan ketangguhan seperti tank tempur. Mungkin jika ada yang tau sosok Seta Soujiro di anime Samurai-x atau Hisoka di serial Hunter X Hunter, sosok yang selalu penuh senyum tapi ada kekejaman dibaliknya, kata-katanya indah tapi tersimpan 'bisa' dan seperti itulah Bokap.

Dulu gua pernah punya pacar, namanya Andre. Selain ganteng, dia juga pribadi yang lembut, bisa

ngemong dan tegas, dia selalu sukses meredam betapa 'liar'nya gua dulu, gua jatuh cinta padanya dan selama beberapa bulan kami menjalani hubungan yang penuh cinta, apalagi ditambah saat Andre gua perkenalkan dengan Bokap dan Nyokap, respon mereka begitu positif, tanpa malu Andre pun bercerita tentang asal-usulnya yang berasal dari keluarga broken home, bokap dan nyokap hanya tersenyum mendengarnya, buat gua itu sudah lebih dari cukup untuk menebak ke arah mana hubungan kami nanti bakal berlanjut. Tapi semua itu sirna seminggu kemudian, saat Andre tiba-tiba menghilang, cukup lama gua berusaha mencarinya dan ketika bertemu dia menjelaskan semuanya, bercerita tentang orang-orang bertubuh besar dan tegap datang kerumahnya, mencoba meneror dia, ibu dan adiknya, bahkan tanpa segan-segan menggunakan kekerasan dalam terror-terror tersebut. Dan semua itu atas perintah satu orang; Sastrowardjodjo Syarfriel, Bokap gua.

Dan sejak saat itu setiap pria yang dekat dengan gua, haruslah tepat bobot, bibit dan bebetnya dimata Bokap dan nggak perlu ditanyakan lagi bagaimana rasa sakitnya dipisahkan dengan orang

yang lo cintai dengan cara seperti itu, cara kampungan dan sama sekali nggak elegan. Dan kali ini, gua akan memperlihatkan ke bokap, sebuah cara mempertemukan lagi dua insan manusia yang terpisah gara-gara dia dengan cara yang nggak kampungan dan Elegan. Tapi ya tetap kendala utamanya adalah betapa sulitnya merubah pendirian bokap, jangan sampai nanti gua berhasil menyatukan Desita dan Ableh tapi nggak berhasil membuat hubungan mereka disetujui, sama aja bohong.

Dengan alasan itu pula-lah, gua mendaftarkan Desita ke salah satu universitas swasta di Bogor, jadi kalau Bibit (aspek keturunan, apakah ningrat atau bukan, keturunan baik-baik atau penjahat) dan Bebet (Faktor kemampuan ekonomi) nya kurang berkenan dimata Bokap, paling tidak Bobot-nya atau kualitas seseorang dalam arti aspek pendidikan-nya cukup mumpuni. Awalnya Desita menolak jika haruis gua biyai, tapi gua bersikeras, akhirnya diambil jalan tengah, gua akan menanggung biaya masuk kuliah dan Desita yang membayar biaya semester-nya, oke that's fair enough.

“Mbak, Solichin ud mulai cerita ttg Desita”

Begitu kira-kira isi pesan yang dikirim Astrid ke gua, saat itu sabtu sore menjelang malam, saat gua baru saja bersiap menaiki mobil Arya yang terparkir didepan rumah. Gua mengetik sebentar kemudian mengirim SMS balasan kepadanya;

“Ok, Nice progress.. giring terus nanti kalo ud dpt waktu yg tepat, bikin supaya dia mau bergerak nyari Desita ya..”

Pesan terkirim, dan nggak begitu lama berselang gua sudah menerima balasan darinya;

“Mbak, kyaknya ak mulai jth hati beneran deh sm solichin, gmna dunk? ”

Gua menggelengkan kepala saat membaca SMS balasan dari Astrid.

“Jatuh hati beneran? Berarti sebelumnya lo ud sempet jatuh hati sma dia?”

“ly..”

“Kan gua ud bilang ke lo, skrng gua ga mau tau, nanti klo patah hati tnggng sndri akbtnya”

Gua selesai mengetik dan menekan tombol ‘send’ kemudian memasukkan ponsel kedalam tas. Ini

anak kayaknya benar-benar out of control, kalau cuma Astrid yang jatuh hati sama Ableh sih mungkin bukan perkara besar, its really not a big deal. Tapi, kalau sampai Ableh yang jatuh hati kepada Astrid bisa sia-sia semua yang udah gua lakukan.

Gua kembali mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan ke Astrid;

“Astrid, Stay In the Line!”

Send, Done

Drtt...drtt

Ponsel gua bergetar. Sebuah pesan masuk, dari Astrid.

“Kalem bae, mbak”

Gua hanya tersenyum membaca pesan singkat tersebut, kemudian kembali (lagi) memasukkan ponsel kedalam tas, sementara Arya yang sedari tadi melirik ke arah gua yang sibuk dengan ponsel seakan bertanya dengan matanya; ‘sibuk amat, SMSan sama siapa?’.

“SMS dari Astrid, yank..”

“Ooh..”

Nggak ada hampir satu minggu sejak Astrid mengabari gua tentang progress si Ableh, dia mengirim gua pesan lagi. Kali ini isinya tentang perubahan sikap Ableh setelah Astrid bertanya banyak perihal Desita. Gua menghubungi Astrid setelah mengkonfirmasi via SMS kalau dia sedang tidak bersama Ableh.

Gua menginstruksikan Astrid agar mendorong Ableh untuk berusaha mencari Desita, caranya dengan melacak nomor ponsel lama Desita, dan ternyata Astrid sukses melakukan itu, malam harinya dia mengkonfirmasi jika mereka berdua tengah dalam perjalanan menuju ke Jakarta untuk mencari Desita. Gua buru-buru bangkit dari atas kasur dan memberitahu nyokap kalau Ableh bakal pulang dan nggak lupa menghubungi Om Sasmi yang memang bekerja di salah satu provider telekomunikasi terbesar yang ada di Indonesia.

“Halo Om Sas..”

“Eh Sa.. ada apa, malem-malem telpon.. tumben..”

“Gini om, si Ableh kayaknya bakal minta tolong om deh ngelacak nomor ponsel, kira-kira bisa nggak..”

“Hah, emang nomor siapa yang mau dilacak, sa?”

“Nomor pacarnya, bisa Om?”

“Sebenarnya sih bisa, tapi semua ada prosedurnya sa.. nggak bisa maen minta trus dapet gitu aja..”

“Yaah Om, bisa doong, demi keponakan mu yang cantik dan imut ini..”

“Nggak bisa, saa.. kamu siapin surat keterangan deh dari kepolisian nanti Om bantu..”

“Yaah om maah.. bisa doong, please yaaa.. pleaseeee...”

“...”

“Om sas.. Om masa tega sih sama salsa...”

“Yaaah, kamu emang paling bisa deh saa.. yaudah om usahakan deh..”

“Assik, om sasmi emang om paling keren deh.. nanti Ableh yang dateng ya om..”

“Iya,...”

“Eh Om, tapi jangan bilang-bilang kalo salsa udah ngomong ke Om duluan ya..”

“Oh gitu, iya deh..”

“Yeay.. makasih ya Om..”

“Iya Salsa, sama-sama..”

“Selamat malam Om..”

“Malam..”

Gua mengakhiri pembicaraan dengan Om Sasmi dan bergegas untuk segera tidur, besok past Ableh sampai dirumah pagi-pagi buta dan bakal bikin bangun orang satu kampung.

Dan perkiraan gua hampir nggak meleset, saat adzan subuh berkumandang gua sudah mendengar samar-samar suara Ableh diruang makan. Gua bergegas bangun dan menuju kesana, dimeja makan Astrid tengah duduk sendirian, gua mengambil setoples keripik dan duduk diseberang-nya.

“Gua kan udah ngasih tau lo, trid.. kalo jangan sampe suka sama Ableh..”

Gua bicara sambil berbisik dan sesekali melirik ke arah tangga, takut Ableh tiba-tiba turun.

“Iya mbak, tapi hati kan nggak bisa bohong..”

“Ya terserah juga sih, gua nggak mau tanggung jawab kalo lo sampe patah hati..”

“Iya mbak, aku udah tau konsekuensi-nya..”

“Lo tau kenapa mereka dipisahkan?”

Gua bertanya ke Astrid sambil menunjuk ke kamar Ableh, merujuk kepada kondisi hubungan Ableh dengan Desita. Dan Astrid menggeleng.

“Karena Desita nggak berada di strata yang sama dengan keluarga ini.. dan gua rasa kalo lo jadi pacarnya saat ini, kondisi yang sama bakal terulang..”

“Iya mbak, aku ngerti..”

“Oke.. good Girl..”

Baru saja gua selesai berbicara, Ableh turun dari kamar, menghampiri kami dan menginstuksikan Astrid untuk mandi dikamarnya. Gua memandang Ableh yang terlihat sedikit ‘amburadul’ dengan jenggot memenuhi wajahnya, gua menghampirinya;

“Itu? Kayak gitu gantinya?.. masih mending juga Desita..”

“Bukaaan...”

“Oh bukan.. bagus dah... trus ngapain lo pulang?”

“Ada urusan, minjem mobil lu dong..”

Ableh mengatungkan tangan ke arah gua. Gua hanya berdiri diam mematung.

“Pake mobil lo sendiri dong! Emang kenapa kalo mobil lo, motor lo, punya kenangan sama Desita, dijual nggak boleh, dipake juga enggak mau diapain.. belajarlah nerima sesuatu...”

Gua bicara, mencoba memaksa dia melawan memorinya sendiri. Sementara Ableh nggak mendengarkan, dia malah ngeloyor pergi meninggalkan gua yang masih bicara.

Bagian #37

Pagi itu setelah Ableh dan Astrid berangkat untuk memulai pencariannya, gua mulai memborbardir Astrid dengan instruksi-instruksi lewat SMS untuk terus mengarahkan Ableh ke Bogor. Sebenarnya gua bisa saja langsung memberitahu Astrid lokasi dimana mereka bisa menemukan Desita, tapi gua rasa itu terlalu to the point, dimana letak seru-nya dan lagi proses pencarian Desita paling tidak bisa memberi gambaran betapa seriusnya Ableh dengan komitmen dan hubungan yang pernah dijalin-nya bersama Desita.

Menjelang sore, Astrid memberitahu gua kalau mereka sudah mendapatkan list nama orang-orang yang mengaktivasi nomor ponsel dan kini mereka sedang bergerak ke Bogor. Oke, sebuah permulaan yang bagus, pikir gua dalam hati. Gua mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan singkat ke Astrid.

“Nnti plng kerja, gua ksana.. lo SMS nama hotel tmpt lo nginep”

Send!.

Dan sepulang kerja gua, dengan diantar Arya langsung bergegas menuju ke Bogor.

“Penting ya, kita harus nyusul ke bogor?”

Arya bertanya sambil tetap memandang lurus dihadapan kemudi.

“Kamu anggap aku penting nggak buat kamu?”

“Penting banget..”

“Yaudah, berarti ‘nyusul ke Bogor’ juga penting banget, buat aku, buat Ableh, buat keluarga aku..”

“Iya deh..”

Dan dua setengah jam berikutnya gua dan Arya sudah berada di Bogor, gua langsung mengkonfirmasi kedatangan gua ke Astrid dan dia menjawab kalau saat ini kami belum bisa bertemu; “Nanti aku SMS mbak..” Kira-kira begitu isi pesan singkat balasan dari Astrid. Gua hanya menghela nafas sambil menggelengkan kepala. Setelah beberapa jam menunggu akhirnya Astrid memberitahu kalau dia sedang berada dihotel A dan bersiap untuk ketemuan, gua menunjukkan isi SMS tersebut ke Arya, dia hanya mengangguk dan mulai bergegas memasuki mobil. Buat gua Arya itu sudah hampir seperti peta berjalan, Jakarta,

Bandung, Bogor, Jogjakarta, Surabaya, Semarang, Solo hampir semua kota besar di pulau Jawa pernah dijelajahinya, maklum tugas-nya sebagai Deputy Kontrol Jaringan membuatnya menjadi ‘Bolang’ (Baca: Bocah Petualang) yang mengharuskannya menjelajahi hampir kota-kota besar yang gua sebutkan diatas. Dan tanpa celingak-celinguk kekiri dan kekanan, sepuluh menit berikutnya kami sudah berada di depan hotel A, hotel yang dimaksud si Astrid.

Ditepi jalan, diatas trotoar, Astrid tengah berdiri menunggu kami, gua membuka jendela dan menyapanya;

“Astriid..”

“Eh mbak..”

“Masuk..”

Kemudian Astrid masuk kedalam mobil dan kami bergegas pergi dari sana.

“Ableh tau nggak lo keluar?”

Gua bertanya ke Astrid sambil memandang wajahnya melalui kaca spion dibagian atas.

“Nggak kok, tenang aja..”

“Mana? Lo bawa list-nya?”

“Bawa.. nih..”

Astrid bicara sambil menyodorkan lembaran list berisi daftar nama dan alamat, kesemuanya bernama Desita dan telah disortir hingga menyisakan nama-nama yang domisilinya Bogor. Gua menepuk jidat, mengelus wajah kemudian meminta Arya untuk menepikan mobil. Gua turun dari mobil dan bergerak menuju ke sebuah warung tenda yang menjual bubur kacang hijau dan masuk kedalamnya, disusul Astrid kemudian Arya.

“Kamu makan dulu aja yank..”

Gua berkata lembut ke Arya yang tampak kelelahan, kemudian berpaling ke Astrid.

“Maksud gua, lo harusnya minta list nama-nama yang Top-Up dan lokasinya, triid.. bukan nomor yang baru di aktivasi..”

“....”

“... kalo berdasarkan ini sih, nggak bakalan ketemu..”

Gua berkata sambil menggaruk-garuk kepala, kesal.

“Ya tadinya kita juga minta gitu, tapi orang providernya nggak ngasih..”

Astrid menjelaskan.

“Yah,gimana sih nih Om Sasmi..”

“...”

“...yaudah gini deh, sementara ini lo ikutin aja dulu si Ableh berdasarkan list ini, nanti gua coba ngomong lagi ke Om Sasmi.. kalo list yang disini udah selesai semua, lo kasih clue ke dia tentang perkara Top-Up..”

“Oh gitu mbak, oke deh..”

“Yaudah sekarang lo makan aja dulu..”

Gua berkata ke Astrid, yang kemudian memesan bubur kacang hijau. Sementara gua hanya duduk sambil berusaha berfikir. Mencari cara yang tepat agar Ableh bisa bertemu dengan Desita tanpa dia tau kalau gua ikut andil didalamnya.

‘Cling’

Sebuah ide terbesit dibenak gua.

“Trid..”

“Ya mbak..”

“Kalo list yang disini udah selesai semua, lo jangan kasih clue ke dia tentang perkara Top-Up tapi, kasih tau dia suruh tanya sama Om Sasmi nomor terakhir di hubungi..”

“Oh iya, mbak..”

Gua tersenyum kemudian, mengambil ponsel, mencari nomor Desita yang lain dan mulai menghubungi-nya. Beberapa kali nada sambung terdengar, sampai akhirnya suara lemah dari ujung sana terdengar, gua berdiri, keluar dari warung tenda, menjauh dari keramaian.

“Ya halo..”

“Halo, des.. lo sakit..”

“Eh, kak.. nggak kok..”

“Kok suaranya serak?”

“Iya baru bangun..”

“Oh iya.., sorry-sorry ganggu malem-malem..”

“Nggak papa kak, aku kalo tau ada telp dari kak Salsa, bawaannya panik, takut ngasih kabar buruk..”

“Nggak kok, sekarang malah mau ngasih kabar baik..”

“Apa kak?”

“Besok pagi-pagi banget, lo telepon ke kantor ya, pake nomor lo yang lama.. terus sesudah telepon lo non aktifin lagi..ngerti?”

“Ngeerti sih, tapi.. buat apaan, aku harus telepon ke kantor, ngomong sama siapa?”

“Sama siapa kek, pokoknya lo telepon ke kantor, nggak usah banyak nanya.. lo mau ketemu Ableh nggak?”

“Hah?”

“Lo mau ketemu Ableh nggak..”

“...”

“Halo, Des..”

“Apa perlu aku jawab, kak?”

“Ya makanya kalo mau ketemu, ikutin kata-kata gua.. ngerti?”

“Iya kak..”

“Yaudah, gitu aja dulu, nanti gua SMS lagi kalau ada apa-apa..”

“Iya.. eh kak..”

“Ya..”

“Solichin sehat kan?”

“Sehat..”

“Alhamdulillah..”

“Yaudah, tidur lagi sana...”

“Iya..”

Gua mengakhiri panggilan, kemudian bergegas menyusul ke warung tenda. Disana Astrid sudah selesai dengan semangkuk Bubur kacang hijau-nya sementara Arya tengah asik dengan rokok putih ditangannya. Dan lima belas menit berikutnya gua sudah berada di jalan tol menuju ke Jakarta, meninggalkan Astrid yang gua turunkan beberapa puluh meter dari Hotel tempat dia menginap.

Bagian #38

“Aku juga nggak mau ninggalin kamu, sol.. bukan mau aku..”

Desita menjawab sambil memindahkan arah duduknya menghadap ke gua. Lebih dari tiga tahun nggak bertemu, Desita sedikit berubah, dia nggak lagi menggunakan bahasa ‘prokem’ ‘elo-gue’, rambutnya dibiarkan panjang dan dia terlihat sedikit lebih gemuk.

“Trus maunya siapa?”

“Aku nggak bisa jelasin ke kamu..”

“Trus sama siapa gua harus minta penjelasan?”

“Salsa..”

Desita menjawab lirih, sambil menatap kosong ke arah luar melalui kaca jendela.

“Hah, Salsa..?”

Gua menepuk bagian kemudi dengan telapak tangan. Sudah bisa gua tebak, sejak tadi bertemu dengan Salsa di kantor itu, gua yakin kalau dia ada hubungannya dengan ini semua. Dalam hati gua mengutuki wanita sialan itu.

“Iya, kakak kamu...”

Desita menegaskan sambil memandang kearah gua.

Gua menepikan mobil dan balas menatap Desita. Perempuan yang selama ini jauh, yang selama ini gua cari, kini berada disini, disebelah gua.

“Kamu kangen sama aku nggak, sol?”

Desita bertanya, air matanya mulai berlinang.

“Kangen banget..”

Gua menjawab lirih, sambil tangan gua membelai pipinya yang lembut.

“Kamu masih suka dengerin ‘everytime’-nya Britney?”

“Masih.. Kok lo tau?”

Gua menjawab disusul sebuah pertanyaan penasaran.

“Tau dong, aku tau semua tentang kamu...”

Gua hanya tersenyum sambil membatin dalam hati ‘kalau Salsa yang ada dibalik semua ini’, tapi sekarang ini, bukanlah waktu yang tepat untuk memikirkan Salsa, saat ini gua hanya ingin menikmati indahnya sosok yang gua sayangi,

sosok yang sudah sekian lama direnggut dari hidup gua. Gua selalu menantikan saat ini, saat-saat dimana bisa dengan langsung menatap mata biru nya yang indah, membelai rambutnya yang berkilau, menyentuh pipinya yang lembut, merasakan bibirnya yang mungil dan menghirup aroma tubuh yang bercampur parfum khas-nya. Bahkan gua rela menukarkan seluruh hidup gua hanya untuk hal-hal tersebut.

“Des.. selama ini lo nggak pernah deket sama cowok laen kan? Ato jangan-jangan lo udah punya suami?”

Gua bertanya sambil berbisik ditelinga-nya. Desita hanya tersenyum kemudian menggenggam tangan gua.

“Sol.. selama ini, even ada orang yang nanya ke aku; ‘udah punya pacar belum?’, aku pasti jawab ‘Udah’, dan kalo ada yang bertanya lagi; ‘siapa nama pacarnya?’, aku pasti menjawab; ‘namanya Solichin’..sambil ngasih liat ini ke mereka”

Desita mengeluarkan dompet dari dalam tasnya, membuka dan memperlihatkan foto close-up kami berdua. Gua tersenyum lagi, kali ini, mungkin menjadi saat dimana gua sering sekali mengumbar

senyum, senyum yang sudah lama sirna dari wajah ini.

“Makan yuk?”

“Makan dimana?”

Desita bertanya ke gua, sementara gua hanya mengangkat bahu, nggak tahu menahu lokasi restaurant atau rumah makan disekitar sini, bahkan gua nggak tau sedang berada dimana saat ini. Desita terlifat berfikir sejenak, melirik ke arah jam tangan-nya kemudian mulai menunjukkan arah.

“Tapi jangan lama-lama ya sol..”

“Lho emang kenapa?”

“Nanti aku ada kuliah..”

“Hah!! Lo kuliah?”

“Iya..”

“Serius?”

Gua bertanya sambil memasang wajah sangat serius.

“Hooh...”

“Ngambil apa?”

“Ekonomi..”

“Wuiih, hebaatt..”

Gua meraih kepalanya, kemudian memeluknya sambil tetap mengemudikan mobil.

Beberapa waktu kemudian setelah makan, dan saling bercengkrama, saling bertukar cerita, gua mengantarkan Desita ke sebuah kampus swasta yang lumayan terkenal di kota Bogor. Dia turun dari mobil, sambil berkata;

“Kamu tunggu aku, ya.. jangan kemana-mana?”

“Iya babe..”

Desita tersenyum sambil meninggalkan gua, kali ini nggak seperti dulu, waktu dia marah ketika gua memanggilnya dengan sebutan ‘babe’, ‘baby’ atau ‘honey’, sekarang dia terlihat seperti senang mendengarnya. Sambil menunggu gua turun dari mobil dan menyalakan sebatang rokok. Kemudian mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Salsa, jujur walaupun saat ini gua nggak begitu peduli dengan hubungan Salsa dengan semua ini tapi tetap membuat gua penasaran.

Nada sambung terdengar beberapa kali, sebelum akhirnya suara cempreng Salsa terdengar diujung

sana. Belum sempat gua bicara, dia sudah membuka mulut duluan;

“Gimana bleh, lo ajak kemana? Ke hotel, Em-EL? Ato kemana? Seneng?”

“Apaan sih lo sa.. gua mau nanya sama lo, ini serius..”

“Nanya apa? Ntar aja deh, gua lagi sibuk nih..”

“Sibuk ngapain sih lo?”

“Sibuk nyetir..”

“Lo balik ke Jakarta?”

“Iya, sekalian nganter Astrid kebandara?”

“Hah? Lo kenal sama Astrid?”

“Ups.. keceplosan.. hehehe.. kenal lah.. yaudah ntar telp lagi, gua sibuk banget nih sumpah dah..”

Tut tut tut tut..

Salsa mengakhiri pembicaraan sepihak. Gua mengelus dada dan menghela nafas, sambil menikmati dinginnya cuaca kota bogor, gua memandang nanar ke layar ponsel yang kini menampilkan nama Astrid dan setelah menimbang-nimbang baik buruknya gua menekan tombol panggil, Nada sambung terdengar dua kali

kemudian langsung disambut oleh suara Astrid, suara yang biasanya ceria kini terdengar lesu;

“Halo..”

“Halo, trid..?”

“Ya..”

“Lo balik ke Jogja?”

“Iya..”

“Nggak nunggu gua?”

“Nggak..”

“Kenapa?”

“Gua nggak mau ganggu elo..”

“...”

“Sekarang kan lo udah dapetin apa yang lo cari, mudah-mudahan lo bisa bahagia..”

“Yah, Astrid.. jangan sedih gitu dong..”

Gua menangkap kesedihan dari getaran suaranya di telepon.

“Ya lo tau kan gimana perasaan gua ke elo, cin.. dan itu nggak pernah berubah.. gua tau pada akhirnya gua bakal kecewa dan sedih.. tapi suatu

saat nanti, gua bakal dateng lagi ke lo dan menagih jatah cinta buat gua...”

“Hah...??”

“Nggak becanda kok...”

“Sial..”

“Ciin, nggak ada sama sekali peluang buat gua ya?”

Gua terdiam sesaat mendengar pertanyaan dari Astrid

“Licin...!!”

“Ya..”

“Nggak ada sama sekali peluang buat gua ya?”

“Maaf trid, gua punya cinta lain yang nggak bisa gua tinggalin...”

“Yaah.. yaudah sana, nanti sang putrid mu sudah menunggu.. gua baik-baik saja kok.. nggak usah dipikirin..”

“Triid.. Makasih, udah nolong gua selama ini...”

“Ah, santai aja... gapapa.. udah ya.. daaaa...”

Tut tut tut tut..

Astrid mengakhiri panggilan. Sementara gua masih menggenggam ponsel ditelinga kanan gua sambil menatap kosong ke depan, memandangi dedaunan yang jatuh tertiuap angin dan mendarat diatas tanah, kemudian terinjak oleh kaki-kaki para mahasiswa yang tengah berjalan cepat keluar dari kampus, daun yang rela mengorbankan dirinya demi kelangsungan hidup si pohon.

Nggak lama, Ponsel gua bergetar, sebuah SMS masuk, dari Salsa; “Astrid nangis sejadi-jadinya nih, ngapain lagi lo pake telp dia segala, goblok!!”

Gua membacanya sekilas, kemudian bersandar pada bodi mobil sambil mengadahkan kepala ke atas dan membenturkannya beberapa kali.

Mencoba mengurai kenangan-kenangan saat bersama Astrid dan berusaha membuangnya jauh-jauh, saat ini gua sudah menemukan apa yang gua cari dan sepertinya gua nggak butuh lagi kenangan-kenangan itu. Gua tengah menyalakan rokok saat sebuah sedan datang dan parkir disebelah mobil gua, dari dalamnya bangku penumpang keluar sepasang muda-mudi. Sementara dibangku depan terdapat sepasang lainnya, terdengar sebuah lagu diputar dengan

suara keras melalui stereo sound custom yang
sepertinya berada di bagian bagasi mobil;

Janganlah pernah kau harapkan aku

Untuk dapat mencintai dirimu

Coba renungkan dalam hati kita

Perpisahanlah yang mungkin terbaik

Lupakan aku

Jangan pernah kau harapkan cinta

Yang indah dariku

Lupakan aku

Ku punya cinta lain yang tak bisa

Untuk kutinggalkan

Mungkin suatu saat nanti

Kaupun akan mengerti

Bahwa cinta memang tak mesti

Harus bersama

Dan setengah jam berikutnya, saat gua
menghabiskan hisapan terakhir rokok filter dan

membuang puntungnya, sebuah pelukan mendarat dipinggang gua, tanpa menoleh pun gua tau siapa dia dari aroma parfumnya. Desita

Gua tersenyum kemudian memutar tubuh, menggapai pinggulnya dengan tangan dan mengecup ujung kepalanya.

Malam ini mungkin bakal menjadi salah satu malam paling berkesan yang pernah gua lalui, tanpa tau rintangan apa yang bakal menanti didepan kami.

“Gua anter pulang ya..”

“Iya..”

Desita menjawab sambil mengangguk pelan.

Ternyata lokasi tempat tinggal Desita nggak begitu jauh dari pusat kota bogor, gua memarkirkan mobil di depan sebuah gang, namun kali ini bukanlah gang sempit, koto dan bau lagi, gang dimana gua berada saat ini terlihat lebih bersih dan lebih besar, kira-kira cukup untuk sebuah mobil masuk kedalamnya. Gua mengikuti Desita yang berjalan didepan, sambil memandang sekeliling, melihat rumah-rumah mungil dengan

desain yang amat minimalis, bersih dan rapi berderet, saling berhadap-hadapan. Kemudian Desita berhenti disebuah rumah mungil berpagar hitam dan mengajak gua masuk kedalamnya, rumah ini, jika ini benar rumah Desita maka jelas kalau ini lebih layak disebut tempat tinggal dibanding dengan yang ditempatinya dulu di Jakarta.

Desita membuka pintu dan kami disambut seorang wanita tua berdiri sambil tersenyum menyambut kami, dia memalingkan wajahnya dan memandang ke arah gua, senyum-nya terlihat menghilang.

“Dek, Solichin...”

“Iya bu.. apa kabar bu? Sehat?”

“Alhamdulillah sehat.. masuk-masuk..”

Gua pun menyusul Desita yang sudah lebih dulu masuk kedalam.

Gua duduk disebuah ruangan yang mungkin diporyeksikan sebagai ruang tamu, walau tanpa sofa, ruangan ini terlihat nyaman dengan karpet berbulu tebal sebagai alasnya ditambah bantal-bantal berukuran raksasa yang mungkin berfungsi

sebagai aksesoris, pada dindingnya banyak terpajang foto-foto Desita bersama Ibunya dan satu foto yang sangat gua kenal, foto dimana Desita kecil mengenakan pakaian adat daerah tengah tersenyum. Disalah salah satu sudut ruangan terdapat sebuah meja pendek, hampir mirip dengan meja-meja yang biasa digunakan orang-orang Jepang, dimana di atasnya terdapat sebuah PC dan monitor disebelah terdapat meja kecil lainnya tempat meletakkan televisi. Terdapat banyak stiker dan gambar-gambar kecil disisi depan televisi, gua mengamatinya; Foto gua dan Desita terpampang disana. Gua tersenyum sendiri kala melihat hal itu sementara Desita datang setelah mengganti pakaiannya dan langsung merebahkan kepalanya dipangkuan gua.

“Des.. dek solichinnya kan capek, masa langsung lendotan gitu sih..”

Ibu Desita berkata lirih sambil menepuk pelan kaki Desita.

Gua hanya tersenyum sambil menggeleng dan berkata; “Nggak apa-apa bu, biarin..”

“Eh, ula kitu... sana bikin minum..”

“Yaah..”

Desita terdengar sedikit menggerutu sambil bangkit dan pergi ke dapur yang terletak dibelakang.

“Dek, solichin...”

“Ya bu..”

“Desi sudah cerita?”

“Cerita apa bu?”

Kemudian si Ibu mulai bercerita tentang bagaimana Salsa mendatangi si Ibu dirumahnya waktu di Jakarta dan malam itu gua habiskan dengan mendengar cerita dan penjelasan dari Ibu Desita sambil membelai rambut Desita yang mulai tertidur dipangkuan gua.

EPISODE 6

Bagian #39

Gua memang pria yang nggak begitu pandai menyembunyikan emosi, tapi tiga tahun hidup tanpa Desita membuat gua terlatih memasang wajah tanpa emosi, dan wajah itu yang mungkin tampak saat ini. Saat dimana Ibu Desita bercerita tentang bagaimana Salsa, kakak perempuan gua satu-satunya merencanakan untuk menjauhkan Desita dari gua dengan alibi penolakan bokap.

Dibalik tampang dingin yang saat ini tampak, jantung gua terasa berdetak kencang, perut seperti terkocok-kocok dan perasaan seperti diaduk-aduk. Sambil memandang Desita yang tertidur dipangkuan, gua membelai rambutnya pelan kemudian mengangkat kepalanya dan memindahkannya keatas bantal besar yang berada disana.

“Des..des.. bangun atuh.. ada dek Solichin kok malah ditinggal tidur..”

Ibu Desita menepuk pelan kaki Desita, mencoba membangunkannya.

“Biarin bu, mungkin kecapean..”

Gua berkata sambil terus memandangi Desita yang masih terlelap.

“Kenapa ya bu, kok Salsa sampe segitunya ke Desita sama Ibu, saya jadi nggak enak..”

Gua bicara sambil berpaling ke Ibu Desita.

“Aduuh.. nggak apa-apa dek... lagian juga sebenarnya Salsa teh niatnya baik kok..”

“Baik gimana, kalo baik kenapa Ibu dan Desita disuruh pergi..”

“Neng Salsa teh sebenarnya nggak niat misahin kalian.. dia cuma nggak mau sampe ayah kamu yang turun tangan..”

Gua hanya bisa menggeleng, merasa nggak percaya dengan penjelasan Ibu Desita. Gua harus mendengarnya langsung dari Salsa. Dan gua butuh penjelasan itu sekarang.

Gua berdiri dan ingin bergegas kembali ke Jakarta.

“Saya pamit dulu deh bu...”

“Lho udah malem gini, mau balik ke Jakarta?”

“Iya bu..”

“Ati-ati lho, jangan ngebut..”

“Iya bu, saya pulang ya.. nanti titip pesen aja ke Desita, besok saya balik kesini lagi deh..”

Gua pamit ke Ibu Desita, sementara mata gua nggak lepas memandangi Desita yang (masih) terlelap. Sebelum pergi, gua mengambil ponsel Desita yang tergeletak dimeja, menghubungi nomor ponsel gua dengan ponselnya dan menyimpannya kedalam phonebook gua.

Berat sekali sebenarnya gua meninggalkan Desita saat ini, saat dimana gua baru bertemu dengannya setelah terpisah cukup lama. Mungkin jika bisa mengesampingkan rasa penasaran, kesal dan marah yang bercampur menjadi satu, gua nggak bakal rela melepaskan momen ini, pun hanya bisa sekedar memandangi Desita yang tengah tertidur. Langkah gua terhenti saat hendak membuka pintu mobil dan berjalan kembali ke dalam rumah. Ibu Desita memandang heran, kemudian bertanya;

“Ada yang ketinggalan?”

“Iya bu.. separuh hati saya selalu tertinggal disini..”

Gua menjawab sambil tersenyum, kemudian mengeluarkan ponsel dari dalam saku dan ..

ckrek!! Mengambil gambar wajah Desita yang tengah tertidur dengan kamera Ponsel.

“Ya Allah, kirain teh naon...”

Ibu Desita bicara sambil tertawa dan menepuk pelan pundak gua, sementara gua kembali berjalan cepat menuju ke mobil.

Jam menunjukkan pukul satu dini hari saat gua tiba di rumah. Dengan mengabaikan rasa lelah dan lapar gua keluar dari mobil dan menghambur masuk kedalam rumah. Dari luar, gua memandang ke atas, ke arah kamar Salsa yang terlihat lampunya masih menyala, dengan cepat gua mendatangi kamarnya.

“Sa.. sa.. buka...”

Gua berteriak sambil mengetuk pintu kamar Salsa.

“Apaan sih lo, bleh teriak-teriak..”

Terdengar suara Salsa menjawab dari dalam kamar.

“Buka buruan!!”

Kemarahan gua sudah hampir mencapai puncaknya saat Salsa membuka pintu, gua menghambur masuk kedalam.

“Maksud lu apaan sih, sa.. pake nyuruh pergi Desita.. gua nggak abis pikir deh, kok bisa-bisanya lu, kakak gua sendiri malah yang bikin gua tersiksa selama ini..”

“...”

“..mikir nggak lu, sa..”

Salsa nggak menjawab, dia hanya diam dan melangkah kearah meja rias yang terletak disudut ruangan. Dia mengambil ponselnya dan melemparkannya ke arah gua, setelah itu dia menuju ke atas kasur dan merebahkan diri diatasnya.

“Baca tuh, SMS-SMS nya...”

Gua mulai membacanya.

Salsa bangun dari atas tempat tidur, dia mendorong gua keluar dari kamarnya dan menutup pintu. Nggak seberapa lama pintunya terbuka kembali, Salsa mengelurkan kepalanya;

“Kalo udah selesai baca, dan lo mau minta maaf ke gua.. jangan harap gua maafin sebelum lo beliin gua parfum Hanae Mori yang Butterfly..”

Kemudian pintu tertutup lagi, kencang.

Gua hanya mengabaikannya, sebelum mengikuti instruksi nya untuk membaca pesan-pesan yang ada gua mengecek phonebook-nya. Sepertinya dia menyediakan ponsel khusus yang dipergunakan diluar keperluan pribadinya, diponsel ini hanya terdapat sedikit sekali contact list, beberapa diantaranya gua kenali sebagai nomor Desita dan nomor.. Astrid. Dan kemudian gua mulai membaca pesan-pesan yang berada disana, dimuali dari pesan-pesan dari tiga tahun yang lalu. Dan akhirnya gua larut dalam kalimat-kalimat singkat yang terkadang membuat gua sedikit menahan nafas dan shock.

Jam menunjukkan pukul tiga pagi saat gua selesai membaca pesan-pesan diponsel Salsa. Gua membuka jendela kamar dan menyulut sebatang rokok sambil merenungi apa yang sudah dilakukan Salsa terhadap gua, begitu banyak yang sudah dia korbankan buat gua, adiknya yang jahanam ini. Dan betul kata Salsa, gua harus minta maaf

kepadanya. Gua melemparkan puntung rokok melalui jendela dan bergegas menuju kamar Salsa.

“Sa.. sa.. “

Gua memanggil dan nggak ada jawaban, masih tidur.

Gua kembali kekamar dan memutuskan untuk meminta maaf kepada Salsa nanti pagi.

Gua terbangun saat sentuhan tangan lembut membelai pipi gua. Gua membuka mata dan melihat Ibu tengah duduk diatas kasur disisi gua.

“Bangun.. bleh, sarapan dulu..”

Gua bangun dan duduk diatas kasur.

“Salsa mana bu?”

“Udah berangkat..”

“Hah..”

Gua bangkit dari atas kasur dan segera menuju kekamar Salsa, kosong.

Gua bergegas kembali kekamar, mandi, berganti pakaian dan bersiap menyusul Salsa kekantornya.

“Salsa tadi pesen, katanya parfumnya jangan lupa”

Ibu berkata sambil menyiapkan sarapan untuk gua, kemudian mengambil tas jinjingnya, mengecup pelan kening gua dan pamit untuk berangkat bekerja.

Sementara gua hanya menggelengkan kepala sambil mengenakan sepatu kets kesayangan, kemudian sambil menggit roti isi buatan nyokap, gua bergegas menuju ke kantor Salsa.

Dimobil dalam perjalanan menuju kantor Salsa, gua mengeluarkan ponsel yang kini dengan background foto Desita yang tengah tertidur kemudian menekan tombol angka dua, speed dial untuk Desita.

Nada sambung terdengar beberapa kali sebelum suara Desita menyambut pagi gua yang mudah-mudahan Indah.

“Halo Des.. ini gua..”

“Kamu kok pulang nggak bilang-bilang sih

“Udah malem, lagian mau bangunin kamu nggak tega..”

“Ih kamu mah.. sekarang dimana?”

“Masih di Jakarta..”

“Yaah kirain masih di bogor..”

“Ya nanti aku kesana..”

“Bener?”

“Iya..”

“Sekarang lagi ngapain?”

“Lagi mau kekantornya Salsa..”

“Ngapain,.. eh kamu jangan marah-marah sama Kak Salsa lho sol..”

“Nggak kok, tenang aja..”

“Awas ya kalo sampe marah-marah..”

“Iya.. yaudah deh, gua tutup ya..”

“Iya ati-ati..jangan lupa sarapan..”

“Hehe iya babe..”

Gua mengakhiri panggilan dengan senyum sumringah, kemudian mencari nama Salsa do phonebook dan menekan tombol panggil, gua menghela nafas sesaat sebelum menempelkan ponsel ke telinga.

“Halo..Apaan?”

“Sa, gua ke otw ke kantor lu nih..”

“Mau minta maaf?”

“Hehe Iya..”

“Bawa parfum nggak?”

“Nggak..”

“Yaudah balik aja, kan gua udah bilang.. bawa parfum!!”

Tut tut tut

Salsa mengakhiri pembicaraan sepihak.

Gua menekan tombol redial.

“Apa lagi?”

“Nama parfumnya apaan dah?”

“Hanae Mori Butterfly!!”

Tut tut tut

Salsa mengakhiri pembicaraan lagi yang kedua kalinya. Gua melemparkan ponsel ke jok sebelah kemudian mengalihkan arah mobil menuju ke sebuah mall yang terletak didaerah kuningan.

Ternyata punya kakak seperti Salsa ada banyak untungnya juga, selain rela mengorbankan sesuatu demi adiknya dia ternyata juga memperlakukan Desita dengan baik. Sore itu setelah mencari Parfum Hanae Mori Butterfly yang ternyata harganya hampir satu juta dan mengantarkannya untuk Salsa, dia mengajak gua untuk makan. ‘Gua yang traktir deh’ dia bilang begitu yang kemudian gua jawab; ‘ya iyalah, lu udah dapet parfum sejuta’. Sambil makan, Salsa menceritakan semua, semuanya.

Gua menghela nafas panjang saat Salsa selesai bercerita, sementara ponsel gua berdering, sebuah pesan masuk, dari Desita yang bertanya apakah gua jadi kebogor sore ini. Gua membalasnya singkat; ‘Jadi, sebentar ya’

“Siapa? Desita..?”

Salsa bertanya, gua hanya mengangguk.

“Trus gimana nih sa, kalo bapak ternyata nggak terpengarus sama rencana-rencana lu?”

“Ya lo pura-pura gila aja..”

“Ngaco..”

“Ato ngancem bunuh diri, kalo sampe nggak direstuin..”

“Tambah ngaco..”

“Ya terus gimana?”

Gua bertanya ke Salsa.

“Ya lo pikir dong, gua kan udah capek tiga taon mikir buat lo doang..”

“Bantuin mikir dong..”

“Udah ah, pusing gue..”

Salsa berdiri dan menagmbil tasnya, berniat pergi.

“Yah lu mau kemana?”

“Pulang!.. udah sono, samperin cewe lo, ntar ngambek lagi..”

Gua hanya berdecak pelan, kemudian berdiri dan menyusul Salsa keluar dari restaurant menuju ke mobil.

Sore itu, gua hanya bisa terbawa dan larut dalam perasaan yang campur aduk tidak menentu. Bagaimana tidak, setelah tersiksa selama tiga tahun, dipisahkan dengan orang yang dicintai,

kemudian tau kalau keluarga sendiri yang punya andil besar melakukannya dan bokap gua sendiri penyebabnya. Sejauh yang gua tau, pasti sangat sulit untuk meruntuhkan hati bokap. Sambil mengendarai mobil menembus malam ditengah Tol menuju ke Bogor, gua mulai berfikir keras untuk mencari cara bicara dengan bokap.

Ponsel gua berdering, menari-nari di atas Dashboard mobil gua yang masih terlihat rusak berantakan. Desita menelpon.

“Ya Halo...”

Gua menjawab panggilan.

“Lagi dimana? Kok lama?”

“Lagi dijalan, iya sebentar lagi sampe..”

“Aku tunggu di kampus ya”

“Iya..”

“Ati-ati..”

Gua mengakhiri panggilan dan kemudian menambah kecepatan. Nggak sabar ingin segera bertemu dengan Desita dan mencurahkan semua masalah, meringankan keraguan yang ada didalam sini, didalam hati.

Nggak sampai satu jam setelah Desita menelpon, gua sudah tiba di area parkir kampus tempat Desita berkuliah, gua tengah mengambil ponsel dan berniat menghubunginya saat sebuah ketukan di kaca jendela mobil mengagetkan gua. Desita berdiri disisi mobil sambil tersenyum, sepertinya nggak perlu lagi digambarkan betapa cantiknya perempuan mungil ini, apalagi ditambah dengan balutan kemeja putih bergaris, celana denim hitam dan beberapa buah buku yang dipeluknya membuat dia semakin terlihat ‘aduhai’ dan ‘pintar’.

Gua membuka kaca dan memandangnya sekilas, kemudian berkata;

“Lu kok cantik banget sih hari ini Des..”

“Hah? Berarti kemarin-kemarin aku nggak cantik?”

“Cantik sih.. tapi.. hari init uh beda..”

“Gombal!”

Desita bicara sambil melangkah memutar mobil dan masuk melalui pintu penumpang bagian depan.

“Mau makan asinan nggak?”

Desita bertanya sambil duduk dan memasang sabuk pengaman.

“Asinan? Boleh...”

Kemudian gua mengarahkan mobil mengikuti patunjuk arah yang diberikan Desita, kami memasuki sebuah jalan yang ramai, dimana dikanan kirinya banyak terdapat toko-toko, seperti pasar, Desita menunjuk sebuah jalan masuk tertutup papan metal (seng) berwarna hijau, gua mengarahkan mobil masuk kesana dan ternyata didalamnya ada beberapa mobil dan motor yang berjajar rapi, seorang petugas parkir sibuk mengarahkan mobil sambil semprat-semprit.

“Priitttt.. “

“Dikit lagi om.. maju dikit.. yak.. yak.. balas.. balas.. op..op..”

Kami turun dari mobil disambut dengan senyuman si petugas parkir. Desita meraih tangan gua dan menggandengnya keluar dari tanah kosong tertutup Seng itu, kami berjalan sedikit keluar kearah barat dan berhenti disebuah warung dengan gerobak dan bangku-bangku kayu berjajar dibawah tenda terpal berwarna biru.

Nggak sampai menunggu lama, semangkok besar asinan hadir dihadapan kami berdua, sambil menyantap makanan yang menurut gua aneh itu; namanya Asinan tapi rasanya Asem.

Gua terus memandangi Desita yang tengah asik menikmati asinan, entah kenapa saat memandangnya sepertinya semua masalah yang gua punya terasa seperti menguap hilang.

“Des.. besok libur kan?”

Gua bertanya sambil tetap memandangnya.

“Libur.., kenapa?”

“Besok ikut ke Jakarta ya..”

“Hah, ngapain?”

“Kerumah gua, ketemu bokap..”

“Hah..”

Desita terlihat kaget dan terkejut mendengar perkataan gua.

Bagian #40

Gua terus memandangi Desita yang tengah asik menikmati asinan, entah kenapa saat memandangnya sepertinya semua masalah yang gua punya terasa seperti menguap hilang.

“Des.. besok libur kan?”

Gua bertanya sambil tetap memandangnya.

“Libur.., kenapa?”

“Besok ikut ke Jakarta ya..”

“Hah, ngapain?”

“Kerumah gua, ketemu bokap..”

“Hah..”

Desita terlihat kaget dan terkejut mendengar perkataan gua.

“Ikut kerumah gua, ketemu sama bokap..”

Gua mengulang omongan.

“Sol.. kamu kan udah tau kalau Bapak nggak setuju sama aku, sama hubungan kita.. trus kita kesana mau ngapain?”

“Ya kita coba aja dulu Des.. siapa tau bapak berubah pikiran..”

“Aku takut sol.. takut kalau harus terpisah lagi dari kamu, padahal baru aja ketemu sebentar, aku nggak bisa kalau harus jauh lagi dari kamu...”

Gua terdiam mendengar alasan yang dikatakan Desita. Memang sempat terbesit juga pikiran itu di pikiran gua, tapi gua juga takut jika harus terus hidup dalam bayang-bayang ‘restu’ bokap.

Desita meraih tangan gua, kemudian berkata; “Sabar ya sol.. kata orang sabar itu buahnya manis”

“Yaudah deh, nanti aja ketemu sama bokap-nya..”

Desita mengangguk sambil tersenyum.

Gua membalas senyumnya sambil mengingat betapa sabarnya Desita menunggu gua selama tiga tahun. Gua yakin kalau pengalaman selama itu mengajarkan-nya banyak hal.

“Sol..”

“Ya..”

“Kamu nggak bakalan balik ke Jogja lagi kan?”

“Kenapa?”

“Ga papa..”

Desita menjawab datar, gua tau kalau dia menyembunyikan rasa cemas-nya. Cemas kalau gua bakalan bertemu lagi dengan Astrid jika kembali ke Jogja.

“Tenang aja, gua gak bakal macem-macem kok..”

“Yee.. macem-macem juga nggak papa..”

Desita menjawab sambil menjulurkan lidahnya, meledek gua.

Ah enggan rasanya gua untuk mengakhiri semua ini, mengakhiri kebersamaan yang sudah lama sekali nggak gua rasakan. Gua menggenggam erat tangannya, terasa semakin erat pula Desita membalas genggam tangan gua. Kami saling pandang, hanyut dalam emosi rindu yang sudah lama terpendam.

“Des..”

“Ya..”

“Desita..”

“Iyaah.. apaa..?”

“Gua sayang banget sama elu..”

“Hehehe..”

“Kenapa cuma ketawa?”

“Haha, itu kan pernyataan, jadi nggak membutuhkan jawaban..”

“Damn.. “

Dan malam itu kami larut dalam bahasan-bahasan masa lalu, dimana dulu kami saling ejek, saling membenci dan akhirnya mencinta. Benci untuk Mencinta.

Gua melirik kearah jam tangan, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sial, kenapa sih waktu terasa begitu cepat disaat saat seperti ini. Dan sepuluh menit berikutnya kami sudah berada didalam mobil menuju kerumah Desita.

“Besok kamu nggak usah kesini sol, takut kamu kecapean, bolak-balik jakarta-bogor..”

Desita bicara sambil melepas sabuk pengaman dari jok.

“Nggak apa-apa.. cape sedikit, kan obatnya elu..”

“Gombal..”

“...”

“Terus kamu kapan mau balik ke Jogja?”

“Belum tau nih..”

“Oh..”

Desita hanya menjawab dengan sebuah ‘Oh’ besar kemudian turun dari mobil. Gua memanggilnya pelan, kemudian menunjuk pipi kiri gua dengan telunjuk. Memberi isyarat agar Desita memberikan kecupan dipipi. Dia hanya tertawa nyaring kemudian mengepalkan tangan dan meninju pipi kiri gua.

“Ati-ati, jangan ngebut.. kalo ngantuk istirahat dulu”

“Siap bos..”

Desita menutup pintu mobil, sementara gua hanya duduk terdiam sambil mengelus pipi gua yang terkena tinjunya. Gua menunggu sampai Desita masuk kedalam rumah kemudian bergegas kembali ke Jakarta.

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari saat gua tiba dirumah. Dengan langkah gontai kelelahan gua melangkahakan kaki menapaki anak tangga menuju ke kamar. Terdengar suara pintu berrdecit disusul suara langkan sandal teplek yang biasa digunakan Salsa. Dia muncul dari dalam kamar,

sambil menempelkan telunjuk dbibir dia memanggil gua.

“Apaan?”

“Sini..”

“Gua capek banget sa.. kalo nggak penting-penting banget.. besok aja deh, ngomongnya..”

Salsa mengabaikan ucapan gua, meraih tangan dan menyeret gua kedalam kamar.

“Lo nggak niat ngajak Desita kesini kan?”

Salsa bertanya, tampangnya terlihat serius.

“Tadinya sih pengen..”

“Et et.. jangan!!”

“Iya emang nggak jadi kok..”

“Percuma dong semua rencana-rencana gua kalo ujung-ujungnya lo berlaku sporadis dengan bawa Desita kesini trus konfrontasi sama bokap..”

“...”

“.. nanti kalo bokap nggak berubah pikiran, amsiong.. sia-sia semua rencana gua dan kalian tetep nggak bisa sama-sama, ngerti?”

Gua mengganggu mendengarkan penjelasan Salsa. Dalam hati gua bersyukur rencana untuk membawa Desita bertemu bokap tadi batal terlaksana.

“Terus harusnya gimana?”

Gua bertanya ke Salsa.

“Ya nggak tau juga sih, tadinya sih gua berharap setelah lo gua pisahin sama Desita trus lo jadi stress gitu, bokap galau dan akhirnya menyetujui hubungan kalian.. tapi kayaknya bokap masih belum bergeming deh..”

“Yaah.. sia-sia.. sia sia.. sia sia...”

Gua bicara seperti orang ngelantur sambil berjalan keluar meninggalkan Salsa yang masih berdiri didalam kamarnya.

“Bleh.. bleh..”

“Udah besok terusin lagi, gua ngantuk abis..”

Gua nggak menghiraukan panggilan Salsa dan tetap berjalan memungginginya sambil melambaikan tangan. Kemudian masuk ke kamar dan merebahkan diri diatas kasur.

Ah.. baru kali ini sepetinya tidur gua bakalan nyenyak.

Tepat seminggu setelah rencana gua mengajak Desita bertemu bokap yang urung terlaksana. Hari ini gua tengah bersiap untuk kembali ke Jogja, sudah cukup lama sepetinya gua meninggalkan kesibukan-kesibukan yang dulu pernah membuat pikiran gua teralihkan dari Desita. Tapi, kali ini sedikit berbeda, ada semangat lain yang memompa gua dengan bahan bakar cinta, ada semacam dorongan yang membuat gua seperti memiliki jiwa yang baru, sesuatu yang memaksa gua untuk memperbaiki apa yang telah gua rusak dan meneruskan apa yang telah gua mulai.

Gua mengambil ponsel dan mulai mengetik SMS; “Gw jalan skrng, Kiss”

Send!

Drrt..drrt..

Ponsel gua bergetar, sebuah pesan masuk, Dari Desita; “Yup, tk care.. kiss n lope”

Gua tersenyum membaca-nya, tanpa sadar kami hanyut dalam tingkah-polah remaja belasan tahun

yang seperti baru mengenal cinta. Tapi, ah peduli setan. Gua mengenakan tas ransel dipunggung dan bergegas turun untuk kemudian menuju ke bandara.

Semakin jauh pesawat membawa gua, semakin besar rindu ini merekah. Ternyata benar apa yang banyak orang katakan tentang Cinta. Cinta itu tidak mengenal logika, tanpa aturan baku, jauh dari sistem dan anti terhadap pola tertentu. Cinta dapat menjungkir-balikan keadaan, cinta juga mampu merugah perilaku seseorang dan anehnya, cinta juga bisa membuat kalian melakukan apapun, apapun!

Gua turun dari taksi yang mengantarkan gua dari bandara menuju ke tempat dimana gua tinggal dulu. Gua berdiri memandang rumah kecil minimalis yang terlihat begitu rapi. Mursan si gembul yang memang bertugas menjaga rumah sekaligus menjadi asisten rumah tangga gua selama disini pasti benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan rumput-rumput di pekarangan yang cuma sebesar kuburan pun terlihat rapi-jali, hampir tidak ada rumput liar atau

daun kering yang berserakan. Gua membuka gerbang dan masuk kedalam, Mursan terlihat berjalan cepat menyambut gua.

“Baru pulang mas?”

Dia bertanya dengan dialeg khas nya yang medok, sambil meletakkan sapu yang sejak tadi dibawa-bawa.

“Menurut lu?”

“Hehe iya mas, baru pulang..”

“San.. sepeda gua keluarin dong, gua mau ke workshop..”

Gua menyuruh Mursan untuk mengeluarkan sepeda, ingin segera menuju ke workshop sambil merancang ulang rencana bisnis yang sempat terhenti.

“Siap mas,.. “

Mursan kemudian ngeloyor pergi.

Beberapa saat kemudian gua sudah berganti baju dengan celana pendek dan kaos oblong, sementara di halaman depan, Mursan tengah membersihkan sepeda BMX dengan kemoceng.

Dan beberapa menit kemudian gua sudah berada di workshop yang memang letaknya nggak begitu jauh dari rumah tempat gua tinggal. Tempat yang gua sebut workshop ini sebenarnya adalah sebuah rumah dengan tipe yang hampir sama dengan yang gua tempati. Bedanya disini hampir tidak ada furniture yang biasa terdapat dalam sebuah rumah, terkecuali sebuah kasur besar yang digunakan para pekerja gua untuk tidur dan sebuah meja bundar besar yang diatasnya terdapat dua unit PC berlayar besar.

Gua menyandarkan sepeda disisi luar pagar kemudian masuk kedalam, dihari-hari normal, pada jam segini para pekerja biasanya tengah bekerja menyablon kaos-kaos di carport yang disulap menjadi bengkel sablon sementara lainnya berada didalam, memasang hang-tag pricelist dan packing. Tapi, hari ini terlihat sepi, hanya terdengar sesekali suara tawa membahana dari dalam ruangan. Gua melangkah masuk dan kemudian memasang senyum sinis kepada para pekerja yang beberapa diantaranya tengah asik menyaksikan video porno dari PC yang berada disana. Seketika, mereka langsung tertegun memandang nanar ke arah gua dan sekedipan

mata ruangan menjadi kosong, semua berhamburan mencari kesibukan. Gua hanya mengangkat bahu dan menghela nafas, memang bukan salah mereka sampai nggak memiliki sesuatu untuk dikerjakan, sampai saat ini gua nggak memiliki seorang asisten yang bisa gua serahkan tanggung jawab menjalankan bisnis clothingan yang terbilang baru ini. Dan, akhirnya disisa hari itu gua habiskan untuk memulai kembali semuanya, dari awal.

Sore harinya, pak Mardi datang ke workshop mengantar kaos pesanan gua.

“Lho Astridnya kemana pak?”

Gua bertanya ke pak mardi.

“Ora gelem kon nganter..”

“Oh.. tapi sehat kan?”

“Sehaat..”

“Sekarang ada orangnya dirumah?”

“Ada..”

Gua tersenyum kemudian setelah selesai mengurus pembayaran kepada pak Mardi, gua

buru-buru mengambil sepeda dan kembali ke rumah.

Satu jam berikutnya gua sudah berada di beranda depan rumah Pak Mardi yang juga merupakan rumah Astrid, duduk disebuah bangku panjang ditemani secangkir kopi dan sepiring singkong rebus yang tadi disediakan Bu Mardi. Astrid muncul dari balik pintu, dia menatap gua lesu kemudian kembali masuk kedalam. Gua berdiri, buru-buru menyusulnya dan menggapai lengannya.

“Lepas ah..”

Astrid berusaha melepaskan tangan gua yang menggenggam lengannya.

“Tunggu dulu dong, trid.. lu kenapa?”

“Hah? Kenapa? Lu pikir aja sendiri..”

Astrid berhasil melepaskan tangan gua dari lengannya. Tapi dia nggak lagi berusaha untuk menghindar, dia mundur beberapa langkah, bersandar pada dinding dan menggelosorkan punggungnya hingga terduduk dilantai. Gua hanya berdiri memandang gadis berambut panjang terurai, dengan celana denim pendek sepaha dan

kaos putih kebesaran yang tengah duduk tertunduk dihadapan gua.

“Trid.. sorry..”

“Nggak perlu, cin.. lagian emang gua-nya yang salah, kegelatan sama cowo orang..”

“Bukan, bukan gitu..”

Entah apa yang salah, selama ini gua sudah sangat terlatih mengabaikan wanita-wanita yang berhamburan meronta-ronta setelah gua tolak cinta-nya. Tapi, kali ini berbeda. Ada perasaan seperti mencekat hati yang membuat gua merasa bersalah kepadanya.

“Bukan lu yang salah trid.. bukan.. gua yang salah.. gua yang udah berani-beraninya mainin hati buat lu..”

Gua duduk disebelahnya sambil berkata lirih.

“Iya dan gua nya yang bego.. bisa-bisanya jatuh hati sama lo, padahal udah berkali-kali diingetin sama mbak Salsa..”

“...”

Gua terdiam.

“Gua emang begoo...”

Astrid bicara sambil terisak, terlihat samar melalui helaian rambutnya yang menjuntai menutupi wajah, air matanya mulai mengalir. Sementara gua nggak bisa berbuat dan berkata apa-apa, gua seperti terjebak dalam sebuah situasi dimana gua nggak bisa menjanjikan apapun kepadanya.

“Kita tetep bisa jadi temen kok, trid..”

Gua bicara, mencoba menghiburnya. Tapi, bukannya merasa terhibur, Astrid malah memandang gua tajam kemudian berkata; “Buat gua nggak cukup sekedar temen!!”. Kemudian dia berdiri dan berjalan masuk, terdengar suara langkah kaki menaiki tangga menuju ke lantai atas. Dan tinggalah gua terduduk sendiri meratapi betapa kompleksnya masalah yang tengah gua hadapi sekarang.

Bagian #41

“Kita tetep bisa jadi temen kok, trid..”

Gua bicara, mencoba menghiburnya. Tapi, bukannya merasa terhibur, Astrid malah memandang gua tajam kemudian berkata; “Buat gua nggak cukup sekedar temen!!”. Kemudian dia berdiri dan berjalan masuk, terdengar suara langkah kaki menaiki tangga menuju ke lantai atas. Dan tinggalah gua terduduk sendiri meratapi betapa kompleksnya masalah yang tengah gua hadapi sekarang.

Bu Mardi datang tergopoh-gopoh, masih mengenakan celemek melapisi pakaiannya, dia menatap gua yang masih terduduk bersandar pada dinding tembok.

“Lho,.. kok linggih ning ngisor tho dek..”

Bu Mardi bertanya sedikit penasaran.

“Iya nggak apa-apa bu..”

Gua berdiri sambil mengibaskan celana dengan kedua tangan. Sementara Bu Mardi terlihat celingukan, sepertinya mencari Astrid.

“Weh.. Iha Astrid endi? Ene’ dhayoh kok malah ‘ra dikancani..”

Bu Mardi bicara sambil berjalan ke arah bibir tangga yang menuju ke atas, kemudian berteriak memanggil Astrid. Walaupun sudah cukup berumur, teriakan Bu Mardi terbilang cukup keras, mungkin beliau dulunya adalah vokalis band rock atau mungkin kernet angkutan umum. Nggak lama berselang, terdengar suara langkah kaki menuruni tangga dengan cepat, Astrid turun dan menghampir ibunya, kemudian mencium tangannya. Kali ini dia sudah berganti pakaian dengan kaos hitam bergambar burung hantu dibalut cardigan putih dan celana denim biru panjang selutut dipadu dengan sepatu kanvas flat converse berwarna hitam. Dia berjalan pelan melewati gua sambil setengah berbisik; “Ayo..”. Kemudian menarik lengan gua.

Kalau seandainya gua punya kuasa untuk membanding-bandingkan ciptaan Tuhan, Desita memang nggak memiliki tubuh se-molek Astrid dan tentu saja Astrid juga nggak memiliki wajah dan pesona Desita. Pun begitu keduanya tetap sama-sama cantik dan menggemaskan. Tapi, itu hanyalah selintas bayangan dari gua yang mungkin

mewakili para pria diluar sana, nggak ada niat sama sekali untuk mencoba membanding-bandingkan keduanya.

Gua hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala diatas motor saat Astrid mulai memeluk pinggang gua erat, sambil menghela nafas gua menghentikan laju motor dan berusaha melepaskan pelukannya, bukan gua nggak suka, sama sekali bukan! Sungguh terlalu munafik dan naif jika gua berani bilang nggak suka dipeluk oleh perempuan seperti Astrid, gua hanya berusaha untuk tetap dalam kondisi 'normal', gua enggan terperosok dalam apa yang namanya 'Basic Instinct'-nya manusia, dimana kita, yang notabene buka wali, nabi atau rosul memiliki insting dasar yang isinya Ego, Seks dan Uang. Kalau salah satu , salah dua atau ketiga-tiganya tidak terpenuhi akan muncul yang keempat yaitu membunuh. Begitu pula jika memiliki ketiganya secara langsung makan akan muncul juga yang keempat yaitu membunuh. Nggak percaya, coba beli Koran kuning semacam Pos Kota, Lampu Merah atau berita-berita kriminal ditelevisi, mayoritas kasus pembunuhan motifnya adalah tiga insting manusia yang gua sebutkan tadi; Ego, Seks dan Uang.

Kemudian coba tengok ke atas, ke para elite; mereka memiliki ketiganya sekaligus; Ego, Seks dan uang lalu apa lagi yang mereka cari? Tentu saja insting ke empat; membunuh, walaupun caranya berbeda dengan ‘membunuh’ secara harafiah tapi tetap saja punya makna yang relevan.

Dalam kasus gua ini tentu saja nggak sampai dengan insting yang ke empat; gua masih terlalu normal untuk itu. Tapi yang gua takutkan adalah terjebak dalam basic instinct manusia yang ke dua; Seks. Betapa kuatnya pertahanan manusia, apalagi manusia jahanam seperti gua yang tembok iman-nya cuma setebal kabut, bakalan runtuh saat dihadapkan dengan posisi seperti sekarang ini, Long Distance Relationship, jauh dari orang tua dan bersama dengan seorang perempuan cantik nun aduhai yang tergila-gila dengan gua. What can I do?

“Kenapa sih?”

Astrid bertanya ke gua sambil pasang tampang yang sepertinya sengaja dimuram-durja-kan.

“Gapapa.. just lil’ bit much....mmmm.”

Gua menjawab sambil mengangkat jari telunjuk dan jempol yang hampir menyatu. Mengisyaratkan sesuatu hal yang ‘kecil’ melalui gerakan tangan.

“Yaealah.. biasa aja kali cin.. dulu-dulu juga gua sering meluk lo kalo naek motor, nggak masalah kan..”

“Sekarang beda trid..”

“Beda apanya? Lagian juga cuma pelukan doang, dimotor pula, lumrah lagi..”

“Buat elu mungkin lumrah, tapi buat gua.. emang lu mikirin gimana ntar kalo gua khilaf terus...”

Gua berhenti berbicara, teringat akan wajah Desita yang samar namun sukses menjaga gua.

“Terus apa?”

Astrid bertanya penasaran. Atau lebih tepatnya mungkin pura-pura penasaran.

“Udah ah.. pokoknya lagi naik motor, lagi jalan kek lo jangan meluk gua kenceng-kenceng..”

Gua akhirnya mengakhiri pembicaraan dan naik kembali ke atas sepeda motor.

“Yeee.. sok pede banget..”

Astrid membalas dengan sebuah cibiran kemudian menyusul naik ke atas jok belakang. Kali ini dia nggak memeluk, hanya menggenggam jaket parasit yang gua kenakan.

Nggak lama berselang hujan turun cukup deras, mengguyur kota Jogjakarta yang baru saja gua singgahi. Gua menepikan motor dan buru-buru menuju ke pelataran parkir sebuah ruko yang sedang bergegas tutup, disusul Astrid yang juga nggak kalah cepat berebut tempat berteduh bersama para pengendara motor lain yang bernasib sama. Sambil mengelap wajah yang basah terkena air huja, Astrid mencolek lengan gua – kemudian menunjuk dengan dagu sebuah warung tenda yang menjual aneka macam soto. Gua memandang sekilas ke Astrid kemudian berpaling ke warung tenda tersebut dan mengangguk; “Hayooo.. lari ya..”. Astrid balas mengangguk cepat kemudian menutupi kepala dengan tas-nya dia mulai berlari menuju ke warung tenda tersebut, gua menyusulnya dibelakang.

Setelah memesan dua porsi soto lamongan lengkap dengan teh hangat tawar, gua duduk bersisian dengan Astrid yang sepertinya terlihat kedinginan. Gua melepas jaket dan

menyerahkannya kepadanya, dia menggeleng berusaha menolak, sementara gua tetap memaksa kemudian melingkari jaket gua ketubuhnya. Gua memandang wajahnya yang Nampak bergetar kedinginan, teringat kejadian beberapa tahun yang lalu, saat yang hampir sama seperti ini, didepan sebuah ruko, saat itu hanya suara hujan yang menemani gua bersama Desita. Dan saat ini, Astrid berada di posisi yang sama dengan gua berada disisinya, memaksa dia mengenakan jaket yang gua tawarkan. Sesaat kemudian mata gua terasa perih, kepala bagian belakang terasa seperti tertusuk, gua mengernyitkan dahi sebentar kemudian rubuh, jatuh dipeluk Astrid. Dan.. yang gua lihat hanya gelap, perlahan-lahan kehilangan rasa pada indera-indera gua, hanya tersisa sedikit suara-suara rebut dan teriakan panik ditelinga sebelum akhirnya semua menjadi hitam, tenang dan sendu.

Gua tersadar saat sebuah tusukan jarum suntuk besar menembus kulit lengan bagian dalam. Saat membuka mata, gua disambut senyum seorang wanita muda dengan seragam biru muda lengkap dengan maskernya. Belum sempat gua mencari

tau apa yang terjadi dan berada dimana gua saat ini, rasa sakit yang sama, rasa seperti tertusuk-tusuk pada bagian kepala belakang gua mulai menyerang, namun kali ini sedikit lebih ringan. Suster yang baru saja memasang infus di lengan gua berusaha menenangkan sambil merebahkan tubuh gua kemudian memasang oksigen ke bagian mulut dan hidung. Seketika gua seperti terbius dan rasa sakit yang gua rasakan perlahan-lahan seperti menghilang bersamaan dengan kesadaran gua.

Saat bangun, Astrid sudah berada disebelah gua.

“Halooo.. hehehe.. bisa sakit juga lo cin..”

Gua hanya tersenyum memandangnya, kemudian memandang sekeliling. Ruangan dimana saat ini gua berada jauh berbeda dengan ruangan dimana gua sempat tersadar tadi.

“Dimana nih trid..?”

Gua bertanya ke Astrid sambil menaikkan posisi tubuh, hingga setengah duduk.

“Dirumah sakit lah, emang lo nggak inget kalo lo pingsan?”

“Inget.. trus yang bawa gua kesini siapa?”

“Gua..”

“Naik?”

“Taksi..”

“Trus motor gua?”

“Udah diambil sama Si Mursan..”

Gua mengangguk kemudian mengambil ponsel yang berada diatas meja disebelah ranjang tempat gua berbaring.

Gua melihat layarnya, gelap. Gua mencoba menekan-nekan tombolnya, tidak ada yang terjadi. Ok Batrai nya habis. Gua mengulurkan tangan ke arah Astrid kemudian memberi isyarat agar dia meminjamkan ponselnya.

“Mau nelson siapa?”

Astrid bertanya sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana-nya.

“Desita..”

Gua menjawab liris.

“Oh.. kirain nelson mbak salsa.. soalnya udah gua telpon tadi..”

“Hah lu nelson Salsa?”

Gua bertanya sambil meraih ponsel yang disodorkan oleh Astrid.

“Dia mau kesini katanya..”

“Oh..”

Gua menjawab dengan sebuah ‘oh’ kecil dan singkat kemudian menekan nomor Desita di ponsel Astrid.

Nada sambung terdengar beberapa kali, sampai kemudian terdengar suara Desita diujung sana.

“Halo..”

“Halo Des, ini gua..”

Baru saja gua bicara, Desita langsung memberondong gua dengan banyak pertanyaan.

“Kemana aja sih.. nggak ngabarin? Tadi sampe jam berapa? Trus sekarang lagi dimana? Ini nomor siapa?”

“Nggak papa, iya ini mau ngabarin kalo udah sampe.. lu kok belum tidur..?”

“Mana bisa tidur, kamu ditelponin dari tadi nggak bisa-bisa, kamu nggak kenapa-kenapa kan?”

“Nggak..”

Gua menjawab, bohong. Gua nggak mau dia khawatir jika sampai tau gua berada dirumah sakit sekarang. Tapi, Astrid dengan cepat meraih ponsel ditangan gua dan bicara kepada Desita. Gua berusaha merebutnya kembali tapi terhalang oleh selang infus yang jarumnya tertancap dikulit lengan kanan.

“Halo.. Desita ya.. ini gua Astrid. Solichin dirawat dirumah sakit.. oh iya iya.. belum tau diagnosanya apa.. oh oke..oke..”

Astrid mengakhiri pembicaraan, tersenyum sebentar kemudian memasukkan ponselnya lagi kedalam saku celana. Dia melirik ke arah jam yang tergantung pada dinding ruang perawatan, jarumnya menunjukkan pukul dua dini hari, kemudian mengambil tasnya dan membungkuk dihadapan gua, wajahnya didekatkan dengan wajah gua.

“Gua pulang dulu ya.. besok pagi pagi balik lagi... takut kurang tidur.. ntar kalo ada Desita gua kalah cantik lagi kalo kurang tidur.. hehehe..”

“Lah.. Desita mau kesini?”

Gua bertanya ke Astrid yang mulai melangkah meninggalkan ruangan. Sambil tetap berjalan tanpa berpaling dia menjawab; “Iya”

Bagian #42

Pagi hari-nya, hari pertama gua berada diruang perawatan VIP sebuah rumah sakit swasta di Jogjakarta. Dimana sampai saat ini gua belum tau kenapa gua bisa berada disini dan ada apa gerangan dengan bagian belakang kepala gua. Baru saja gua hendak menekan bel yang berada di panel bagian atas ranjang untuk memanggil perawat, pintu kamar ruang perawatan terbuka, muncul sosok Salsa dan Ibu yang berjalan cepat menghampiri gua.

“Kenapa kamu bleeh?”

Ibu memeluk gua kemudian bertanya.

“Nggak tau nih, bu. Dokternya belum datang, belum ada diagnosanya..”

Baru saja gua selesai bicara, pintu ruangan diketuk kemudian masuk seorang pria tua berkacamata dengan jas putih disusul seorang wanita muda yang mengenakan seragam biru muda sambil menenteng sebuah papan jalan. Pria tua yang kemudian gua kenali sebagai Dokter tersebut mengucapkan salam kemudian mulai memeriksa gua. Selesai memeriksa, dia menurunkan senter

mungilnya, memasukkannya kembali kedalam saku jas putih dan mulai mencatat.

“Udah sering pusing sebelumnya?”

Dia bertanya ke gua.

“Lumayan sering dok..”

“Kenapa nggak diperiksa?”

“Saya pikir mah cuma pusing-pusing biasa..”

“Apapun itu, kalo intensitasnya sering, bisa jadi masalah, harus diperiksa..”

Dokter itu menjelaskan sambil tetap mencatat.

“Diagnosanya apa dok?”

Salsa yang sejak tadi hanya berdiri sambil bersedekap membuka suara.

“Kalo dugaan sementara saya sih, cuma vertigo aja... tapi tunggu hasil CT Scan-nya dulu baru bisa di diagnosa lebih lanjut..”

Si dokter mendambahkan kemudian mengangguk sebentar dan pamit meninggalkan kami.

“Bapak nggak ikut, bu?”

Gua bertanya ke Ibu.

“Nggak, lagi ke Singapore.. tadi sih udah ibu telpon.. dia titip salam katanya..”

“Yaelah, sama anak masa titip salam..”

Kemudian kami bertiga larut dalam bercandaan ala keluarga syafriel yang sepertinya sudah sangat lama tidak terjadi. Obrolan-obrolan nyeleneh yang sesekali diselengi dengan tertawa sendiri tanpa sebab, aneh? Iya memang. Nggak lama berselang, obrolan kami bertiga terinterupsi dengan sebuah ketukan, pintu sedikit terbuka kemudian muncul sosok Desita yang seperti ragu untuk masuk kedalam, mungkin dia ingin memastikan terlebih dahulu kalau tidak ada bokap disana. Dengan cepat Salsa turun dari sofa yang terletak disudut ruangan, menjemput Desita, membawanya dihadapan Ibu untuk bersalaman kemudian digiringnya Desita kesebelah gua.

“Kamu kenapa?”

Desita bertanya kaku, mungkin faktor kehadiran ibu yang membuatnya sedikit gugup. Seakan mengerti dengan situasi yang ada, Salsa kemudian mengajak ibu untuk keluar; “Cari sarapan yuk bu..”, Ibu mengangguk dan mengikuti Salsa keluar.

“Kamu kenapa sih sol?”

Desita bertanya lagi, kali ini sudah hilang rasa gugupnya.

“Nggak tau nih, katanya sih vertigo tapi hasil CT scannya belum keluar..”

Gua menjawab sambil memandangi Desita sementara tangan kiri gua membelai pipinya yang lembut.

“Coba kamu bangun deh, duduk..”

“Ngapain?”

“Udah bangun aja..”

Gua bangun dari tidur dan duduk, menuruti permintaan Desita.

“Trus?”

“Buka baju kamu..”

“Hah mau ngapain sih?”

“Udah buka cepetaaaaann...”

Desita bicara sambil merengek. Walaupun bingung dan penasaran gua tetap mengikuti apa maunya. Perlahan gua membuka kancing baju perawatan berwarna biru dengan kancing yang

berada dibelakang, setelah terbuka Desita menyentuh punggung gua dan menariknya lembut.

“Oh.. bener toh..”

Desita manggut-manggut sambil memegang dagunya.

“Kenapa sih lu Des?”

Gua semakin penasaran.

“Tadi di depan aku ketemu sama cewek yang namanya Astrid, trus ngobrol-ngobrol deh sebentar.. nggak taunya.. dia tuh tau banyak banget tentang kamu.. gokiill.. bahkan sampe tato kamu aja dia tau..”

“Oh Astrid..”

Gua hanya meng-oh-kan sambil berlagak santai.

“Dari kapan kamu punya tato?”

“Udah lama, dari lulus SMA..”

“Oooh, kok aku baru tau ya.. dan parahnya si Astrid bisa tau dan aku nggak..”

“...”

“Emang kamu pernah buka-buka baju didepan dia? Atau sengaja pamer-pamer body gitu didepan cewek?”

“...”

“Atau... aduh pikiran aku jadi kemana-mana deh sol, kalo kamu nggak buru-buru jelasin..”

“Ya gua mau jelasin, lu nyerocos aja dari tadi..”

Gua bicara sambil mencubit pipi diwajahnya yang terlihat kesal.

“Jadi, waktu itu kan gua lagi berenang, eh terus ketemu dia deh..”

Gua menjelaskan, berbohong. Entah apa jadinya jika gua bilang pernah tidur dihotel satu kamar dengan Astrid waktu itu.

“Oh.. nggak ada apa-apa kan?”

“Nggak tenang aja..”

“Coba mana liat lagi..”

Desita kembali membalik punggung gua.

“Iih ada inisial aku...”

Desita berkata sumringah.

“Eh.. itu inisial nama aku bukan sih..?”

Dia bertanya, merujuk ke sebuah tato bertuliskan huruf D besar dipunggung atas gua.

“Iya sayang..”

Gua meraih kepalanya dan baru saja gua hendak mengecup keningnya saat pintu ruangan terbuka dan Astrid memasuki ruangan disusul Ibu dan salsa kemudian Seorang Dokter yang kali ini lebih muda dari sebelumnya sambil menenteng sebuah selabarang dalam amplop coklat.

Si Dokter, mengambil posisi yang bersebrangan dengan Desita, dia menanyakan kabar yang gua jawab dengan senyumdan anggukan kepala. Desita hendak menyingkir, mungkin bermaksud memberikan ruang untuk Ibu tapi gua buru-buru meraih tangan dan menggenggamnya. Saat ini gua hanya ingin menggenggam tangannya.

“Ini Hasil CT Scan nya sudah keluar ya pak, dan sepertinya ada pembuluh darah yang menyempit ditambah vertigo, nggak terlalu mengawatirkan kok...”

“Oh gitu dok, berarti sudah boleh langsung pulang?”

Ibu bertanya ke dokter tersebut. Si Dokter tersenyum kemudian berpaling ke arah gua.

“Sebenarnya sih sudah bisa langsung pulang. Bapak tinggal sama siapa? Sama orang tua atau sudah menikah, ini istrinya?”

Dia menjelaskan kemudian bertanya sambil menunjuk ke arah Desita.

“Saya tinggal sendiri dok, ini calon istri..”

Gua menjawab sambil tersenyum.

“Oh kalo gitu sih, lebih baik disini dulu satu atau dua hari.. nanti kalau pulang sekarang nggak ada yang merhatiin pola makannya..”

“Ada kok dok yang ngurusin.. “

Ibu menyela ucapan si Dokter. Gua berfikir kalau ibu bakalan tinggal sementara disini atau jangan-jangan gua yang diajak balik ke Jakarta.

“Des, kamu tinggal disini sebentar bisa kan? Temenin Ableh dulu?”

Ibu kemudian bertanya sambil menatap Desita. Sebuah pertanyaan yang membuat seisi ruangan (kecuali si Dokter) terbengong-bengong

dibuatnya. Suasana hening sebentar kemudian Desita menjawab.

“Iya bu, bisa..”

Mendengar hal itu, sontak gua nggak bisa menyembunyikan kegembiraan yang luar biasa. Gembira karena tau Desita bakal menemani gua, gembira karena paling tidak ini adalah sebuah sinyalemen positif dari Ibu. Yes! Sekarang gua tinggal berkonstrasi menemukan cara menaklukan bokap. Sementara ditengah wajah-wajah penuh senyum yang berada di ruangan perawatan itu, sosok Astrid lah yang tersenyum paling lebar dengan tawa paling keras, gua tau, banyak yang disembunyikan dalam tawa dan senyumnya. Maaf Astrid.

Bagian #43

Cinta

Gua pernah mengenal sebuah quote mengenai cinta, quote yang pada masa lalu menjadi pegangan dalam gua mengarungi cinta. Cinta yang gua maksud disini tentunya cinta sekedar suka, cinta yang bukan berasal dari hati, melainkan dari nafsu sesaat yang membawa manusia kebanyakan persoalan rumit lainnya dan sangat tabu. Kira-kira begini bunyinya;

‘Ketika kamu berpaling kepada wanita lain dari wanita pasanganmu, maka tinggalkanlah pasanganmu. Karena, cinta sejati tidak akan mampu membuatmu berpaling’

Banyak yang tidak setuju dengan quote tersebut. Tapi gua sangat setuju. Tentu saja, karena gua yang dulu adalah gua yang mampu berpindah kelain hati tanpa banyak pertimbangan, asal tidak sejalan dengan ego maka dia bukanlah pasangan gua.

Gua yang dulu sangat setuju dengan quote tersebut dan gua yang sekarang pun masih tetap setuju. Tapi, gua yang sekarang mampu memahami makna dari quote tersebut, bukan hanya penggalan kalimat pertamanya saja yang seakan-akan menjadi pembelaan untuk selingkuh. Gua yang sekarang hanya tau kalau ‘Cinta sejati tidak akan mampu membuatmu berpaling’.

Gua turun dari mobil yang membawa gua dari rumah sakit menuju ke rumah. Didepan rumah, disisi terluar pagar besi berwarna hitam, Mursan sudah menyambut gua dan rombongan yang terdiri dari Ibu, Salsa, Desita dan Astrid. Mursan tergopoh-gopoh mencoba memapah gua yang baru saja menginjakkan kaki turun dari mobil, gua menyingkirkan tangannya.

“Emang lu kira gua lumpuh, mau dipapah..”

Gua berjalan sendiri masuk kedalam.

“Bleh.. nanti sore ibu sama Salsa pulang ya, kamu nggak apa-apa kan ibu tinggal?”

Ibu duduk ditepi kasur tempat gua membaringkan tubuh. Dan gua hanya mengangkat alis sambil mengangguk.

“Des, nanti kalo ada apa-apa, kamu telpon ibu atau Salsa ya.. punya nomornya kan?”

Ibu kemudian berpaling ke Desita yang baru saja masuk kedalam kamar.

“Iya bu.. punya kok..”

“Kamu ijin kerja dulu nggak apa-apa kan, Des?”

Ibu kembali bertanya ke Desita yang kemudian disusul anggukan kepala Desita.

“Kerja sih bisa diatur.. asal jangan kelamaan, nanti kulainya nggak kelar-kelar..”

Salsa masuk kedalam kamar dan ikut angkat bicara. Terlihat Ibu merespon perkataan Salsa dengan gestur heran diwajahnya.

“Kamu kuliah Des?”

Ibu bertanya lagi ke Desita, gua hanya tersenyum mendengar pertanyaan-pertanyaan ibu ke Desita yang mirip seperti calon mertua sedang mengintrogasi calon menantu, ya memang, dan gua harap begitu.

“Iya bu, dibogor..”

“Oh, ngambil apa?”

“Ekonomi bu..”

“Waah, sama kayak Salsa dulu dong..”

“Oh kak Salsa dulu ngambil ekonomi juga?”

Desita mencoba mengkonfirmasi Salsa.

“Iya dulu gua mau ngambil komputer.. tapi..”

“Tapi kenapa?”

Desita bertanya penasaran.

“.. Tapi, takut ditangkap sama satpam..”

“Hehe iya kalo ngambil komputer kampus pasti ditangkap satpam..”

Kemudian mereka bertiga tertawa bersama. Sekali lagi gua menyunggingkan senyum diwajah. Sambil berharap Bapak ada disini dan menyaksikan ini semua, menyaksikan betapa Ibu, Salsa dan Desita begitu serasi, bahkan suara tawa-nya pun terdengar seirama.

Mendadak ruangan menjadi hening ketika Astid mengetuk pintu kamar dan melangkah masuk kedalam.

“Cin, gua pulang ya..”

Astrid bicara sambil berdiri sudut ruangan dimuka pintu.

“Hah, pulang? Nanti aja..”

Gua mencoba bangun dan berusaha membuat Astrid menunda kepulangannya. Bukan, bukan karena gua ada apa-apa dengannya, gua hanya belum sempat berterima kasih atas semua yang telah dia lakukan, dan gua mau melakukannya secara eksklusif.

“Iya, buru-buru mau kemana, dek..?”

Ibu bertanya ke Astrid tanpa memalingkan wajahnya dari gua.

“Nngg.. anu bu, ada urusan..”

“Nanti aja trid, nanti..”

Gua bicara dengan suara dan tampang datar, mencoba terdengar serius. Dan ternyata berhasil, Astrid berpaling dan menunda kepulangannya.

Sore hari, saat Ibu dan Salsa bersiap untuk pulang kembali ke Jakarta, gua hanya duduk didepan beranda rumah sambil menyaksikan empat orang perempuan cantik yang tengah saling berpamitan,

lengkap dengan cipika-cipiki-nya. Ibu melambaikan tangan ke gua, kemudian mengecupkan tangan dan meniupkannya ke arah gua. Shock gua berpaling, gua merasa seperti anak kecil yang sedang ingin ditinggal kerja ibunya.

Mobil yang membawa Salsa dan Ibu melaju kemudian hilang dibalik tikungan, sementara Desita dan Astrid masih melambaikan tangannya, entah melambai ke apa. Kemudian mereka masuk kedalam halaman, Desita duduk disebelah gua sementara Astrid masuk kedalam, mengambil tasnya kemudian kembali keluar.

“Sekarang gua udah boleh balik?”

Astrid berdiri dihadapan gua dan Desita.

“Nanti aja trid..”

Desita menjawab, mewakili gua.

Astrid menoleh ke arah Desita, memandangnya tajam kemudian berkata; “Gua nggak nanya sama elo!”. Desita terlihat kaget dengan jawaban Astrid kemudian berdiri dan masuk kedalam. Gua hanya menghela nafas, entah kenapa hati ini ikut terasa perih mendengar jawaban Astrid.

“Kok ngomong gitu?”

“...”

“Dianter mursan ya?”

Gua bicara sambil memanggil mursan yang tengah menyiram tanaman. Mursan kemudian bergegas menghampiri gua.

“San, anterin Astrid nih sebentar..”

Mursan mengangguk kemudian bersiap mengeluarkan sepeda motor.

“Nggak.. nggak, gua bisa sendiri..”

“Astrid..”

“...”

Astrid nggak menggubris gua, dia berjalan menuju ke pagar.

“Astrid!!”

Gua memanggilnya lagi, kali ini lebih keras. Astrid menghentikan langkahnya kemudian menoleh.

Gua menghela nafas dan menghampirinya.

“Biar dianter mursan.. “

“Nggak usah cin, gua bisa sendiri..”

“Nggak, gua maksa..”

“Kenapa sih lo bisanya cuma maksa orang, sedangkan maksa diri lo sendiri buat berpaling ke gua.. nggak bisa?”

“...”

“...”

“Nggak bisa trid.. gua memang pernah merayu elu, gua memang pernah singgah dihati lu, tapi yang gua tau itu bukan cinta.. memang gua yang salah, gua akui.. dan gua mohon maaf...”

“...”

“...gua tau pasti semua ini bikin perasaan lu sakit, gua sadar kalo gua pasti bikin lu kecewa.. dan sekali lagi gua minta maaf...”

“Nggak perlu minta maaf cin..”

Astrid bicara, kali ini suaranya terdengar lirih. Gua bahkan harus lebih dekat untuk mendengar apa yang dikatakannya.

“Cinta emang seharusnya nggak dipaksakan.. dan gua sadar kalo gua tetep disini, tetep begini, gua bakal ganggu kalian.. gua udah cukup seneng kok bisa bantu lo..”

Selesai bicara Astrid membalikkan badannya dan mulai melangkah pergi meninggalkan gua.

“Astrid.. “

Gua memanggil namanya lagi. Dia menoleh kemudian tersenyum.

“Makasih ya atas semuanya...”

Astrid nggak menjawab, dia hanya mengangkat tangan-nya kemudian meneruskan langkahnya. Sementara gua hanya berdiri menatapnya pergi sambil memegang bagian belakang kepala gua yang mulai terasa sakit lagi.

“Kenapa? Sakit lagi..”

Sebuah suara mengagetkan gua, saat menoleh gua baru menyadari Desita tengah berdiri nggak begitu jauh dari tempat gua.

“Dari kapan lu disitu?”

Gua bertanya sambil tetap memegang kepala gua. Desita meraih tangan dan menuntun gua masuk kedalam.

“Dari tadi...”

“Nguping?”

“Nggak perlu nguping untuk tau apa isi pembicaraan kalian..”

“Maksudnya?”

“I Dont know, aku cuma tau aja kalo kamu cinta mati sama aku.. dan nggak bakal berpaling..”

“Hahaha...”

Gua tertawa, mendengar pernyataannya dan gua nggak bakal mencari tau alasannya. Cukup dengan kepercayaan Desita ke gua, dengan itu sepertinya gua mampu melalui banyak hal bersamanya.

Benar apa kata quote yang dulu pernah gua dengar;

‘Karena, cinta sejati tidak akan mampu membuatmu berpaling’

Bagian #44

Hari ketiga Desita menemani gua di Jogja dan mungkin ini jadi malam terakhir gua bisa bersamanya untuk saat ini. Awalnya gua bersikeras untuk memaksa Desita untuk tinggal lebih lama, tapi dengan alasan ‘jadwal kuliah yang terganggu’ dan ‘kasian ibu sendiri kelamaan’ akhirnya gua harus rela berpisah lagi dengannya. Malam ini, gua enggan terlelap, enggan memejamkan mata, enggan bertemu esok. Desita membelai rambut gua yang tengah berbaring dipangkuannya;

“Aduh gua pusing lagi, butuh perawatan ekstra kayaknya nih..”

Gua berkata sambil memijat-mijat kening. Desita menoyor pelan kepala gua.

“Alesan.. bilang aja minta ditemenin lebih lama?”

“Serius nih..”

“Aku telponin Astrid aja ya, biar gantiin aku.. mau?”

Gua bangun dan menatapnya.

“Boleh juga sih..”

Gua bicara sambil cengengesan.

“Najong.. buaya..”

Desita balas menatap kemudian mendaratkan tamparan lembut dipipi kiri gua. Dia bangun dan duduk menghampiri mursan yang tengah asik dengan ponsel barunya diruang tamu. Gua menyusulnya dan duduk disebelah Desita.

“San.. nanti kalo dia ketemuan atau Astrid kesini kamu catet ya.. berapa kali.. trus lapor ke aku..”

Desita bicara ke Mursan. Sementara yang diajak bicara hanya melongo tanda kurang paham.

“Mursan kan anak buah gua, Des.. dia cuma nurut sama gua lah..”

Gua berdalih. Disusul tampang mursan yang mulai bersungut-sungut.

“Asem’e.. ra trimo aku mas, ne’ di podo’ke karo asu..”

“Ye siapa yang nyamain lu sama ‘asu’” *Asu =anjing

“Lha kuwi, sing nurut karo majikane kan asu..”

Mursan bicara masih sambil bersungut-sungut.

“Udah san, pokoknya dengerin nih.. nanti kalo dia ketemuan atau Astrid kesini kamu catet ya.. berapa kali.. trus lapor ke aku.. paham?”

Desita mengulang omongannya tadi kali ini ditambah dengan isyarat, mursan pun mengangguk.

“Kamu mau nurut sama aku apa sama mas Solichin?”

Desita menambahkan.

“Sama mbak aja deh..”

“Bagus kalo begitu..”

Desita menyunggingkan senyum kemenangan ke arah gua kemudian bergegas masuk kedalam kamar. Sementara gua hanya bisa mendengus kesal sambil berkata ke mursan; “Berarti lu gaji minta sama dia ya san..”

Pagi harinya, gua dibangunkan oleh aroma manis yang menggugah selera. Gua bangkit dari kasur dan menuju ke dapur. Diatas meja makan gua menatap nanar sebuah makanan berbentuk lonjong berwarna coklat khas warna gua merah. Gemblong. Gua mengambil satu dan mulai

memakannya. Desita muncul dari dalam kamar, sudah berpakaian rapi.

“Bangun tidur masih ileran, belum cuci muka, belum sikat gigi.. udah makan”

Desita berkata sambil geleng-geleng kepala.

“Ini bikin sendiri?”

Gua bertanya.

“Iya..”

“Kok rasanya sedikit beda?”

“Itu pake ketan..biasanya aku bikin pake singkong, tapi kata mursan kalo disini orang bikinnya pake ketan.. enak?”

“Ah asal lu yang bikin enak kok, yummy.. enak banget, elu emang luar biasa deh..”

Gua bicara sambil memperagakan gestur ala pembawa acara yang tengah mencicipi masakan direstaurant.

“Itu yang bikin Mursan.. aku cuma belanja doang..”

Desita tersenyum sambil duduk diseberang gua.

“Brengsek..”

“Hahaha.. nggak kok, aku yang buat.. mursan bantuin..”

“Fyuh..”

Gua menghela nafas lega.

Dan pagi itu sebelum mengantar Desita ke bandara, sebelum gua berpisah dengannya, kami menghabiskan waktu dengan bercanda berdua, seperti sejoli yang enggan terpisah oleh jarak, oleh status, oleh takdir.

Jam menunjukkan pukul satu siang saat gua melepas Desita yang pergi membelakangi gua menuju ke tempat check-in bandara. Beberapa langkah mendekati pintu, dia berbalik menyunggingkan senyum manisnya kemudian mengangkat jari telunjuk dan menggoyangkannya. Dia bicara, gua hanya mampu membaca gerak bibirnya yang berkata; ‘Jangan Nakal’. Gua balas tersenyum sambil mengangguk kemudian memandang Desita yang kini benar-benar menghilang dibalik pintu kaca.

Satu setengah tahun kemudian.

Satu tahun setengah yang gua jalani dengan berat, satu tahun setengah dimana gua hanya bisa mendengar suara Desita melalui telepon, satu tahun setengah lamanya gua terpisah oleh jarak, terpisah oleh takdir. Dan satu tahu setengah itu pula gua bersandiwara seolah-olah menjadi pria stress yang cintanya nggak disetujuin bokap, dengan bantuan Salsa dan ibu, gua harap sandiwara gua dimata bokap, berhasil.

Gua terbangun saat jam menunjukkan pukul lima pagi. Setelah menghabiskan empat puluh lima menit untuk lari pagi disekitar komplek, gua kembali kerumah sambil menenteng plastik berisi bubur ayam. Gua tertegun saat melihat sosok wanita tengah duduk diatas motornya didepan pagar rumah, gua berjalan pelan menghampirinya.

Wajahnya yang tertutup masker, sama sekali tidak membuat gua lupa padanya.

“Apa kabar?”

“Baik.. lo?”

“Baik.. masuk”

Gua membuka pagar dan mempersilahkan Astrid masuk.

Sambil menikmati bubur gua duduk diberanda rumah mungil gua ditemani seorang wanita yang sudah hampir satu setengah tahun ini tidak bertemu. Mursan baru saja datang, dia memarkirkan sepeda sambil memandang tajam ke arah Astrid, gua tau.. sangat tau apa arti pandangan itu.

“Tumben.. ada apa?”

“Nggak.. tadi lewat, sekalian mampir..”

“Bohong..”

Gua melirik jam tangan, saat ini baru jam enam pagi. Dan Astrid bilang kalau dia mampir sekalian lewat. Orang macam apa yang ‘mampir’ jam enam pagi. Gua menebak kalau ada sesuatu dibalik kedatangannya. Dan tebakan gua sepertinya hampir benar, saat gua melihat dia mengeluarkan semacam kertas tebal berwarna kuning keemasan dihiasi pita berwarna merah dibagian depannya dan menyerahkannya ke gua.

Gua menerima undangan tersebut, tanpa membacanya, karena gua tau nama Astrid dan

Calon suaminya yang terpampang disana, gua meletakkannya di atas meja yang berada diantara kursi kayu yang kami duduki. Gua menghabiskan suapan terakhir bubur ayam, meletakkan wadah sterefoam nya diatas meja, bersisian dengan undangan yang tadi diberikan Astrid ke gua.

“Well.. cukup cepat juga untuk ukuran move-on lho..”

Gua bicara sambil menyeruput air mineral botol.

“Gue nggak bisa terus-terusan ‘cinta’ mati sama lo kali cin..”

“Haha.. terus siapa cowo yang beruntung itu?”

“Itu kan ada namanya di undangan..”

Astrid bicara sambil menunjuk kartu undangan berwarna emas tadi.

“Oh, kayaknya lebih enak kalo denger dari lu langsung..”

“...”

“Astrid..?”

Gua menegurnya yang terlihat melamun.

“Dia baik kok, nggak gampang marah, ramah, sederhana dan ...”

“Wah kebalikan gua semua dong tuh... dan apa...”

“Dan yang paling penting, dia mencintai gue..”

“Hahaha.. trus lu? Cinta sama dia juga nggak?”

Gua balik bertanya, kemudian mengambil piring bekas bubur dan masuk kedalam. Astrid mengikuti gua masuk, dia mendorong dan membalik tubuh gua. Tubuhnya didekatkan dengan tubuh gua, sangat dekat hingga dagu gua hampir bersentuhan dengan ujung kepalanya, dia mendongak.

“Cium gue cin... sekali saja.. “

Astrid berkata sambil memegang kedua pipi gua dengan tangannya.

Gua hanya tersenyum, kemudian menyingkirkan kedua tangannya dari wajah dan berjalan ke belakang, membuang wadah sterefoam sisa bubur ayam ke tempat sampah. Astrid terlihat terduduk disofa sambil memegang kedua kepalanya, gua duduk disebelahnya.

“Suatu saat nanti lu bakal ngerti trid, kalo kita emang nggak bisa sama-sama.. cinta itu belum tentu bisa sama-sama, romeo dan juliet pun nggak bisa sama-sama, jack and sally dont stick together,

love is not always like rose and butterfly trid..
nggak semua yang cinta itu bisa sama-sama..”

“Apa itu artinya lo cinta sama gue, tapi nggak bisa sama-sama gua?”

“Iya gua cinta sama lu, tapi bukan cinta yang sama seperti cinta nya romeo dan juliet, nggak seperti cintanya jack dengan sally..”

“Trus, cinta kayak apa?”

“Ya kayak gini.. kayak yang sekarang gua perbuat ke elu.. gua pengen lu lanjutkan hidup, dan terus melangkah..”

Astrid memeluk gua sambil terisak. Gua membiarkan tangisnya terus meledak, membelai lembut rambutnya. Setelah gua pikir cukup, gua melepaskan pelukannya dan mengangkat dagunya, menatap matanya yang berlinang.

“Simpan dihati... semua tentang kita, jangan dilupakan tapi jangan juga terus diingat, simpan sebagai kenangan..”

Astrid mengganggu mendengar perkataan gua. Dia mengambil ranselnya dan bergegas pergi. Sementara gua mengikuti langkahnya, pelan.

“Astrid..”

Gua menghampirinya.

“Siapa namanya?”

Gua bertanya ke Astrid.

“Hah?”

“Siapa naman calon suami lu?”

“Dias..”

“Oke, salam untuk Dias.. “

“...”

“Bilang ke Dias kalo dia sangat beruntung bisa memiliki elu..”

Kemudian gua menyingkirkan helaian poni rambut dan mengecup dahinya. Astrid terdiam sesaat kemudian berpaling dan pergi. Goodbye trid.. sungguh elu emang sukses mempesona gua. Tapi gua punya cinta lain, cinta yang menggambarkan seisi dunia.

Bagian #45

“Halo..”

Terdengar suara Desita diujung telepon.

“Ya..”

“Lagi ngapain?”

“Lagi di demangan..”

Gua menjawab santai, merujuk ke sebuah ruangan yang tengah direnovasi, yang bakal menjadi tempat gua menjual produk clothingan.

“Ooh.. tadi pagi ada tamu?”

Desita bertanya, singkat.

“Oo.. mm.. tamu?”

“Iya, tadi mursan SMS..”

“Oh.. Iya Astrid..”

“Ngapain?”

“Nganter undangan.. dia mau merit..”

“Hah serius? Kamu patah hati dong, sol.. yaah aku turut berduka deh..”

Desita bicara sambil seakan meledek gua.

“Asem.. kalo gua patah hati beneran, ntar lu nangis-nangis..”

“Hahaha.. nggak-nggak, jangan doong..”

“Dasar..”

“Yaudah deh..”

“Udah gitu doang? Nelpon cuma nanya gitu aja?”

“Iyah, cuma kroscek ajah.. udah ya, jangan lupa makan..”

“Iyaa.. kirain kangen?”

“Ya itumah nggak usah ditanya sol.. kangen sih udah pasti.. udah ya, aku lagi kerja nih..”

“Yaudah iya..”

Tut tut tut.

Desita mengakhiri panggilan. Beberapa saat kemudian sebuah pesan masuk, dari Desita.

‘Aku kangen terus sama km, love u..’

Gua tersenyum membaca pesan dari Desita, kemudian memasukkan ponsel kedalam saku celana.

Gua memandang sekeliling, sebuah tempat dua lantai yang terletak dipinggir jalan raya, yang kini

sedang dalam tahap renovasi dan dekorasi, nggak seberapa lama lagi toko pertama gua akan berdiri dan saat itu terjadi, bokap harus sudah merestui hubungan gua dengan Desita. Gua menggut-manggut sendiri sambil membuat ceklist imajiner didalam pikiran.

Gua sudah cukup dengan kesombongan yang dulu gua punya lewat harta bokap. Kali ini, bisnis yang gua bangun benar-benar murni dari jerih payah dan kerja keras gua sendiri, ya walaupun masih banyak juga ‘jalan’ terbuka mulus gegara keterlanjuran nama belakang bokap yang melekat di gua, dan memang nggak bisa dipungkiri ‘power’ bokap dalam dunia bisnis memang luar biasa. Tapi, dalam urusan berkembangnya usaha gua ini, dengan bangga gua bisa menepuk dada berkat ide-ide dan kreatifitas yang mendampinginya. Okelah, memang dalam beberapa terobosan, banyak ide yang keluar dari Desita, seperti ide untuk menciptakan satu desain untuk satu item, jadi satu pelanggan membeli sebuah tees (T-shirt) dengan gambar A, maka itu adalah satu-satunya kaos yang dijual dan si pelanggan nggak bakal menemui ada orang lain yang memiliki tees dengan gambar A tersebut, kecuali desain gua

dibajak. Ada juga beberapa ide yang datang dari teman-teman sesama Desain grafis yang gua kenal, entah dari forum di internet atau teman kuliah dulu, mereka banyak memberi masukan mengenai item-item yang sedang 'in' bahkan sampai input mengenai proses sablon yang mumpuni. Oke, kalau begitu gua ralat statement gua diawal kalau gua usaha ini murni jerih payah gua sendiri karena terlalu banyak ide yang malah muncul bukan dari gua, okedeh.

Membangun clothingan dengan menjual produk eksklusif (satu desain untuk satu item) sungguh sebenarnya bukan perkara mudah, coba bayangkan waktu yang dihabiskan untuk membuat satu desain kemudian kalikan dengan quota produksi yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, quota produksi gua adalah 40 lusin atau 500 item perbulan, item-item itu meliputi tees, topi, sweater dan jaket. Untuk urusan 'bottom' atau bawahan, jelas nggak membutuhkan desain yang eksklusif. Dengan hitungan diatas, maka jelas dalam satu hari gua harus membuat minimal 15 desain dan sekaya-kayanya ide seseorang gua nggak yakin ada yang sanggup membuat desain dengan

hitung-hitungan diatas. Dan lagi-lagi sebuah ide malah muncul dari Desita;

“Ya kamu hire orang aja untuk bikin desain, gitu aja ribet..”

Tapi, jelas bukan perkara mudah untuk menemukan desainer yang mau dihire untuk membuat 15 desain sehari, sedangkan untuk meng-hire banyak orang sekaligus tentunya bukan perkara mudah untuk urusan kantong gua yang saat ini sedang tidak ada sinkronisasi dengan kantong bokap.

“Yaudah kalo gitu, kamu bayar aja per desain.. desain yang udah ada di orang kamu beli...”

Kira-kira begitu bunyi saran dari Desita yang akhirnya sampai saat ini masih gua gunakan. Jika meminjam istilah ekonomi mungkin dibilang Pay for what you get, jadi berkembangnya sistem ini membuat gua membayar dua kali untuk sebuah desain; pembayaran pertama untuk Desain-nya itu sendiri dan pembayaran kedua jika desain yang sudah terpasang pada item laku terjual. Apakah bayaran per-desainnya besar? Oh tentu tergantung dengan tingkat kesulitan dan waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya dan sudah

barang tentu gua adalah orang yang sangat menghargai sebuah karya, gua nggak mau membayar murah sebuah kreatifitas.

Dan berawal dar 'ide' Desita itulah akhirnya clothingan gua perlahan mulai dikenal. Nggak hanya membuat sebuah brand dan memasarkannya, sejak enam bulan terakhir gua juga mulai memproduksi item untuk distro-distro lain mulai dari Jogja, Jakarta bahkan Malang. Dan tentunya gua nggak bisa handle itu semua sendirian, selain mursan yang bertanggung jawab dalam sisi operasional gua juga memiliki satu orang lagi yang bisa dijadikan penanggung jawab administratif, tentu saja gua memilih orang yang punya pengalaman dalam bidang administrasi, ya walaupun administrasi kasir minimart nggak bisa dibilang sebagai pengalaman 'penting' tapi nilai kejujuran bisa menutupinya dan Taufik rasa-rasanya pantas gua datangkan dari Bogor untuk mengisi pos tersebut.

Berbekal dua orang itu lah, gua akhirnya saat ini berdiri disebuah tempat yang mudah-mudahan nantinya bisa disebut kantor.

Terjun langsung dalam usaha seperti ini sepertinya memang berhasil untuk sedikit mengobati kerinduan mendalam terhadap cinta yang terpisah jarak. Terkadang bekerja membuat gua sedikit banyak lupa akan 'cinta', lupa akan Desita walaupun tetap nggak bisa dipungkiri saat menggambar tengkorak sambil memendam rindu akan Desita, hasilnya si tengkorak malah jadi tengkorak yang lucu dan 'unyu-unyu'

Banyak hal yang membuat gua berubah. Tadinya gua menolak percaya dengan anggapan kalau cinta itu bisa merubah seseorang, tapi sekarang gua mengerti kenapa ada anggapan seperti itu. Tentu saja, saat ini jarang sekali orang yang tau bagaimana perilaku gua dulu. Mungkin karena orang-orang yang ada disekitar gua saat ini merupakan orang-orang yang berbeda dengan yang gua kenali dulu. Sekarang gua bisa lebih mentolerir segala sesuatu, gua juga sudah tidak terlalu 'kolot' mempertahankan semuanya dalam pola tertentu, gua sudah tidak lagi meminum kopi satu cangkir sehari dan mengenakan pakaian sesuai jadwal walaupun gua tetap selalu memakan kuning telur belakangan dan sepertinya untuk yang terakhir akan selalu begitu. Untuk urusan

ego, dan mungkin ini yang paling terasa. Entah kenapa, Desita selalu berhasil mengendalikan ego yang terlalu besar dalam diri, saat mendengar suaranya, meresapi perkataannya dan memaknai nasihatnya, perlahan-lahan ego gua semakin luntur dan kini gua hanya menyisakan sedikit 'ego' untuk berkeras 'melawan' bokap.

Dan saat ini, ditempat gua berdiri, gua membulatkan tekad untuk menyongsong takdir, melakukan 'negosiasi' dengan bokap. Minggu depan Desita akan menjalani sidang kelulusan, dan jika semua berjalan lancar (dan gua harap begitu) maka tiga bulan berikutnya gua akan membawa Desita ke Jakarta. Tidak peduli apapun hasilnya, gua akan tetap membawanya ke Jakarta.

Sehari berselang, saat gua tengah beristirahat sambil menikmati sebatang rokok dan secangkir kopi diberanda teras rumah. Gua mengeluarkan ponsel dan berniat menghubungi Desita, sambil memutar-mutar posel gua menimbang-nimbang apakah harus mengatakan tentang rencana gua membawa Desita ke Jakarta untuk bertemu bokap sekarang, apakah ini waktu yang tepat? Gua cuma

takut hal ini malah membuat Desita yang baru akan Sidang Skripsi terganggu konsentrasinya. Gua mengurungkan niat dan kembali memasukkan ponsel kedalam saku. Nggak lama berselang Mursan dan Taufik muncul dari dalam rumah, setelah sejak sore tadi mereka menghabiskan waktu bermain playstation.

“Fik, San,..”

“Ya mas”

Mursan menjawab.

“Gua kayaknya mau pergi sekitar mungkin dua mingguan.. gua tinggal kalian bisa kan?”

“Mau kemana aa?”

Taufik bertanya

“Ke bogor”

“Jemput Mbak Desi ya mas?”

Kali ini Mursan yang bertanya.

“Nggak, mau tau aja lu.. bisa kan?”

“Bisa, tenang aja.. emang mau jalan kapan mas?”

“Kalo besok langsung dapet tiket, besok langsung berangkat..”

“Kok keto’e kesusu tho mas, ene opo?”

“Nggak ada apa-apa.. mursa..”

Gua bicara ke Mursan sambil berlalu masuk kedalam, berniat memesan tiket pesawat secara online.

Esok harinya, jam sudah menunjukkan pukul dua siang saat gua baru saja menginjakkan kaki di Bandara Soekarno Hatta. Cuaca panas langsung menyambut gua yang baru saja keluar dari terminal, sosok pria botak dengan janggut tebal berdiri menyambut gua sambil cengengesan.

“Apa kabar, bleh..”

Bewok menggapai gua dan mengulurkan tangannya.

“Baik.. elu gimana? Bengkel masih jalan?”

Gua menjabat tangannya dan kemudian bertanya tentang usaha bengkel mobil yang dimilikinya.

“Masih.. tumben banget minta jemput gua lu..”

“Haha.. kangen gua, sekalian nostalgia lah.. “

“Udah hampir tiga taon ya kita nggak ketemu..lebih malah..”

Bewok bicara sambil mengangkat koper kecil gua dan memasukkannya kedalam bagasi mobil sedan miliknya.

“Iya..ya..”

“Gimana? Kabar pertapaan lu setelah lari dari kenyataan ditinggal cewe yang namanya Desita itu?”

“Hahaha.. ketinggalan cerita luh..”

Gua bicara sambil tertawa mendengar pertanyaan si Bewok, kemudian masuk kedalam mobil. Sementara si Bewok terlihat penasaran.

“Maksudnya? Jangan-jangan udah kimpoi lu yak sama cewek jogja?”

“Nggak..”

“Trus..?”

“Udah jalan, ntar gua certain dijalan..”

Kemudian mobil sedan eropa Bewok mulai meluncur meninggalkan Bandara Soekarno Hatta, menembus panasnya aspal jalanan ibukota. Sepanjang perjalanan gua habiskan dengan menceritakan hampir seluruh kisah yang terjadi antara gua dan Desita, serta bagaimana Salsa juga

ikut andil dalam perkara ini. Sedangkan perihal Astrid, nggak pernah gua tuturkan kepadanya. Si Bewok hanya manggut-manggut sambil tersenyum mendengar cerita gua, sesekali terdengar dia menggomam; “Parah..”, “Serius lu” atau bahkan “Anjing”.

“Jangan keluar disini, wok..”

Gua menepuk lengan si Bewok yang hendak mengambil lajur paling kiri, berniat keluar di pintu keluar Tol Slipi. Respon si Bewok, mematikan lampu sein-nya dan kembali ke jalur tengah.

“Kenapa?”

“Lurus aja terus..”

“Kemana?”

“Ke Bogor..”

“Ah lu gila!!.. gua ntar malem mau ada acara..”

“Acara apaan sih? Pentingan mana sama nganter gua ke bogor? Gua kan sahabat lu wok..”

“Pentingan acara gua lah..”

“Alaaah paling juga lu mo main billiard sama cewek-cewek bispak di kemang..”

Si Bewok menempeleng kepala gua dengan gulungan brosur yang ada di dashboard mobilnya.

“Geblek! Ntar malem gua mau lamaran..”

“Hah? Serius lu?”

“Serius lah..”

“Yaudah keluar deh dipintu tol depan.. anterin gua kerumah aja..”

“Maksud gua juga gitu dari tadi..”

Kemudian sesaat suasana di dalam mobil hening seketika. Dan Si Bewok baru kembali membuka suaranya saat kami sudah hampir sampai komplek rumah gua.

“Lu kok nggak ngabar-ngabarin gua wok, mau lamaran?”

“Ya ini gua kabarin..”

“Siapa cewek sial itu?”

“Kampret... justru dia beruntung banget dapetin gua..”

“Siapa wok?”

“Namanya Seila.. “

“Wuih, kenal dimana?”

“Di tempat karaoke...”

“Ah geblek...”

“Lho emang kenapa bleh? Ada yang salah kenal cewek ditempat karaoke.. lu dulu juga sering nyari cewek-cewek bispak di tempat begituan..”

“Geblek.. tapi ya jangan buat dijadiin istri juga laki wook..”

“Ah gua udah cinta mati banget sama dia bleh.. asli dah.. kalau seandainya bokap gua ngelarang aja, gua bakal kimpoi lari..”

Deg!

Kalimat yang baru saja diucapkan Si Bewok, sesaat membuat hati gua terasa seperti tersayat.

“Eh Sorry, bukan maksud nyindir kasus lu sama Desita lho.. tapi gua saranin sih kalo emang restu bokap lu nggak kunjung terbuka, kimpoi lari aja..siapa tau abis lu kimpoi lari bokap lu malah pasrah dan akhirnya menerima kalian.. banyak bleh kasus yang begitu..”

Sungguh, selaknat-laknatnya gua terhadap orangtua, belum pernah gua sekalipun berfikir untuk ‘kimpoi-lari’. Tapi, mungkin ada benarnya juga apa yang barusan dibilang Si Bewok “kimpoi lari

aja..siapa tau abis lu kimpoi lari bokap lu malah pasrah dan akhirnya menerima kalian”. Gua manggut-manggut sebentar kemudian memasukkan ‘kimpoi lari’ sebagai rencana cadangan.

Nggak lama, kami pun tiba didepan rumah gua. Si Bewok turun, mengeluarkan koper kecil gua dari dalam bagasinya. Gua meraih koper tersebut;

“Mampir dulu wok, ngopi..”

“Nggak deh, gua langsung aja..”

“Ntar malem acaranya jam berapa, gua ikut deh..”

“Boleh, tapi agak jauh lamarannya...”

“Emang orang mana wok..”

“Orang purwokerto..”

“Ebuse.. balik lagi dong gua.. yaudah titip salam aja dah buat bokap-nyokap lu dan calon bini lu.. siapa namanya tadi?”

“Seila..”

“Oke deh.. Seila-mat sore kalo gitu..”

“Kampret..”

Bewok, menutup kaca jendela mobilnya dan meluncur pergi. Gua menghela nafas sebentar sambil memandang rumah besar dihadapan gua. Rumah dimana gua tumbuh dewasa dan meremajakan diri. Rumah yang sudah beberapa tahun ini tidak pernah gua kunjungi lagi. Gua melangkahakan kaki masuk kedalam, dan langsung disambut senyuman khas ‘Hisoka’ milik Bapak yang tengah menyiram rumput dan tanaman dihalaman depan.

“Baru sampe kamu hin?”

“Iya..”

Gua berjalan menghampirinya dan mencium tangannya.

“Kayaknya kamu kurusan... kurang makan apa kurang kasih sayang?”

“Dua-duanya..”

Gua berpaling kemudian masuk kedalam rumah.

Bagian #46

Gua membuka pintu rumah yang hening. Ya memang sejauh yang gua kenal, dihari-hari weekday seperti sekarang ini dirumah memang selalu sepi, paling hanya ada asisten rumah tangga yang biasanya sibuk mondar-mandir memasak atau membersihkan rumah. Atau bokap yang entah malas, entah kurang mood atau entah dengan alasan lainnya enggan datang ke kantornya, jangan sekali-sekali kalian bertanya saat Bokap berada dirumah saat weekday, maka yang akan kau lihat hanyalah sebuah senyuman, senyuman penuh sinisme, senyum ala 'hisoka'-nya Hunter x hunter, senyum yang seakan-akan berkata; 'Terserah lah, kantor-kantor gua'.

Gua memasuki rumah tanpa banyak bicara, menuju ke lantai atas dan masuk kedalam kamar. Suasana suram menggerayangi gua, betapa tidak, kamar yang berukuran 4 x 4 meter tersebut terlihat gelap dan Aroma khas dari sebuah ruangan yang tidak ditinggali penghuninya dalam waktu yang lama, mirip seperti aroma kayu basah yang terjemur matahari mulai menusuk hidung. Dibalik kegelapan tangan gua menelusur dinding

dan menemukan saklar lampu kemudian menekannya. Sesaat lampu kamar berkedip beberapa kali sebelum akhirnya menyala, belum ada satu detik lampu kamar kembali padam. Gua menghela nafas. Kemudian melangkah pelan menuju ke atas tempat tidur dan berbaring diatasnya, temaram cahaya dari jendela luar yang ditutupi tirai menembus masuk kedalam, membuat seakan sore ini menjadi sore yang sendu dan kelabu. Gua mengangkat lengan, memposisikannya diatas dahi hampir kemata, kemudian mencoba tidur.

Potongan bait lagu ‘Livin’ in the world without you’-nya The Rasmus bergema pelan diseisi ruangan, gua terbangun saat melihat samar sosok bayangan duduk diseberang tempat tidur gua.

“Sa..?”

Gua menebak, sekaligus mencoba memanggilnya, jika benar sosok itu adalah Salsa.

“Oi..”

Sosok itu menjawab, dari suaranya gua tau kalau dia adalah Salsa.

“Ngapain lu?”

“Kapan sampe lo bleh?”

Salsa nggak menjawab pertanyaan gua, dia malah balik bertanya. Gua melirik ke arah jam tangan, jarumnya menunjuk ke angka tujuh malam. Gua buru-buru bangun, dalam hati mengutuki diri sendiri karena bisa sampai tertidur, padahal rencana-nya malam ini gua harus sudah berada di Bogor, mengobati rindu.

“Tadi sore.. wah pengen ke Bogor, kemaleman nggak ya?”

“Ngapain? Nemuin Desita?”

“Iya..”

“Ooh..”

Salsa terlihat sedikit murung, gua menghampirinya dan memandang wajahnya dalam gelap.

“Kenapa lu?”

Gua bertanya sambil mengernyitkan dahi.

“Cepet deh ke Bogor.. minggu depan ajak Desita kesini..”

“Hah, kenapa?”

“Gapapa.. udah buruan, nggak usah banyak nanya, oiya Desita suruh ngurusin badan dikit..”

“Ada apaan sih, sa?”

“Udah ntar lo juga tau..”

“Yaudah sekarang sama ntar kan sama aja.. kasih tau sekarang aja..”

“Bawel deh lo bleh.. udah sana-sana..”

“Harusnya gua yang ngusir elu, ini kan kamar gua..”

Gua berjalan pelan meninggalkan salsa yang masih duduk dibalik bayangan didalam kamar gua.

Dibawah, gua disambut senyum sumringah Ibu yang mengadahkan tangannya bersiap memeluk gua. Gua hanya tersenyum kemudian membalas pelukan ibu.

“Nginep kan bleh?”

Ibu bertanya sambil melepaskan pelukan dan memandang ke arah gua.

“Nggak bu, mau ada urusan..”

“Yah.. nginep lah sehari kek..”

“Ya nanti kalo udah kelar urusan, ableh nginep disini kok, tenang..”

Kemudian gua meninggalkan Ibu dan menuju ke garasi belakang. Sementara di meja makan, bapak tangan duduk sambil membaca Koran, dia melirik gua sebentar melalui kaca mata baca-nya.

“Mau kemana kamu hin?”

“Pergi sebentar..”

“Baru pulang udah mau pergi lagi..”

“Iya.. ada urusan..”

“Mobil kamu udah bapak benerin tuh Dashboardnya.. besok besok kalo mau ngamuk, ditabrakin aja tuh mobil sekalian ke tiang listrik..”

Gua menghampiri bapak kemudian mencium tangannya dan kemudian bergegas pergi.

Satu jam berikutnya gua sudah berada di jalan Tol menuju ke bogor. Gua memandang dashboard mobil gua yang sudah diperbaiki, kali ini sudah tidak ada lagi stereo tape usang, berganti dengan sebuah layar kecil beukuran sekitar tujuh inch yang berfungsi sebagai main control untuk CD, VCD,

DVD, TV, Radio bahkan GPS. Gua tersenyum simpul kemudian memasukkan sebuah kepingan DVD yang sepertinya tertinggal disana, DVD The Rasmus, pasti punya Salsa. Dan selama sisa perjalanan lagu-lagu The Rasmus dari Album 'Dead Letters' pun menemani gua hingga tiba didepan rumah Desita.

Gua memandang kearah rumah mungil itu, dari dalam sepertinya sudah gelap. Maklum sudah hampir tengah malam. Gua mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Desita.

“Haloo..”

Suara Desita yang sepertinya baru terbangun dari tidur terdengar.

“Lagi ngapain?”

“Menurut kamu lagi ngapain?”

“Pasti lagi tidur..”

“Iya!!.. ada apa sih? Kamu nggak lagi sakit kan..”

“Gapapa, cuma kangen aja..”

“Aaah.. aku ngantuk... besok pagi aja telpon lagi..”

“Nggak ah.. “

Gua turun dari mobil, menyulut sebatang rokok sambil tetap memandang ke arah bagian depan Rumah Desita yang terlihat gelap.

“Ih.. udah malem.. yaudah aku tutup ya”

“Yaudah tutup aja..”

“Yaudah.. jangan tidur malem-malem.. bye..”

“Des.. des.. tunggu..”

“Apa lagi?”

“Lu kangen nggak sama gua?”

“Kangen.. , tapi nggak harus nelpon tengah malem juga kali sol”

“Kalo seandainya gua saat ini ada didepan rumah lu, lu tetep bakal tidur juga?”

“Hah, serius?”

Gua tersenyum kecil mendengar kekagetan Desita, terlihat lampu ruang depan rumah Desita menyala, kemudian sosok wajah muncul, mengintip dari balik tirai, memandang ke arah gua.

“Kamu maaah..”

“Hehehe...”

Gua tertawa sambil melambai ke Desita yang masih mengintip dari balik tirai, nggak seberapa lama pintu rumahnya terbuka dan Desita membaur keluar, masih tetap dengan ponsel-nya yang masih terhubung, dia berjalan cepat kemudian memeluk gua.

“Ngapain sih malem-malem dateng nya?”

“Iya, abis udah nggak tahan banget..”

“Gombal!, ... nggak ada apa-apa kan?”

Gua menggeleng sambil menatap lembut wajahnya.

“Masuk..”

Desita melepaskan pelukan dan mencoba menarik tangan gua.

“Nggak deh, gua ke hotel aja... nggak enak sama tetangga nanti..”

“Ih, tumben banget pikiran kamu ‘bener’ sol..”

“Yaiyalah.. “

“Ya trus ngapain pake bangunin aku kalo ujung-ujungnya nginep di hotel?”

“Gua kangen!”

Mendengar jawaban gua, Desita kembali kedalam pelukan dan mengusul manja. Sangat jaran sekali dia berlaku seperti ini, mungkin karena sudah terpisah terlalu sering dan terlalu lama membuat kami seakan tumpah dalam rindu yang tanpa batas.

“Beneran kangen?”

“Iya, sebenarnya sih sekalian mau nemenin kamu siding skripsi..”

“Waah, bener?”

“Iya, terus yang jaga store disana siapa?”

“Ada Mursan sama Taufik..”

“Oh.. “

“Lu kangen juga kan?”

“Iya lah...”

“Yaudah besok pagi kita ketemu lagi ya”

“Yaah.. cepet pisan euy..”

“Katanya tadi ngantuk?”

Gua bertanya sambil menyindir dan tersenyum kearahnya.

“Iya, sekarang udah ilang ngantuknya, kan ada kamu..”

“Udah ah, besok kan masih ketemu lagi..”

“Yaudah..”

Desita bicara sambil sedikit merajuk, dia melepaskan lengannya dari pinggang gua dan sedikit memundurkan posisi tubuhnya. Gua menghampirinya, mengecup keningnya dan kemudian masuk kedalam mobil.

“Hotel mana?”

Desita bertanya ke gua melalui kaca jendela bagian penumpang yang sengaja gua biarkan terbuka.

“Belum tau nih, nyari dulu.. nanti kalo udah dapet, gua SMS..”

“Telpon, jangan SMS..”

“Iya bos..”

Gua bicara kemudian menutup jendela dan bergegas pergi.

Esok paginya, tepatnya hanya berselang enam jam, gua sudah kembali berada di depan rumah Desita. Jam menunjukkan puluk enam lebih

tigapuluh saat gua mulai membuka pagar kecil didepan rumah mungil yang pintu-nya sudah terbuka itu. Si Ibu Desita terlihat tengah menjemur pakaian, dia sepertinya sedikit kaget melihat kedatangan gua pagi itu.

“Lho, dek Solichin.. kapan sampe?”

“Baru semalem bu..”

“Desi-nya masih sarapan tuh, yuk masuk.. masuk, ikut sarapan heula..”

Gua tersenyum kemudian mengikuti Si Ibu masuk kedalam.

Didalam terlihat Desita yang tengah asik dengan mie instan goreng sambil sesekali tertawa geli menyaksikan spongebob squarepants di televisi. Gua duduk di belakangnya, Desita menoleh sebentar, dengan potongan mie masih menggantung dibibirnya dia mengangguk sambil bilang; “Tunggu ya.. mau sarapan sekalian?”, Gua hanya menggeleng kemudian tersenyum.

“Dek solochin, dibikinin sarapan sekalian ya?”

Si Ibu bertanya ke gua dari dalam.

“Wah makasih bu, tapi nggak usah bu, tadi saya sudah sarapan”

“Nggak apa-apa, cuma mie instan doang.. dibikinin ya..”

Gua berkeras menolak, tapi Desita menyentuh lembut pipi gua sambil bicara pelan, sangat pelan; “Udah gapapa, sarapan dulu, jarang-jarang dimasakin calon mertua”. Gua kembali tersenyum, kemudian pasrah dalam menerima seporsi mie instan yang disajikan oleh Ibunya Desita. Padahal, seumur-umur dalam keluarga gua sangat tabu sekali yang namanya mengkonsumsi mie instan, apalagi buat sarapan, alasannya sih kata nyokap; ‘Mie Instan itu melambangkan kemalasan’, menurut nyokap, tubuh kita itu seperti mobil dan sarapan pagi sama hal dengan mengisi bensin pada mobil yang akan kita kendarai sepanjang hari, hanya saja mobil tersebut memiliki tangki bahan bakar yang kecil, sehingga harus diisi beberapa kali dalam sehari. Saat pagi hari, bahan bakar yang ada di dalam mobil hampir habis, sehingga harus diisi kembali sebelum mobil tersebut dipakai. Dan tentu saja mengisi perut dipagi hari haruslah dengan makanan yang penuh gizi dan protein bukan makanan ‘abal-abal’ seperti mie instan.

Ah, tapi itu kan menurut nyokap gua. Lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannya, pendapat nyokap gua yang memang punya rejeki berlebih sehingga nggak membutuhkan mie instan untuk sarapan jelas berbeda dengan gaya hidup Ibu Desita dan keluarganya yang notabene dulu sempat hidup diambang garis kemiskinan, dan gua paham akan hal itu. Lagipula sepertinya nggak ada salahnya mencoba makan mie instan saat sarapan. Gua hanya menggumam saat menerima mangkuk berisi mie instan yang diberikan Ibu Desita ke gua.

Setelah menunggu gua selesai sarapan, Desita bergegas mengenakan sepatu hak tinggi-nya dan berjalan keluar menuju ke mobil. Sementara gua pamit ke Ibu Desita dan menyusul Desita yang sudah lebih dulu menuju ke mobil.

“Cepet ih..”

Desita berkata sambil melihat ke arah jam tangannya.

“Sabar.. kalo tda tau buru-buru kenapa malah nyuruh sarapan dulu..”

Gua menjawab, menggerutu sambil berjalan cepat masuk ke mobil.

Nggak seberapa lama, kami tiba ditempat kerja Desita, sebuah tempat yang sama dulu waktu gua pertama kali bertemu dengannya saat sempat terpisah selama tiga tahun. Gua memandang logo perusahaan yang terdiri dari dua huruf S asimetris yang terpampang dibagian atas gedung dan di pintu kaca bagian depan kantor, sebuah logo yang familiar, yang dulu sempat tidak gua kenali dan akhirnya sadar akan arti dari dua huruf S tersebut, bisa jadi; S dari Solichin Syafriel, Salsabila Syafriel, Sasmitrowidjojo Syafriel atau Sastroswidjojo Syafriel, entahlah. Yang pasti perusahaan ini milik keluarga bokap.

Desita memasuki ruangan kantor dan gua menyusul dibelakangnya. Sempat terlihat beberapa karyawan menatap kami kemudian mengucapkan ‘Selamat Pagi’ dengan penuh hormat, bahkan ada yang sampe sedikit membungkukan tubuhnya, tipe-tipe karyawan ‘penjilat’. Saat hendak menaiki tangga menuju ke atas, Desita berpaling ke gua;

“Kamu mau ikut keatas?”

Dia bertanya sambil sedikit berbisik, sepertinya enggan mengganggu suasana kantor yang tenang.

“Iya..”

Gua menjawab, juga sambil setengah berbisik.

“Mau ngapain?”

“Nemenin elu..”

“Nggak usah, udah kamu kemana dulu kek.. ngopi-ngopi, belanja di mall dulu kek...”

“Emang kenapa sih?”

“Ya nggak enak aja sol, masa aku lagi kerja diikut-ikutin, nggak enak sama temen yang lain”

“Yaah, yaudah deh..”

Gua akhirnya menyerah dan memutuskan untuk menunggu Desita selesai bekerja. Gua berjalan kembali menyusur lorong menuju ke luar, saat hendak membuka pintu kaca kantor, ponsel gua berdering, gua melihat layarnya; dari Desita;

“Jangan jauh-jauh ya, ntar ilang...”

“Emang gua bocah..”

“Nanti pas makan siang jemput ya..”

“Iya..”

Gua mengakhiri pembicaraan dan bergegas menuju ke mobil. Sesampainya di mobil, gua menyalakan mesin dan mulai berkendara. Drive to Nowhere..

Bagian #47

“Jangan jauh-jauh ya, ntar ilang...”

“Emang gua bocah..”

“Nanti pas makan siang jemput ya..”

“Iya..”

Gua mengakhiri pembicaraan dan bergegas menuju ke mobil. Sesampainya di mobil, gua menyalakan mesin dan mulai berkendara. Drive to Nowhere.

Hampir sekitar dua jam lamanya gua hanya berputar-putar disekitar jalan raya kota Bogor, sampai akhirnya gua kembali lagi ke pelataran parkir kantor Desita. Gua turun dari mobil, kemudian mulai melangkah kaki ke bagian samping kompleks perkantoran itu. Disebelah kanan dari kompleks perkantoran tempat Desita bekerja ada sebuah gang yang cukup besar dimana jika siang hari dipenuhi dengan beraneka ragam pedagang makanan dan minuman, biasanya dipadati dengan para karyawan yang makan siang. Gua melirik ke arah jam tangan, baru puku 10 pagi, suasana di sepanjang jalan tersebut

pun masih terlihat sepi, walaupun sudah banyak pedagang-pedagang makanan yang mulai menggelar dan menata dagangannya. Gua berjalan pelan menyusuri gang tersebut sambil sesekali celingukan, entah mencari apa. Gua tenggelam dalam kebingungan, harus apa dan harus kemana, gua hanya berjalan terus sampai akhirnya kaki gua berhenti tepat didepan sebuah warung kopi beratap terpal berwarna biru, gua mendekat dan duduk disebuah bangku kayu panjang dimana sudah ada beberapa orang duduk diatasnya. Seorang pria tua dengan baju partai lusuhnya berdiri kemudian bertanya ke gua dengan menggunakan bahasa sunda, gua mengernyitkan mata, mencoba meresapi apa arti kalimat yang barusan dia bilang; yang gua tangkap hanya kata ‘kopi’, ‘susu’ dan ‘teh’, gua mengangkat telunjuk jari tangan kanan, kemudian menjawab; “Kopi”

Nggak lama secangkir kopi dengan gelas kecil bermotif kembang-kembang, khas hadiah dari mungkin sabun colek atau detergen disajikan dihadapan gua. Gua mencium aromanya; Hmm.. aroma khas kopi sachet Indocafe. Gua menyulut sebatang rokok, dan hanya duduk dalam diam,

sambil sesekali mencuri dengar obrolan-obrolan dua pria disebelah gua, yang dari obrolannya bisa dipastikan salah satu diantara mereka adalah orang Jakarta dan satunya lagi merupakan orang asli sini dan mereka berdua sepertinya satu profesi; Supir pribadi.

Gua agak sedikit tercengang saat salah satu diantara mereka bilang kalau bos-nya bekerja di tempat yang sama dengan Desita. Setelah sedikit banyak mencuri dengar akhirnya gua memberanikan diri bertanya, ke pria yang mengaku supir dari salah seorang bos di kantor Desita, yang sedari tadi gua tau dari obrolan mereka kalau dia adalah orang asli sini.

“Maaf pak”

Gua menyentuh pelan bahunya, pria itu menghentikan obrolannya kemudian berpaling ke gua.

“Naon, pak?”

Pria itu sedikit kaget dan bertanya.

“Kalo boleh tau, bos bapak kerja di Sinar Surya?”

“Iyah.. kenapa emang?”

“Nggak apa-apa, nama bos nya bapak siapa?”

“Pak Yohannes.. kenapa sih?”

Pria itu bertanya balik, sepertinya penasaran.

“Nggak apa-apa pak, saya cuma nanya, soalnya saya mau ngelamar disitu.. tapi mau nyari tau dulu..”

Gua menjawab, bohong.

“Ooh.. coba aja atuh, ngelamar.. disitu mah enak, gaji nya gede..”

“Ah yang bener pak?”

“Bener...”

Si Bapak supir itu menjawab sambil pasang serius.

“Pak Yohannes itu, direkturnya ya?”

“Bukan mas, ada lagi bos besarnya di Jakarta, ini kan cuma anak perusahaan aja, namanya kalo nggak salah Pak Sas..nah Pak Sa situ, katanya orangnya kayaaaa sekali lho...makanya kerja disana gajinya pasti gede..”

Si bapak supir bicara menggebu-gebu.

“Ooh gitu toh..”

Gua cuma manggut-manggut sambil berlagak kagum.

“Tapi, katanya sih saya denger-denger Pas Yohannes kan mau pensiun, dia mau berobat ke amerika.. “

“Ooh.. terus bapak gimana?”

“Nggak tau nih, saya soalnya kan supir kantor, jadi ya nggak begitu masalah kayaknya..”

“Ooh bapak supir kantor, saya kira supir pribadi...”

Akhirnya gua menghabiskan pagi menjelang siang itu, ngobrol ngalor-ngidul dengan Si Bapak Supir yang bekerja di Sinar Surya Trading, tempat Desita bekerja, yang juga anak perusahaan milik bokap. Sebenarnya gua ingin bertanya tentang Desita kepada Si Bapak supir yang akhirnya gua kenali namanya sebagai Bapak Amat, tapi gua urungkan takutnya profil Desita bisa sampai ke tangan Bokap melalui Bapak Amat yang notabene supirnya Pak Yohannes, bawahan langsung bokap.

Ponsel gua berdering saat jam menunjukkan pukul sebelas lewat tiga puluh menit. Dari Desita; gua berdiri dari bangku panjang, membayar kopi-kopi yang sudah ditenggak habis oleh gua dan beberapa supir yang ada disana, kemudian melangkah pergi menuju ke pelataran parkir.

“Halo..”

“Kamu dimana?”

“Ini disebelah, yang banyak warung-warung tenda..”

“Ooh.. mau makan disitu..?”

“Nggak deh, panas...”

Gua menjawab melalui telepon sambil terus melangkah, sementara dari arah sebaliknya banyak para karyawan tengah berjalan cepat, memasuki beberapa warung-warung tenda yang berjajar. Gang tersebut kemudian mendadak ramai dan riuh tak ubahnya seperti Jalan raya Bendungan Hilir saat-saat jam makan siang.

“...rame lagi... lu dimana?”

“Aku udah diluar, didepan mobil kamu, kirain kamu nunggu dimobil..”

“Yaudah, bentar lagi sampe..”

Gua mempercepat langkah menuju ke parkir, nggak seberapa lama gua mulai memasuki pelataran parkir kompleks perkantoran tempat Desita bekerja dan mendapati dia tengah berdiri di sebelah mobil gua sambil menutupi kepalanya

dengan dompet dan tas kecilnya, mencoba menangkal panasnya sinar matahari.

“Sorry ya sayang..”

Gua tersenyum ke arah Desita sambil membuka pintu mobil. Dia hanya tersenyum kemudian menyusul masuk kedalam.

“Mau makan dimana?”

Desita bertanya ke gua setelah kami masuk kedalam mobil.

“Terseher, yang deket-deket aja, biar nggak macet baliknya..”

“Aku nggak balik lagi..”

“Hah, langsung pulang? Gokil kerja enak banget jam segini udah pulang..”

“Setengah hari lah, kan mau persiapan sidang..”

“Ooh.. gitu.. oke bos”

Gua mengemudikan mobil mengikuti petunjuk arah dari Desita, kemudian tiba didepan sebuah rumah makan padang yang cukup besar.

“Aku lagi pengen makan nasi padang”

Dia berkata sambil melepas sabuk pengaman, kemudian turun dari mobil. Gua berjalan pelan menyusulnya masuk kedalam.

“Des,..”

“Ya..”

“Nggak jadi deh..”

“Apa?”

“Nggak jadi deh, besok aja..”

“Yaah, solichin.. seneng banget bikin orang penasaran deh..”

“Nggak ada apa-apa bener..”

Gua menjawab bohong, tadinya gua ingin bilang kalau setelah sidang nanti gua ingin mengajak dia ke Jakarta untuk bertemu dengan Bokap. Tapi, dia sebentar lagi Sidang, dan gua tau bagaimana rasanya saat menghadapi sidang skripsi, gugup. Maka dari itu gua enggan menambah beban pikiran Desita sementara ini. Mungkin gua baru akan mengatakannya nanti setelah sidang.

“Oiya, Salsa pesen.. lu suru ngurusin badan katanya..”

“Ohh, jadi menurut kamu aku gendut??”

Desita bertanya sambil bertolak pinggang, matanya melotot.

“Nggak bukan.. bukan gua.. Tapi salsa yang ngomong.”

“Iya tapi kamu sampaikan ke aku, itu artinya kamu setuju sama kak salsa kalo aku gendut.. iya kan??”

Desita masih bicara keras, beberapa orang yang berada didalam ruangan rumah makan padang melirik ke arah kami berdua.

“Ssttt.. malu woy.. jangan kenceng-kenceng.. gua nggak tau apa maksud salsa, dia cuma nitip pesen gitu..”

Gua berusaha menjelaskan, dan sepertinya kemarahan sesaat Desita mulai reda, saat ini dia malah memasang tampang murung bak burung perkutut rusak pita suaranya.

“Emang aku segini masih kegendut-an ya buat kamu sol..”

Dia bertanya, masih memasang tampang sedikit memelas.

“Nggak Des, lu gendut kek, kurus kek, gua tetep suka..”

“Bener..?”

“Iya..”

Gua mencolek hidungnya yang menggemaskan dengan tampang seperti dibuat marah itu.

“Lu Sidang kapan?”

“Besok..”

“What? Udah belajar?”

“Belum..”

“Kenapa?”

“Males..”

“Gila.. belajar dong..”

“Hehehe.. belajar lah.. biar cepet lulus, cepet nikah deh..”

Gua tersenyum mendengar kata-katanya, dalam hati berkata ‘iya des, sama gua juga’.

Dan sore itu setelah lelah berkeliling kota bogor hanya untuk memuaskan hasrat gua untuk sedikit mengenali kota hujan ini, akhirnya kami kembali ke rumah Desita. Dirumah, disisa hari gua habiskan dengan menjadi partner tandem Desita dalam membahas materi skripsinya yang bakal

disidangkan besok. Terkadang gua mencoba-nya memberikan beberapa soal untuk langsung dijawab dan kemudian gua berlagak sebagai dosen penguji-nya.

“Udah ah sol, capek..”

“Ee.. sebentar lagi ayoo.. baru jam sembilan..”

“Aaah.. caapeek..”

“Yaudah, besok pagi dilanjutin lagi ya..”

“Iya..”

“Lu sidang jam berapa?”

“Jam dua..”

“Nggak kerja dong?”

“Nggak..”

“Bolos mulu..”

“Gapapa, kan yang punya kantor juga calon mertua..”

“Emang orang kantor pada tau lu pacar gua?”

“Enggak.. hehehe.. tapi pada akhirnya toh juga pada tau kan”

Gua manggut-manggut tanda setuju.

Esok harinya, tepat jam sembilan pagi gua sudah kembali berada di rumah Desita. Beberapa kali gua membujuknya untuk kembali membahas materi skripsi-nya tapi dia menolak dengan alasan 'capek'. Desita punya opini, kalau otak terus menerus dipaksa untuk diperas maka saat benar-benar dibutuhkan dia nggak bakal bisa bekerja secara maksimal. Desita menganalogikan otak dan pikiran seperti tubuh manusia, saat tubuh terus menerus dipaksa untuk melakukan latihan fisik yang berat maka saat bertanding maka tubuh kehabisan tenaga dan tentu saja hasil pertandingan juga bakal nggak maksimal, coba tengok para pemain sepak bola; saat hendak bertanding mereka hanya melakukan pemanasan ringan, guna-nya tentu saja untuk melemaskan otot-otot agar terbiasa dengan kondisi dalam bertanding.

“Aku udah pemanasan otak pagi ini..”

Desita berkata sambil berbaring diatas lantai yang dilapisi karpet tebal dan memeluk guling. Sementara tangannya lincah memindahkan saluran tivi dengan remote.

“Pemanasan ngapain?”

“Mikirin kamu.. kan sama-sama mikir”

“Yee.. beda”

“Sama, udah ah diem.. lagi seru nih george nya..”

Desita mengangkat tangan, memberi tanda ke gua supaya diam. Dia tengah serius menyaksikan serial Curious George di salah satu stasiun tivi swasta. Gua hanya bisa menghela nafas sambil kemudian bertopang dagu memandangnya.

Tanpa terasa, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Gua duduk menunggu Desita yang tengah bersiap-siap sambil menonton tivi. Dan satu jam berikutnya gua sudah berada dikampus Desita, duduk mendampinginya di bangku tunggu panjang yang mirip dengan bangku yang biasa terdapat di ruang tunggu rumah sakit. Desita duduk sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya dan menggoyang-goyangkan kakinya. Baru kali ini gua melihat Desita begitu gugup dan gua pikir dalam menghadapi kondisi seperti ini, siapa orang yang nggak bakal gugup. Bahkan mungkin, Gatot kaca pun pasti gugup saat menunggu panggilan sidang skripsi-nya.

Gua mengeluarkan ponsel dan headset dari saku, memutarakan sebuah lagu dan memberikan headsetnya ke dia.

“Nih dengerin ini deh.. “

“Lagu apa?”

“The Brand New Heavies - You Are The Universe..”

Desita mengambil headset dan memasangnya di kedua telinga. Kemudian dia larut dalam lantunan lagu lawas tersebut.

“Enak sol lagunya..”

“Iya memang.. percaya deh, kalo dalam hidup ini lu adalah pengemudinya, bukan cuma penumpang.. jadi lu yang menentukan jalan hidup lu sendiri.. percaya sama diri sendiri, percaya kalo lu bisa..”

Desita tersenyum kemudian merebahkan kepalanya diatas bahu gua.

You're a winner, so do what you came here for

The secret weapon, isn't secret anymore

You're a driver, never passenger in life

And when you're ready, you won't have to try 'cause

You are the Universe

And there ain't nothin' you can't do

If you conceive it, you can achieve it

That's why, I believe in you, yes I do

“Sol..”

“Ya..”

“Makasih ya udah mau nemenin aku, ngasih semangat aku..”

“Iya..apapun dah buat lu..”

Baru selesai gua bicara, seorang perempuan mengenakan seragam batik keluar dari sebuah ruangan auditorium, melihat sebentar ke arah papan jalan yang dipegangnya kemudian memanggil nama Desita.

Desita berdiri, merapikan pakaiannya kemudian berjalan cepat menuju ke arah pintu dimana wanita berseragam batik itu menunggu. Gua berjalan pelan mengikutinya, sebelum masuk dia

menoleh kearah gua sebentar kemudian berkata; “Do’a kan aku ya..”, gua tersenyum sambil mengangguk dan menatap pintu auditorium itu tertutup.

Gua duduk dibangku panjang sambil sesekali memandang ke arah jam tangan. Sudah hampir satu jam berlalu sejak Desita memasuki ruangan sidang tadi. Saat ini gua mungkin sedikit paham bagaimana rasanya menjadi suami yang tengah menunggu proses persalinan istrinya, walaupun mungkin dalam hal ini analogi tersebut terlalu dilebih-lebihkan tapi paling tidak, gua rasa, kondisinya hampir mirip; Harap-harap cemas gimana gitu.

Sepuluh menit berikutnya, kenop pintu berwarna coklat terbuka, muncul sosok wanita berseragam batik yang kemudian disusul Desita yang melangkah keluar sambil memasang tampang sumringah. Gua berdiri dan menghampirinya;

“Gimana?”

“Apanya?”

“Ya hasilnya lah?”

“Yee emang kamu pikir apaan bisa langsung ketahuan hasilnya..”

“Lah terus kapan bisa tau hasilnya? Trus kok senyum-senyum gitu..?”

“Hasilnya sih nanti sore, senyum kan belum tentu harus ada artinya sol.. “

“Ah nggak asik..”

“Aku senyum karena puas udah bisa menjawab semua pertanyaan dosen-dosen penguji dan yakin kalo hasilnya bakal bagus..”

“Harus bagus..”

“Yee..”

Kemudian kami berdua kembali duduk dibangku panjang, Desita mulai bercerita tentang kronologi dan proses sidang yang barusan dia hadapi. Dari mulai dosen penguji yang jutek sampai kesalahan dosen saat mengambil skripsi milik mahasiswa lain. Gua hanya mendengarkan sambil menatap wajahnya; sebuah kepuasan tersendiri dapat melihatnya bercerita lepas dengan senyum tersungging di wajahnya. Saat Desita selesai bercerita, gua mulai berfikir giliran gua yang akan memberikan kabar, mudah-mudahan dia siap.

“Des..”

“Apa?”

“Minggu depan, Salsa minta kita kerumah..”

“Kerumah kamu?”

Desita bertanya sambil menegakkan tubuhnya.

“Iya..”

“Yang di Jakarta?”

“Iya..”

“Ada apa?”

Gua mengangkat bahu sementara Desita menggaruk-garuk kepalanya.

“Sebenarnya, walaupun Salsa nggak minta, gua bakal tetep ngajak lu kerumah, buat ketemu bokap..”

“Hhhh...”

Desita menghela nafas pelan.

“Kayaknya emang harus deh sol, aku sebenarnya udah tau kalo saat ini bakal dateng..”

“Iya..”

“Dan aku rasa, mungkin minggu depan waktu yang tepat...”

“Jadi lu mau?”

Gua bertanya kemudian disusul anggukan mantab Desita.

“Tapi apa lu siap dengan semua jawaban yang bakal kita dapet nanti..?”

Gua bertanya kepadanya, Desita terlihat memandang kosong ke arah depan.

“Des...”

“...”

“Lu siap dengan semua jawaban yang bakal kita dapet nanti..?”

“Ya siap nggak siap, mau nggak mau.. harus dihadapin..”

“Kalo seandainya.. seandainya nih.. jawaban yang kita dapet ternyata nggak sesuai dengan apa yang selama ini kita harapkan gimana?”

“Aku nggak bisa!”

Desita berdiri, kemudian mundur selangkah, masih menatap gua. Kedua mata indahny mulai berlinang.

“Pokoknya aku nggak bisa! Nggak mau mendengar jawaban lain.. Aku mau kamu!”

“Yaudah sini duduk, nggak usah pake nangis..”

Gua mencoba membujuknya untuk kembali duduk. Beberapa orang terlihat menoleh ke arah kami. Walaupun gelagat Desita sedikit tersamar dengan tangisan beberapa mahasiswa yang mungkin gagal dalam menghadapi sidang, tetap teriaknya membuat beberapa mata memandang heran ke arah kami berdua.

Desita kembali duduk dan mulai terisak.

“Aku capek sol!.. capeek..”

“...”

“Capek ngeliat kenapa orang-orang bisa bahagia, bisa dapet apa yang mereka mau.. sedangkan aku..”

Gua memeluk Desita erat, terasa tetesan hangat air mata Desita mengalir di lengan gua.

“Des.. i’ll stop this pain.. Gua janji!”

EPISODE 7

Bagian #48

“Des.. i’ll stop this pain.. Gua janji!”

Gua bicara, mencoba memberinya semangat sambil tetap memeluk erat tubuhnya dan mengecup lembut ujung kepalanya. Desita mendongak, kemudian bertanya;

“How?”

“Nggak penting gimana caranya, apapun harga yang harus gua bayar.. gua bakal lakukan buat elu.. even jika harus menanggalkan nama belakang gua, maka akan gua lakukan buat lu..”

“Sol, jangan... aku nggak mau kamu dianggap durhaka gara-gara aku..”

“Terus..?”

Gua bertanya ke Desita, kami berdua saling pandang, saling menatap mata yang penuh dengan pertanyaan, penuh dengan keputusan. Sambil berdiri gua menggandeng tangannya dan mengajaknya keluar.

Kami menunggu hasil sidang skripsi Desita sambil duduk di sebuah kafe yang terletak nggak begitu jauh dari kampusnya. Dia duduk menyandarkan

kepalanya dibahu sambil sesekali mendengarkan sebuah lagu yang tengah dimainkan diponsel gua melalui headset di kedua telinga-nya. Gua melepas salah satu headset tersebut ; “Nanti sore, gua anter lu pulang, dan lu siap-siap ya..”

“Hah? Ke Jakarta-nya hari ini?”

“Nggak, besok pagi aja..”

Gua menjawab yakin, sambil memutar cangkir berisi kopi dihadapan gua.

“Oh.. oke..”

Desita menjawab tanpa semangat.

“Des.. yang semangat doong.. biasanya lu paling semangat...”

“Hehehe.. iya.. Semangat!!”

Desita tersenyum sambil mengepalkan kedua tangannya.

“That’s my girl..”

Drrt..Drrt..Drrt..

Ponsel Desita bergerak menari-nari diatas meja kafe. Dia meraih kemudian menjawab panggilan

masuk tersebut. Setelah berbicara, cepat dengan seseorang diujung sana, Desita mengakhiri panggilan kemudian menatap gua. “Hasil sidangnya udah keluar..”

“Hah? Terus hasilnya gimana? Trus itu yang telpon siapa?”

“Temen aku.. yuk”

Desita membereskan buku dan ponsel, memasukkannya kedalam tas, serampangan. Tidak ada yang berubah dari perempuan ini, tetap slebor, tetap ugal-ugalan. Dia meraih lengan gua sambil menggerutu; “Cepeet..”.

Kemudian kami berdua berjalan cepat, menyebrangi jalan raya yang sibuk kemudian melintasi pelataran parkir kampus dan akhirnya sampai disebuah halaman luas yang berada tepat dibagian tengah gedung kampus, halaman ini berlantai keramik putih yang bagian atasnya terbuka, dikelilingi oleh bangunan-bangunan kampus yang membentuk huruf U. Desita menyeret gua menuju ke sebuah papan besar dengan banyak tempelan kertas-kertas yang diatasnya tertera sebuah tulisan besar; Fak. Ekonomi. Dia melepas genggamannya

kemudian masuk membaaur ke dalam kerumunan mahasiswa yang juga tengah mencoba mencari nama mereka diatas kertas yang ditempel tersebut. Gua hanya mampu berdiri, sambil memandang beberapa mahasiswa yang tampak berlarian, tertawa puas, mungkin tau kalau dirinya lulus, dilain sisi tak ketinggalan beberapa mahasiswa yang tertunduk lemas bahkan ada yang sampai pingsan dan menangis sesenggukan, nggak perlu ditebak; mungkin mereka masuk ke golongan yang nggak lulus.

Setelah menunggu beberapa lama, Desita muncul dari dalam kerumunan, berjalan pelan ke arah gua sambil menatap layar ponsel-nya. Wajahnya datar, sangat sulit buat gua untuk menebak apakah dia lulus atau tidak. Desita memberikan ponselnya ke gua, sementara dia tanpa berkata apa-apa tetap berjalan melewati gua. Gua melihat ke arah layar ponsel-nya yang tadi diserahkan; sebuah foto yang sudah melalui proses pembesaran beberapa kali; disitu tertera nama Desita Rahmawati dengan keterangan; Lulus. Gua tersenyum kemudian mengejanya, memeluknya dari belakang kemudian berbisik di telinganya; “Selamet ya

sayang... sedikit lagi jadi Desita Rahmawati, SE deh..”

Dia memutar tubuhnya kemudian tersenyum; “Makasih ya sol, udah mau semangatn aku..”

Gua mengapit bahunya kemudian mengajaknya keluar dari kampus dan bergegas mengantarnya pulang. Besok, adalah hari yang penting buat gua, buat Desita, buat kami berdua.

Esok hari. Disebuah pagi yang baru, pagi yang penuh dengan harapan dan sebuah kisah yang menanti untuk dirajut. Gua berdiri disamping mobil sambil menunggu Desita, ponsel berdering beberapa kali, gua membuang puntung rokok kemudian mengambil ponsel dari dalam saku, dari layarnya terpampang foto dan nama Salsa. Gua menghela nafas panjang sebelum menjawab panggilan tersebut.

“Ya apaan, sa?”

“Lo masih di Bogor?”

“Masih, tapi nih udah mau balik..”

“Sama Desita kan?”

“Iya..”

“Nanti langsung mampir ke Cinere bisa?”

“Hah ngapain?”

“Udah jawab aja, bisa nggak?”

“Bisa.. “

“Nih gua SMS alamat lengkapnya..”

“Sa.. ngapain ke Cinere.. ?”

“Family meeting..”

Tut tut tut tut

Salsa mengakhiri panggilan, beberapa detik berselang sebuah pesan masuk, gua membuka pesan dari Salsa tersebut yang isinya sebuah alamat di daerah Cinere. Gua memasukkan ponsel ke dalam saku saat Desita datang menghampiri sambil menggendong tas ranselnya, gua meraih tas-nya kemudian meletakkannya di bangku penumpang bagian belakang.

“Siapa?”

Desita bertanya, merujuk ke orang yang baru saja bertelponan dengan gua barusan.

“Salsa..”

Gua menjawab, Desita sedikit kaget mendengar jawaban gua.

“Nggak ada apa-apa kan?”

“Nggak.. nggak ada apa-apa..”

Gua menjawab santai, mencoba mencairkan suasana. Setelah Desita masuk kedalam mobil, gua menghampiri Ibu Desita yang berdiri nggak jauh dari pagar rumahnya.

“Bu, saya pamit ya..”

“Iya dek, titip Desi ya..”

“Iya bu..”

Setelah pamit, gua bergegas masuk ke mobil, membuka jendela disisi penumpang dan membiarkan Desita tersenyum melambaikan tangan ke Ibunya. Mudah-mudahan saat kembali kesini nanti, Desita dan Ibunya bakal tetap tersenyum seperti sekarang.

Dan beberapa menit berikutnya, kami sudah berada di jalan tol menuju ke Jakarta. Selama diperjalanan Desita hanya terdiam, sesekali dia memutar lagu, kemudian mematikannya, nggak lama memutar lagu kembali dan mematikannya,

terus berulang-ulang. Sambil menyetir, gua meraih kepalanya dan mengecup keningnya;

“Kenapa sih gelisah banget?”

“Nggak tau nih, gugup gimana gitu..”

“Santai aja...”

Gua berusaha menghiburnya, padahal mungkin bisa jadi perasaan gua saat ini lebih gugup daripada Desita, tapi paling nggak gua harus menunjukkan sikap yang sedikit positif agar kita berdua nggak sama-sama berasa ‘cemen’.

“Iya nih lagi nyoba santai..”

“Mau denger lagu?”

“Lagu apa?”

Gua mulai mencari data lagu-lagu yang tersimpan di memori stereo-set baru yang berada di dashboard mobil. Kemudian gua menghentikan pencarian saat Desita menyerobot menekan tombol ‘play’, nggak lama sebuah nada berbunyi; ‘Smell Like Teen Spirit’-nya Nirvana berkumandang diseisi mobil.

With the lights out it's less dangerous

Here we are now

Entertain us

I feel stupid and contagious

Here we are now

Entertain us

A mulatto

An albino

A mosquito

My Libido

Yeah

Dan boleh dibilang sepanjang perjalanan dari bogor menuju Jakarta mobil gua kemudian berubah menjadi seperti ‘konser rock alternatif’ berjalan. Desita memutar lagu-lagu khas seattle sound’-, seperti Alice In Chain, Pearl Jam, Soundgarden sampai Weezer. Sesekali dia bertanya tentang isi musik yang sedang diputar dan gua berusaha menjelaskan semampunya.

“Kamu suka nggak sol, musik-musik grunge begini?”

“Suka..”

“Masa? Tampang kayak kamu kayaknya lebih cocok musik-musik old school macem Guns n Roses, Metallica, Black Sabbath atau Van Hallen deh..”

“Sial, tua banget kayaknya gua.. “

“Hahaha.. nggak kok becanda sol..”

“Menurut lo emang kenapa nama gua Inisalnya SS?”

“SS? SS dari Seattle Sound maksud kamu? Jangan-jangan bapak kamu suka juga sama Grunge?”

“Nggak lah, becanda itu mah..”

Dan entah akhirnya berapa lama waktu yang kami habiskan dengan membahas Nirvana, Cobain, Dave Ghroll, Pearl Jam, Weezer dengan Rivers Cuomo-nya bahkan sampai merembet ke British Invasion ala Beatle sampai ke Oasis dan Coldplay. Oke, gua akui untuk selera dan pengetahuan musik, Desita bisa dibilang bukan perempuan biasa. Mungkin jika dapat dirangkum dalam sebuah kalimat pendek, Desita bakal punya

deskripsi seperti ini; Cantik, Bermata Biru, Cerdas, Mudah Bergaul, Bijaksana dan Punya Selera Musik Bagus. Siapa yang tertarik silahkan angkat tangan dan berbaris didepan mobil gua.

Bagian #49

Dua jam berikutnya mobil yang gua kendarai sudah memasuki tol dalam kota Jakarta-TB Simatupang. Setelah berhenti beberapa kali untuk tanya alamat yang tadi diberikan Salsa, akhirnya kami berdua tiba disebuah komplek perumahan. Gua membuka kaca jendela mobil bagian depan dan mengeluarkan kepala sambil bertanya ke petugas keamanan yang berjaga didepan komplek; “Maaf pak, Kalo blok D 25 sebelah mana ya?”. Kemudian salah seorang petugas keamanan menunjukkan arah dengan ramah, setelah mengucapkan terima kasih, gua meluncur ke arah yang dimaksud.

Nggak sulit untuk mencari sebuah alamat rumah dalam komplek, karena nomor rumahnya urut dan terbagi dalam blok-blok. Hanya beberapa menit, akhirnya gua tiba ke alamat yang dimaksud Salsa. Sebuah rumah yang cukup besar dengan pagar berwarna coklat dan dinding tinggi yang terbuat dari batu alam. Didepannya terparkir sebuah mobil Innova yang gua kenali sebagai mobil Salsa dan sebuah Range Rover milik Ibu. Setelah memarkir mobil tepat dibelakang mobil Ibu, gua bersiap

untuk turun, sementara Desita masih terduduk ditempatnya.

“Lah ayok..”

“Aku rasanya pengen nangis deh..”

Desita bicara sambil mengernyitkan dahi dan memajukan bagian mulutnya, seperti merajuk. Gua melangkah ke sisi mobil sebelah kiri kemudian membuka pintunya.

“Udah santai aja, kan ada gua.. yuk..”

Gua mengeluarkan tangan, bersiap menggandengnya turun. Desita tersenyum kemudian meraih tangan gua dan kemudian turun.

Kami berdua melangkah masuk kedalam, melewati halaman rumah yang cukup luas dengan banyak tanaman hias yang begitu terawat. Didepan pintu utama besar, berbahan kayu jati lengkap dengan ukiran-ukiran khas Jepara yang terbuka lebar, dari dalam terdengar suara renyah Ibu yang sedang bicara dengan seseorang. Gua melangkah masuk kedalam sambil menggandeng Desita yang berjalan pelan dibelakang.

“Eh bleh, udah sampe..”

Ibu berdiri dari duduknya kemudian menyambut gua. Dihadapannya tengah duduk seorang pria yang sepertinya pernah gua lihat entah dimana. Pria yang sedikit kurus, dengan rambut dan kumis klimis berbadan kekar namun bertingkah seperti perempuan.

“Kenalin Bleh, ini Om Keke..”

Ibu mengenalkan gua ke pria setengah wanita itu. Gua hanya bisa melengos dalam hati; kok ada cowo keker begini, gerakannya ngondek dan namanya keke, Aneh!. Gua menjabat tangannya yang kekar kemudian turut mengenalkan Desita kepadanya.

“Haii.. Wah cantiknya.. badannya bagus bangeet..”

Om Keke menjabat tangan Desita ditambah sedikit ‘cipika-cipiki’ kemudian memuji kecantikan dan bentuk tubuh Desita. Mungkin kalau bukan kenalan Ibu dan laki-laki normal, Om keke bakal berakhir di pinggir selokan depan rumah, gua injak-injak. Setelah selesai dengan Om Keke, Desita beralih ke ibu, mereka saling pandang sebentar kemudian Ibu memeluk Desita, ditambah ‘cipika-cipiki’ sambil saling menanyakan kabar.

“Salsa-nya mana?”

Gua bertanya ke Ibu.

“Itu lagi fitting baju”

Ibu menjawab santai, sambil mempersilahkan Desita untuk duduk disebelahnya.

“Hah, fitting baju buat apa?”

Gua bertanya heran.

“Nanti aja biar Salsa yang jelasin sendiri..”

Ibu menjawab, masih dengan nada santai.

Lima menit berikutnya, Salsa keluar dengan menggunakan sebuah gaun mewah berwarna hijau daun. Seorang wanita berjalan dibelakangnya sambil memegangi ujung gaunnya yang melengser dibelakang.

“Eh udah pada dateng... hai des, apa kabar?”

Salsa berjalan pelan menghampiri Desita, setelah saling bertukar kabar, mereka saling bicara berbisik. Gua menghampiri mereka.

“Ada apaan sih sa.. gua kayak orang bego dah disini planga-plongo nggak tau apa-apa..”

Gua bertanya bersungut-sungut ke Salsa.

“Gue mau nikah!!..”

“Hah? Kok nggak cerita sama gua”

Gua bicara sambil setengah berteriak.

“Nggak penting..”

“Nggak penting? Pernikahan lu bilang nggak penting.. gila..”

Gua kemudian berpaling dan duduk disebelah Ibu.

“Kok saya nggak dikabarin sih bu?”

Kali ini gua bertanya ke Ibu. Ibu hanya tersenyum kemudian memegang pundak gua.

“Yang penting kan sekarang kamu tau, bleh.. “

“Trus sama siapa? Ah parah banget.. adek sendiri nggak dikabarin..”

Gua benar-benar marah, merasa nggak dianggap, merasa termarjinalkan.

“Sama Ubay..”

“Hah Ubay? Trus Arya?”

Gua bertanya lagi ke Ibu perkara calon suami Salsa, karena setau gua Salsa memang berpacaran dengan Ubay; yang notabene pria pilihan bokap sedangkan Arya (yang dulu statusnya juga gua

kurang tau pasti) adalah pilihan Salsa dan seperti biasa, bokap nggak setuju. Sampai saat ini, akhirnya gua paham perihal tampah murungnya Salsa waktu itu.

“Arya nggak serius sama kakakmu..”

Ibu menjawab, kali ini mimiknya berubah serius. Gua hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala, feeling sorry for her.

“Ayo sekarang giliran Desita..”

Om Keke berdiri sambil menepuk tangannya dengan kipas yang sedari tadi dipegangnya.

“Hah? Desita di fitting juga?”

Gua bertanya heran ke Ibu.

“Iya.. Syarat dari Salsa..”

“Maksudnya?”

“Kalo jadi nikah, Salsa mau Desita ikut pake seragam yang sama dengan keluarga..”

Ibu menjawab, kali ini mimiknya berubah lagi menjadi lebih santai. Gua sedikit tersenyum sambil menghela nafas. Kagum akan kebesaran hati Salsa dan sedikit berbesar hati karena tau jika Desita sudah selangkah lagi diterima di keluarga ini.

“Bapak mana?”

“Tau nih, belum dateng..”

Ibu menjawab sambil melirik ke arah jam tangannya.

Sementara gua memandang Desita yang masuk kedalam ruang ganti bersama dengan wanita yang sedari tadi memegang ujung gaun Salsa. Gua berdiri menghampiri Salsa dan berbicara kepadanya;

“Lu kok nggak cerita ke gua sih, sa..”

“Yaelah bleh.. gue cerita ke lo pun.. hasilnya bakal sama..”

“Seenggaknya kan mungkin gua bisa bantu..”

“Nggak papa, paling nggak salah satu dari dua anaknya dapet jodoh sesuai keinginan bokap ya kan..”

Salsa bicara sambil menyunggingkan senyum.

“Makasih ya Sa..”

“Ah santai aja..”

“Gila lu ya.. ini perkara pernikahan sa.. kok bisa-bisanya lu santai begitu..”

“Hahaha.. Ubay juga ganteng kok, jadi nggak terlalu sakit hati lah gua..”

“Geblek.. cewek gila..”

Gua mengutuki perempuan setengah gila yang sialnya dia adalah kakak perempuan gua yang begitu santainya menerima nasibnya dijodohkan oleh bokap. Seakan-akan pernikahan hanya sebuah mainan buatnya. Nggak seberapa lama, setelah berbincang dengan Salsa, gua duduk kembali disebelah ibu dan kemudian Desita keluar dari ruang ganti, menggunakan kebaya berwarna hijau, warna yang sama dengan gaun Salsa namun dengan nuansa lebih muda. Gua hanya bisa memandang nanar, sosok perempuan yang kini berdiri dihadapan gua, hanya sebuah lagu uang bisa menggambarkan suasana hati gua saat ini; Cantik-nya Kahitna.

Cantik...

Ingin rasa hati berbisik

Untuk melepas keresahan

Dirimu

Cantik...

Bukan ku ingin mengganggumu

Tapi apa arti merindu

Selalu...

Ooo...

Walau mentari terbit di utara

Hatiku hanya untukmu...

Ada hati yang termanis dan penuh cinta

Tentu saja kan kubalas seisi jiwa

Tiada lagi

Tiada lagi yang ganggu kita

Ini kesungguhan

Sungguh aku sayang kamu

Belum selesai waktu gua untuk berterima kasih kepada Tuhan atas terciptanya sosok mahluk cantik bernama Desita, dan sepertinya nggak bakal cukup waktu untuk mengagumi

kecantikannya, gua diapanggil oleh Om Keke untuk segera di fitting juga. Gua berjalan pelan sambil tetap memandang Desita yang tengah berdiri didepan cermin sambil bercengkrama dengan nenek sihir berhati batu bernama Salsa, memasuki ruang ganti.

Setelah semua selesai mendapat giliran fitting pakaian, kami bertiga duduk disebuah sofa diruang tamu, menunggu bokap yang belum kunjung tiba. Desita duduk disebelah gua sambil memilin-milin ujung kaosnya, terlihat gugup, mirip seperti seorang anak yang tengah duduk mengantri untuk dipanggil masuk kedalam ruang praktek dokter gigi. Gua meraih kepalanya dan mengecup rambutnya sambil berbisik; “Santai ya sayang..”

Dan nggak lama berselang, suara langkah kaki terdengar, Bokap muncul melewati pintu besar berukir dan berdiri dihadapan kami. Dia memandang wajah kami satu persatu kemudian terhenti saat menatap Desita. Desita balas menatap sebentar, mengangguk hormat kemudian kembali tertunduk.

Seperti sadar akan situasi yang mencekam, Om keke tanpa banyak bicara mempersilahkan Bokap untuk segera menuju ke ruang ganti dan melakukan fitting pakaian. Nggak samapi sepuluh menit, bokap sudah kembali menuju ke ruangan dimana kami semua menunggu. Gua berdiri menyambut bokap dan mulai angkat bicara;

“Pak, saya mau ngomong..”

Bokap menatap gua cukup lama sampai akhirnya kemudian menjawab; “Nggak disini.. kita pulang dulu, mau bicara serius?”

“Iya”

Gua menjawab penuh keyakinan, sambil sebelah tangan gua menggenggam erat tangan Desita yang masih tertunduk.

“Kalau begitu bapak tunggu dirumah..”

Bokap kemudain melirik jam tangannya, mengecup dahi Ibu kemudian melangkah pergi lagi.

Bagian #50

Gua mengendarai mobil mengikuti mobil Ibu yang berjalan cepat didepan, sementara Salsa tetap tinggal di tempat fitting baju tadi untuk menunggu calon suaminya. Jarak antara rumah gua di Bintaro dengan rumah pria setengah wanita tadi di daerah Cinere tidaklah begitu jauh. Apalagi ditempuh saat sekarang ini, dimana sudah melewati waktu rush hour dan jam-jam berangkat-pulang kerja, waktu tempuhnya hanya sekitar 45 menit. Selama diperjalanan, saat ini Desita terlihat lebih tenang, dia sudah mulai menggumamkan beberapa nyanyian lewat bibirnya, sesekali bersiul dan menggoyang-goyangkan kepala.

“Sol, lu tau nggak.. tadi tuh si Keke Eman..”

“Keke eman? Siapa?”

“Itu Lho yang tadi fitting baju..”

“Oh yang banci keker tadi?”

“Iya, dia kan langganan baju wedding artis-artis tau...”

“Oh..”

“Kok cuma ‘Oh’ aja responnya?”

“Ya emang harus gimana? Koprol sambil tiger sprong?”

“Yee.. “

Desita mencubit lengan sebelah kiri gua, kemudian berpaling sambil bertopang dagu dan memandang ke arah luar melalui jendela mobil.

“Sol.. nanti kalo nikah aku mau deh pake baju buatan Om keke..”

“Ya.. bisa diatur..”

“Tadi aja baju kak Salsa lucu banget...”

“Lucu?”

“Iya.. terus baju yang aku pake.. tadi kamu liat kan.. Lucu bangeett..”

Desita bicara sambil memasang tampang gemas. Gua menggeleng, bingung dengan para wanita. Wanita itu memang terkadang suka menjelma menjadi sosok yang bisa dibilang sedikit ‘aneh’ atau mungkin kalian boleh menyebutnya ‘luar biasa aneh’. Tentu saja dengan mengesampingkan kredibilitas mereka sebagai Istri dan seorang ibu. Kenapa sosok perempuan harus disebut ‘aneh’?, Setiap pria (pada umumnya) hampir pasti berinteraksi dengan sosok yang namanya wanita,

entah di lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan kerja. Dan gua yakin, sangat yakin jika kalian bertemu dengan wanita, apalagi yang usianya sekitar belasan sampai dua puluh tahunan pasti sering mendengar kalimat ini keluar dari mulut mereka; ‘Lucu..’. Persis seperti yang barusan diucapkan Desita, ya.. Lucu

Menurut Definisi yang dijabarkan di Kamus Besar Bahasa Indonesia diatas, lucu itu kurang lebih punya arti ‘hal yang menggelikan hati dan menimbulkan tertawa atau jenaka’ (Silahkan Cek kalo nggak percaya). Sedangkan kata ‘Lucu’ yang sering gua dengar dari mulut kebanyakan wanita malah melenceng dari makna asli-nya. Seakan-akan mereka (wanita) membuat definisi sendiri perkara kata ‘Lucu’ tersebut dan parahnya Definisi-nya bisa menggambarkan lebih dari satu kata sifat, sehingga kadang menimbulkan apa yang namanya ‘ambiguitas’ buat yang mendengarnya.

Ada boneka Hello Kitty yang imut-imut, respon para wanita; “Ih lucu banget”, ada gaun nikah berwarna hijau daun dengan corak bunga kuning; “Ih, gaunnya lucu banget”, ngobrolin Cowok ganteng dan keren, respon mereka; “Tau nggak

sih lo, si dia tuh lucu banget..”, bahkan ada yang saat sarapan melihat lontong dibungkus daun pisang, respon mereka; “ih, lucu banget sih nih lontong dibungkus begini..”.

Mungkin buat kalian sesama wanita, bakal mengerti ungkapan kata Lucu yang digunakan untuk mendefinisikan banyak hal, karena mungkin pikiran kalian sama dan sejalan. Tapi, buat kami para pria yang masih normal otak-nya kata tersebut malah terkesan ‘ambigu’ dan disoriented. Nggak mendefinisikan apapun.

Atau jangan-jangan, kami para pria memang harus selalu dipaksa untuk mengerti apa yang (para wanita) pikirkan, tanpa kalian repot-repot menyebutkan istilah yang tepat untuk definisi yang tepat. Aneh.

“Maksud lu, lucu kayak srimulat?”

“liih.. bukaaan, maksud aku tuh bagus.. keren..”

“Ya bilang aja bagus dan keren, kenapa mesti pake kata ‘lucu’?”

“Kamu mah nggak ngerti, males..”

Dia menoleh dan membuang muka.

Beberapa saat kemudian, mobil gua sudah mulai memasuki kompleks perumahan dimana gua tinggal. Dan setelah memarkirkan mobil, gua turun disusul oleh Desita yang kembali terlihat seperti orang bingung. Gua meraih tangan dan menariknya masuk, didalam ibu langsung menuju ke meja makan, membantu mpok Esih merapikan meja makan dan menyiapkan hidangan untuk makan siang. Desita, menatap ke arah gua, mata birunya seakan berkata;’aku boleh bantuin nggak?’, gua mengangguk sambil tersenyum, kemudian dia melangkah menuju ke meja makan dan mulai membantu Ibu dan mpok Esih.

“Eeh.. udah nggak usah Des, nanti capek..”

Ibu berkata ke Desita, sementara tangannya tetap sibuk mengelap alat makan.

“Nggak apa-apa bu..”

Desita menjawab santai, sambil menerima sebuah piring keramik berisi lauk dari mpok esih untuk diletakkan diatas meja.

Gua berjalan pelan melewati mereka yang tengah sibuk di meja makan, menuju ke teras belakang rumah. Sebuah tempat yang sudah cukup lama tidak gua datangi. Gua duduk dilantai, menyulut

sebatang rokok sambil memandang ikan-ikan koi yang gesit bermanuver didalam kolam. Cukup lama gua terdiam sambil memandang ikan-ikan tersebut, cukup lama juga gua terhanyut, mengenang masa-masa dulu waktu masih sering duduk sendiri disini, melamun.

“Lagi apa?”

Desita bertanya sambil duduk disebelah, dia meletakkan secangkir kopi panas dihadapan gua.

“Buat gua?”

“Iya..”

“Siapa yang bikin?”

Gua bertanya penasaran.

“Aku..”

“Wow.. kok tau tempat kopi sama gulanya..”

“Nanya lah.. emang nggak punya mulut..”

“Oh.. oke..”

Gua pun mulai menyeruput kopi hitam panas tersebut. Jujur entah kenapa hanya dengan secangkir kopi bisa membuat perasaan menjadi berbunga-bunga. Rasanya ini ah spesial sekali rasanya. Kemudian gua pun hanyut dalam aroma

kopi dan bau parfum Desita, siang itu, sebelum makan siang, gua habiskan waktu bersama Desita di beranda belakang rumah sambil bercerita tentang betapa seringnya gua menghabiskan waktu disini hanya untuk memikirkannya.

Prok..prok..

Ibu menepuk kedua tangan, memanggil gua dan Desita yang masih asik duduk sambil bercerita di teras belakang rumah. Sebuah tepukan yang mirip dengan fungsi bel disekolah, artinya; panggilan untuk makan siang. Gua berdiri dan menggandeng Desita berjalan menuju ke ruang makan, sementara dari kejauhan gua melihat kalau Salsa dan seorang pria sudah lebih dulu duduk di meja makan.

Gua menuntun Desita untuk duduk disisi sebelah kanan meja makan, sementara Salsa dan Ubay berada berseberangan dengan kami berdua. Desita memandang ke arah gua, kali ini wajahnya kembali terlihat gugup, gua menggenggam tangannya saat suara berdehem Bokap terdengar diujung ruangan, itulah kenapa Desita pasang tampang gugup. Bokap menghampiri meja dan duduk dikursi yang terletak paling ujung, sambil

memasang senyum 'hisoka' nya dia menyapa kami semua, memimpin do'a kemudian mempersilahkan kami semua untuk mulai makan. Sebenarnya, keluarga gua ini sangat jarang sekali melakukan yang namanya 'ritual' makan bersama apalagi secara formal di meja makan begini, namun memang ibu punya sebuah aturan dimana dalam satu minggu sekali kita semua, sekeluarga harus berkumpul disini, untuk makan bersama dalam satu meja. Dan ditambah saat ini, setelah proses fitting gaun pengantin Salsa dan rencana gua untuk bicara serius dengan bokap menjadi pemicu diadakannya makan bersama secara formal.

Kami semua duduk, dan menyantap hidangan makan siang dalam suasana hening dan sunyi, hanya sesekali terdengar suara Mpok Esih menuangkan air digelas Ubay dan Desita atau suara renyah dari kerupuk kulit 'rambak' yang digigit Ibu. Bokap selesai paling dulu, dia meletakkan sendok dan garpunya diatas piring yang kosong kemudian menggesernya kesamping, kedua tangannya diangkat dan diletakkan dipermukaan meja makan, dia berdehem sebentar.

“Kamu mau ngomong apa, hin?”

Bokap bertanya sambil tetap memasang senyum.

Mendengar pertanyaan bokap, gua menghentikan makan, menyingkirkan piring kemudian meneguk habis air minum dalam gelas sebelum akhirnya menjawab pertanyaan bokap.

“Masalah Saya sama Desita.. saya mau ba...”

Belum selesai gua berbicara, Bokap mengangkat tangannya, memberi isyarat ke gua untuk berhenti bicara sambil mengeluarkan desis seperti ;

“Ssstt..”

“Kalo masalah itu, nanti bicara diruang kerja bapak..”

Bokap bicara, seakan menjawab semua tatapan heran yang memandang ke arahnya.

“Ada yang mau bicara lagi? Jadi cuma Solichin aja yang mau bicara serius sama bapak? Kamu sa, ada yang mau disampaikan?”

Bokap menambahkan sambil kemudian bertanya ke Salsa, Salsa hanya menggelengkan kepala. Nggak lama kemudian bokap berdiri, mengelap telapak tangannya dengan serbet dan berjalan

pelan meninggalkan meja makan, sambil berlalu dia bilang; “Solichin dan Salsabila Syafriel bapak tunggu diruang kerja...”

Gua dan Salsa saling pandang, kemudian kami seakan dikomando berdiri dan menghela nafas dalam waktu bersamaan.

Beberapa menit kemudia gua dan Salsa sudah berada dalam ruangan yang cukup besar dimana sisalah satu sudut ruangan berdiri sebuah rak berukuran besar yang dipenuhi oleh buku-buku. Salsa duduk didepan sebuah meja berukuran super besar sementara gua berdiri disalah satu sudut dinding yang terdapat jendela besar sambil menatap bokap yang duduk disebuah kursi besar dan mahal, semahal harga dirinya yang terduduk pongah bagai Raja diatas singgasana-nya.

“Kamu mau ngomong apa hin?”

Bokap bertanya ke arah gua sambil duduk bersandar dan menyilangkan kedua kaki-nya.

“Perihal hubungan saya dengan Desita.. saya tau kalo bapak nggak setuju sama hubungan ini dan saya disini buat meyakinkan bapak kalau Desita itu orang yang tepat untuk saya, untuk anak bapak ini..”

“Oh gitu.. Kamu sa.. mau nambahin?”

Bokap berdiri kemudia bertanya ke Salsa.

“Nggak, nambahin apaan? Nambahin masalah..? Salsa sih dukung Ableh, dan menolak yang namanya jodoh-jodohan, apalagi memandang orang pake bibit, bobot dan bebet, udah nggak jaman..”

Bokap manggut-manggut sambil memegang dagu-nya.

“Oke kalau begitu...”

Dia menghela nafas sebentar kemudian mulai bicara lagi.

“Bapak mau bicara banyak hari ini, dan satu hal yang perlu diingat.. bapak tidak suka disela saat berbicara, ngerti?”

Gua dan Salsa mengangguk berbarengan.

Bagian #51

“Hal pertama, Bapak sudah cukup berumur, dan bapak sadar kalau perusahaan-perusahaan bapak mau tidak mau, suka tidak suka, nantinya bakal berakhir dipundak kalian berdua. Pertanyaannya, apakah kalian sanggup?”

Bapak bicara sambil kemudian menyandarkan kepalanya kesandaran kursi.

“Salsa, yang cuma bisa ‘dugem’, gonta-ganti pacar, liburan ke luar negeri dan bercanda cengengesan.. apa dia cukup pantas memimpin perusahaan, hin?”

Bokap bertanya ke gua, gua hanya bisa mengangkat bahu.

“Solichin, yang ‘strict’, perfeksionis, nggak blended, suka gonta-ganti pacar dan yang paling berbahaya; Emosi-nya yang diluar kontrol.. lalu apa dia cukup pantas memimpin perusahaan sekaligus memimpin keluarga?”

Kali ini Bokap, berpaling ke Salsa, bertanya kepadanya. Salsa hanya mengangkat bahu

“...”

“...”

“... Diluar perilaku kamu yang masih suka ‘dugem’, gonta-ganti pacar, liburan ke luar negeri dan bercanda cengengesan, bapak pernah ngasih kamu tugas untuk mencari tau tentang pacar-nya Solichin; Desita.. lalu apa yang terjadi? Kamu malah bergerak seenak jidat sendiri.. itu baru tugas sederhana, bagaimana kalau bapak berikan tugas untuk meng-handle perusahaan, bisa-bisa kamu pecat-pecatin semua karyawan.. Sedangkan kamu Solichin, cuma kepisah dari cewek yang baru aja jadi pacar, kamu udah uring-uringan, tambah tato, kabur ke jogja, stress.. gimana kalau bapak serahin perusahaan, bisa-bisa saat ada masalah kamu malah kabur..”

“...”

“...”

“... Trus bapak harus milih siapa? Oge? Mpok Esih? C'mon.. kasih bapak saran..”

Bokap menegakkan tubuhnya sambil menggerakkan tangan maju dan mundur seperti tengah menantang kami berdua.

“Pak, kayaknya sekarang bukan waktu yang tepat deh ngomongin perusahaan..”

Gua angkat bicara. Bokap mengangguk kemudian berdiri.

“Kalau bukan sekarang, kapan waktu yang tepat? Kalau bukan ngomongin masalah perusahaan, mau ngomongin masalah apa? Masalah kamu dengan Desita?”

Bokap bertanya, disusul anggukan kepala gua.

“Kamu pikir Bapak nggak memikirkan hal itu hin?”

Bokap menambahkan, kali ini ditambah seringai diwajahnya. Ah seandainya ada pencari bakat disini, dan melihat ekspresi wajah bokap, dia pasti sudah diajak untuk ikut bermain sinetron.

“... Karena kelakuan kalian berdua akhirnya bapak nggak bisa begitu saja bisa menyerahkan perusahaan ketangan kalian.. karena itu juga bapak banyak melakukan pertimbangan..”

“...”

“Salsa.. “

Bokap memanggil salsa dengan suara tegas namun tetap terdengar lembut.

“Ya..”

Salsa menjawab.

“Panggil Ibu-mu dan Desita..”

Tanpa bertanya lagi, Salsa bangkit dari duduknya dan melangkah keluar. Beberapa saat kemudian dia kembali masuk keruangan disusul oleh Ibu dan Desita. Ibu duduk kursi besar tempat bokap tadi duduk, sementara bokap duduk diatas meja disebelah ibu.

Gua menunjuk kursi kosong disebelah Salsa, mengisyaratkan Desita agar duduk disana. Sedangkan gua tetap berdiri disudut ruangan, dipinggir jendela besar.

“Solichin.. Desita”

Bokap menyebut nama gua dan Desita, dia kemudian berdiri dan melipat kedua tangannya didada.

“Kalian mungkin tau apa yang menghalangi hubungan kalian..”

Bokap bicara, nadanya seperti bertanya.

“Bobot, Bibit dan Bebet kita nggak sama..”

Gua menjawab.

“Des..”

Bokap memanggil nama Desita. Desita mendongak.

“Ya pak..”

“Bobot-mu apa des?”

Bokap bertanya ke Desita.

“Sekarang dia Sarjana Ekonomi, paling nggak kalo disejajarkan sama saya, kita setara..”

Gua mendahului Desita menjawab.

“Oke. Nice.. Lalu Bebet mu apa Des..”

Bokap bertanya lagi ke Desita.

“Paling nggak sekarang Desita sudah kerja, sudah bisa menghidupi dirinya sendiri, membiayai kuliahnya...”

Lagi lagi gua menyerobot jawaban dari Desita.

“Well.. Bobot dan Bebet seperti-nya saat ini Desita cukup memenuhi kriteria.. Bibit mu Des?”

Bokap mengajukan pertanyaan ke Desita, kali ini Bokap sambil membungkukkan badanya ke arah Desita. Sementara Desita hanya bisa menundukkan kepalanya, nggak mempunyai

kekuatan untuk menjawab, sekalipun pertanyaan itu berhasil dijawab, gua yakin jawabannya nggak bakal memuaskan Bokap.

Bokap tersenyum, mengeluarkan seringai khas ‘Hisoka’-nya. Kemudian membuka laci pertama meja kerjanya dan mengeluarkan beberapa lembar kertas, salah satunya gua kenali sebagai potongan majalah yang sudah mulai menguning dan usang.

Bokap kembali duduk diatas meja, tubuhnya dimiringkan sedemikian rupa hingga mampu menjangkau pandangan kami semua.

“Dulu, puluhan tahun yang lalu.. bapak pernah membaca tentang kedigdayaan seorang pria, seorang pengusaha mebel yang sukses, saking suksesnya, mebel buatannya selalu mampu menembus pasar Amerika dan Eropa.. bahkan sampai ke semanjung arab..”

Bokap mulai bercerita, gua mengambil kursi yang terletak disudut ruangan kemudian duduk diatasnya.

“Bertahun-tahun menikah pria ini tak kunjung dikaruniai anak, namun mungkin berkat kekuatan doa dan kebaikan hati pasangan ini, akhirnya

mereka melahirkan seorang putri.. tapi sayangnya..”

“...”

“...Sayangnya... saat lahir bayi mereka memiliki kelainan, si bayi terlahir tanpa memiliki iris mata dan kornea yang rusak..”

Mendengar hal ini, jantung gua serasa bergerak semakin cepat. Gua mencoba menebak-nebak kearah mana cerita ini akan bermuara. Dan sejauh apapun gua berusaha menghalau, pikiran gua selalu berakhir ke sosok yang kini duduk disebelah gua; Desita.

“.. saat itu bapak dan ibu-mu tengah berada di Jerman untuk menyelesaikan program master kami.. bapak menerima telepon dari salah seorang kerabat yang menceritakan tentang pria itu dan putrinya yang mengidap kelainan.. dia bertanya apakah bapak bisa membantu mencari dokter atau rumah sakit di jerman yang mampu melakukan operasi mata.. yaa pada jaman itu, negara seperti singapur dan malaysia belum punya cukup sumber daya untuk melakukan operasi mata.. dan jerman merupakan salah satu negara

yang memilikinya..itulah kenapa bapak yang dihubungi”

Kami semua yang berada diruangan itu terdiam, hening. Mendengarkan cerita bokap.

“... awalnya bapak nggak mau terlibat terlalu jauh.. tapi, karena rasa kemanusiaan dan dorongan ibumu akhirnya bapak setuju untuk membantu dan mencari dokter yang mampu melakukan operasi mata. Akhirnya putri pria tersebut mendapatkan donor iris yang didapat dari iris orang jerman.. operasi transplantasi pun dilakukan.. “

“...”

“... tapi harga yang harus dibayar cukup mahal, bahkan terlalu mahal untuk pria yang notabene seorang pengusaha sukses itu. Semua harta bendanya habis tak tersisa demi memulihkan pengelihatannya putrinya, bahkan bukan hanya habis.. pria tersebut meninggalkan hutang dimana-mana.. dan nama pria itu”

“...”

“Pambudi..”

Bokap dan Desita bicara berbarengan. Gua menunduk sambil memegang kepala, kepala yang terasa berat dan semakin berat saat mendengarkan sebuah cerita mengenai Desita, pacar gua yang mana malah bokap gua mengetahuinya lebih banyak dari gua sendiri.

Kemudian bokap menyerahkan lembaran potongan-potongan majalah usang ke Desita. Gua melirikinya; sebuah potongan Artikel tentang betapa suksesnya pria bernama Pambudi itu.

“.. dan sejak saat itu bapak tak pernah lagi mendengar kabar dari pria tersebut.. sampai suatu hari anak bapak sendiri berhasil bertemu dengan putri dari Pambudi.. namanya Desita..”

Gua berdiri dari duduk, sambil menggeleng-gelengkan kepala dan mencoba menahan tubuh gua agar tidak bergetar

“Jadi bapak sebenarnya bapak sudah lama tau mengenai Desita?”

“Oh no..no.no.. nggak nggak..”

Bapak menggeleng sambil menggerak-gerakan tangannya.

“... awalnya bapak nggak tau, sampai suatu hari bapak mencoba mencari tau lewat Salsa dan ternyata salsa sama sekali nggak memberikan informasi apa-apa, kemudian bapak mencari tau sendiri dan bapak yakin kalian tau kalau bapak punya ‘power’ untuk mencari tau, but i’m digger to deep.. bapak mencari tau terlalu banyak, hingga sampai ke informasi yang kalian dengar barusan..”

“Jadi, ibu juga tau tentang Desita?”

Salsa membuka suara, bertanya ke Bokap.

“Ya jelas tau..”

Mendengar jawaban Bokap, gua cukup terkejut, begitu pula dengan Salsa.

“Apa kalian fikir, selama ini Bapak yang membatasi hubungan kalian dengan pacar-pacar kalian? Apa kalian fikir selama ini Bapak yang memutuskan si A cocok dengan Salsa, Si B tidak cocok dengan Solichin? Apa selama ini kalian fikir, bapak yang berada dibalik gagalnya hubungan Salsa dengan Andre dan Arya? Apa selama ini kalian berfikir kalau Bapak ada dibalik penolakan Desita dari Solichin?...”

Bapak berbicara sambil menggelengkan kepalanya.

“... kalian tau kalau apa dosa-nya jika durhaka terhadap seorang ibu?”

Bapak bertanya lagi, gua dan salsa hanya terdiam, tak mampu menjawab.

“.. justru selama ini Ibu kalian lah yang berada dibalik kegagalan hubungan kalian dengan pacar-pacar kalian, Ibumu lah yang memutuskan si A cocok dengan Salsa, Si B tidak cocok dengan Solichin, Ibumu lah yang berada dibalik gagalnya hubungan Salsa dengan Andre dan Arya dan tentu saja atas instruksi Ibu kalian juga, bapak berusaha mencari tau tentang Desita..”

Mendengar penjelasan bokap, mendadak gua seperti kehilangan kesedaran, seperti ada yang menyerap semua oksigen ditubuh ini. Gua menghembuskan nafas panjang berkali-kali sebelum kemudian bertanya ke Ibu;

“Apa bener bu?”

Ibu hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Jangan menyalahkan Ibumu, justru sebenarnya Ibumu ingin menyampaikan langsung kepada

kalian berdua, tapi bapak yang berkeras melarangnya.. biar cukup bapak yang menjadi pusat kebencian kalian terhadap semua keputusan ibumu.. biar kalian nggak durhaka karena membenci ibu kalian atas keputusan-keputusan yang dibuatnya..”

Bokap menjelaskan, terdengar Salsa mulai terisak dan akhirnya menangis sejadi-jadinya. Gua hanya bisa (lagi-lagi) menghela nafas. Jadi selama ini semua keputusan yang keluar dari mulut bokap, semua penolakan-penolakan atas pacar-pacar Salsa justru di inisiasi oleh Ibu. Dan Bokap berusaha membuatnya terlihat seperti keputusannya.

“Jadi, ibu juga yang nggak setuju sama Desita?”

Gua bertanya, bingung mengajukan pertanyaan ke siapa.

“Iya! Justru Ibumu yang paling keras menolaknya.. justru selama ini ibumu yang punya idealisme Bibit, bebet dan bobot..”

Bokap menjawab, lugas. Gua mengusap kepala dan menggaruk-garuk rambut. Pantaslah semua ini terjadi, gua mengingat garis keturunan ibu yang memang keturunan langsung dari kasunanan

Surakarta, sedangkan bokap ‘cuma’ turunan Abdi dalem. Jelas Ibu-lah yang seharusnya paling ‘saklek’ perihal Bibit, bebet dan bobot dan gua nggak menyadari hal itu

“Tapi, hin.. sa.. jangan pernah sekali-kali menyalahkan ibu kalian..”

Bokap bicara sambil berdiri disebelah ibu yang duduk diatas kursi kebesaran bokap.

“Coba kamu cari tau deh sa.. jadi apa Andre sekarang? Dia hilang, dicari-cari debt collector, hutangnya dimana-mana.. dan kamu tau Arya gimana? Apa kamu tau kalo Arya sudah punya istri?”

Mendengar itu Salsa yang tangisnya mulai mereda kembali terisak.

“.. banyak dari keputusan ibu yang tepat, bahkan hampir semuanya tepat.. kecuali satu.. dia salah mengenai Desita..”

“Hah?”

Gua terkaget.

“... Ibumu berkeras kalau bibit, bebet dan bobot Desita jauh dari standar kita, dan justru bapak yang berusaha mati-matian membuktikan kalau Ibumu

salah.. Tanpa Salsa sadari, Bapak berusaha menggiring -nya agar mau membujuk Desita berkuliah untuk mendapatkan gelar Sarjana, memenuhi bobotnya, sedangkan untuk bibitnya, bapak rasa cerita tentang Pak Pambudi; ayahnya Desita sudah cukup menggambarkan kalau Desita berasal dari keluarga baik-baik.. Untuk bebetnya.. jelas Desita memiliki cukup kredibilitas dalam menjalankan sebuah perusahaan, bahkan dia sudah membuktikannya.. “

“Hah maksudnya?”

Gua bertanya mengenai penjelasan dari kalimat terakhir yang diucapkan bokap.

“..Setelah berhasil mencari tau tentang Desita sampai ke akarnya, bapak kemudian berusaha membimbing Desita melalui Yohannes.. dari report-report yang diberikan yohannes, bapak tau kalau Desita punya cukup kemampuan untuk menjalankan sebuah perusahaan, bahkan kemampuannya melebihi kalian berdua.. Enam bulan terakhir ini Desita sudah menduduki jabatan Direktur Finansial Sinar Surya Trading, dan setelah nanti Yohannes pensiun Desita lah yang bakal menggantikan posisinya..”

Gua ternganga mendengar penjelasan bokap, lutut gua terasa lemas, bagian kepala gua terasa semakin berat dan seperti ditusuk-tusuk. Walau begitu, benak gua sempat berfikir dan mencoba mem-flashback kejadian beberapa hari yang lalu, saat gua mengantar Desita ke kantor. Saat itu kami berjalan bersisian saat memasuki kantor, beberapa karyawan mengucapkan salam dan memberi hormat berlebihan kepada gua.. bukan.. bukan.. karyawan disana bahkan tidak ada yang mengenal gua, mereka belumlah tau siapa gua.. dan mereka bukanlah memberi salam dan hormat ke gua.. melainkan ke ... Desita, si Direktur Finansial.

Tubuh gua terasa bergetar, bagian kepala belakang gua seperti tertusuk-tusuk. Kemudian semua menjadi gelap. Yang terdengar hanya samar teriakan suara Desita.

Bagian #52 (End)

Gua terbangun dengan rasa sakit yang teramat sangat dibagian kepala belakang. Saat membuka mata Desita berada disisi sebelah kanan tempat gua berbaring, gua menatap nanar wajahnya yang basah oleh airmata. Gua mengangkat tangan dan membelai pipinya.

“Gua nggak dibawa kerumah sakit?”

Desita menggeleng pelan.

“Tadi dokter udah kesini..”

Dia menjawab sambil menyeka air matanya.

“Trus apa kata dokter?”

“Nggak papa, vertigo kamu kambuh, kamu cuma disuruh bedrest aja..”

Gua berusaha memejamkan mata sambil mengernyitkan dahi. Berharap rasa sakit dibagian kepala belakang gua akan berkurang. Suara pintu kamar gua berdecit terbuka, ibu muncul dari luar disusul Salsa yang kemudian duduk disisi kasur sebelah kiri gua.

“Bu.. Ibu nggak bener-bener menolak Desita kan?”

Gua bertanya ke Ibu yang baru saja duduk. Ibu hanya tersenyum sambil membelai rambut gua.

“Bleh,.. ibu tuh sayang sama kamu, sayang sama Salsa, sayang sama semua anak-anak ibu.. ibu cuma pengen kalian berdua bisa mendapatkan jodoh yang sesuai.. nggak cuma sesuai menurut kalian, tapi juga serasi didunia dan diakhirat..”

“...”

“... dulu ya, memang ibu berusaha keras menolak Desita, pun sangat berat buat ibu melihat kamu tersiksa, tapi ibu tetap berkeras.. tapi sekarang, justru nggak ada wanita lain yang layak untukmu selain Desita..”

“Tapi, apa ibu menerima Desita karena perubahannya? Karena Desita yang sekarang bukan Desita yang dulu?”

Gua bertanya, ibu menggeleng.

“Nggak bleh, justru dalam proses perubahan Desita menjadi seperti sekarang ibu banyak melihat hal positif dari Desita.. Apapun dia dulu dan bagaimanapun dia sekarang, Desita tetaplah Desita yang cerdas dan menyayangi kamu, dan ibu

percaya Desita bisa menjaga kamu seperti layaknya ibu menjaga kamu..”

Ibu menjelaskan sambil memandang ke arah Desita dan membelai lembut tangannya.

Tiga minggu berikutnya, gua sudah berada di Ballroom disalah satu Hotel berbintang di Jakarta. Disebelah gua berdiri Desita yang sudah sukses mempesona banyak tamu yang hadir diacara pernikahan Salsa. Beberapa kolega bokap, sempat menyalami gua dan bertanya tentang sosok disebelah gua;

“Wah ini calonnya ya, hin?”

sambil memasang senyum sumringah gua hanya menjawab; “Iya Om..”

Desita menyenggol lengan gua, dia turut menebar senyum ke beberapa tamu yang hadir sambil sesekali terdengar dia menggumam; “Capek ya sol, nyengir mulu”

Gua hanya tertawa geli mendengar ucapannya.

“Sol.. kalo seandainya.. seandainya ya.. kamu disuru milih antara aku atau Perempuan yang di Jogja itu; Astrid.. kamu bakal pilih siapa?”

“Ngawur..”

Gua menjawab sambil mendengus, nggak habis pikir dengan pertanyaan yang barusan dilontarkan Desita.

“Ya kan seandainya, sol.. “

“Yaudah nggak usah pake seandai-seandainya, lagian si Astrid-nya juga udah merit..”

“Maka dari itu, karena dia udah merit, aku berani nanya berandai-andai begini, kalo Astrid masih single.. waduh.. gawat”

Desita mengajukan alasan, tetap keukueh pada pertanyaannya.

Gua menghela nafas, mencoba mencari jawaban yang terdengar bijaksana sembari menebar senyum ke beberapa tamu yang lalu lalang sambil mengangguk menyapa gua. Desita menyenggol lengan gua, sambil juga menerbar senyum yang sedikit aneh dia berbisik; “Jawab.. Cepet”

“Des...”

Gua menyebut nama-nya tanpa memandangi kearahnya, tetap menatap kerumunan orang yang lalu lalang.

“What should I choose for water over wine?”

Gua bertanya ke dia.

“What!.. kamu nyamain aku sama Wine atau Water nya?”

Desita balik bertanya sambil pasang tampang sedikit kesal.

“Lu itu Wine-nya sedangkan Astrid itu Water..”

“Lho kok?”

Gua berjalan pelan menuju ke sebuah meja bundar yang terletak didalam ruangan tertutup, dimana ruangan ini hanya diperuntukkan untuk pihak keluarga mempelaui saja, Gua duduk disalah satu kursi disana disusul Desita yang duduk disebelah gua.

“Astrid selalu menjadi Air, menyehatkan dan penting bagi kehidupan...”

“...”

Desita terlihat bingung dengan omongan gua.

“Tapi.. lu Des.. lu selalu jadi Anggur buat gua, yang sukses bikin gua mabuk.. dan kenapa gua harus memilih air biasa saat ada anggur dihadapan gua?”

“Tapi anggur kan bikin mabuk, dosa”

“Ah, sekarang kalo gua ‘ngapa-ngapain’ lu juga dosa..”

“Yaudah, jadikan agar aku halal untukmu sol..”

“Hahaha.. iya tunggu ya..”

Gua meraih kepalanya yang bersanggul kemudian mengecup keningnya perlahan.

Dan berawal dari obrolan ringan di salah satu ballroom hotel berbintang di Jakarta. Dua hari berikutnya, gua berangkat ke Bogor bersama Bokap. Untuk apa? Jelas untuk melamar Desita buat gua.

Epilog (Catatan Penulis)

Siang itu, Sabtu siang, panas terik matahari membiaskan cahaya yang menyilaukan mata melalui kaca depan mobil yang terparkir berjajar di halaman salah satu gerai Restaurant cepat saji yang berada di kawasan Sektor Sembilan, Bintaro. Gua memicingkan mata sambil memandang keluar mencoba mencari-cari seseorang yang tadi pagi menghubungi gua untuk janji bertemu disini. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya orang yang gua tunggu datang. Gua mengangkat tangan

sambil melambai memberikan petunjuk kehadiran gua disini, sosok pria kurus itu tersenyum kemudian berjalan cepat kearah gua.

Pernakah kalian mengenal, bertemu atau bahkan memiliki teman, saudara yang ‘cerdas’? Tentu saja yang gua maksud dengan cerdas disini bukan melulu perihal prestasi akademik, melainkan kecerdasan yang hampir menyeluruh. Sejauh yang gua tau atau mungkin kalian juga sependapat, sosok paling cerdas untuk ukuran orang Indonesia adalah BJ Habibie, tapi tak usahlah terlalu jauh mencari sosok ‘cerdas’ yang satu itu. Gua memiliki seorang teman yang (mungkin) memiliki gen yang nyaris mirip dengan gen BJ Habibie, gen kecerdasan yang seperti komputer namun dilengkapi dengan nalar manusia. Dan iijinkan gua mengulang pertanyaan gua diawal; Pernahkah kalian mengenal, bertemu atau bahkan memiliki teman, saudara yang ‘cerdas’?

Gua pernah!

Namanya Aril, gua menyebutnya begitu, penggalan dari nama belakangnya, nama keluarga-nya; Syafriel. Aril memang tergolong pria yang cerdas, tapi nggak seperti ‘cerdas’ yang gua

ungkapkan diatas, sosok yang gua golongan cerdas ini adalah seorang wanita, istrinya Aril, namanya; Desita. Dan saat ini, disabtu siang yang terik ini; Sosok perempuan itu berjalan keluar dari sedan hitam mewahnya yang diparkir dipelataran parkir restaurant cepat saji, disusul Aril yang berjalan cepat menyusulnya dan memasuki restaurant. Setelah selesai memandang sekeliling dan mendapati gua tengah melambai ke arahnya, Aril tersenyum kemudian berjalan menghampiri gua diikuti oleh Desita dibelakangnya.

Aril dan Desita duduk bersisian diseberang gua. Semenit berikutnya kami bertiga larut dalam obrolan-obrolan ngalor ngidul yang nggak jelas muaranya. Gua teringat akan pertemuan pertama kali gua dengan Desita, saat itu Aril mengajaknya untuk bertemu dengan gua. Sosok perempuan mengagumkan yang menurut gua sangat 'sulit' untuk diajak ngobrol dan juga mungkin begitu hal yang dirasakan orang-orang yang baru pertama kali bertemu dengannya. Gaya bicaranya saat berbincang seperti melompat-lompat, bicara dan daya tangkapnya cepat, dia seperti dapat membagi otak dan pikirannya kedalam beberapa bagian, hingga nggak terlihat kesulitan memahami

topik ganda yang sedang diperbincangkan, saat tengah bicara mengenai hal A, tiba-tiba dia langsung membahas hal C, yang notabene pada akhirnya perbincangan kami bakal sampai ke sana. Daya ingatnya luar biasa dan begitu akurat, kemampuan berhitungnya pun tak perlu disangsikan lagi. Dan hasilnya gua hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala lalu dibalas senyuman Aril yang seakan berkata; “Istri gua gitu loh”.

Saat Desita berdiri, beranjak dari duduknya untuk memesan makanan ke counter, gua iseng bertanya ke Aril;

“Lu bisa ketemu dia gimana ceritanya tuh ril?”

Aril hanya tersenyum, sambil mengeluarkan bungkus rokok filter dari saku celananya dan menyulutnya dia menjawab;

“Cerita-nya panjang..”

“Oh..”

“... Dan unik..”

“Unik? Unik gimana?”

Gua bertanya penasaran.

Sambil menghembuskan asap rokok dari mulutnya dia mulai bercerita.

Dan Akhirnya, Cerita Aril adalah cerita yang baru saja kalian baca.

Seperti biasa, gua akan menghilang selang beberapa bulan, lalu inshaAllah muncul kembali dengan cerita yang baru.

God Bless You,

Assalamualaikum,

Alboni